

FILY
WAH
a c



**AMBANG BATAS DAN KONSEPSI MODEL
KAMPUNG WISATAWAN
DI SOSROWIJAYAN WETAN KOTA YOGYAKARTA**

THESIS

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Magister Teknik Arsitektur**

Oleh :

ENDANG WAHYUNINGTYAS

NIM L 4B 099 068

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2001**

UPT-PUSTAK-UNDIP

**AMBANG BATAS DAN KONSEPSI MODEL
KAMPUNG WISATAWAN
DI SOSROWIJAYAN WETAN KOTA YOGYAKARTA**

Disusun oleh :
Endang Wahyuningtyas
L 4B 099 068

Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal : 29 Agustus 2001

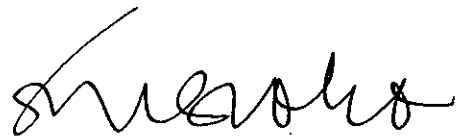
Thesis ini Telah Diterima
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Teknik
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Soegiono Soetomo, DEA

Pembimbing Pendamping



Ir. Satrio Nugroho, Msi

Semarang, 29 Agustus 2001

Universitas Diponegoro

Program Pasca Sarjana

Ketua Program Studi



Ir. Totok Roesmanto, M.Eng

ABSTRAKSI

Penelitian tentang " Ambang Batas dan Konsepsi Model Kampung Wisatawan di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta ", dilatarbelakangi masalah perubahan lingkungan di kampung Sosrowijayan Wetan secara fungsional dengan pendekatan *bottom up* oleh masyarakat, dan menghasilkan ruang estetis yang dinamis.

Ruang biasanya digunakan oleh kelompok – kelompok sosial dan mencerminkan perilaku serta persepsi lingkungan yang terdiri dari beberapa unsur yang ada untuk mendapatkan karakteristik kebudayaan yang khas.

Perkembangan Yogyakarta sebagai kota wisata, sangat berpengaruh pada perubahan fungsional permukiman yang berakses pada sumbu Utara – Selatan Keraton, dan selanjutnya dapat merubah pola ruang kampung dan pola arsitektur bangunan. Perubahan morfologi fungsi dan bentuk dengan keunikan ruang kampung yang spesifik, adalah sebagai upaya memenuhi "demand" wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara.

Pernmasalahan yang terjadi di Kampung Sosrowijayan Wetan, yaitu :

- Terjadi pertumbuhan *townscape* pada fungsi ruang, bangunan dan lingkungan di perbatasan kampung maupun di dalam kampung akibat aktivitas *demand* wisatawan.
- Kondisi pola aktivitas sosial budaya penduduk yang kritis pada personal *occupancy* dan *community occupancy*, yang dapat mempengaruhi perubahan tatanan kehidupan penduduk.

- Ketergantungan antara pengguna dan penghuni yang saling memerlukan dan membentuk *public space* dan *private space*, sehingga dapat melampaui daya tampung dan daya dukung lingkungan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mencari ambang batas dan mendapatkan konsepsi model kampung wisatawan, dalam rangka membuat *Urban Design Guidelines* pada kampung Sosrowijayan Wetan. Sehingga menimbulkan pertanyaan yang harus dijawab, yaitu :

- Mengapa wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara sebagai pengguna, tertarik menginap di kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan ?
- Dalam bentuk penawaran apa penghuni merubah pola tata ruang luar lingkungan dan pola tata ruang dalam bangunan ?
- Bagaimana cara mendapatkan ambang batas dan menentukan konsepsi model kampung wisatawan yang dihasilkan berdasarkan pola ruang dan pola arsitektur bangunan, dalam kesepakatan perubahan dan perkembangan yang saling menguntungkan serta tidak membosankan ?

Faktor yang akan diteliti difokuskan kepada aspek pola ruang kampung terdiri dari sistem *zoning*, aktivitas *demand* wisatawan dan *supply* penduduk. Juga aspek pola arsitektur bangunan terdiri dari tipomorfologi lingkungan, *style*, denah dan tampak bangunan penginapan dan fasilitas pendukung.

Adapun landasan teori untuk mengkaji kategorisasi tipologi aktivitas wisatawan dan tipologi aktivitas penduduk, tipologi penginapan dan

tipologi fasilitas pendukung, adalah teori jenis wisatawan, teori aspek manusia diperkotaan dan teori produk tata ruang arsitektur. Selanjutnya metode pengumpulan data melalui cara *observasi* pada tata ruang luar lingkungan, tata ruang dalam bangunan, dan cara *questioner* pada wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara, penduduk asli dan penduduk pendatang. Kemudian melalui analisa, menghasilkan temuan ambang batas positif dan ambang batas negatif pada pola ruang kampung dan pola arsitektur bangunan.

Dari temuan ambang batas, selanjutnya dikembangkan untuk mendapatkan konsepsi model dan rekomendasi model, yaitu :

- Model pola ruang di perbatasan kampung.
- Model pola ruang di persimpangan gang di dalam kampung.
- Model pola ruang pada kelompok penginapan di persimpangan gang.
- Model pola ruang pada kelompok penginapan dengan fasilitas pendukung.
- Model pola ruang pada kelompok penginapan di gang buntu (*Cul-desac*).
- Model sirkulasi di perbatasan dan di dalam kampung.
- Model *public space corridor – space* semi interior berfungsi sebagai *shopping street*.
- Model pengembangan "*furniture*" dalam *public space*, yang berkarakter perpaduan tradisional dengan modern.
- Irregular *model street furniture* pada papan iklan, lampu penerangan jalan, dan tempat duduk.
- Irregular *model landscape* pada penataan tanaman hias di *public space corridor*.
- Model bangunan *homestay* tipologi 1
- Model bangunan *homestay* tipologi 2

ABSTRACTS

The study on " Ambient values and model concept of tourism village of Sosrowijayan Wetan Yogyakarta City ", based on social changed problems in Sosrowijayan Wetan village functionally approach with bottom up method by society and resulted in dynamic aesthetic space.

Space usually used by social groups to reflect behavior and environmental perceptions which consists of several existing elements to obtain specific cultural characteristic.

Development of Yogyakarta as tourism city highly affect changed of population, which access to North South Sheraton axes, and consequently may change pattern of kampung space and building architecture. Morphological change of function and shape with the unique of specific kampung space is an effort to fulfill the demand of domestic and overseas tourism.

Problems occurred in Kampung Sosrowijayan Wetan are :

- Occurrence townscape development on the function of space building and environment surrounding and within the kampung due to tourists activity or demand.
- Condition of socio-culture activity pattern on personal and community occupancy may affect change of social life norm.
- Inter dependency between the user and the occupant which need each other and form public and private space so that they may exceed load capacity and supporting capacity of the environment.

Based on the above problems this study intends to find out the ambient values and model concepts of tourism village. In concern with the formation of urban design guide line in Kampung Sosrowijayan Wetan. These arises questions to answer, for example :

- Why overseas and domestic tourists interest to stay in Kampung Sosrowijayan Wetan ?
- In what kind of offer the occupants changed space patterns inside and outside the building ?
- How to find ambience values and to define model concept of tourism village based on space pattern and architectural pattern. In the frame of mutual and un boring changed and development ?

Factors to be investigated focused on aspect of Kampung Space pattern consisting of zoning system, tourist demand activity and supply. Also aspect of building architecture pattern consisting of environmental typo – morphology, style, lay out and supporting facilities.

Theoretical background to study catagorization of tourist activity, communal activity, lodge and supporting facilities typology are theory of kind of tourist, theory of human aspect in urban area and theory of architecture pattern product.

Data gathering method by observation on space pattern outside and inside building environment and by questionnaire for overseas and domestic tourists, indigenous and urban community. Then through analysis to come up with positive and negative ambient values on kampung space pattern and building architectural pattern.

From these findings, then to be developed to define model concept and recommendation :

- Model of space pattern in kampung boundary.
- Model of space pattern in cross road / junction within kampung.
- Model of space pattern in groups of lodge in the junction.
- Model of space pattern in groups of lodge with supporting facilities.
- Model of space pattern in groups of lodge in path ends (cul-desac).
- Model of circulation in boundary and within kampung.
- Model of public space corridor – space semi interior functioning as shopping street.
- Model of furniture development within public space characterized by combination of traditional and modern art.
- Irregular model street furniture in advertising board, public road electricity and public seats.
- Irregular model landscape in arrangement of ornamental plats in public space corridor.
- Model of building homestay typology 1.
- Model of building homestay typology 2.

KATA PENGANTAR

Tulisan ini merupakan thesis perorangan yang merupakan syarat untuk mengakhiri studi dan memperoleh gelar Magister Teknik Arsitektur bagi setiap mahasiswa Program Pasca Sarjana Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro. Judul yang diangkat dalam tulisan ini adalah ***"Ambang Batas dan Konsepsi Model Kampung Wisatawan Di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta"***.

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas limpah Nya, sehingga penugasan ini dapat selesai dengan sebaik-baiknya. Penyelesaian thesis ini tentunya juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak sehingga layak kiranya kami menyampaikan ucapan terima kasih, terutama kepada :

1. Bapak Ir. Totok Roesmanto, M.Eng, selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, yang telah banyak memberikan kritik, masukan, saran, bimbingan, dan pengarahan dalam proses penyusunan thesis ini.
2. Bapak DR. Ir. Soegiono Soetomo, DEA, selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, dan pengarahan sejak penyusunan proposal, penulisan thesis, pembahasan hingga sidang akhir.
3. Bapak Ir. Satrio Nugroho, Msi, selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan masukan, bimbingan dan pengarahan sejak penyusunan proposal, penulisan thesis dan pembahasan hingga sidang akhir.
4. Bapak Ir. Bambang Setioko, M.Eng, yang banyak memberikan masukan, bimbingan dan pengarahan selama ujian.

5. Bapak Ir. Edy Darmawan, M.Eng, yang banyak memberikan masukan, bimbingan dan pengarahan selama ujian.
6. Ibu Ir. Suzana Ratih Sari, MM,MA, yang banyak memberikan masukan, bimbingan dan pengarahan selama ujian.
7. Semua staf pengajar Program Magister Teknik Arsitektur universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, sehingga membuka wawasan kami untuk mewujudkan thesis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu baik langsung maupun tidak langsung atas penyelesaian thesis ini.

Pada akhirnya, ucapan terima kasih ini juga disampaikan kepada yang tercinta Sarwono Christianto, suamiku dan Nurhayati anakku, atas kesabaran dan ketabahan serta memberikan semangat untuk menyelesaikan thesis ini. Dan kepada semua pihak yang berkenan memberikan saran untuk menyempurnakan thesis in, semoga amal dan bantuan tersebut mendapat imbalan yang sesuai dari Allah SWT, Amien.

Semarang, 29 Agustus 2001

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR SKEMA.....	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian	7
1.4. Keaslian Penelitian	9
1.5. Batasan dan Lingkup Penelitian.....	11
1.5.1. Batasan Pengertian	11
1.5.2. Lingkup Penelitian.....	15
1.6. Kajian Empiris yang Diharapkan	16
1.7. Metodologi Penelitian	18
1.7.1. Pengertian Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Rasionalistik	18
1.7.2. Penerapan Metodologi Kualitatif Pendekatan Rasionalistik pada Penelitian	20
1.7.3. Pentahapan Penelitian.....	22

BAB II. TINJAUAN TEORI	27
2.1. Jenis Wisatawan	27
2.2. Aspek Manusia di Perkotaan	31
2.3. Produk Tata Ruang Arsitektur	41
2.4. Proposisi.....	60
BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN KAMPUNG SOSROWIJAYAN WETAN.....	64
3.1. Kondisi Fisik Wilayah	64
3.1.1. Sosrowijayan Wetan Menurut RUTRK Kotamadya Yogyakarta.....	64
3.1.2. Tata Guna Lahan Sosrowijayan Wetan dan Sekitarnya.....	65
3.1.3. Jaringan Jalan Sosrowijayan Wetan dan Sekitarnya.....	66
3.2. Gambaran Sistem Ruang Kampung Sosrowijayan Wetan	67
3.3. Gambaran Pola Aktivitas Wisatawan dan Penduduk Kampung Sosrowijayan Wetan.....	72
3.3.1. Identifikasi Aktivitas Wisatawan	72
3.3.2. Identifikasi Aktivitas Penduduk.....	75
3.4. Gambaran Pola Arsitektur Bangunan	79
3.4.1 Identifikasi Bangunan Penginapan	79
3.4.2 Identifikasi Bangunan Fasilitas Pendukung	80
3.5. Pembahasan Penelitian.....	83
3.5.1 Kajian Pola Ruang Kampung Wisatawan.....	83
A. Kajian Aktivitas <i>Demand</i> Wisatawan Sebagai Pengguna	83
B. Kajian Aktivitas <i>Supply</i> Penduduk Sebagai Peghuni.....	89

C.	Kajian Pola Zoning Kampung Wisatawan ...	98
D.	Kajian Pola Elemen Kampung Wisatawan.	107
3.5.2	Kajian Pola Arsitektur Bangunan	119
A.	Denah, Fasade dan Style Bangunan Penginapan	119
B.	Denah, Fasade dan Style Bangunan Fasilitas Pendukung.....	122
3.5.3	Kategorisasi Tipologi	125
A.	Zoning Kampung Wisatawan	126
B.	Tipologi Aktivitas Wisatawan dan Aktivitas Penduduk	126
C.	Tipomorfologi Lingkungan	130
D.	Tipologi Bangunan Penginapan dan Bangunan Fasilitas Pendukung	131
E.	Tipologi Bangunan Fasilitas Pendukung ...	134
3.5.4	Temuan Ambang Batas	135
A.	Ambang Batas Pola Ruang Kampung.....	135
B.	Ambang Batas Pola Arsitektur Bangunan .	136
BAB IV	KONSEPSI MODEL KAMPUNG WISATAWAN SOSROWIJAYAN WETAN.....	146
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	155
5.1.	Kesimpulan	155
5.2.	Rekomendasi	172
LAMPIRAN – LAMPIRAN :		
A.	Daftar Pustaka	L-1
B.	Lokasi Sampel Responden.....	L-3
C.	Identifikasi Kampung Wisatawan Sosrowijayan Wetan	L-6

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1	Keaslian Penelitian	10
2. Tabel 2.1	Model Wisatawan	29
3. Tabel 2.2	Kriteria Komponen Kualitas Lingkungan	41
4. Tabel 3.1	Arah Perkembangan RUTRK Yogyakarta pada Kampung Sosrowijayan Wetan Tahun 1994 – 2004	64
5. Tabel 3.2	Jenis Wisatawan di Penginapan Favorit (Dewi <i>homestay</i>) Bulan Juni – Juli – Agustus Tahun 2000	74
6. Table 3.3	Komposisi Penduduk di RW 04, RW 05, RW 06 Kampung Sosrowijayan Wetan, Kelurahan Sosromenduran, Kecamatan Gedongtengen Kotamadia Yogyakarta, Tahun 1999	76
7. Tabel 3.4	Komposisi Penduduk di RW 04, RW 05, RW 06 Kampung Sosrowijayan Wetan, Kelurahan Sosromenduran, Kecamatan Gedongtengen Kotamadia Yogyakarta, Tahun 1994	76
8. Tabel 3.5	Komposisi Jumlah Bangunan Penginapan di Sosrowijayan Wetan.....	79
9. Tabel 3.6	Daftar Gambar Denah dan Fasade Bangunan Penginapan di Sosrowijayan Wetan.....	80

10. Tabel 3.7	Komposisi Jumlah Bangunan Fasilitas Pendukung di Sosrowijayan Wetan.....	81
11. Tabel 3.8	Daftar Gambar Denah dan Fasade Bangunan Fasilitas Pendukung di Sosrowijayan Wetan.....	82
12. Tabel 3.9	Kajian Komposisi Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara yang Menginap di Kampung Sosrowijayan Wetan, Tahun 2001	84
13. Tabel 3.10	Kajian Aktivitas <i>Demand</i> Wisatawan pada <i>Public Space</i> dan <i>Private Space</i> yang Membutuhkan Penginapan dan Fasilitas Pendukung di Kampung Wisatawan Sosrowijayan Wetan.....	88
14. Tabel 3.11	Kajian Komposisi Usia, Pendidikan dan Waktu Menetap Terhadap Penduduk Asli dan Penduduk Pendetang di Kampung Sosrowijayan Wetan, April Tahun 2001	93
15. Tabel 3.12	Kajian Komposisi Penduduk yang Membuka Usaha di Kampung Sosrowijayan Wetan Tahun 2001	97
16. Tabel 3.12	Tipologi Homestay Di Sosrowijayan Wetan	133
17. Tabel 3.13	Temuan Ambang Batas Aktivitas Wisatawan Kampung wisatawan di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta	139
18. Tabel 3.14	Temuan Ambang Batas Aktivitas Penduduk Kampung wisatawan di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta	140

19.Tabel 3.15 Temuan Ambang Batas Tipomorfologi Lingkungan Kampung wisatawan di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta	143
20.Tabel 3.16 Temuan Ambang Batas Bangunan Homestay dan losmen pada Kampung wisatawan di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta	144
21.Tabel 3.17 Temuan Ambang Batas Bangunan fasilitas pendukung pada Kampung wisatawan di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta	145

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1	Lokasi Penelitian Kampung Sosrowijayan Wetan	16
2. Gambar 2.1	Kategori Ruang Kampung	33
3. Gambar 2.2	Perbedaan Antara <i>Inside – Out city</i> dan Kota yang Memiliki Perumahan Saling Berhadapan.....	34
4. Gambar 2.3	Perubahan Lingkungan Perumahan dan Lingkungan Umum.....	35
5. Gambar 2.4	Diagramatik Rangka Ruang Kota di San Cristobal Las Kasas, Mexico	36
6. Gambar 2.5	Dasar Memilih Fungsi Lingkungan	39
7. Gambar 2.6	<i>Sequence</i>	44
8. Gambar 2.7	<i>Occupied Teritorry</i>	46
9. Gambar 2.8	<i>Focal point</i>	47
10. Gambar 2.9	<i>Possission in Movement</i>	47
11. Gambar 2.10	<i>Viscosity</i>	48
12. Gambar 2.11	<i>Here</i>	49
13. Gambar 2.12	<i>There</i>	49
14. Gambar 2.13	<i>Thereness</i>	49
15. Gambar 2.14	<i>Looking into enclosure</i>	50
16. Gambar 2.15	<i>Incident</i>	52
17. Gambar 2.16	<i>Narrow</i>	53

18. Gambar 2.17	<i>Pedestrian Ways</i>	54
19. Gambar 2.18	<i>Thisness</i>	54
20. Gambar 2.19a	<i>Seeing in Detail</i>	55
21. Gambar 2.19b	<i>Propriety</i>	56
22. Gambar 2.20	Aksonometrik Rumah Studio di Perkotaan.....	58
23. Gambar 2.21	Aksonometrik Pengembangan Ruang dari Rumah Asli.....	59
24. Gambar 2.22	Aksonometrik Rumah Studio dengan Pengembangan Secara Vertikal.....	60
25. Gambar 3.1	Struktur Tata Ruang Kawasan Malioboro	65
26. Gambar 3.2	Ilustrasi Arus Lalu Lintas pada Jalan Malioboro, Jalan Sosrowijayan dan Sekitarnya	67
27. Gambar 3.3	Kondisi Pengkaplingan Kampung Sosrowijayan Wetan Tahun 1983 dan 1994.....	69
28. Gambar 3.4	Kondisi Fungsi Bangunan Kampung Wisatawan Di Sosrowijayan Wetan.....	70
29. Gambar 3.5	Kajian Aktivitas <i>Demand</i> Wisatawan yang Membutuhkan Penginapan di Kampung Sosrowijayan Wetan	87
30. Gambar 3.6	Kajian Aktivitas <i>Supply</i> Penduduk Sebagai Penghuni.....	95
31. Gambar 3.7	Pola Zoning Kampung Sosrowijayan Wetan	101

32. Gambar 3.8	Kajian Pola Struktur Ruang Magersari.....	103
33. Gambar 3.9	Kajian Tipomorfologi Batas Sebelah Timur dan Selatan Kampung Sosrowijyan Wetan.....	104
34. Gambar 3.10	Kajian Tipomorfologi Batas Sebelah Utara Kampung Sosrowijyan Wetan	105
35. Gambar 3.11	Kajian Tipomorfologi Gang I dan Gang II Sosrowijyan Wetan	106
36. Gambar 3.12	Kajian Serial Vision Gang I Sosrowijyan Wetan dari Arah Jalan Sosrowijyan.....	108
37. Gambar 3.13	Kajian Serial Vision Gang I Sosrowijyan Wetan dari Arah Jalan Pasar Kembang	109
38. Gambar 3.14	Kajian Serial Vision Gang II Sosrowijyan Wetan dari Arah Jalan Sosrowijyan	110
39. Gambar 3.15	Kajian Serial Vision Gang II Sosrowijyan Wetan dari Arah Jalan Pasar Kembang.....	111
40. Gambar 3.16	Kajian <i>Focal Point</i> dan <i>Looking into enclosure</i> di kampung Sosrowijyan Wetan	113
41. Gambar 3.17	Kajian <i>Thisness</i> di kampung Sosrowijyan Wetan....	114
42. Gambar 3.18	Kajian <i>Seeing in Detail</i> di kampung Sosrowijyan Wetan	114
43. Gambar 3.19	Kajian <i>Occupied Teritorry dan Pedestrian Ways</i> di kampung Sosrowijyan Wetan	115

44. Gambar 3.20	Kajian <i>Possission in Movement</i> di kampung Sosrowijayan Wetan.....	115
45. Gambar 3.21	Kajian <i>Viscosity</i> di kampung Sosrowijayan Wetan.....	116
46. Gambar 3.22	Kajian <i>Thereness</i> di kampung Sosrowijayan Wetan ..	116
47. Gambar 3.23	Kajian <i>Incident</i> di kampung Sosrowijayan Wetan	117
48. Gambar 3.24	Kajian <i>Narrow</i> di kampung Sosrowijayan Wetan.....	118
49. Gambar 3.25	Kajian <i>Propriety</i> di kampung Sosrowijayan Wetan	118
50. Gambar 3.26	Kajian Tipologi <i>Homestay</i> dengan Rumah Asli Tidak Berubah	120
51. Gambar 3.27	Kajian Homestay dan losmen dengan Perubahan Sebagian Rumah Asli	121
52. Gambar 3.28	Kajian losmen dengan Perubahan Total Rumah Asli .	121
53. Gambar 3.29	Kajian <i>Restaurant</i> di dalam Kampung	122
54. Gambar 3.30	Kajian Pub di Perbatasan Kampung	123
55. Gambar 3.31	Kajian Rumah Makan di dalam dan diperbatasan Kampung.....	123
56. Gambar 3.32	Kajian <i>Art House, Money Changer, House of Internet</i>	124
57. Gambar 3.33	Kajian <i>Rental Motor Bike, Home Industry</i>	124
58. Gambar 3.34	Kategorisasi Zoning Makro dan Mikro di Sosrowijayan Wetan.....	126

59. Gambar 3.35	Temuan Ambang Batas Positif dan Ambang Batas Negatif	138
60. Gambar 3.36	Ambang Batas Negatif Pola Arsitektur Bangunan di perbatasan kampung.....	141
61. Gambar 3.37	Ambang Batas Negatif Pola Arsitektur Bangunan di dalam kampung	142
62. Gambar 4.1	Penambahan bangunan Homestay dan Bangunan fasilitas Pendukung	148
63. Gambar 4.2	Konsepsi Model Sirkulasi di Sosrowijayan Wetan	149
64. Gambar 4.3	Konsepsi Model Tipomorfologi Lingkungan yang dapat dikembangkan di kampung Sosrowijayan Wetan	150
65. Gambar 4.4	Konsepsi Model Elemen Street Furniture di kampung Sosrowijayan Wetan.....	151
66. Gambar 4.5	Konsepsi Model Pemasangan Papan Iklan berpola tidak teratur di kampung Sosrowijayan Wetan	152
67. Gambar 4.6	Konsepsi Model Homestay Favorit Wisatawan mancanegara di kampung Sosrowijayan Wetan	153
68. Gambar 4.5	Konsepsi Model Homestay yang disenangi wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara di kampung Sosrowijayan Wetan	154

69.	Gambar 5.1	Model pola ruang diperbatasan kampung	159
70.	Gambar 5.2	Model pola ruang dipersimpangan gang di dalam kampung	159
71.	Gambar 5.3	Model pola ruang pada kelompok penginapan di persimpangan gang	160
72.	Gambar 5.4	Model pola ruang pada kelompok penginapan dengan fasilitas pendukung	160
73.	Gambar 5.5	Model pola ruang pada kelompok penginapan di gang buntu (cul-desac)	161
74.	Gambar 5.6	Model sirkulasi di perbatasan dan di dalam Kampung	161
75.	Gambar 5.7	Model <i>public space corridor – space semi interior</i> berfungsi sebagai <i>shopping street</i>	162
76.	Gambar 5.8	Model pengembangan " <i>furniture</i> " dalam <i>public space</i> , yang berkarakter perpaduan tradisional dengan modern	162
77.	Gambar 5.9	<i>Irregular model street furniture</i> pada papan iklan, lampu penerangan jalan, dan tempat duduk	163
78.	Gambar 5.10	<i>Irregular model landscape</i> pada penataan tanaman hias di <i>public space corridor</i>	163
79.	Gambar 5.11	Model ruang pengembangan <i>homestay</i> tipologi 1	164
80.	Gambar 5.12	Model ruang pengembangan <i>homestay</i> tipologi 2	164

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1	Latar Belakang Permasalahan Penelitian	23
Skema 1.2	Kerangka Pemikiran Thesis Ambang Batas dan Konsep Model Kampung Wisatawan di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta	24
Skema 1.3	Proses Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Rasionalistik pada Ambang Batas dan Konsep Model Kampung Wisatawan di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta	25
Skema 1.4	Pentahapan Thesis Ambang Batas dan Konsep Model Kampung Wisatawan di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia adalah kota Yogyakarta, karena kawasan Kraton Yogyakarta merupakan salah satu warisan budaya nasional yang bernilai tinggi. Perkembangan pusat Kota Yogyakarta di dalam kawasan sumbu Tugu – Kraton dan Kraton – Krapyak berupa perkampungan berbentuk struktur formal aristokratis yang tidak berpedoman pada pola marga, tetapi pada teritorialitas penyebaran ke pusat-pusat anak buahnya.

Permukiman rakyat yang mengikuti prinsip tata ruang Magersari, artinya permukiman mengelilingi Ghrya Sang Pangeran dalam rangka membangun pagar yang indah. Sari sendiri berarti inti. Jadi apa yang dimaksud dengan tata ruang Magersari adalah membangun tempat bermukim mengelilingi sebuah pusat kekuasaan yang mewakili kekuasaan kraton di tanah itu.

Perkembangan Yogyakarta sebagai kota wisata terutama pusat kota, sangat dipengaruhi permukiman yang berakses pada sumbu Utara – Selatan kraton. Pada awal tahun 1970 Kampung Sosrowijayan Wetan mengalami perubahan morfologi fungsi dan bentuk dengan keunikan

matapencaharian akomodasi wisata sebagai upaya memenuhi "demand" wisatawan mancanegara dan nusantara.

Hal ini ditegaskan oleh Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor : 6 tahun 1994 tentang Rencana Umum Tata Ruang Kota Yogyakarta tahun 1994 – 2004, bahwa Rencana Pemanfaatan Lahan di Kampung Sosrowijayan Wetan untuk pariwisata dan jasa.

Kampung Sosrowijayan Wetan memiliki karakteristik lokasi antara lain :

1. Lokasinya yang berada tepat disebelah Selatan Stasiun kereta api Tugu, salah satu pintu masuk wisatawan ke kota Yogyakarta.
2. Berkaitan erat dengan bentuk *shopping street* di kawasan jalan Malioboro, yang selalu ingin di kunjungi wisatawan bila berkunjung ke Yogyakarta. Adanya bangunan-bangunan bersejarah dan kegiatan pedagang kaki lima yang mempunyai ciri khas.
3. Sebagai penetralisir kegiatan baru ke dalam kampung, akibat posisinya berhubungan langsung dengan jalan Malioboro.

Perubahan lingkungan di Kampung Sosrowijayan Wetan secara fungsional dengan pendekatan *bottom up* oleh masyarakat, menghasilkan ruang estetis yang dinamis.

Allen, Long, Perdue dan Kieselbach; 1988 mengatakan, penting sekali untuk memahami hubungan tuan rumah dengan wisatawan dalam kaitannya dengan tingkat perkembangan pariwisata dan

kepuasan hidup masyarakat, bahwa tingkat perkembangan pariwisata yang dialami masyarakat, bersama dengan persepsi penduduk tentang kehidupan masyarakat, sangat penting untuk memahami reaksi masyarakat pada wisatawan.

Morley 1990 mengatakan, permintaan akan pariwisata tergantung pada ciri-ciri wisatawan, seperti penghasilan, umur, motivasi, dan watak. Ciri-ciri ini masing-masing akan mempengaruhi kecenderungan orang untuk bepergian mencari kesenangan, kemampuannya untuk bepergian dan pilihan tempat tujuan perjalanannya.

Kota-kota di dunia yang sering dikunjungi wisatawan dapat mewujudkan kedua faktor yaitu *enclosure* dan *exposure* dengan membedakan secara arsitektural daerah disini dan disana dengan cara sangat jelas, efektif, dan sering tanpa bahan-bahan yang mewah. Selain posisi, masalah isi perlu diperhatikan dalam mencari kerangka sebuah kota pada tingkat konformitas (*conformity*) dan tingkat kreativitas (*creativity*). Dalam lingkungan perkotaan, seni arsitektur dan seni cara berhubungan harus dikaitkan dan menjadi seni hubungan yang arsitektural. Sasaran dalam perancangan kota, yaitu menghubungkan tiga faktor yang penting dalam *place*, yaitu orientasi, posisi dan isinya. (*Cullen Gordon ; 1975:10*)

Pengertian orientasi adalah suatu proses pengamatan didalam gerakan atau disebut *Sequence*, Cullen memakai istilah "Optik" untuk proses tersebut. Perasaan terhadap posisi orang sangat tergantung dua faktor yaitu pada tingkat batasnya (*enclosure*) serta tingkat perlindungan (*exposure*).

Ruang biasanya digunakan oleh kelompok-kelompok sosial dan mencerminkan perilaku serta persepsi-persepsi lingkungan yang terdiri dari beberapa unsur yang ada untuk mendapatkan karakteristik kebudayaan yang khas. Rancangan perkotaan adalah penyusunan ruang, waktu, fungsi dan komunikasi yang lebih penting bagi hubungan diantara pendukung-pendukung dan aturan-aturan itu sendiri, misalnya komponen fisik sebuah kota adalah rumah, jalan-jalan, tempat-tempat pertemuan, gedung-gedung, dan pepohonan yang menyebabkan hubungan yang berbeda berdasarkan bentuk perilaku manusia. (*Rapoport; 1969*).

Berdasarkan beberapa hal antara lain :

- Jenis wisatawan hemat yang menginap di Kampung Sosrowijayan Wetan sebagai pengguna yang membutuhkan keamanan dan kenyamanan, penginapan dan fasilitas pendukung yang ideal dan tidak membosankan.

- Respon penduduk sebagai penghuni agar tetap mendapatkan kebutuhan sosial budaya masyarakat dan suasana kampung tradisional Yogyakarta.
- Fenomena seberapa jauh aktivitas penduduk dan wisatawan mempengaruhi perubahan tipomorfologi lingkungan dan tipologi bangunan

Dari pertimbangan tersebut di atas yang terjadi di kampung Sosrowijayan Wetan, menarik untuk diamati dan diteliti terhadap ambang batas positif dan ambang batas negatif agar tetap menjadi kampung wisatawan, selanjutnya dikembangkan untuk mendapatkan konsepsi model kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan.

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan yang terjadi di kampung Sosrowijayan Wetan :

- a) Terjadi pertumbuhan *townscape* pada fungsi ruang, bangunan, dan lingkungan di perbatasan kampung maupun di dalam kampung akibat aktivitas *demand* wisatawan.
- b) Kondisi pola aktivitas sosial budaya penduduk yang kritis pada *personal occupancy* dan *community occupancy* , yang dapat mempengaruhi perubahan tatanan kehidupan penduduk.

- c) Ketergantungan antara pengguna dan penghuni yang saling memerlukan dan membentuk *public space* dan *private space*, sehingga dapat melampaui daya tampung dan daya dukung lingkungan.

Maka dapat ditarik beberapa pertanyaan yang akan dibahas di dalam penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan identitas pola aktivitas sosial budaya wisatawan dan penduduk, dan identitas pola tata ruang yang harus dipertimbangkan terhadap pola tata ruang luar lingkungan dan pola tata ruang dalam bangunan, di Kampung Sosrowijayan Wetan, yaitu :

1. Mengapa wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara sebagai pengguna, tertarik menginap di kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan ?.
2. Dalam bentuk penawaran apa penghuni merubah pola tata ruang luar lingkungan dan pola tata ruang dalam bangunan ?
3. Bagaimana cara mendapatkan ambang batas dan menentukan konsepsi model kampung wisatawan yang dihasilkan berdasarkan pola ruang dan pola arsitektur, dalam kesepakatan perubahan dan perkembangan yang saling menguntungkan serta tidak membosankan ?

Skema perumusan masalah dapat dicermati pada skema 1.1 Latar Belakang Permasalahan Penelitian halaman 23.

1.3. Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian.

Tujuan penelitian adalah untuk meneliti ambang batas dan mendapatkan konsepsi model kampung wisatawan, dalam rangka membuat *Urban Design Guidelines* pada kampung Sosrowijayan Wetan.

Sasaran penelitian adalah, mencari ambang batas agar tidak merusak daya tampung dan daya dukung kampung wisatawan, kemudian dikembangkan untuk mendapatkan konsepsi model kampung wisatawan.

Pola ruang dengan penekanan pada perilaku ruang kampung, dan aktivitas *personal occupancy* pada hunian, *community occupancy* pada satu kelompok sosial masyarakat Sosrowijayan Wetan yaitu :

- a. *Demand* pengguna ; wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan penginapan dan fasilitas pendukung yang diinginkan dalam suasana kampung tradisional Yogyakarta.
- b. *Supply* penghuni ; penduduk asli yang membuka usaha atau tidak membuka usaha dan penduduk pendatang yang membuka usaha, agar tetap mempertahankan *residential space* dan kebutuhan sosial budaya masyarakat kota yang berkarakter *humanistik*.

Pola arsitektur dengan penekanan pada persepsi dan style perkembangan identitas dan keunikan kampung wisatawan pada *public space* dan *private space*, yaitu :

- a. Persepsi tipomorfologi jalan lingkungan di dalam kampung dan tipomorfologi jalan antar lingkungan pada batas kampung Sosrowijayan Wetan.
- b. Style, denah dan fasade bangunan penginapan yang mencerminkan suasana hunian kampung Sosrowijayan Wetan.
- c. Style, denah dan fasade bangunan fasilitas pendukung kampung wisatawan, misalnya *restaurant*, rumah makan, *money changer*, *gallery*, *book shop*, *house of internet*, *home industry*, *rental bike*.

Manfaat penelitian pada studi ambang batas dan konsepsi model kampung wisatawan di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan *urban design guidelines* berdasarkan pertimbangan ambang batas kebutuhan interaksi antara wisatawan dengan penduduk, dan ambang batas pengembangan keunikan ruang yang diminati oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, dan tidak merusak kawasan pariwisata dan jasa di pusat kota Yogyakarta.

2. Menghasilkan implementasi ambang batas dan konsepsi model ruang kampung, konsepsi model arsitektur bangunan, dan elemen detail lingkungan kampung wisatawan berdasarkan kesepakatan penghuni dan pengguna yang saling menguntungkan.
3. Sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut.

1.4 Keaslian Penelitian.

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan terhadap perubahan suatu kampung dari disiplin ilmu bidang arsitektur pada kampung Sosrowijayan Wetan.

Untuk mengetahui penelitian yang pernah dilakukan dan yang akan dilakukan oleh peneliti pada lokasi tersebut dapat dicermati pada tabel : 1.1. Keaslian Penelitian halaman 10.

TABEL 1.1 : Keaslian Penelitian.

Nama Peneliti	Tahun	Kampung	Keutamaan Penelitian	Temuan Penelitian
• Dharoko	1991	Sosrowijayan Wetan	Kesempatan untuk membangun berdasarkan pendekatan yang bertitik tolak dari kapasitas internal masyarakatnya.	Area terisolir untuk kebutuhan promosi dan kurangnya fasilitas infra struktur serta kurangnya keahlian manajemen dan kemudahan untuk mendapatkan modal.
• Kerjasama Pemda Tk. I DIY – PTS Kopertis Wilayah V DIY	1988	Sosrowijayan Wetan	Mencari korelasi antara pengaturan tata ruang permukiman padat di pusat kota dengan kegiatan pariwisata di Yogyakarta	Pengaruh bisnis pariwisata terhadap kehidupan masyarakat setempat, respons positif dan kreatifitas masyarakat memanfaatkan rumah sebagai fasilitas pariwisata.
• Dermawati	1994	Sosrowijayan Wetan	Perubahan spasial pada rumah tinggal di kampung Sosrowijayan Wetan.	Aspek fisik tata ruang dalam rumah serta kegiatan yang terkait terhadap perubahan fungsi rumah.
• Endang Wahyuningtyas	2001	Sosrowijayan Wetan	Ambang Batas dan Konsepsi Model Kampung Wisatawan di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta.	Mencari ambang batas dan mendapatkan konsepsi model kampung wisatawan berdasarkan kesepakatan interaksi antara wisatawan dengan penduduk.

1.5. Batasan dan Lingkup Penelitian

1.5.1. Batasan Pengertian

Studi penelitian adalah : "Ambang Batas dan Konsepsi Model Kampung Wisatawan di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta", yang perlu diperjelas adalah pengertian ambang batas dan konsepsi model kampung wisatawan .

1. Ambang Batas :

Berdasarkan pengertian yang termuat di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1982) adalah sesuatu yang ditentukan tidak boleh dilampaui dan sudah hampir datang saatnya. Menurut kerangka dasar *Environmental Design Research Association* (EDRA) adalah mengenai batas kompleksitas lingkungan terbangun, yang berarti pula kognisi lingkungannya berkembang.

Kata ambang batas dalam tesis ini diartikan :

- Sesuatu yang telah ditentukan tidak boleh melampaui daya dukung terhadap perubahan dan pengembangan pola ruang kampung (struktur organisasi ruang kampung), dan interaksi aktivitas wisatawan dengan penduduk pada *personal occupancy* dan *community occupancy*.
- Ambang batas pola arsitektur bangunan kampung dengan penekanan pada persepsi tipomorfologi lingkungan kampung

wisatawan dan tipologi bangunan rumah usaha agar tidak melampaui daya tampung lingkungan dan tetap memiliki identitas tradisional Yogyakarta.

2. Konsepsi model:

Berdasarkan pengertian yang termuat di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (*Poerwadarminta, 1982*) adalah pola atau acuan. Menurut *Gregory H. Watson*, tanda untuk menentukan sesuatu adalah pencarian aplikasi yang benar-benar lebih baik secara terus-menerus, yang mengarah pada kinerja kompetitif yang superior.

Kata konsepsi model di dalam thesis ini diartikan konsep dasar pola ruang kampung berdasarkan pengguna dan penghuni, dan pola arsitektur bangunan pada tipomorfologi lingkungan kampung, style penginapan dan fasilitas pendukung kampung wisatawan.

3. Kampung:

Secara spesifik *Krausse (1975)*, menyatakan :

"The kampung is a residential segment of the city that is characterized by substandard living space and is inhabited almost exclusively by a culturally conservative segment of the population".

Atas dasar pertumbuhannya, perkampungan sebagai suatu lingkungan permukiman memiliki berbagai karakteristik, dengan standar

hidup layak. Pemerintah Indonesia (setelah adanya KIP), mendefinisikan kampung sebagai : teritorial habitat dimana penduduknya dapat melaksanakan kegiatan biologis, sosial, ekonomis, politis dan menjamin lingkungan yang sejahtera (Silas, 1983).

Sementara itu Devas (1980:4), menyebutkan :

"Kampung are the informal unplanned and until recently unserviced housing areas, which form a large part of most Indonesian cities".

Sejalan dengan pendapat Devas tersebut, Surbakti (1984) dan Bianpoen dalam faqih (1985), memberikan pengertian kampung yang menunjuk pada permasalahan hunian padat dalam kota, dengan berbagai masalah atau karakteristik lingkungan fisiknya dan kondisi sosial budaya ekonomi penduduknya.

Jadi pengertian kampung dalam thesis ini merupakan tempat tinggal yang berkepadatan tinggi, tanpa halaman yang cukup serta memiliki pola aktivitas sosial budaya humanistik tradisional Yogyakarta. Lingkungan tempat tinggal berpola struktur Magersari dengan deretan-deretan bangunan permanen.

4. Wisatawan :

Berdasarkan jenis wisatawan yang akan menikmati jasa penginapan dan fasilitas akomodasi wisata yaitu termasuk dalam golongan wisatawan hemat.

Pearce (1990) berpendapat bahwa wisatawan hemat paling tepat didefinisikan dari sudut sosial daripada dari sudut ekonomi atau demografi, dengan kriteria :

- a) Memilih tempat menginap murah.
- b) Mementingkan tatap muka dengan para wisatawan lain.
- c) Lebih suka membuat sendiri rencana perjalanan yang fleksibel.
- d) Liburan yang lebih lama dan memilih kegiatan – kegiatan liburan informal dan tidak teratur.
- e) Menikmati pemandangan dan memperoleh pendidikan umum melalui pengalaman nyata dilapangan.

Jadi pengertian wisatawan dalam thesis ini dapat digolongkan pada jenis wisatawan hemat.

Maka pengertian ambang batas dan konsepsi model kampung wisatawan adalah mencari pola ruang lingkungan dan pola arsitektur bangunan agar tetap menjadi kampung wisatawan, kemudian dikembangkan menjadi konsepsi model ruang kampung dan konsepsi model arsitektur bangunan kampung wisatawan di Sosrowijayan Wetan kota Yogyakarta.

1.5.2. Lingkup Penelitian.

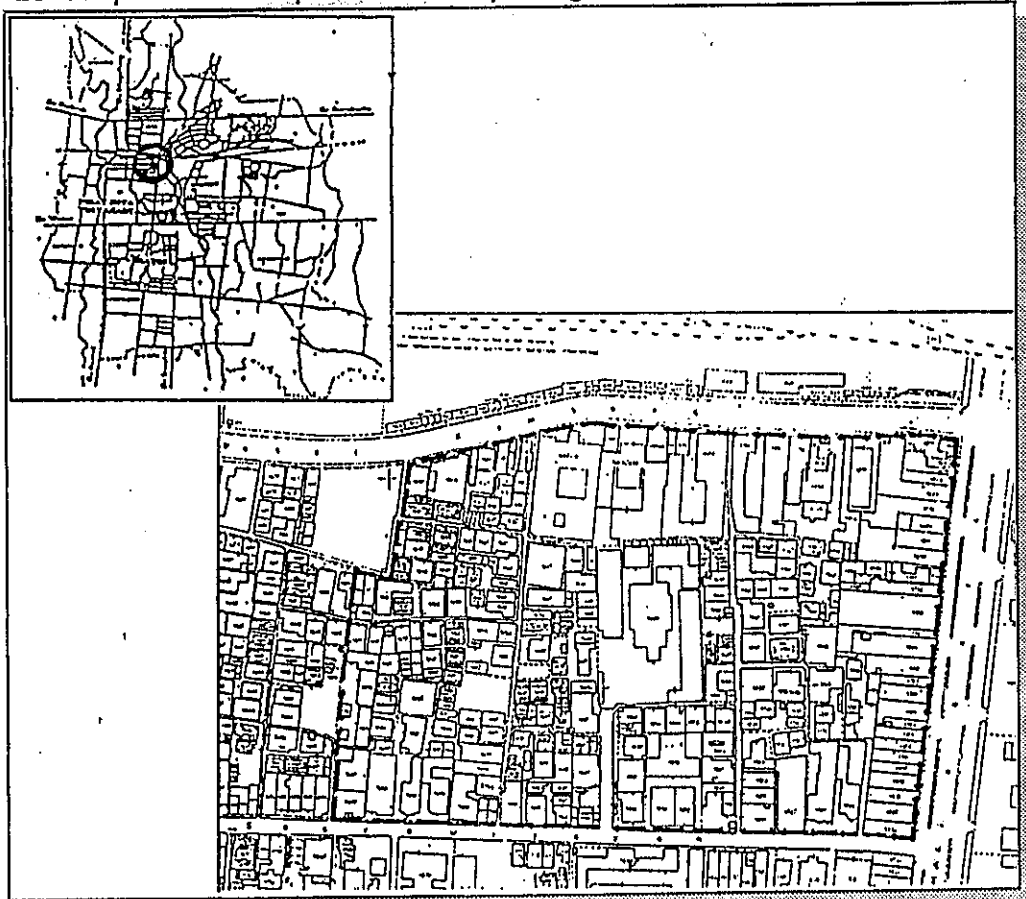
Lokasi penelitian adalah RW. 04, RW. 05 dan RW. 06 di Kampung Sosrowijayan Wetan, Kelurahan Sosromenduran, Kecamatan Gedongtengen, Kotamadya Yogyakarta.

Lokasinya berada di sebelah Selatan Stasiun Kereta Api Tugu. Sebelah Timur adalah kawasan Malioboro memiliki ciri khas *shopping street* yang merupakan bagian dari sumbu imajiner, sebelah Selatan adalah jalan Sosrowijayan yang berkembang kearah *Shopping street* dan sebelah Barat adalah Kampung Sosrowijayan Kulon yang tidak berkembang menjadi kampung wisatawan.

Sebagai akibat potensi di lingkungan sekitarnya, maka kampung Sosrowijayan Wetan memiliki perubahan kegiatan berupa Akomodasi wisata atau disebut Kampung Wisatawan.

Pertimbangan pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pada kampung yang memiliki usaha akomodasi wisata berkaitan dengan nilai history sumbu imajiner kota Yogyakarta, dan berada pada kawasan pariwisata dan jasa.

Lokasi penelitian dapat dicermati pada gambar 1.1



Gambar 1.1. : Lokasi Penelitian Kampung Sosrowijayan Wetan.

1.6 Kajian Empiris yang diharapkan

Hal-hal yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengeksplorasi pola ruang kampung dengan penekanan pola demand aktivitas wisatawan sebagai pengguna dan pola supply aktivitas penduduk sebagai penghuni.

2. Mengeksplorasi pola arsitektur kampung dengan penekanan pola tata ruang luar lingkungan (pola struktur ruang dan tipomorfologi lingkungan), dan pola tata ruang dalam (denah, fasade, style bangunan penginapan dan fasilitas pendukung kampung wisatawan).
3. Mencari ambang batas negatif untuk mencegah kerusakan kampung, supaya masih bertahan sebagai kampung wisatawan.
4. Mendapatkan ambang batas positif untuk dikembangkan menjadi rekomendasi konsepsi model kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan, yang bermanfaat untuk menyusun urban design guidelines terdiri dari :
 - Pola ruang kampung wisatawan ;
 - Pola perilaku ruang kampung wisatawan, yang ditekankan pada bentuk zoning sistem.
 - Pola aktivitas wisatawan dan aktivitas penduduk pada *public space* dan *private space*, yang ditekankan pada ambang batas maksimal kebutuhan wisatawan yang masih dapat ditoleransi dan aktivitas penduduk tidak terganggu.
 - Pola arsitektur bangunan ;
 - Persepsi tipomorfologi lingkungan kampung wisatawan, yang ditekankan pada identitas dan keunikan kampung tradisional Yogyakarta menjadi kampung internasional.

- Style pada bangunan penginapan dan fasilitas pendukung kampung wisatawan, yang ditekankan pada karakter bentuk denah dan fasade bangunan yang boleh dikembangkan sesuai keinginan penghuni, wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.
- Elemen kampung wisatawan ;
 - Detail node pusat interaksi wisatawan dengan penduduk di Sosrowijayan Wetan Gang I.
 - Detail node pusat interaksi wisatawan dengan penduduk di Sosrowijayan Wetan Gang II.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pengertian Metodologi Penelitian Kualitatif

Pendekatan Rasionalistik.

Sebagaimana tujuan penelitian, maka jenis metode penelitian yang dipakai adalah Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Rasionalistik. Metode ini menurut Noeng Muhajir (1996 ; 10) adalah metodologi penelitian yang melandaskan pada filsafat rasionalisme. Menurut rasionalisme, semua ilmu itu berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logik, bukan dibangun atas pengalaman empiri tetapi menekankan pada

pemaknaan empiri ; pemahaan intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logic perlu didukung dengan data empirik yang relevan. Dalam penelitian rasionalistik perlu dikembangkan kemampuan konseptualistik teoristik, bukan sekedar mempersiapkan obyek, melainkan melihat kesatuan holistiknya. Argumentasi dan pemaknaan atas empiri (termasuk hasil-hasil penelitian terdahulu) menjadi penting sebagai landasan penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan rasionalistik.

Konsep idealisasi lebih banyak diwarnai oleh pandangan moral manusia dan tumbuh dari konseptualisasi teoritik ilmuwan bertolak dari indikasi empirik atau dapat juga dikatakan konsep yang dibangun atau konsep teoritik yang dilengkapi oleh indikasi empirik dan konsep yang dibangun dari pandangan moralitas manusia tentang *learning society*.

Metodologi penelitian dengan pendekatan rasionalistik mengenal tata fikir logik yang merupakan penjelasan yang dapat menjadi pilihan yang terbuka, yang satu dengan yang lain dapat dikombinasikan untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi.

Kebermaknaan teoritik perlu diikuti dengan kebermaknaan empirik. Upaya untuk menjangkau kebermaknaan empirik dapat dikerjakan dengan mengembangkan konseptualisasi tentang populasi

dan sample secara tepat. Pada landasan empirik pendekatan kualitatif rasionalistik sample perlu dipilih secara purposive, dan mencari makna dari pengungkapan esensinya. Fungsi populasi dalam pendekatan rasionalistik adalah untuk membuat kesimpulan model spesifik.

Prosedur kualitatif pengumpulan data dapat berlangsung fleksibel berdasarkan rotasi atas data yang dilihat peneliti. Kajian data yang tepat adalah menggunakan kajian data verbal dan data visual dengan mencari esensi. Metodologi penelitian kualitatif rasionalistik pada obyek spesifik dan didudukkan kembali hasil penelitiannya pada proposisi *grand concept* sebagai kriteria. Langkah metode penelitian kualitatif rasionalistik adalah :

1. Mendudukkan obyek spesifikasi dalam pola aktivitas manusia sebagai penghuni dan pengguna Kampung Wisatawan.
- 2 Hasil temuan yang dilanjutkan dengan pemaknaan konsep model ambang batas aktivitas wisatawan dan penduduk, dan konsep model ambang batas tipomorfologi lingkungan, homestay dan fasilitas pendukung.

1.7.2 Penerapan Metodologi Kualitatif Pendekatan Rasionalistik pada Penelitian

Pada penerapan metodologi kualitatif rasionalistik pada penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Mengadakan eksplorasi teori-teori para pakar mengenai dasar-dasar teori ruang Kampung Wisatawan yang dipakai pada kota-kota Pariwisata dan mengadakan tinjauan teori mengenai antropologi ruang yang berpengaruh dalam pembentukan sebuah Kampung kota.
- b. Penyusunan proposisi *grand theory* yang sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian.
- c. Mencari data primer dengan sampel secara purposive pendekatan *snowball sampling*, dan data sekunder berdasarkan proposisi *grand theory*.
- d. Kajian data verbal dan data visual dengan mencari kategori tipologi, dengan pertimbangan proposisi *grand theory*.
- e. Konteks terfokus pada ambang batas negatif untuk mencegah kerusakan kampung supaya masih dapat bertahan sebagai kampung wisatawan. Ambang batas positif untuk dikembangkan menjadi konsepsi model yang dapat digunakan membuat *Urban Design Guidelines* pada kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan.

Untuk lebih jelasnya dapat dicermati pada skema 1.2 dan skema 1.3 halaman 24 dan 25.

1.7.3 Pentahapan Penelitian

Penelitian ini dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu :

1. Tahap I : Pendahuluan terdiri dari penyusunan latar belakang, perumusan masalah, tujuan, sasaran dan manfaat, kajian empiris yang diharapkan dan metodologi penelitian kualitatif pendekatan rasionalistik.
2. Tahap II : Tinjauan teori terdiri dari jenis wisatawan, aspek manusia di perkotaan, dan produk ruang arsitektur serta proposisi tinjauan teori.
3. Tahap III : Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari kondisi fisik wilayah, eksplorasi pola ruang kampung yang ditekankan pada demand aktivitas wisatawan dan supply aktivitas penduduk, eksplorasi pola arsitektur bangunan yang ditekankan pada persepsi tipomorfologi lingkungan kampung Sosrowijayan Wetan dan style arsitektur bangunan rumah usaha, pembahasan kajian pola ruang kampung dan kajian pola arsitektur bangunan, penyusunan kategorisasi tipologi dan temuan ambang batas positif dan ambang batas negatif, pada pola ruang dan pola arsitektur .
4. Tahap IV : Konsepsi model terdiri dari konsepsi model ruang kampung, konsepsi model arsitektur bangunan, dan konsepsi model elemen kampung wisatawan .

Pentahapan thesis dapat dicermati pada skema 1.4, halaman 26.

Skema 1.1 : Latar Belakang Permasalahan Penelitian

Ambang Batas Pola Ruang Kampung dan Pola Arsitektur Bangunan pada *Public Space* dan *Private Space*, dengan Pertimbangan *Demand*/Wisatawan dan *Supply* Penduduk

KAMPUNG SOSROWIJAYAN WETAN

Batas Kritis Sosial – Budaya : tidak boleh melampaui daya dukung.
 Batas pola ruang kampung akibat interaksi aktivitas wisatawan dengan penduduk pada *public space* dan *private space*, yaitu :
 - Aktivitas *Personal Occupancy* (terbatas untuk keluarga → rumah)
 - Aktivitas *Community Occupancy* (terbatas untuk satu kelompok sosial tertentu → lingkungan kampung).

WISATAWAN

- Mancanegara
- Nusantara
- Motivasi ke Yogyakarta
- Alasan menginap di kampung Sosrowijayan Wetan
- Kebutuhan penginapan dan fasilitas pendukung
- Daya tarik ruang dan fasade bangunan.

TUJUAN :

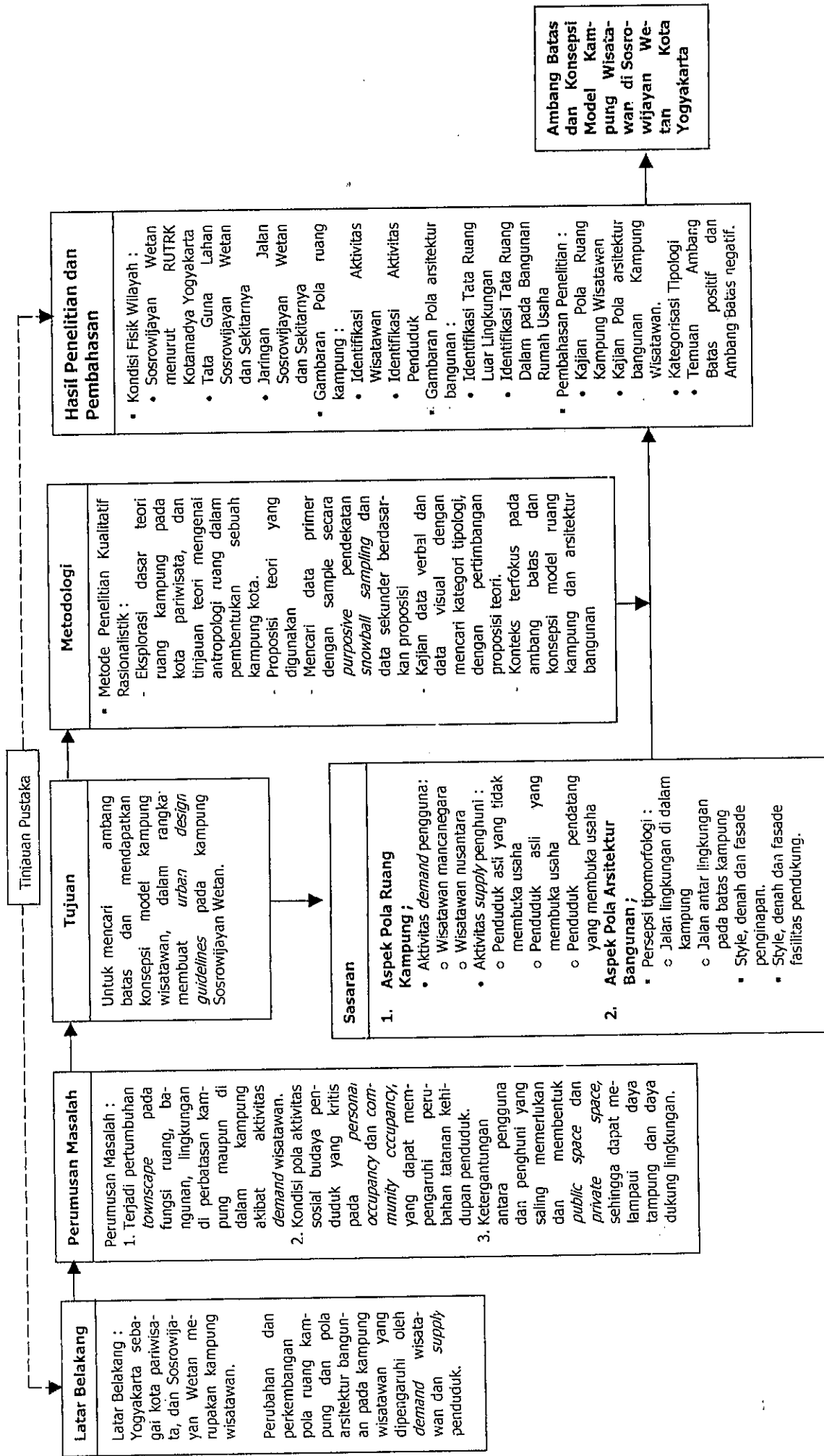
Meneliti ambang batas dan mendapatkan konsepsi model kampung wisatawan, dalam rangka membuat *urban design guidelines* pada kampung Sosrowijayan Wetan.

Batas Kritis Fisik : tidak boleh melampaui daya tampung.
 Batas pola arsitektur bangunan yang mempengaruhi perubahan pada "*Townscape*", dan memiliki daya tarik wisatawan, yaitu :
 - Persepsi tipomorfologi lingkungan
 - Tipologi bangunan rumah usaha.

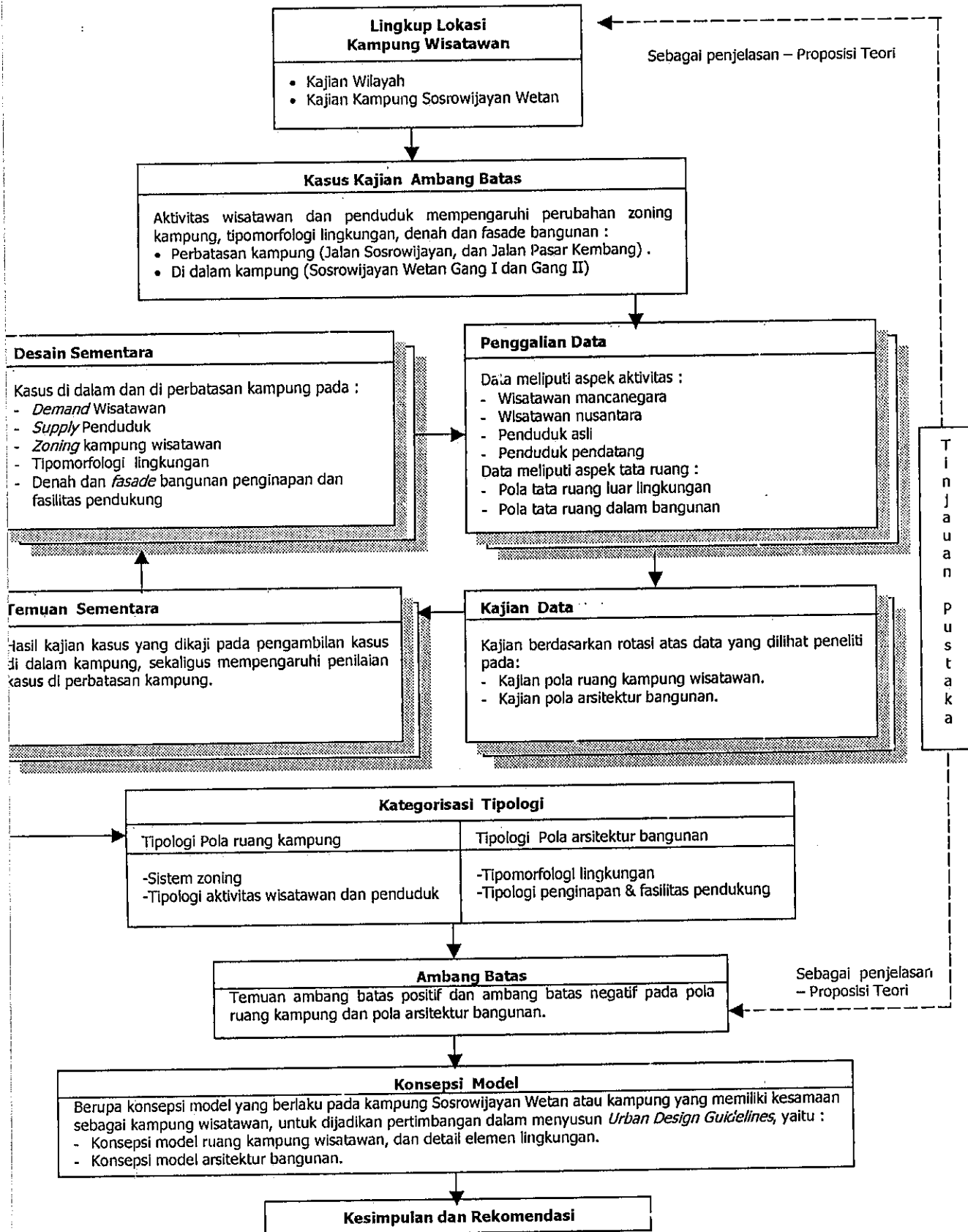
PENDUDUK :

- Pertimbangan membuka usaha dengan pendekatan pola aktivitas.
- Kecenderungan memiliki usaha dan pengaruhnya terhadap jumlah penduduk, keamanan dan kenyamanan kampung wisatawan.
- Luasan bangunan rumah usaha mengekspresikan daya tampung lingkungan.
- Laggam bangunan rumah usaha mempengaruhi daya dukung lingkungan.

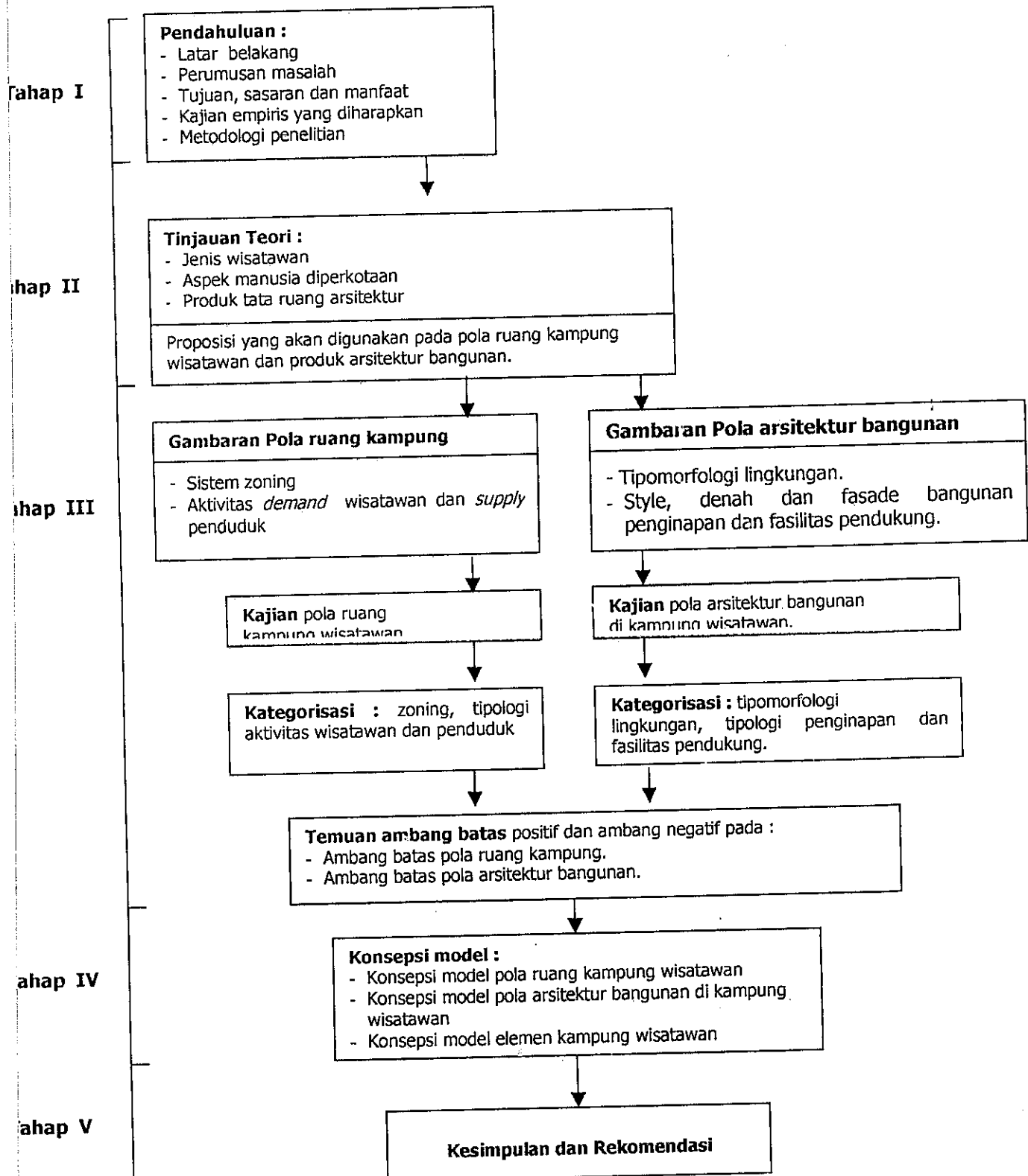
Skema 1.2 : Kerangka Pemikiran Thesis Ambang Batas dan Konsep Model Kampung Wisatawan Di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta



Skema 1.3 : Proses Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Rasionalistik pada Ambang Batas dan Konsepsi Model Kampung Wisatawan Di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta



Skema 1.4 : Pentahapan Thesis Ambang Batas dan Konsepsi Model Kampung Wisatawan Di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta



BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Jenis Wisatawan

A. Konsep Wisatawan

Menurut Burkart dan Medlik (1981), wisatawan memiliki empat ciri utama, keempat ciri itu adalah :

1. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di berbagai tempat tujuan.
2. Tempat tujuan wisatawan berbeda dari tempat tinggal dan tempat kerjanya sehari-hari, karena itu kegiatan wisatawan tidak sama dengan kegiatan penduduk yang berdiam dan bekerja di tempat tujuan wisatawan.
3. Wisatawan bermaksud pulang kembali dalam beberapa hari atau bulan, karena itu perjalanannya bersifat sementara dan berjangka pendek.
4. Wisatawan melakukan perjalanan bukan untuk mencari tempat tinggal untuk menetap di tempat tujuan atau bekerja untuk mencari nafkah.

Sebuah konsep yang lain dikemukakan oleh Cohen (1974). Menurut Cohen seorang wisatawan adalah seorang pelancong yang melakukan perjalanan atas kemauan sendiri dan untuk waktu sementara saja, dengan harapan mendapat kenikmatan dari hal-hal baru dan perubahan yang dialami selama dalam perjalanan yang relatif lama dan tidak berulang. (Cohen 1974:533)

B. Model Wisatawan

Morley yakin faktor-faktor sosial juga dapat mempengaruhi permintaan, seperti misalnya sikap penduduk setempat pada wisatawan dan minat yang dibangkitkan oleh budaya setempat. Dari sisi wisatawan, penawaran dapat diungkapkan dalam jangka waktu tinggal (menginap), kegiatan dan penggunaan sumber daya oleh wisatawan (jumlah wisatawan, tingkat penggunaan), kepuasan (peringkat dan keinginan kembali ke tempat yang pernah dikunjungi) dan pengeluaran (jumlah uang). Fasilitas dan pelayanan yang diberikan langsung bagi wisatawan (*hotel, guest house, homestay, restaurant, angkutan, dan lain-lain*) banyak sekali dipengaruhi oleh permintaan akan model wisatawan. Aspek yang paling dahulu dipertimbangkan dalam kaitan dengan wisatawan dilihat sebagai sebuah industri yang membawa dampak-dampak ekonomi. Tabel 2.1. penjelasan sebuah model Wisatawan.

Tabel 2.1 : Model Wisatawan

Wisatawan	Perjalanan	Pihak Lain
Permintaan <ul style="list-style-type: none"> • Ciri-ciri perorangan - Penghasilan, usia - Jenis kelamin, dll • Motivasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Harga • Ongkos • Promosi dan pemasaran • Daya tarik 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan pemerintah : <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat & budaya - Teknologi - Iklim -Perkemb. Sosial dalam negeri dan Internasional • Perkembangan ekonomi
Penawaran <ul style="list-style-type: none"> • Lama tinggal • Kegiatan • Penggunaan • Kepuasan • Pengeluaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber daya <ul style="list-style-type: none"> - Alam - Bangunan - Budaya • Fasilitas dan pelayanan : <ul style="list-style-type: none"> - Makanan - Angkutan - Penerimaan - Tempat menginap - Hiburan - Keramah-tamahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Prasarana : <ul style="list-style-type: none"> - Jalan - Pembuangan sampah - Listrik - Polisi • Bandar udara dan lain-lain • Komunikasi ekonomi & perdagangan • Masyarakat
Dampak <ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman • Pengetahuan • Kesenangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penghasilan • Penyusutan dan kerusakan sumber daya • investasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan • Ekonomi • Sosial • Fisik

Sumber : Glenn F. Ross; 1998:10, *The Psychology of Tourism*

C. Wisatawan hemat.

Pearce (1990) berpendapat bahwa wisatawan hemat mungkin paling tepat didefinisikan dari sudut sosial daripada dari sudut ekonomi atau demografi. Sejumlah kriteria dasar untuk menentukan identifikasi tipe wisatawan ini. Yaitu meliputi memilih tempat menginap murah, mementingkan tatap muka dengan para wisatawan lain, lebih suka

membuat sendiri rencana perjalanan yang fleksibel, liburan yang lebih lama, dan memilih kegiatan-kegiatan informal dan tidak diatur.

Pearce selanjutnya mengatakan bahwa wisatawan jenis ini cenderung di bawah usia 40 tahun dan meliputi para wisatawan dari negara tuan rumah dan dari negara-negara lain. Beberapa pengamat juga berpendapat bahwa wisatawan hemat bukan hal yang baru. Dalam sejarah wisatawan, Riley (1988) mengemukakan bahwa banyak pengamat yang berpendapat bahwa asal pariwisata sebagian besar dari perjalanan agung yang dilakukan oleh kaum bangsawan muda Eropa dari abad ke-17 dan abad ke-18.

Riley mengatakan bahwa perjalanan agung tersebut ada persamaanya dengan perjalanan jangka panjang yang berkaitan dengan keagamaan dan pekerjaan dari masyarakat kelas bawah Eropa pada masa itu. Bentuk pariwisata ini disebutnya "petualangan" yang membuka kesempatan untuk bertualang, menikmati pemandangan dan memperoleh pendidikan umum melalui pengalaman nyata di lapangan. "Perjalanan agung" para pekerja muda ini menurut Riley adalah cikal bakal gejala perjalanan hemat atau wisatawan hemat.

Profil pengunjung biasanya dicari oleh para pengelola tempat berlibur atau tempat tujuan wisata karena ingin tahu orang-orang macam apa saja yang menggunakan fasilitas atau tempat tujuan. Akan tetapi, reaksi pengunjung dipandang semakin penting karena mencerminkan

pengetahuan, kepuasan dan reaksi-reaksi emosional wisatawan pada tempat-tempat wisatawan bersangkutan (Ross 1989, 1990).

2.2. Aspek Manusia di Perkotaan.

A. Organisasi Ruang, Kegiatan dan Komunikasi, Periode waktu Membentuk Perancangan Kota.

Sejak lingkungan perkotaan mulai dipertimbangkan pada suatu kasus yang khusus dalam kehidupan, secara spesifik lingkungan perkotaan dapat didefinisikan kondisi atau pengaruh apa saja yang berasal luar kelompok masyarakat, menekankan kebutuhan yang perlu dipertimbangkan dalam lingkungannya.

Konsept Ittelson : 1960, dalam *Human Aspect of Urban Form*, lingkungan perkotaan sebagai suatu sistem dengan 7 komponen :

1. *Perceptual* (pengertian) cara masing-masing individu mengartikan bahwa dunia merupakan mekanisme prinsip menghubungkan manusia dengan lingkungannya.
2. *Expressive* (berhubungan dengan perasaan)
Reaksi manusia terhadap bentuk-bentuk, warna-warna, tekstur, bau, suara, dan arti simbolik

3. *Aesthetic Values* (nilai estetis)

Pengetahuan kebudayaan tentang nilai-nilai estetis/nilai-nilai budaya.

4. *Adaptive* (mudah menyesuaikan)

Penyesuaian pada suatu tingkat yang sangat mendukung kegiatan-kegiatan lingkungan.

5. *Integrative* (penggabungan)

Kelompok sosial yang dilengkapi fasilitas pengembangan lingkungan sekitar.

6. *Instrumental* (alat-alat)

Lebih mengarah pada fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh lingkungan.

7. *General Ecological Interrelationship*

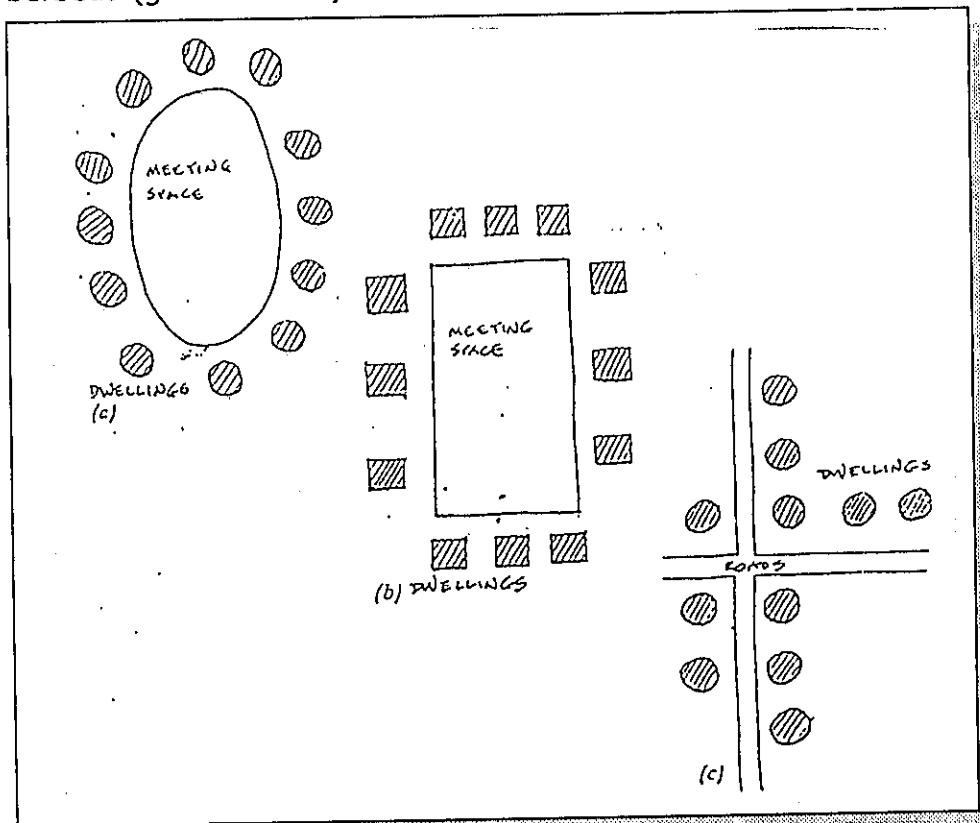
Hubungan secara umum diantara ke enam komponen.

Ruang dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) menurut Amos Rapoport, (1977) yaitu :

- Ruang interval, jarak antara manusia dengan manusia, manusia dengan benda dan benda dengan benda.
- Ruang yang terletak ditengah-tengah lingkungan yang telah dibangun.

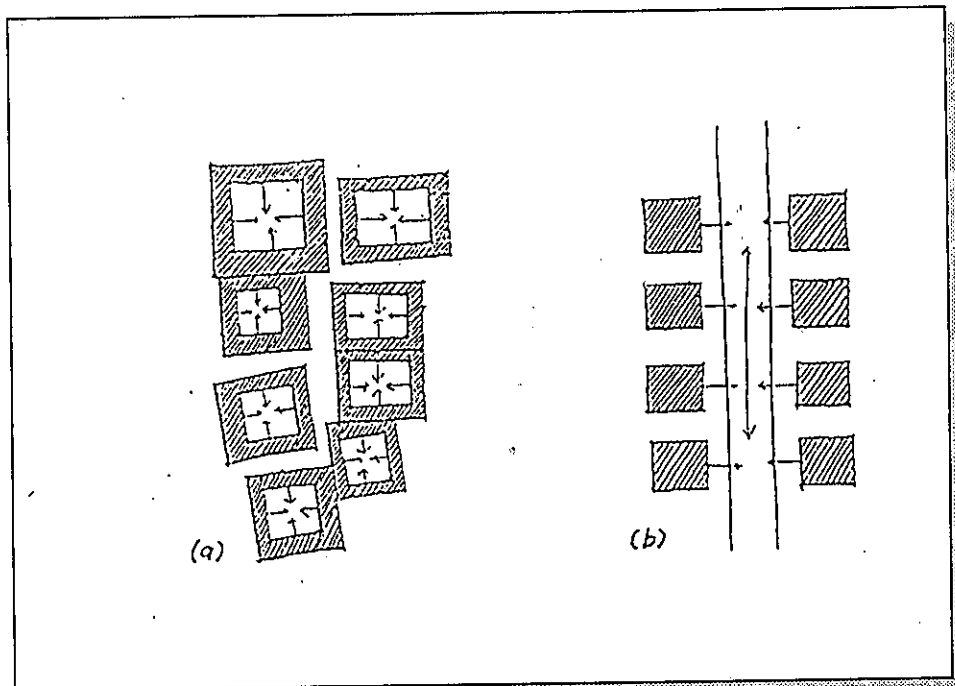
- Ruang organisasi, fungsi ruang dalam lingkungan lebih diutamakan dari pada bentuk.

Contoh : dalam mempertimbangkan satu kampung dengan pusat kegiatan (*central space*) yang disekitarnya perumahan seperti di *Eastern highlands*, tanah tinggi bagian Timur New Guinea pada abad ke-13 di German (gambar 2.1.a). Bentuk serta material-material perumahan dan termasuk juga bentuk dari pusat kegiatan dapat berubah-ubah tanpa merubah kegiatan mendasar dari organisasi (gambar 2.1.b). Padahal dengan menata perumahan disepanjang jalan-jalan, dapat menghasilkan permukiman yang secara fundamental berbeda (gambar 2.1.c)



Gambar 2.1 : Kategori Ruang Kampung
(Sumber : Rapoport Amos, 1977 : 9, *Human Aspects of Urban Form*).

Pertimbangan kota dengan pusatnya adalah halaman (*courtyard*), atau disebut "*Inside – Out city*", seperti perkampungan Moslem Yoruba, Amerika Latin atau Jepang (gambar 2.2.a). Secara fundamental sangat berbeda bila dibandingkan dengan kota-kota yang memiliki perumahan saling berhadapan, dan langsung berada di jalan – jalan besar tanpa memperdulikan material atau bentuk rumah (gambar 2.2.b).

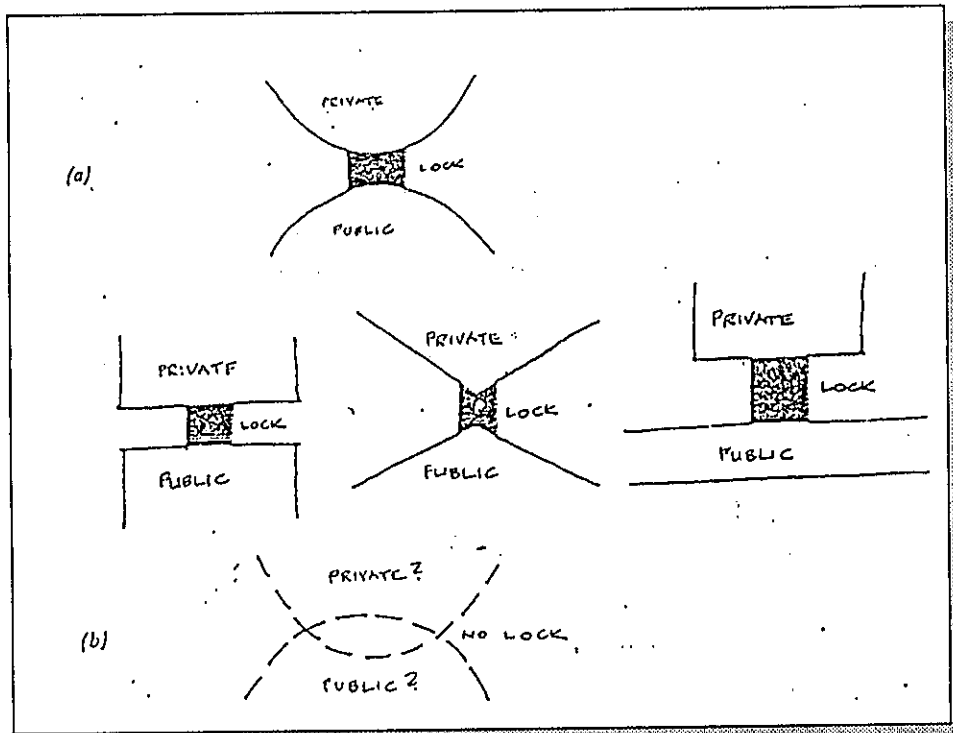


Gambar 2.2 : Perbedaan antara *inside – out city* dan kota yang memiliki perumahan saling berhadapan

(Sumber : Rapoport Amos, 1977 : 10, *Human Aspects of Urban Form*)

Dari perbedaan tersebut di atas, lingkungan perumahan dan lingkungan umum dapat dikelompokkan. Mempertimbangkan suatu lingkungan perumahan dan lingkungan umum dengan kontrol pusat (gambar 2.3.a). Perubahan bentuk dalam suatu wilayah dan material –

material yang digunakan untuk membangun kurang fundamental jika dibandingkan perubahan hubungan wilayah satu sama lain untuk wilayah yang terpadu (gambar 2.3.b).



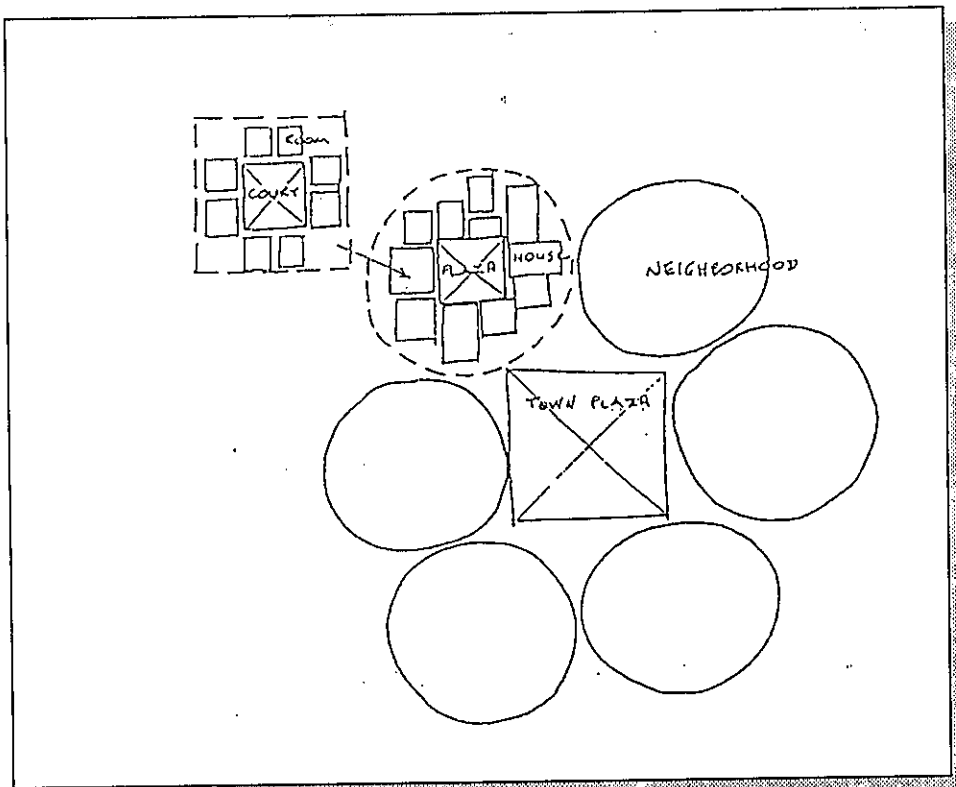
Gambar 2.3 : Perubahan lingkungan perumahan dan lingkungan umum.

(Sumber : Rapoport Amos, 1977 : 10, *Human Aspects of Urban Form*).

Dalam menyamakan dan membedakan lingkungan dengan mempelajari benda suatu wilayah ditentukan oleh besar kecilnya wilayah, kesenjangan antara ruang sosial dan fisik, kepentingan bentuk, proporsi dan kualitas ruang serta elemen-elemen pendukung lainnya termasuk juga arti simboliknya.

Sebuah contoh yang baik dalam pengaturan atau penyusunan ruang dengan beberapa pertimbangan dan karakteristik penting suatu

tempat di San Cristobal las casas, Mexico (Wood 1996). Perumahan terdiri dari kamar-kamar yang dibagi menjadi kamar pribadi dan kamar yang berfungsi lain diatur mengelilingi halaman yang berbentuk segi empat, atau merupakan satu kelompok disebut bario. Pada bario yang lain didapat model bentuk bario yang sama, yaitu plaza ditengah-tengah yang dikelilingi rumah-rumah / kamar-kamar. Pada akhirnya ditemukan bentuk kota hanya terdiri dari bario-bario dengan karakter dan penampilan yang berbeda. Dengan rangka ruang kota yang seperti ini, karakter-karakter lingkungan dan kegiatan manusianya tetap dapat berlangsung.



Gambar 2.4 : Diagramatik rangka ruang kota di San Cristobal Las Casas, Mexico.
(Sumber : Rapoport Amos, 1997 : 11, *Human Aspects of Urban Form*)

Lingkungan yang sudah terbentuk mempunyai ciri-ciri tersendiri, misalnya bentuk, material dan detailnya, menimbulkan ciri simbolik serta komunikatif melalui tanda-tanda lingkungan yang sudah terbentuk. Jadi, dengan penyusunan ruang dapat mewakili sistem simbolik terpisah, perbedaan justru menunjukkan letak atau posisi sosial dan menyatakan identitas sosial seseorang. Berarti pendukung dalam lingkungan tersebut memberikan sentuhan arti yang berbeda-beda, kepentingan dan pengaruh serta efek dalam kehidupan (Duncan 1973).

Karakteristik ruang suatu lingkungan yang telah terbentuk juga sangat mempengaruhi dan dapat mencerminkan penyusunan komunikasi. Jadi, siapa yang berkomunikasi dengan siapa, dalam kondisi apa saja, bagaimana terbentuk komunikasi, merupakan cara yang sangat penting pada lingkungan yang telah terbentuk dan pengaturan sosial sangat berhubungan tidak dapat dipisahkan, dapat dijadikan interaksi kontrol dengan alam, arah perkembangan tingkat prioritas pengaturan ruang yang dihubungkan oleh waktu dan komunikasi. Formulasi ini sangat berguna untuk menganalisa interaksi lingkungan manusia (*man environment*).

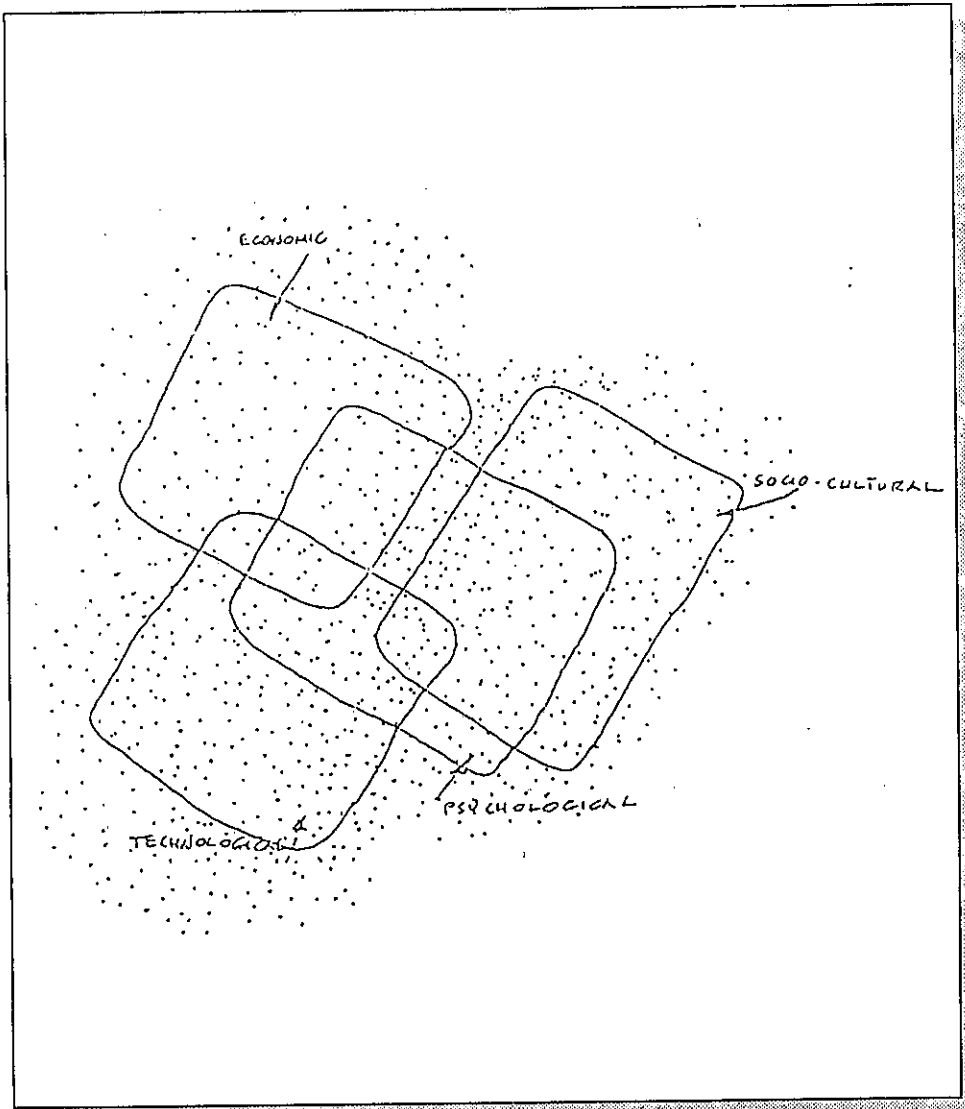
B. Memilih Model Perancangan Tata Ruang Kota

Penyusunan lingkungan yang dapat menghasilkan aplikasi letak dan aturan-aturan, merefleksikan perbedaan konsep kualitas lingkungan. Disain dapat memberikan gambaran ekspresi imajinasi lingkungan yang ideal, membuat aktual dan kesamaan lingkungan. Ini meliputi ide lingkungan berkualitas pada kompleks khusus dan variabel tidak dapat diasumsikan, tetapi memerlukan penemuan. Arti yang lain dari lingkungan yang baik adalah imajinasi seseorang tentang kehidupan yang baik dan memperlihatkan letak untuk mengharapkan alternatif disain yang selalu membuat tempat terbaik dengan aplikasi lingkungan berkualitas (Rapoport, 1969).

Beberapa artefak, di dalam lingkungan menghasilkan beberapa pilihan alternatif. Lingkungan buatan didisain dengan perasaan yang sama, keputusan manusiawi dan pemilihan spesifikasi jalan yang sedikit menimbulkan konflik. Keadaan disain yang sama tetapi mengutamakan perhatian pada bangunan.

Hubungan model dengan disain adalah bagaimana mengekspresikan tempat, penekanan, dan perbedaan dalam memilih kriteria. Pernyataan akan menjadi bagaimana dan untuk alasan apa membuat pilihan kriteria dasar. Alasan yang penting adalah mencapai kesesuaian dengan beberapa ide yang maksimal, penilaian dan seleksi tempat dalam bentuk respon lingkungan.

Kriteria beberapa type akan menjadi alternatif yang berbeda, psikologi lingkungan merupakan kriteria utama penelitian, dan dasar ilmu pengetahuan perilaku manusia pada aspek sosial budaya, ekonomi, teknologi, dapat dicermati pada gambar 2.5.



Gambar 2.5 : Dasar memilih fungsi lingkungan

(Sumber : Rapoport Amos, 1977:18, *Human Aspects of Urban Form*)

Secara umum, tipologi dapat didefinisikan sebagai suatu sistem dari pilihan yang konsisten berdasarkan aturan-aturan dan budaya satu kelompok. Rancangan dapat dimengerti sebagai proses memilih, atau proses menentukan dari sekian banyak alternatif. Baik alternatif yang dihasilkan di depan atau alternatif yang ditentukan kedua-duanya berdasar pada penggunaannya dalam beberapa kriteria yang mungkin sangat jelas dan terperinci tidak dapat diterima dalam semua keadaan, seperti pernah misalnya mengurangi kebudayaan-kebudayaan yang sudah terbentuk, tidak mau tahu budaya yang aslinya. Hal ini biasa dijumpai di daerah primitif, sehingga dalam kota muslim yang tradisional Mexico, plaza-plaza selalu diperlukan, seperti yang dilakukan sampai sekarang. Contoh lagi, para perancang tidak pernah mempertimbangkan bahwa taman-taman kota digunakan untuk tempat parkir mobil meskipun tukang-tukang parkir akan dapat mengatasinya. Dalam situasi tradisional lebih banyak pilihan dipaksakan dalam lingkungan budaya maupun fisik, padahal sekarang banyak kelebihan pilihan dan perkembangan manusia. Studi lingkungan sebagai percobaan menyediakan lebih banyak kriteria pemilihan secara manusiawi. Kriteria pada seleksi komponen peningkatan kualitas lingkungan dapat dicermati tabel 2.2.

Tabel 2.2 : Kriteria Komponen Kualitas Lingkungan

Reference	Setting	Group Agreement	Scale	Components	
				Physical	Social
UCLA (1972)	Small town in a recreational area	Disagreement among various groups except first 3 components (over-all 11 issues identified)	-	<ul style="list-style-type: none"> • Scenic beauty • Small town atmosphere • Visual quality-signs distinct districts orientation • Air quality and weather • Transportation 	<ul style="list-style-type: none"> • Variety and quality of goods and services.
Marans and Rodgers (1973)	Residential area	Some group and individual differences	Micro-neighborhood (5-6 houses around) more important for satisfaction than macro-neighborhood or community	<p><i>Macro-neighborhood</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Housing maintenance <p><i>Micro-neighborhood</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Maintenance • Density-noise adequate out-door pace • Privacy in yard • Low traffic level • Many trees • Clean air 	<ul style="list-style-type: none"> • Neighbors • Safety • Convenience • Type of neighbors • Safety

Sumber : Human Aspects of Urban Form, 1977:65

2.3 Produk Tata Ruang Arsitektur

A. Tiga Faktor Estetika dari Sebuah place

Manusia memiliki kepekaan terhadap keberadaannya dalam lingkungan. Walaupun kepekaan itu sering kali terganggu sampai tersinggung oleh lingkungannya, namun secara nyata sangat dibutuhkan suatu kepekaan yang baik mengenai *place* di mana berada. Teori "*Townscape*" (sesuai teori "*landscape*") yang diformulasikan oleh Gordon Cullen mengemukakan tiga faktor yang penting dalam *place*, yaitu orientasi, posisi, dan isinya.

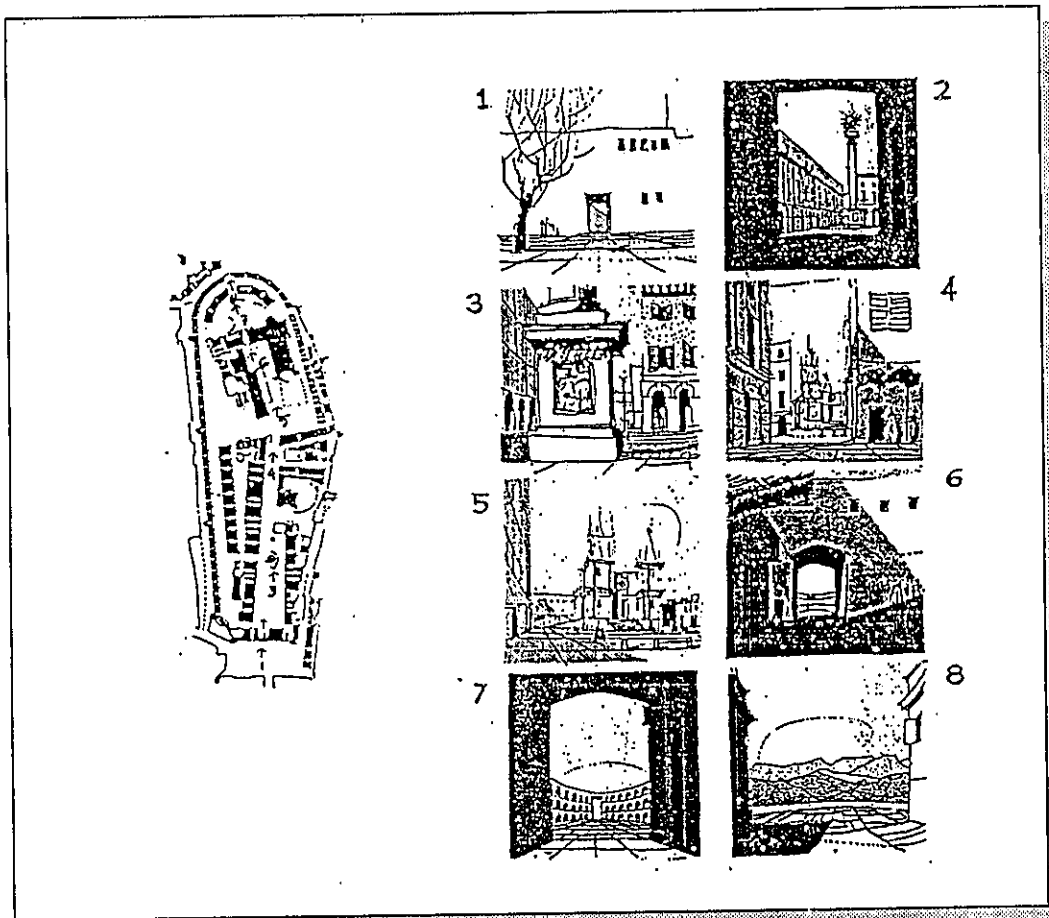
Ciri khas sebuah kota adalah adanya kawasan-kawasan yang dapat dilihat atau dipahami sebagai seri visual. Artinya, sebuah kota

tidak dapat dilihat dalam satu titik saja. Yang diperlukan dalam hal ini adalah suatu proses pengamatan di dalam gerakan. Cullen memakai istilah "optik" untuk proses tersebut, yang dibagi dalam dua kelompok :

- Pandangan yang ada(existing view) >fokus pada satu daerah saja
- Pandangan yang timbul(emerging view) >fokus pada kaitan antara satu daerah dan yang lain

Biasanya orang melakukan cara ini tanpa pengetahuan atau perhatian yang khusus. Dilihat tanpa sadar apa yang ada dan apa yang terjadi secara visual jika bergerak dari sini ke sana. Tetapi didalam ketidaksadarannya, orang selalu menerima berbagai informasi dari lingkungan yang akan mempengaruhi keadaanya, baik melalui faktor sosial maupun arsitektural.

Pengertian orientasi dalam hal ini adalah proses pengamatan di dalam gerakan atau disebut *Sequence*, akan terjadi jika berjalan dari ujung ke ujung dalam suatu site/situasi dengan langkah teratur. Efek tiga dimensi sangat kuat akibat dari pemandangan-pemandangan kontras yang terjadi dengan tiba-tiba secara bergantian karena pengaruh dari variasi dalam pergerakan, variasi bentuk-bentuk yang menonjol, serta pergeseran letak dengan sedikit ditarik kedalam.



Gambar 2.6 : *Sequence*

Setiap urutan anak panah menunjukkan arah penglihatan dari suatu tampak.
 (Sumber : Gordon Cullen, *Town Scape* 1959:17)

Serial Vision (*Sequence*) mengungkapkan :

1. Sebuah misteri dan memenuhi perasaan ingin tahu, merupakan sebuah "Pertunjukan drama" dari bentuk-bentuk geometri.
2. Gerbang lintasan sebagai pemisah pemandangan yang ada di dua bagian, yaitu jalan dimana tempat berada, dan daerah belakang gerbang tersebut.
3. Perubahan kesan dari kelompok-kelompok massa yang kompak, celah-celah ruang serta bentuk vertikal yang tiba-tiba muncul tegak

di hadapan akan memberikan pengaruh terhadap "bingkisan drama".

4. Pentingnya perbedaan tinggi muka tanah dan tirai penghalang, sebab setiap pemandangan yang belakang merupakan pembesaran dari pemandangan sebelumnya.

B. Tinjauan Bentuk Posisi Ruang

Faktor kedua yang dibahas Cullen dengan mengilustrasikan bahwa orang selalu membutuhkan suatu perasaan terhadap posisinya dalam lingkungannya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Akan tetapi, dalam aspek ini perasaan orang terhadap identitas tempat itu selalu mempunyai dua sisi, yaitu :

Saya di sini, bukan di sana !

Ungkapan ini kelihatannya sangat biasa, tetapi penting sekali bagi perasaan orang, karena tanpa kepekaan terhadap "di sana" tidak muncul suatu kepekaan terhadap "di sini" dan sebaliknya. Perasaan terhadap posisi orang sangat tergantung dua faktor, yaitu pada tingkat batasnya (*enclosure*) serta tingkat perlindungan (*exposure*). Misalnya rasa orang terhadap posisinya dapat sangat berbeda dan hal itu juga terjadi di dalam kota, baik pada skala makro maupun mikro (misalnya perasaan masuk, meninggalkan, di tengah, di pinggir, di dalam, di luar, dan seterusnya). Kota – kota di dunia yang sering dikunjungi banyak

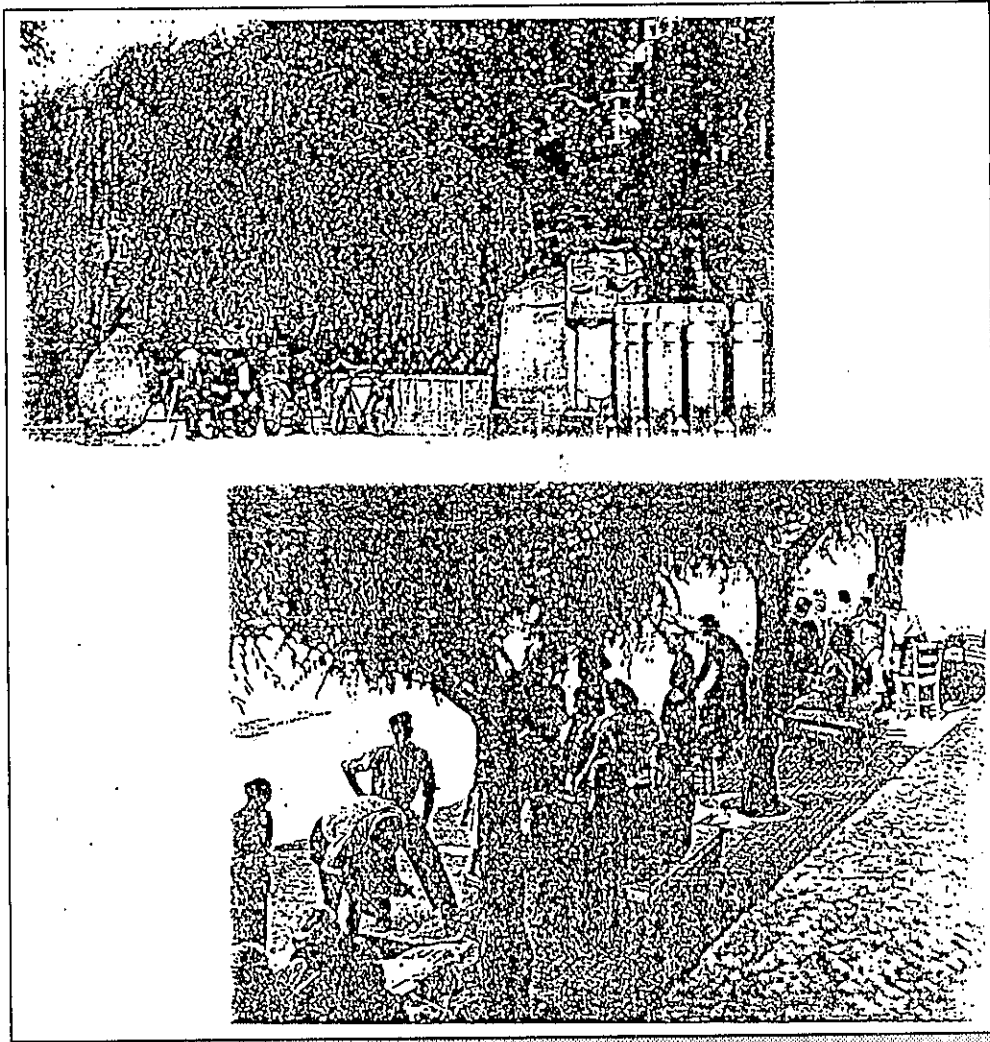
wisatawan antara lain mampu memakai dua faktor itu, yaitu dengan menghubungkan /membedakan secara arsitektural daerah "di sini" dan "di sana" dengan cara yang sangat jelas, efektif, dan sering tanpa bahan-bahan yang mewah.

Dalam dunia yang terdiri hitam dan putih (*contras*), jalan hanya digunakan untuk pergerakan dan bangunan untuk tujuan bisnis dan sosial. Kebanyakan orang melakukan sesuatu yang cocok bagi dirinya, sehingga terkadang lingkaran luar digunakan untuk tujuan sosial dan bisnis

Bentuk posisi (*possession*) antara lain :

1. Occupied territory.

Penempatan atau pemakaian suatu tempat pada umumnya disebabkan oleh adanya kerindangan, keteduhan, kekosongan dan kenikmatan tempat tersebut. Tempat-tempat yang dipertegas oleh elemen-elemen yang permanen memberikan suatu image tentang bermacam-macam pemakaian tempat-tempat tersebut di dalam kota. Kelengkapan pemakaian termasuk lantai, tiang, *canopy*, *enclave* (daerah kantong), *focal point*, dan *enclosure*.

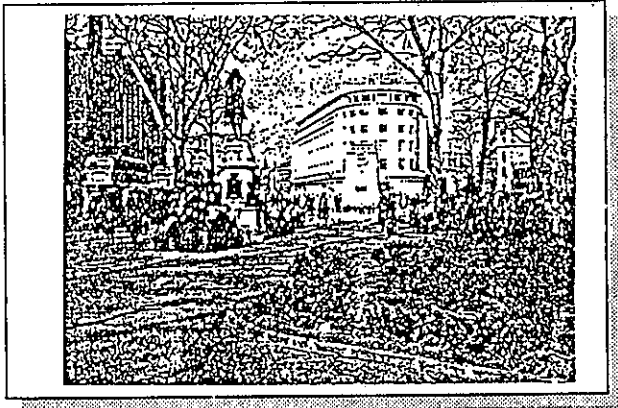


Gambar 2.7 : *Occupied Territory*.

Kelengkapan pemakaian furniture memberikan kesan kemanusiaan dan keakraban kota.
(Sumber : Gordon Cullen, *Town Scape*, 1959:22)

2. *Focal Point*.

Focal Point adalah pandangan yang klasik dari *enclosure*. Di bagian-bagian kota atau perkampungan seperti jalan-jalan yang ramai, pasar-pasar, sering dibuat *focal point* sebagai titik tangkap agar orang sadar akan situasi disekitarnya, serta memberitahukan situasi yang ada disana bahwa telah sampai di tempat tujuan.



Gambar 2.8 : *Focal Point*.

Berfungsi sebagai pengatur sirkulasi lalu lintas atau dilihat secara dua dimensi dari suatu pola kota, maka ruang-ruang pertemuan itu sendiri adalah focal point. (Sumber : Gordon Cullen, *Town Scape*, 1959:26)

3. *Possession in Movement*.

Pemakaian tempat yang diperlukan untuk pergerakan, selain pemakaian tempat yang statis. *Pedestrian ways, trottoir, pavement* diperuntukkan bagi pejalan kaki, sedang jalan aspal digunakan untuk motor dan mobil.

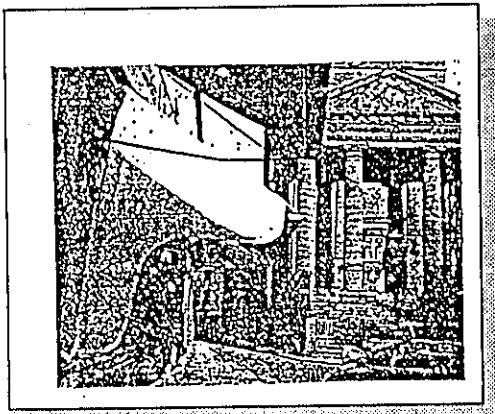


Gambar 2.9 : *Possession in Movement*

Ilustrasi jalan menuju gereja, sesuatu yang dimiliki awal yang ditegaskan dengan baik dan berakhir dengan karakter yang tegas pula, hal ini digunakan selagi ada pergerakan yang melaluinya. (Sumber : Gordon Cullen, *Town Scape*, 1959:23)

4. Viscosity.

Gabungan antara static possession dengan possession in movement. Tempat yang digunakan untuk aktivitas yang statis (menetap) dan aktivis yang bergerak bercampur menjadi satu. Di tempat ini dapat menemukan sekelompok orang yang bercakap-cakap, maupun yang hanya melihat-lihat, penjual bunga dan lain sebagainya.

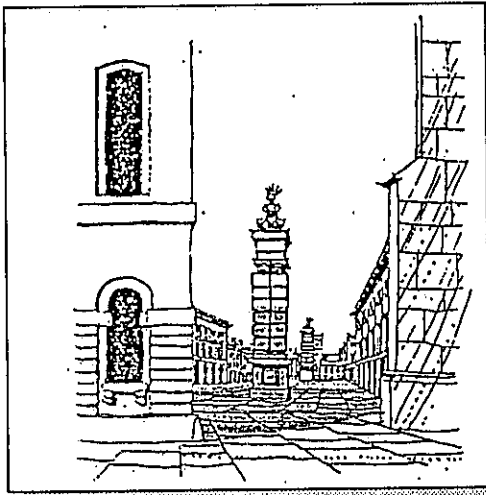


Gambar 2.10 : *Viscosity*

Suatu ruangan yang terlindung oleh teritisan/oleh partico dan karakter jalan yang berliku. Disini dapat dirasakan aliran angin dan ketidaknyamanan yang memisahkan antara ruang luar dan ruang dalam.
(Sumber : Gordon Cullen, *Town Scape*, 1959:24)

5. Here and There.

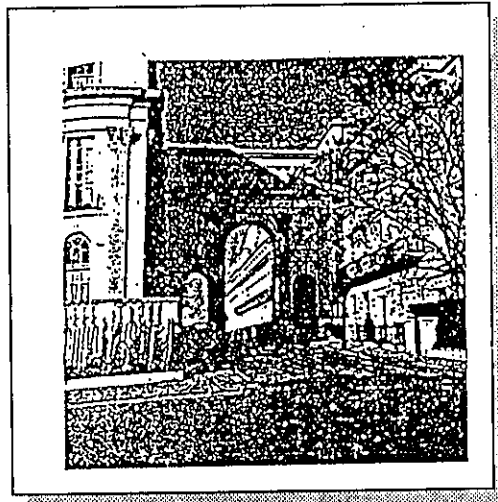
Pada prinsipnya adalah mengidentifikasi adanya dua place yang berbeda, berkarakter hampir sama tetapi dapat menjadi berbeda karena adanya penambahan elemen fisik pada salah satunya.



Gambar 2.11 : *Here.*

Elemen tugu yang ditempatkan pada central court yard, membedakan place disini dengan place disana.

(Sumber : Gordon Cullen, *Town Scape*, 1959:35)

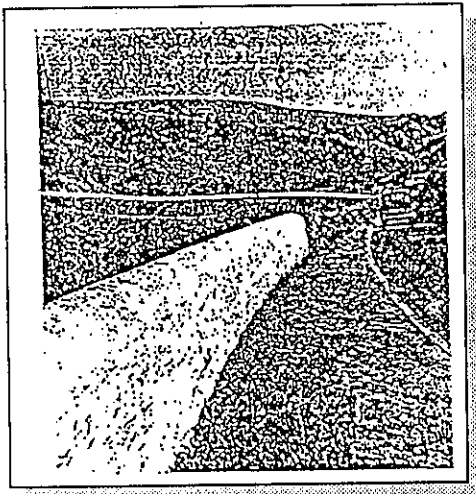


Gambar 2.12 : *There.*

Dengan melihat bayangan pohon akan tahu disana ada pohon.

6. *There-ness.*

Merupakan petunjuk keberadaan, misalnya akan mengetahui bahwa disana ada sesuatu karena adanya jalan, yang dapat dirasakan terus menerus dari jangkauan, hal tersebut selalu disana.



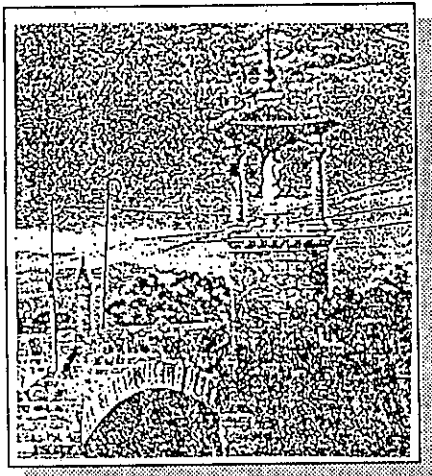
Gambar 2.13 : *There-ness*

Di hutan belantara, sisi lain dari Scotlandia jarak membuat orang seakan terjadi perluasan pada sebuah luar dinding, seperti sebuah lapisan garis putih, berarti kemungkinan garis dari pembangunan sampai keluar.

(Sumber : Gordon Cullen, *Town Scape*, 1959:34)

7 . *Looking Into Enclosure.*

Prinsipnya melihat apa yang akan ada di dalam bangunan dan bagian-bagian pembentuk ruang yang ada biasanya di disain dengan daya tarik tertentu sehingga menarik, misalnya dengan menggunakan warna maupun bentuk-bentuknya.



Gambar 2.14 : *Looking into enclosure.*

Sebuah menara pada bagian utama diekspos, ruang yang dibatasi oleh tiga kolom yang menyangga atap, didalamnya terdapat patung. Warna yang digunakan berbeda dengan warna dari jembatan dan tanaman, sehingga menarik.
(Sumber : Gordon Cullen, *Town Scape*, 1959:36)

C. Tinjauan Bentuk Isi Ruang

Selain posisi di dalam tempat tertentu, masalah "isi" perlu juga diperhatikan. Cullen membahas hal tersebut secara mendalam. Perasaan mengenai satu tempat juga dipengaruhi oleh apa yang ada, aspek perasaan terhadap identitas itu mempunyai dua segi yaitu :

Ini adalah ini, bukan itu !

Artinya, tanpa kepekaan terhadap "ini" tidak muncul suatu kepekaan terhadap "itu" dan sebaliknya. Orang membedakan dan meng-

hubungkan bahan–bahan melalui rupanya, warnanya, polanya, sifatnya, skalanya, dan lain–lain. Perasaan orang terhadap suatu keadaan pada suatu tempat tergantung pada dua faktor, yaitu pada tingkat konformitas (*conformity*) dan pada tingkat kreativitas (*creativity*).

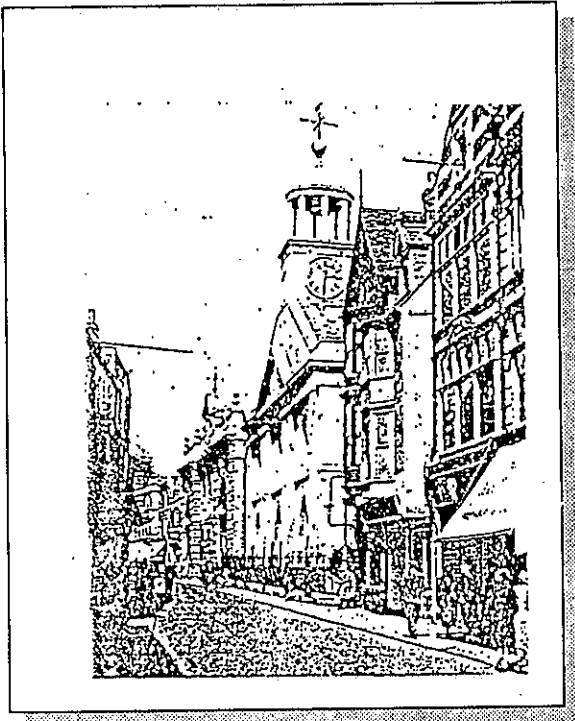
Seandainya suatu daerah diwujudkan dengan cara yang sama, akibatnya timbul rasa bosan. Tetapi, jika dalam suatu daerah semua diwujudkan dengan cara yang sangat berbeda, akibatnya timbul kekecauan. Tugas membangun di dalam kawasan perkotaan adalah mencari titik pertemuan di antara kedua polarisasi atau pertentangan itu. Artinya :

“ Dalam mencari kerangka, sebuah tata kota (*framework of the urban fabric*) harus menjadi konformitas, di mana kreativitas justru mempunyai arti “.

Bentuk isi (*Content*) antara lain :

1. Incident.

Nilai dari kejadian suatu jalan dipengaruhi oleh elemen-elemen yang terdapat pada jalan tersebut. Rasa bosan dapat terjadi apabila berada pada suatu jalan dengan pandangan yang monoton. Perletakan bentuk yang beraneka ragam dapat memberikan sentuhan psikologis kepada orang yang melihatnya.

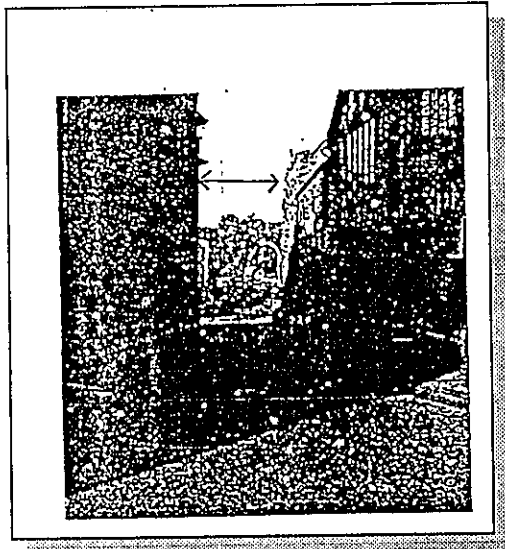


Gambar 2.15 : *Incident.*

Tower, menara lonceng gereja, perbedaan warna kontras yang ditangkap oleh mata yang dapat menghilangkan rasa jenuh/kebosanan.
(Sumber : Gordon Cullen, *Town Scape*, 1959 : 44)

2. Narrow.

Ruangan sempit dengan kepadatan bangunan yang tidak teratur dan memiliki perbedaan yang jelas terhadap ruang terbuka. Jalan ini biasanya merupakan jalan kota yang memiliki pembatas yang jelas. Dimensi lebar jalan yang kecil menimbulkan tekanan/perasaan mencekam terutama bagi pejalan kaki.



Gambar 2.16 : *Narrow*
Piazza, Square, (ruang untuk jalan-jalan) dan
melalui jalan yang sempit (lorong). Hal ini
memungkinkan timbulnya rasa takut terhadap
orang yang melewatinya.
(Sumber : Gordon Cullen, *Town Scape*, 1959:45)

3. Pedestrian Ways.

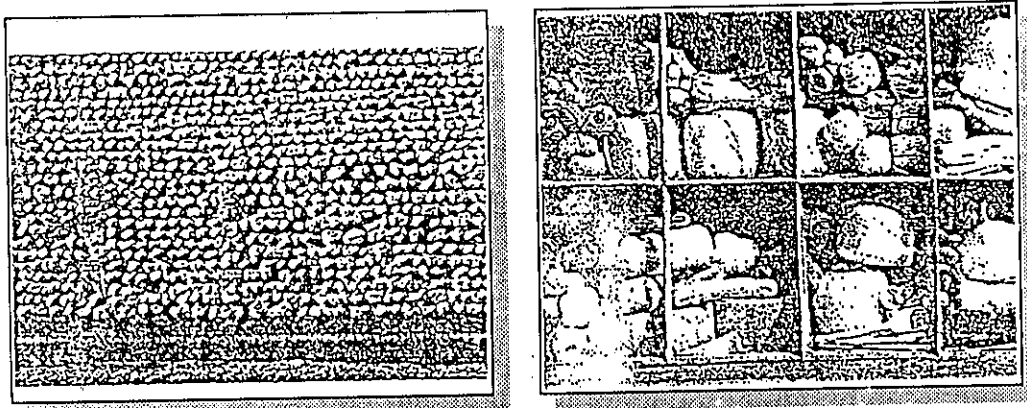
Tempat-tempat untuk para pejalan kaki yang menghubungkan suatu tempat dengan tempat lain, mempunyai bentuk dan pola-pola yang beragam. Dapat berupa tangga-tangga, jembatan, batu-batu injakan atau lantai dengan bahan tertentu, sehingga tempat untuk pejalan kaki itu tetap terpelihara. Kadangkala dapat diselaraskan dengan deretan toko atau deretan kantor, ataupun pepohonan yang dapat melindungi pengguna jalan.



Gambar 2.17 : *Pedestrian Ways*
 Jaringan-jaring jalan ini akan memberikan skala manusia terhadap lingkungan di dalam kota.
 (Sumber : Gordon Cullen, *Town Scape*, 1959:54)

4. *Thisness*.

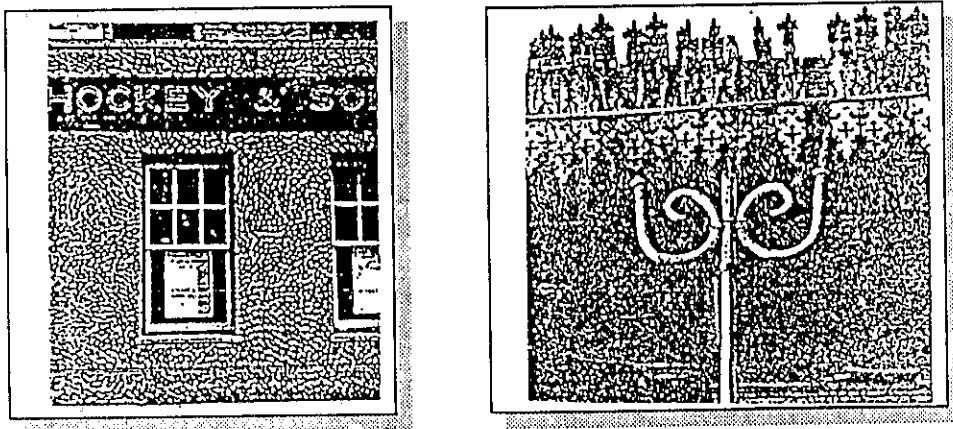
Karakter benda-benda atau material setempat. Bila permukaannya diwarnai putih, maka akan lebih tampak teksturnya jika terkena sinar matahari.



Gambar 2.18 : *Thisness*
 Dinding dari batu kerikil mempunyai tekstur yang khusus.
 (Sumber : Gordon Cullen, *Town Scape* 1959:62)

5. *Seeing in Detail.*

Dengan lebih memperhatikan detail, yaitu dengan cara melatih ketajaman mata, yang menciptakan manusia tampak lebih menarik dan berkualitas, elemen-elemen detail tampak lebih hidup. Dinding-dinding yang bila dilihat sekilas tampak polos, dapat bercerita lebih banyak.

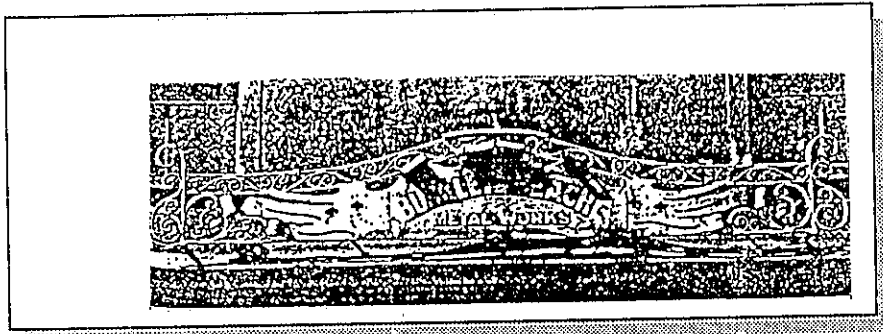


Gambar 2.19: *Seeing in Detail.*

Sengaja dibuat untuk menonjolkan kualitas "ke dinding". Bintik-bintik yang betebaran merupakan penguat pernyataan bahwa dinding tersebut memiliki kehidupan dan orang yang melihatnya harus dapat melihat kualitas permukaannya. Dengan begitu, secara perlahan-lahan seluruh pemandangan menjadi hidup. (Sumber : Gordon Cullen, *Town Scape*, 1959 : 63)

6. *Propriety.*

Propriety berakar dari rasa hormat menghormati yang harus dipertahankan diantara anggota suatu masyarakat, tetapi tidak sama dengan sopan santun. *Propriety* tidak akan pernah menyisahkan mata orang yang melihatnya, tetapi lebih merupakan pengungkapan diri dari pembuatnya dalam satu bingkai kerja yang santun.



Gambar 2.19 : *Propriety*.

Tampak depan dari sebuah toko yang mempesona, tersusun dari huruf-huruf yang mungkin dianggap tidak sesuai untuk kondisi lingkungan yang sederhana. Tetapi ini merupakan salah satu hasil kerajinan pengrajin besi yang mengandung kualitas *propriety*.
(Sumber : Gordon Cullen, *Town Scape*, 1959 :65)

D. Tinjauan Teori Pengembangan Rumah Studio

Rumah studio adalah pengembangan rumah asli. Dengan rumah asli, nilai rumah dapat ditingkatkan dengan membuat ruang-ruang, sebuah jendela diantara dua pilar, dan sebuah kanopi di depan pintu masuk atau dengan menghancurkan tembok untuk memasang sebuah pintu dan membuat patio (= ruang terbuka di belakang rumah). Lama kelamaan, rumah tersebut dapat ditambahkan kamar.

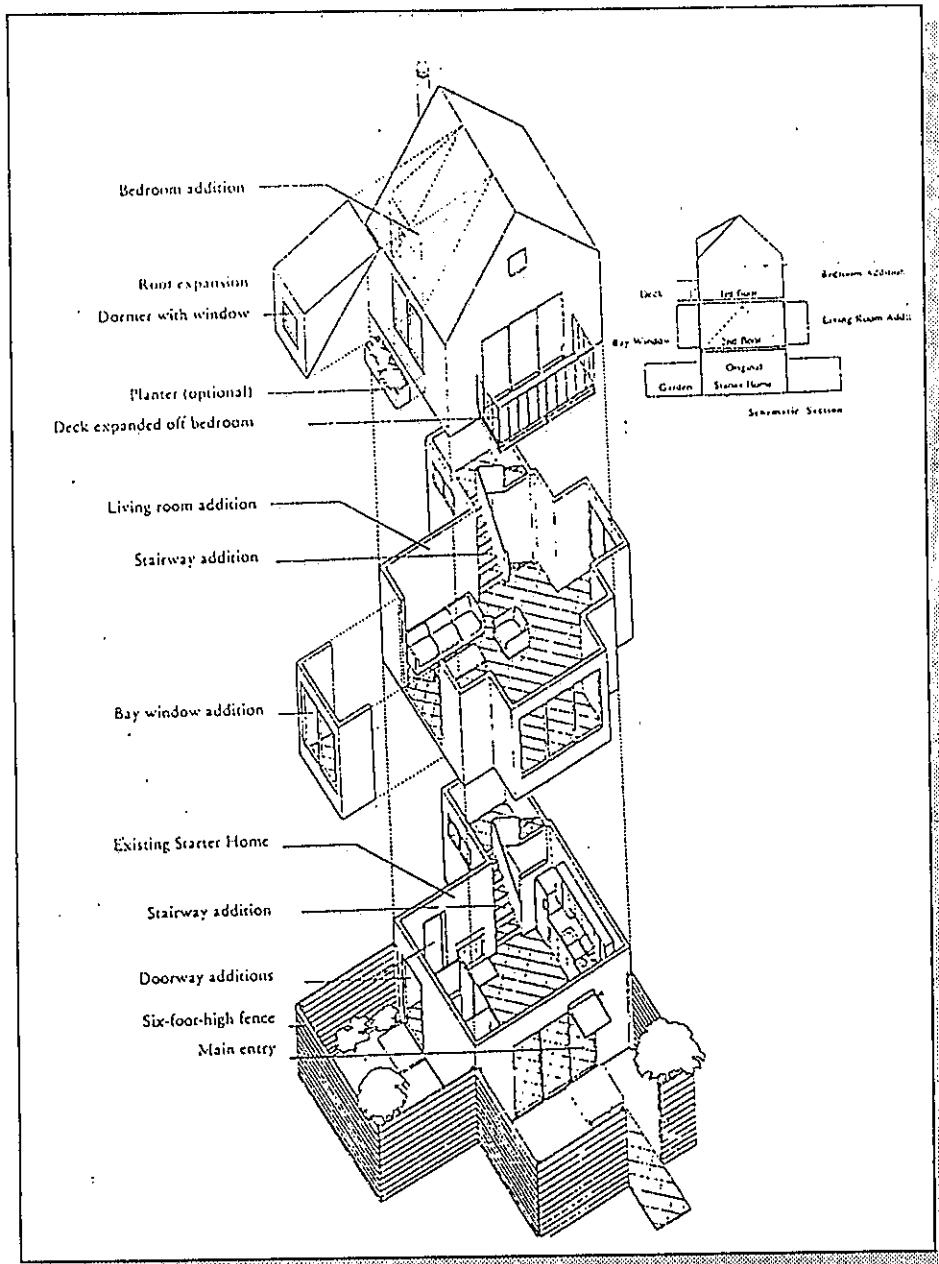
Pada gambar 2.20. dan gambar 2.21. menunjukkan kemungkinan-kemungkinan pengembangan ruang secara horisontal dan vertikal. Tahap pertama pengembangan halaman/taman (patio), yang berfungsi mengikat ruang. Pengembangan tahap ke dua dan ke

tiga dibuat tangga, yang berfungsi menghubungkan perluasan ruang di lantai dua dan lantai tiga.

B. Ciptaan Masyarakat Setempat

Jika halaman belakang menguntungkan akan memberikan kebebasan bagi orang yang lebih tua, atau seorang anak. Kebebasan akan menjadi berubah ketika sejumlah rumah dikelompokkan pada sisi yang lain. Rumah yang menyendiri akan menjadi bagian dari masyarakat setempat.

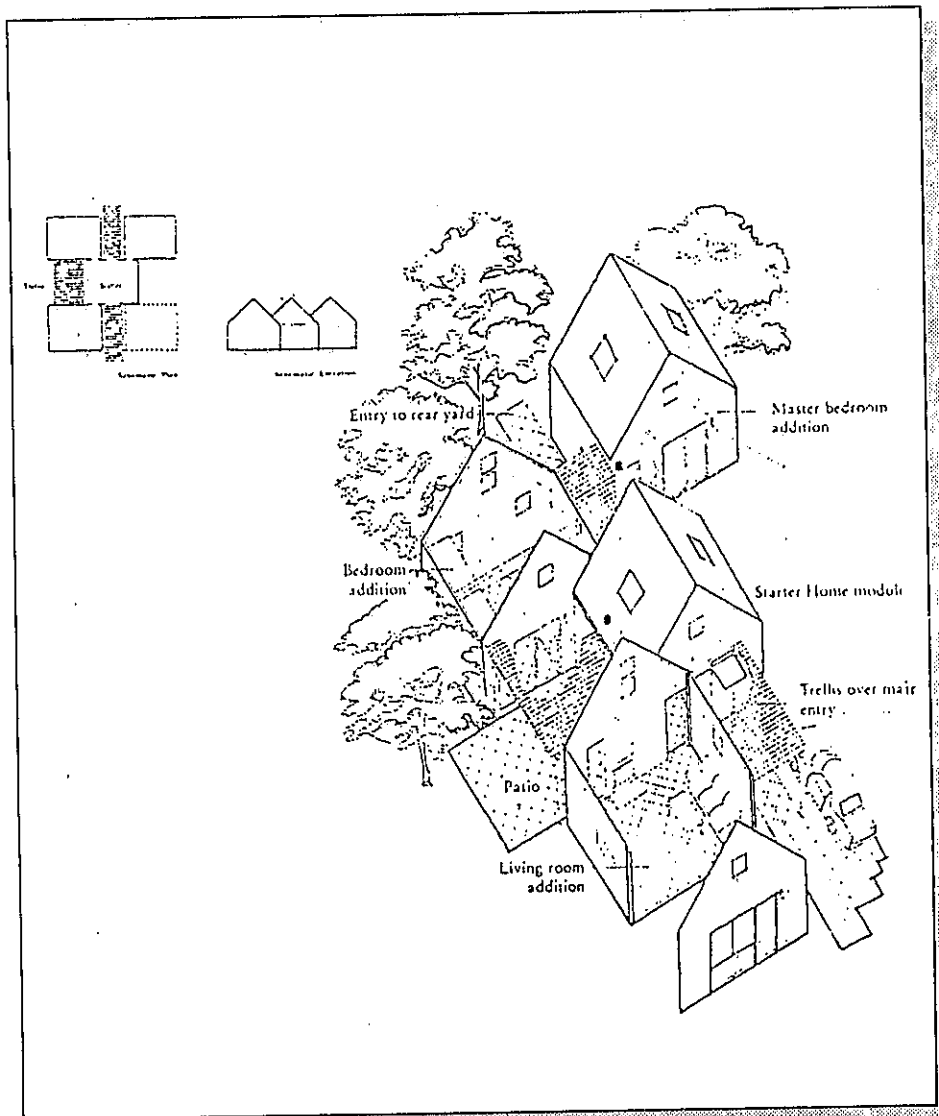
Pada gambar 2.22 menunjukkan rumah studio di kompleks perkotaan dan pengembangan secara vertikal, pada daerah yang tersedia infrastrukturnya dan masyarakatnya berorientasi ke keluarga.



GAMBAR 2.20 : Aksonometrik rumah studio di perkotaan.

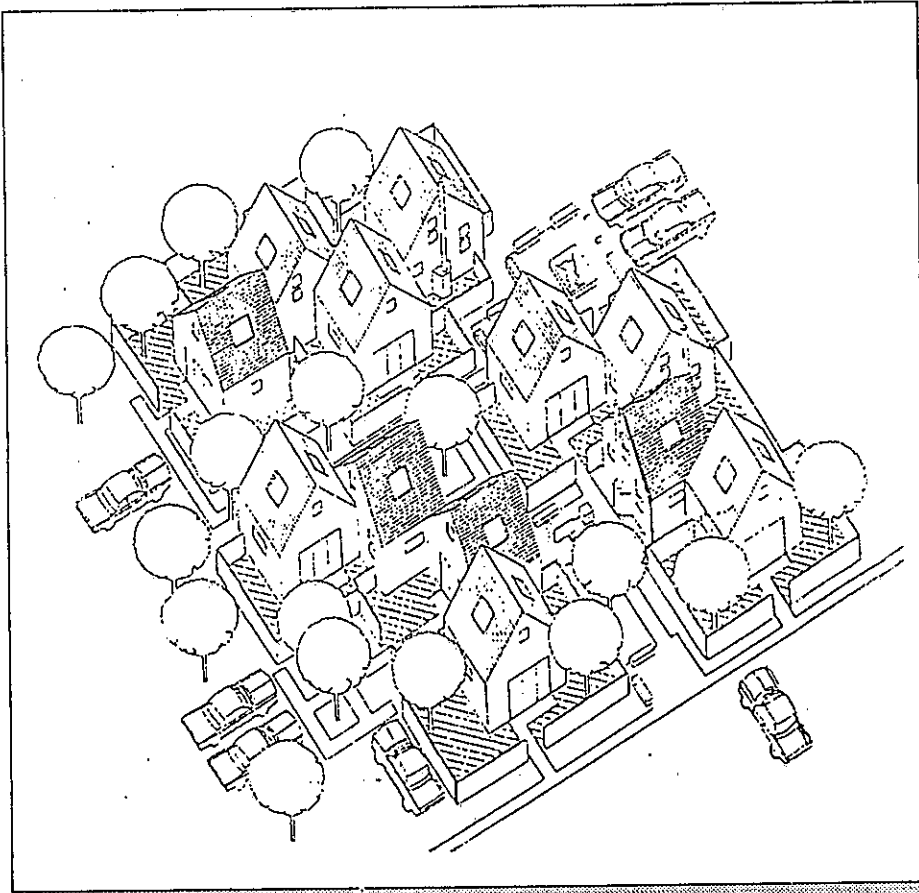
Aksonometrik rumah studio di perkotaan menunjukkan penambahan unsur-unsur dan kemungkinan-kemungkinan pengembangannya. Patio pada tahap awal dapat dikembangkan keempat arah. Tangga keatas dapat ditambahkan di bagian belakang untuk pengembangan pada tahap ke dua dan ke tiga. Jika pada sisi-sisinya memungkinkan, lantai dua dan lantai tiga dapat dikembangkan secara hemat dengan dibuat cantilever. Unsur-unsur lain untuk pengembangan termasuk halaman/taman, jendela-jendela pada atap rumah dan balcon.

Sumber : Donald Mac Donald; 1996:21, *Democratic Architecture*.



GAMBAR 2.21 : Aksonometrik pengembangan ruang dari rumah asli. Aksonometrik menunjukkan pengembangan ruang dari rumah asli. Ke-4 sudut rumah memungkinkan ruang di luar untuk ditambah, dan penambahannya dapat terdiri dari beberapa fungsi yang dapat mengikat kegunaan rumah yang asli. Sebagai contoh, satu ruang dapat dijadikan kamar tidur utama dengan tambahan kamar mandi di dalamnya. Ruang lain dapat ditambahkan di depan dan dapat digunakan sebagai garasi dan ruang workshop. Satu ruang lagi dapat dijadikan ruang keluarga yang baru, meninggalkan bentuk rumah aslinya dengan dapur dan ruang keluarga yang nyaman untuk makan dan santai. Dari masing-masing ruang ini pintu keluarinya bertemu disatu patio yang dapat menambah satu nilai kehidupan dari sebuah rumah.

Sumber : Donald Mac Donald: 1996;70, *Democratic Architecture*.



GAMBAR 2.22 : Aksonometrik rumah studio dengan pengembangan secara vertical. Aksonometrik menunjukkan rumah studio di kompleks perkotaan dengan pengembangan secara vertikal. Komplek seperti ini menunjukkan bentuk-bentuk rumah studio digunakan untuk toko-toko, kantor-kantor, dan rumah-rumah orang tua tunggal. Perencanaan ini dapat diterapkan untuk mengisi suatu daerah yang tersedia infrastrukturnya. Tipe seperti ini dapat pula ditempatkan di area yang masyarakatnya berorientasi ke keluarga karena dapat memberi dorongan untuk keluarga yang campuran dan orang tua tunggal.

Sumber : Donald Mac Donald; 1996:72, Democratic Architecture.

2.4. Proposisi

Dari tinjauan pustaka di atas dapat disusun proposisi yang digunakan sebagai dasar pengetahuan dan referensi dalam penelitian.

Proposisi yang disusun tidak mengikat dan membatasi penelitian, adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik jenis wisatawan hemat paling tepat didefinisikan dari sudut sosial, dengan kriteria dasar :
 - Memilih tempat menginap murah
 - Mementingkan tatap muka dengan para wisatawan lain.
 - Lebih suka membuat sendiri rencana perjalanan yang fleksibel.
 - Memilih kegiatan-kegiatan informal dan tidak teratur.
2. Aspek kehidupan penduduk pada faktor-faktor sosial juga dapat mempengaruhi permintaan, seperti misalnya sikap penduduk setempat pada wisatawan dan minat yang dibangkitkan oleh budaya setempat.
3. Bentuk lingkungan permukiman perkotaan sebagai suatu sistem dapat dipengaruhi oleh hubungan reaksi manusia dengan lingkungannya terhadap bentuk-bentuk, warna-warna, tekstur, bau, suara dan arti simbolik. Penyesuaian pada suatu tingkat, sangat mendukung kegiatan-kegiatan lingkungan.
4. Hubungan fungsi ruang lingkungan perkotaan dengan pola aktivitas, dapat terjadi perubahan bentuk pola aktivitas *public* dan aktivitas *private* yang terpadu, menghasilkan karakter-karakter lingkungan dan kegiatan manusianya tetap dapat

berlangsung. Jadi dengan perubahan fungsi ruang, pendukung dalam lingkungan tersebut memberikan sentuhan arti yang berbeda-beda, kepentingan dan pengaruh, serta efek dalam kehidupan.

5. Hubungan model dengan disain lingkungan adalah bagaimana mengekspresikan tempat, penekanan, dan perbedaan beberapa artefak di dalam lingkungan menghasilkan pilihan tipologi, untuk dijadikan kriteria. Alasan yang penting adalah mencapai kesesuaian penilaian dengan beberapa artefak, dan seleksi tempat dalam bentuk respon lingkungan. Jadi tipologi dapat diartikan suatu sistem dari pilihan yang konsisten berdasarkan aturan-aturan dan budaya satu kelompok.
6. Pola tata ruang kota yang sering dikunjungi banyak wisatawan, membedakan secara arsitektural daerah "di sini" dan "di sana" dengan cara yang sangat jelas, efektif, dan sering tanpa bahan-bahan yang mewah. Yang diperlukan dalam hal ini adalah suatu proses pengamatan di dalam gerakan atau disebut *sequence*. Jadi pola *sequence* pada tata ruang lingkungan permukiman yang atraktif, berdasarkan pengamatan sambil berjalan dari ujung ke ujung dengan langkah teratur, dalam suatu situasi, dihasilkan dari berbagai variasi bentuk pengembangan rumah asli menjadi rumah usaha yang tidak membosankan.

7. Ambang batas daya tampung, memperhatikan produk tata ruang luar lingkungan dan tata ruang dalam bangunan terhadap tipomorfologi lingkungan, *style* dan *fasade* bangunan.
8. Ambang batas daya dukung, lebih memperhatikan pergeseran perubahan aktivitas *demand* wisatawan sebagai pengguna dan aktivitas *supply* penduduk sebagai penghuni.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

KAMPUNG SOSROWIJAYAN WETAN

3.1 Kondisi Fisik Wilayah

3.1.1 Sosrowijayan Wetan Menurut RUTRK Kotamadya Yogyakarta

Rencana Kampung Sosrowijayan Wetan berdasarkan RUTRK Yogyakarta Tahun 1994 – 2004, tertuang dalam Perda Kotamadya Dati II Yogyakarta Nomor 6 Tahun 1994. Secara garis besar dapat dicermati pada tabel 3.1. : Arah perkembangan RUTRK Yogyakarta Tahun 1994 – 2004

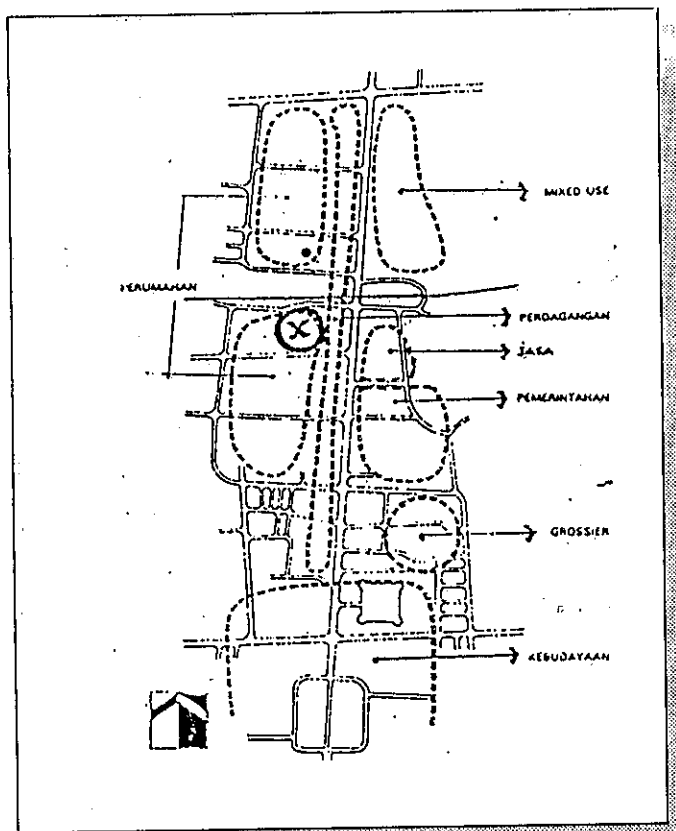
TABEL 3.1 : Arah Perkembangan RUTRK Yogyakarta Pada Kampung Sosrowijayan Wetan Tahun 1994-2004.

NO.	RUTRK YOGYA TH. 1994 – 2004	Kampung Sosrowijayan Wetan
1.	Rencana struktur ruang jaringan & fungsi	Dekat pelayanan sekunder
2.	Rencana Penetapan Status kawasan	Kawasan penyangga alam & budaya
3.	Rencana pemanfaatan lahan	Pariwisata dan Jasa
4.	Rencana Intensitas pemanfaatan ruang dalam blok	Agak tinggi
5.	Rencana intensitas pemanfaatan ruang di ruas	Agak tinggi
6.	Rencana peranan jaringan jalan	Kolektor sekunder
7.	Rencana jaringan Air Bersih	Prioritas peningkatan jaringan
8.	Rencana jaringan Air Kotor	Saluran Air Kotor
9.	Rencana jaringan Drainase	Saluran Drainase
10.	Rencana jaringan listrik	Prioritas peningkatan jaringan
11.	Rencana jaringan telepon	Jaringan Telepon
12.	Rencana Pengelolaan persampahan	Tempat pembuangan sementara
13.	Rencana sistem pelayanan ekonomi	Pasar kelas III
14.	Rencana kawasan inti & penyangga citra kota	Penyangga kawasan / bagian kota

Sumber : RUTRK Yogyakarta Tahun 1994 – 2004

3.1.2 Tata Guna Lahan Sosrowijayan Wetan dan Sekitarnya.

Berdasarkan Perda Kotamadya Dati II Yogyakarta no.6 tahun 1994 tentang RTURK Yogyakarta tahun 1994-2004, dalam rencana pemanfaatan lahan Kampung Sosrowijayan Wetan untuk pariwisata dan jasa. Menurut rencana penetapan status kawasan sebagai kawasan penyangga alam dan budaya, sehingga Kampung Sosrowijayan Wetan merupakan bagian dari struktur tata ruang kawasan Malioboro.



Gambar 3.1. :
Struktur Tata Ruang Kawasan Malioboro

Di dalam struktur kota Yogyakarta, jalur Malioboro merupakan poros Keraton – Pal Putih dan juga merupakan pusat orientasi

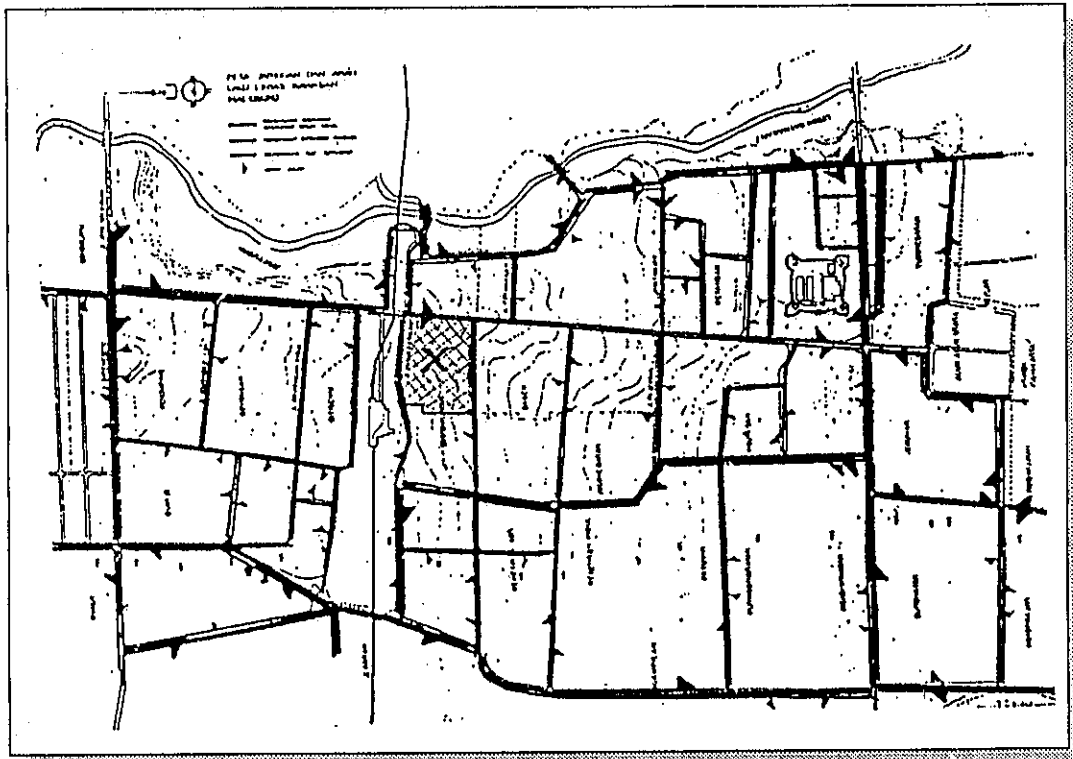
pengembangan kota Yogyakarta. Pusat kegiatan kawasan Malioboro mewadahi kegiatan kebudayaan, perdagangan, pemerintahan dan pariwisata.

3.1.3 Jaringan Jalan Sosrowijayan Wetan dan Sekitarnya.

Jalur-jalur lalu lintas jalan di kawasan Malioboro menampung arus lalu lintas yang berorientasi regional. Poros Pal Putih – Keraton merupakan jalur searah yang merupakan bagian dari sumbu imajiner kota Yogyakarta.

Kemacetan lalu lintas pada jalur jalan Malioboro pada jam tertentu disebabkan tata guna lahan adalah mixed use dan alat transportasi yang diijinkan yaitu bus, mobil, motor, becak, sepeda dan andong. Pemisahan jalur cepat dan jalur lambat tidak dapat meyelesaikan kemacetan lalu lintas terutama apabila di alun-alun Utara ada kegiatan budaya.

Berdasarkan arah perkembangan RUTRK Yogyakarta tahun 1994 – 2004 tentang Rencana Kawasan Inti dan Penyangga Kota, Kampung Sosrowijayan Wetan sebagai Penyangga Kawasan Bagian Kota. Untuk mengatasi kemacetan lalu lintas, maka jalur-jalur jalan di sekeliling kampung merupakan jalur satu arah yang dilengkapi jalur pedestrian.



Gambar 3.2. :
 Ilustrasi arus lalu lintas pada jalan Malioboro, jalan Sosrowijayan dan sekitarnya.

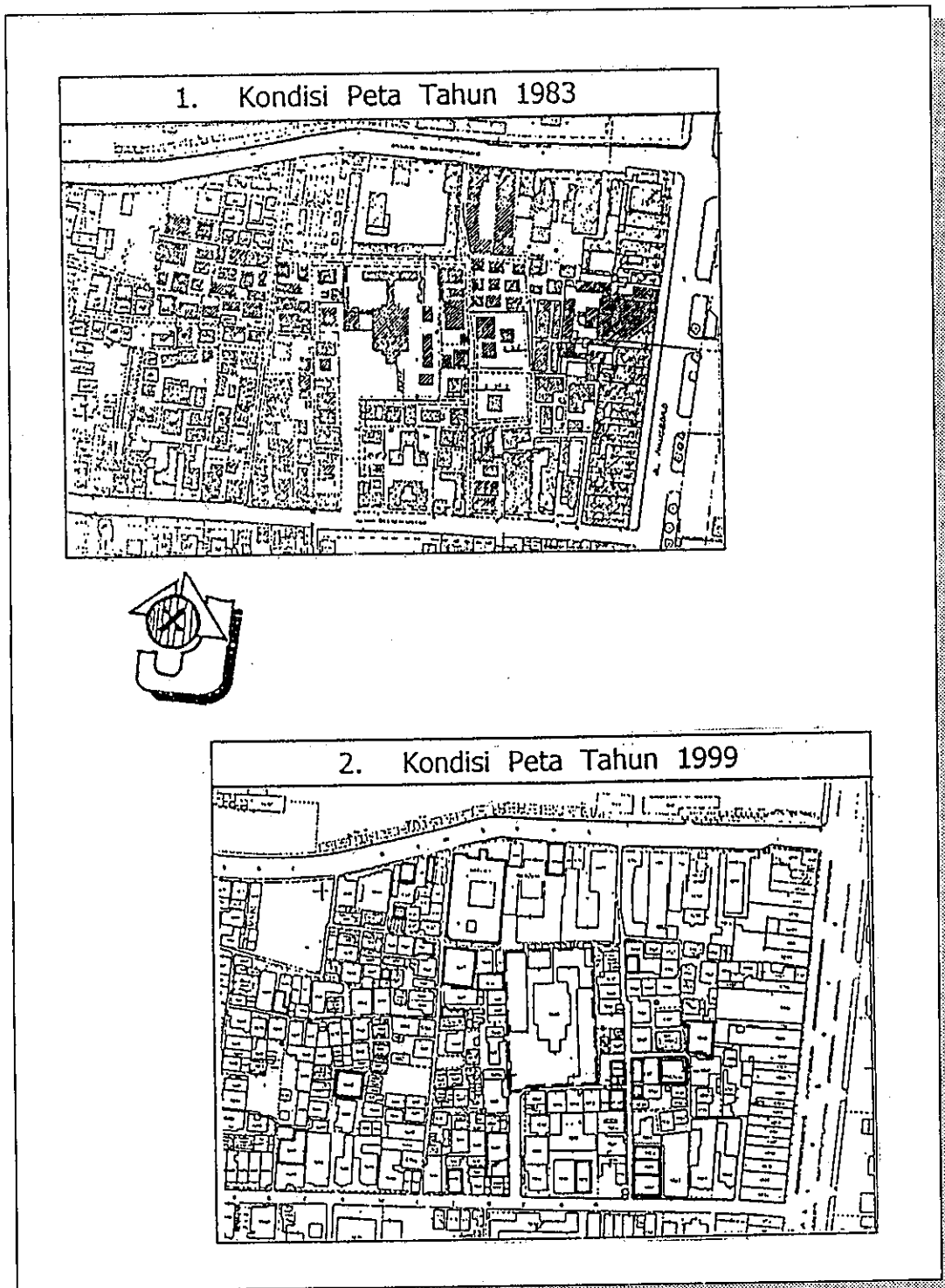
3.2 Gambaran Sistem Ruang Kampung Wisatawan Sosrowijayan Wetan

Bentuk struktur ruang kampung Sosrowijayan Wetan pada awalnya adalah struktur ruang aristokratis pola magersari. Tempat hunian pangeran yang dipercaya oleh keraton dikelilingi (di pageri) oleh perumahan pengikutnya.

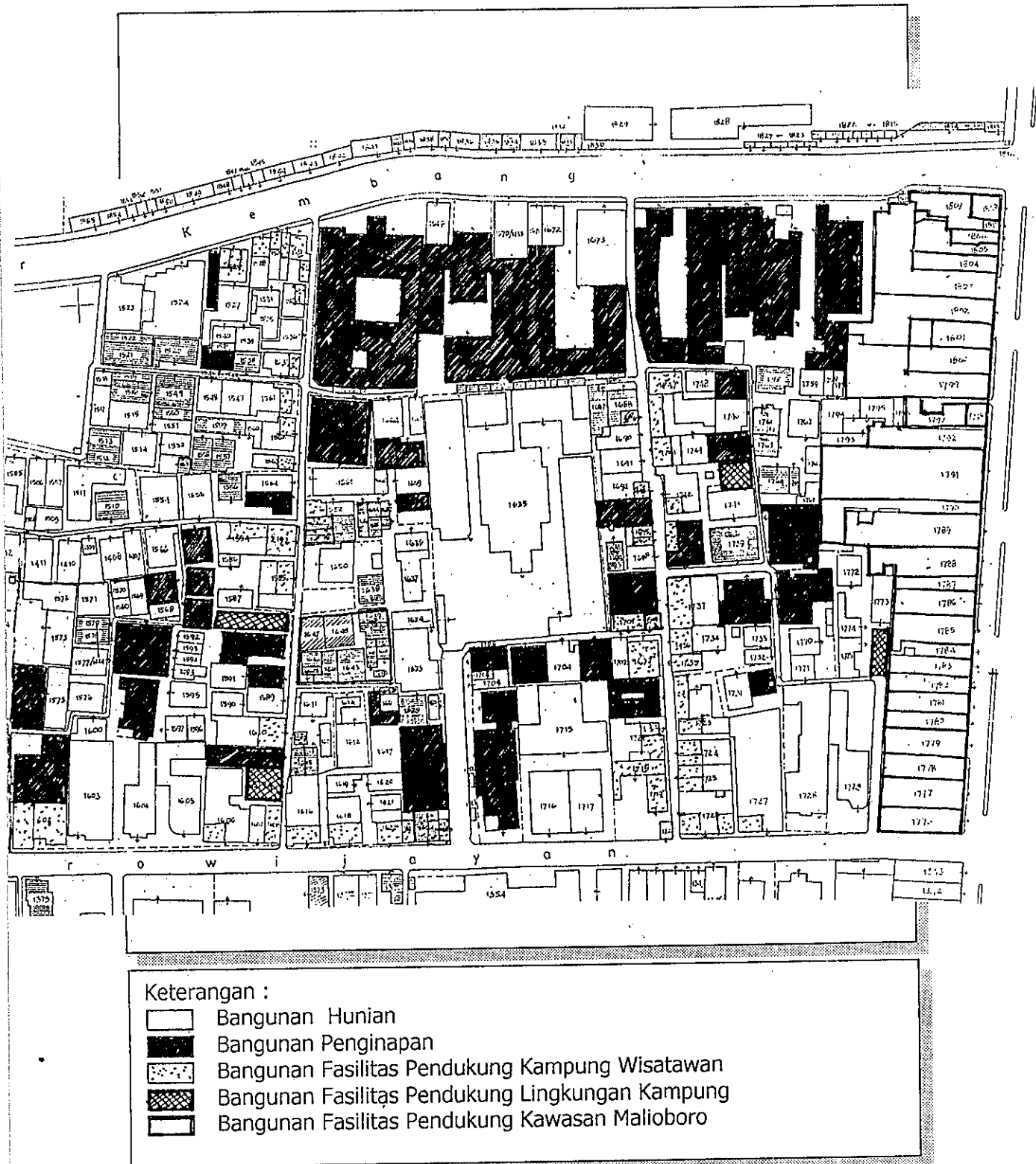
Dalam perkembangan fungsi kampung sejalan dengan perkembangan tata ruang kota Yogyakarta, terjadi perubahan fungsi menjadi kampung wisatawan. Perubahan yang terjadi pada pola ruang kampung dan pola arsitektur bangunan antara tahun 1983 sampai dengan Agustus 2001, yaitu :

- Perubahan aktivitas ruang pada rumah hunian menjadi rumah usaha, berpengaruh pada daya tampung lingkungan.
- Perubahan style bangunan yang mempengaruhi daya dukung lingkungan.
- Perubahan kepemilikan bangunan dan status tanah.

Ilustrasi perubahan perkembangan pengkaplingan di kampung Sosrowijayan Wetan dapat dilihat pada gambar 3.3. untuk ilustrasi fungsi bangunan sampai pada bulan Agustus tahun 2001 dapat dilihat pada gambar 3.4.



Gambar 3.3. :
Kondisi pengkaplingan sebelum jalan Malioboro diperbaiki pada tahun 1983, dan perkembangan pengkaplingan setelah terjadi peningkatan kualitas jalan Malioboro, jalan Pasar Kembang dan Jalan Sosrowijayan.



Gambar 3.4 :
Kondisi fungsi bangunan kampung wisatawan di Sosrowijayan Wetan, Agustus 2001.
Sumber : Survey lapangan oleh peneliti, Agustus tahun 2001.

A. Kondisi Jalan Kampung

Jalan kampung dikelompokkan menjadi dua klasifikasi yaitu jalan di perbatasan kampung dan jalan di dalam kampung.

Jalan di perbatasan kampung : Jalan Sosrowijayan merupakan jalur searah dan di sisi sebelah Selatan digunakan untuk parkir mobil. Jalan Pasar Kembang berhadapan dengan stasiun Tugu, merupakan jalur searah dan sebelah Utara digunakan untuk parkir mobil. Jalan Malioboro merupakan jalur satu arah dengan jalur lambat dan jalur cepat dipisahkan oleh *street furniture*.

Jalan di dalam kampung : Jalan Sosrowijayan Wetan gang I merupakan awal dari ruang *public space* yang memiliki nilai positif, dikembangkan dengan konsep estetis (*democratic architecture*) berdasarkan pendekatan *bottom up*, penempatan rambu-rambu jalan dan penerangan jalan ditata tidak teratur, tetapi tetap memperhatikan kenyamanan dan keamanan orang yang lewat, dan dilengkapi pintu gerbang (regol).

Jalan Sosrowijayan Wetan gang II dengan pola jalan *bottle neck*, karena mengikuti bentuk awal jalan dan tidak terjadi pelebaran jalan. Material jalan dari paving bertekstur zig-zag. Penempatan rambu-rambu jalan dan papan informasi akomodasi wisata tidak teratur tetapi tetap memperhatikan kenyamanan dan keamanan. Juga dibuat pintu gerbang (regol) beratap joglo dan dilengkapi dengan pintu teralis berfungsi untuk

keamanan. Ilustrasi kondisi jalan kampung dapat dicermati pada lembar lampiran, halaman L-6 sampai dengan L-9.

B. Kondisi Utilitas Lingkungan

Utilitas diperbatasan kampung berupa saluran tertutup berfungsi untuk trotoar, sedangkan utilitas di dalam kampung berupa saluran terbuka dan tertutup menyesuaikan letaknya.

Ilustrasi kondisi utilitas lingkungan dapat dicermati pada lembar lampiran, halaman L-10.

3.3 Gambaran Pola Aktivitas Wisatawan dan Penduduk Kampung Sosrowijayan Wetan

3.3.1 Identifikasi Aktivitas Wisatawan

Aktivitas wisatawan di Sosrowijayan Wetan di dalam kampung mencari penginapan dalam bentuk hotel, guest house, homestay, losmen, dan fasilitas pendukung untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. misalnya fasilitas restaurant/rumah makan, money changer, gallery, house of internet, batik shop, book shop, rental bike.

Pada umumnya usia wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara berusia di bawah 40 tahun berjenis kelamin pria dan wanita, bermata pencaharian sebagai pendidik atau pelajar, dan pedagang

(melakukan bisnis kerajinan tangan). Wisatawan mancanegara sebagian besar berasal dari negara Eropa yaitu Belanda, Jerman, Swedia, Denmark, Austria, dan Inggris. Hanya beberapa orang wisatawan mancanegara dari Canada, Australia, Korea dan Jepang.

Motivasi berkunjung ke Yogyakarta untuk berwisata. Alasan melakukan aktivitas menginap di kampung Sosrowijayan Wetan dengan pertimbangan :

- Kemudahan rekreasi di pusat kota, kampung yang berkarakter unik, dan biaya murah.
- Kebutuhan tempat penginapan di dalam penginapan kampung terutama adalah homestay dan losmen. Jumlah penghuni pemilik homestay yang ideal per rumah 3 – 5 orang, dengan jumlah pengguna 6 – 12 orang atau jumlah kamar tidur ideal per rumah 3 – 6 ruang.
- Kebutuhan sekunder wisatawan adalah makan dan minum, ketertarikan melihat ornamen tradisional Yogyakarta dan suasana kegiatan warga.

Dari sekian banyak *homestay* yang menjadi penginapan favorit wisatawan mancanegara adalah Dewi Homestay. Jenis wisatawan di penginapan favorit (*Dewi Homestay*), pada bulan Maret – April – Mei tahun 2001 dapat dicermati pada tabel 3.2 halaman 74.

Tabel 3.2. : Jenis Wisatawan di Penginapan Favorit (Dewi Homestay)

Bulan Maret – April – Mei Tahun 2001

Bulan	Wisatawan						Pekerjaan		Asal Negara				
	Usia			Laki- Laki	Perem- puan	Pen- didik	Bis- nis	Amerika	Eropa	Aus- tralia	Japan- Korea	Indo- nesia	
	19 s/d 30	31 s/d 40	41 s/d 56										Jum- lah
Juni	18	5	-	23	15	8	13	10	-	21	1	-	1
Juli	22	9	6	37	23	14	15	22	1	28	2	4+1	1
Agustus	28	8	2	38	15	23	25	13	4	31	3	-	-
Jumlah	68	22	8	98	53	45	53	45	5	80	6	5	2
Prosentase (%)	69	22	9	100	46	54	54	46	5	82	6	5	2

Sumber : Survei Lapangan di Dewi Homestay, Maret – April – Mei Tahun 2001.

3.3.2 Identifikasi Aktivitas Penduduk

A. Komposisi Penduduk

Kebijakan Kependudukan berdasarkan Perda Kotamadia Dati II Yogyakarta nomor : 6 tahun 1994 tentang RUTRK Yogyakarta tahun 1994 – 2004, pada pasal 16 : "Pengendalian jumlah penduduk di setiap bagian wilayah kota dilaksanakan untuk mencapai keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara jumlah penduduk dengan daya dukung lingkungan alam, daya tampung lingkungan buatan dan daya tampung lingkungan sosial".

Luas lahan Kampung Sosrowijayan Wetan \pm 5,8 Ha, terbagi menjadi 3 Rukun Warga (RW) dan 10 Rukun Tetangga (RT). Kepadatan penduduk pada tahun 1994 sebesar 165 orang/Ha dan tahun 1999 sebesar 144 orang/Ha, jadi mengalami penurunan 21 orang/Ha. Penyebaran penduduk tidak merata, di RT 15 paling kecil sebesar 55 jiwa dan terbesar hampir dua kali lipatnya yaitu sebesar 103 jiwa. Rata-rata masing-masing RT adalah RT 04 = 87 jiwa, RT 05 = 76 jiwa, dan RT 06 = 87 jiwa. Sedangkan 1 rumah dihuni rata-rata 4 jiwa/KK. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 1994 ternyata mengalami penurunan sebanyak 118 jiwa atau 24 jiwa/tahun. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk di RW 04, RW 05, dan RW 06 Kampung Sosrowijayan Wetan dapat dicermati pada tabel 3.3 dan tabel 3.4

DPT-PUSTAK-LWBT

**Tabel 3.3. : Komposisi Penduduk di RW 04, RW 05, RW 06
Kampung Sosrowijayan Wetan, Kelurahan
Sosromenduran, Kecamatan Gedongtengen,
Kotamadya Yogyakarta, Tahun 1999.**

RW	RT	Jumlah Kepala Keluarga	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)
04	10	25	52	38	90
	11	24	47	40	87
	12	24	46	37	83
05	13	30	38	42	80
	14	22	41	52	93
	15	17	24	31	55
06	16	26	59	44	103
	17	24	51	40	91
	18	10	20	30	50
	19	29	46	56	102
Jumlah		231	424	410	834

Sumber : Survei lapangan di RW 04, RW 05, RW 06 di Kampung Sosrowijayan Wetan, dari data Register Pendataan Keluarga BKKBN, Bulan Nopember Tahun 2000

**Tabel 3.4. : Komposisi Penduduk di RW 04, RW 05, RW 06
Kampung Sosrowijayan Wetan, Kelurahan
Sosromenduran, Kecamatan Gedongtengen,
Kotamadya Yogyakarta, Tahun 1994.**

RW	RT	Jumlah Kepala Keluarga	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)
04	10	65	30	25	55
	11		34	32	66
	12		36	32	68
05	13	76	61	47	108
	14		47	55	102
	15		54	50	104
06	16	110	83	67	150
	17		41	48	89
	18		28	39	67
	19		63	80	143
Jumlah		251	447	475	952

Sumber : Dermawati, Tahun 1994.

B. Aktivitas Usaha Penduduk

Untuk mencegah persaingan aktivitas usaha antar penginapan dan fasilitas pelayanan akomodasi wisata yang lain, telah dibentuk : "*Sosro Tourist Service by Parwisman Group* (Paguyuban Pengantar Wisatawan), berkantor di Sosrowijayan Wetan GT 1/62 Gg. PTPM Yogyakarta. Pada awalnya para *guide* bersatu untuk menangkap peluang banyaknya wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang memanfaatkan jasa penginapan dalam bentuk hotel, guest house, homestay, dan losmen.

Perkembangan aktivitas usaha ini dikelola oleh pemuda dan pemudi Sosrowijayan Wetan, akhirnya dapat untuk memperbaiki lingkungan kampung dan banyak bermunculan aktivitas usaha penduduk dalam bentuk jasa pelayanan akomodasi wisata, apalagi Parwisman Group melebarkan usahanya dibidang *Package Tour and Travel* dengan tujuan tour : Borobudur – Prambanan – Dieng – Merapi – Bromo, dan travel : Denpasar – Lovina – Padang Bai – Malang - Surabaya – Pangandaran – Bandung – Jakarta – Bogor.

Untuk mengantisipasi penduduk pendatang yang akan membuka usaha, maka dibuat kesepakatan penginapan, restaurant / rumah makan harus dimiliki oleh penduduk asli, sedangkan usaha lainnya boleh dimiliki oleh penduduk asli dan penduduk pendatang.

C. Sosial Budaya Penduduk

Dalem Katumenggungan sebagai pusat Tata Ruang Magersari Sosrowijayan Wetan, keturunan terakhir adalah KRT Kusumodiningrat. Sekarang telah beralih kepemilikan dan dijadikan Wisma PTPM yaitu Panti Semedi/Pastoral. Pintu masuk berbentuk "Joglo" merupakan bangunan tambahan.

Adanya peninggalan bentuk rumah berstyle mediterania, dapat menjelaskan peninggalan hunian kolonial, dan juga terdapat peninggalan hunian perpaduan antara style Jawa dan mediterania.

Rumah penduduk asli memiliki pola ruang senthong tengah, senthong kiwo dan senthong tengen dengan bentuk atap pelana atau disebut atap kampung, merupakan perwujudan identitas hunian tradisional Jawa yang mengelilingi dalem Katumenggungan. Bentuk detail segitiga di atas jendela dan teralis vertikal adalah salah satu peninggalan bentuk elemen tradisional. Bagi penduduk asli yang masih memiliki halaman dapat melakukan kebiasaan membelah kayu, karena batang pohon buah yang tumbuh di halaman harus dibersihkan.

Kepedulian penduduk pada aktivitas ibadah tercermin dengan dibangun "Masjid" yang didisain oleh penduduk setempat, dengan mengembangkan perpaduan langgam tradisional Jawa dan modern.

Ilustrasi kondisi sosial budaya kampung Sosrowijayan Wetan dapat dicermati pada lembar lampiran, halaman L-11 sampai dengan L-16.

3.4 Gambaran Pola Arsitektur Bangunan

3.4.1 Identifikasi Bangunan Penginapan

Penginapan di kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan berdasarkan letak posisi penginapan dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- Penginapan diperbatasan kampung didominasi oleh hotel, dan *guest house*.
- Penginapan di dalam kampung didominasi oleh *homestay*, dan losmen.

Sebagai identitas kampung wisatawan adalah banyaknya penginapan berupa *homestay*, dan losmen dengan lokasi menyebar di dalam kampung.

Banyaknya hotel, *guest house*, *homestay* dan losmen dapat dicermati pada tabel 3.5.

Tabel 3.5 : Komposisi Jumlah Bangunan Penginapan di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta.

No.	Jenis penginapan	Jumlah Bangunan	Prosentase (%)
1.	Hotel	16	35
2.	Guest House	5	11
3.	Homestay	5	11
4.	Losmen	20	43
jumlah		46	100

Sumber : Survei lapangan oleh peneliti di kampung Sosrowijayan Wetan, Agustus tahun 2001.

Untuk ilustrasi letak lokasi, denah dan fasade bangunan penginapan di kampung wisatawan dapat dicermati pada tabel 3.6 dan lembar lampiran halaman L-17 sampai dengan L-27.

**Tabel 3.6 : Daftar Gambar Denah dan Fasade Bangunan
Penginapan di Sosrowijayan Wetan.**

No.	Pemilik Rumah Usaha		Jenis Usaha	Daftar Lampiran Gambar	Keterangan
	Di dalam kampung	Di perbatasan kampung			
1.	Nani	Landung Prawoto	Homestay	L-17 & L-18	Penduduk asli
2.	Bengawan Putranto		Homestay	L-19	Penduduk asli
3.	Utar		Homestay	L-20	Penduduk asli
4.			Losmen	L-21	Penduduk asli
5.	Sutopo		Losmen	L-22	Penduduk asli
6.	Edy Karyono		Losmen	L-23	Penduduk pendatang
7.	Wayan		Losmen	L-24	Penduduk pendatang
8.	Setia		Losmen	L-25	Penduduk pendatang
9.	Bagus		Guest House	L-26	Penduduk pendatang
10.		(Yayasan)	Hotel	L-26	Penduduk pendatang
11.		Monica	Hotel	L-27	Penduduk pendatang

Sumber : Survei Lapangan oleh peneliti, Juli tahun 2001

3.4.2 Identifikasi Bangunan Fasilitas Pendukung

Munculnya fasilitas pendukung kampung wisatawan di Sosrowijayan Wetan akibat berkembangnya penginapan pada letak yang sangat strategis berdekatan dengan jalan Malioboro dan Stasiun Tugu. Macam-macam dan jumlah fasilitas pendukung dapat dicermati pada tabel 3.7.

Tabel 3.7 : Komposisi Jumlah Bangunan Fasilitas Pendukung di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta.

No.	Jenis penginapan	Jumlah Bangunan	Prosentase (%)
1.	Money Changer & travel biro	7	6
2.	Restaurant	9	7
3.	Rumah makna	9	7
4.	Pub	1	1
5.	Café	1	1
6.	Wartel	3	2
7.	House of internet	3	2
8.	Gallery (art shop)	12	10
9.	Batik Shop	5	4
10.	Book Shop	3	2
11.	Rental bike	4	3
12.	Rental motor bike	5	4
13.	Pertokoan	25	20
14.	Warung kelontong	14	12
15.	Tailor	2	2
16.	Home industri	2	2
17.	Kantor	7	6
18.	Balai RW	1	1
19.	Perpustakaan	1	1
20.	Poliklinik	1	1
21.	Apotik	5	4
22.	Masjid	1	1
23.	Musholla	1	1
24.	Wisma semedi / pastoral	1	1
jumlah		123	100

Sumber : Survei lapangan oleh peneliti di kampung Sosrowijayan Wetan, Agustus tahun 2001.

Money changer biasanya dimiliki oleh penduduk pendatang dengan menyewa satu ruang yang disediakan oleh penduduk asli, karena pada umumnya penduduk asli tidak memiliki modal untuk membuka usaha *money changer*. Fasade bangunan ini diperjelas dengan pintu dan jendela menggunakan kaca transparan agar lebih informatif.

Rental motor bike dimiliki oleh penduduk asli dan pendatang. Tempat penyimpanan sepeda menjadi satu dengan rumah tinggal dan tampak bangunan berlanggam tradisional Jawa. Sedangkan gallery (*art house*) biasanya dimiliki oleh penduduk pendatang yang menyewa ruang. Detail dinding depan gallery adalah perpaduan kaca dengan batu alam, supaya lebih artistik. Juga terdapat home industri makanan kecil, tatanan ruang usaha terpisah dengan ruang hunian.

Ilustrasi tentang letak lokasi, denah, dan fasade bangunan fasilitas pendukung di kampung wisatawan dapat dicermati pada tabel 3.8, dan lembar lampiran halaman L-28 sampai dengan L-34.

Tabel 3.8 : Daftar Gambar Denah dan Fasade Bangunan Fasilitas Pendukung di Sosrowijayan Wetan.

No.	Pemilik Rumah Usaha		Jenis Usaha	Daftar Lampiran Gambar	Keterangan
	Di dalam kampung	Di perbatasan kampung			
1.	Suparman	(Yayasan)	Restaurant	L-28 & L-29	Penduduk asli
2.			Borobudur Pub	L-30	Penduduk pendatang
3.	Martono		Warung makan	L-31	Penduduk asli
4.	Gendon	Jamili	Gallery	L-31	Penduduk asli
5.	Muji Hartoyo		Warung makan	L-31	Penduduk pendatang
6.		Ana	Warung makan	L-32	Penduduk pendatang
7.	Sugeng		Warung makan	L-32	Penduduk pendatang
8.		Condro Sulistyo	Rental bike	L-32	Penduduk asli
9.	Sanuhadi		Batik shop	L-32	Penduduk pendatang
10.	Anto		Art house	L-33	Penduduk pendaang
11.	Sugiyono		Rental bike	L-33	Penduduk asli
12.	Latunrung		Money changer	L-34	Penduduk pendatang
13.			Home industri	L-34	Penduduk asli

Sumber : Survei lapangan oleh peneliti, Juli tahun 2001.

3.5 Pembahasan Penelitian

3.5.1 Kajian Pola Aktivitas Ruang Kampung Wisatawan

A. Kajian Aktivitas Demand Wisatawan sebagai Pengguna

Wisatawan merupakan seorang pelancong yang melakukan perjalanan atas kemauan sendiri untuk sementara waktu dengan harapan mendapat kenikmatan. Ciri-ciri wisatawan pada pilihan tempat untuk penginapan dan tujuan wisata dipengaruhi oleh usia, pendidikan/penghasilan akan berpengaruh pada wawasan dan biaya berwisata, motivasi dan watak yang lebih berperan terutama asal negara wisatawan.

Dari hasil responden wisatawan mancanegara yang menginap di kampung Sosrowijayan Wetan, terbesar adalah dari negara Eropa = 56 %, kemudian dari negara Australia dan Asia = 48 %. Di dominasi oleh wisatawan berjenis kelamin Pria = 68 %, usia diantara 18 – 30 tahun = 72 %, dan tingkat pendidikan akademi = 36 %, sarjana = 32 %. Untuk lebih terinci tentang analisa komposisi wisatawan mancanegara yang menginap di kampung wisatawan sebagai pengguna yang secara langsung mempengaruhi perubahan pola aktivitas dan pola tata ruang, lihat tabel 3.9, halaman 84.

Tabel 3.9 : Kajian Komposisi Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara yang Menginap di Kampung Sosrowijayan Wetan Tahun 2001.

No.	Uraian	Jumlah	Prosentase	Kajian
1.	Jenis Kelamin :			Yang menginap cenderung berjenis kelamin pria.
	• Male	17	68	
	• Female	8	32	
2.	Usia :			Didominasi oleh wisatawan berusia antara 18 - 30 tahun.
	• 18 - 30	18	72	
	• 31 - 40	2	8	
	• 41 - 50	1	4	
	• 51 - 60	3	12	
	• 61 - 70	1	4	
3.	Pendidikan :			Pendidikan wisatawan sebagian besar dari Sarjana Muda dan Sarjana.
	• Secondary School, fachogsh schole	3	12	
	• Akademi, diploma 1, Bachelor of science	9	36	
	• S1	8	32	
	• S2	3	12	
4.	Asal negara :			Kampung Sosrowijayan Wetan banyak diminati oleh wisatawan dari negara Eropa.
	• England	2	8	
	• Germany	2	8	
	• Netherlands	4	16	
	• Austria	1	4	
	• Swedan	1	4	
	• Denmark	3	12	
	• Swit zerland	1	4	
	• Canada	1	4	
	• Australa	3	12	
	• Japan	3	12	
	• Indonesia	4	16	

Sumber : Kajian Peneliti pada 25 responden wisatawan yang menginap di kampung Sosrowijayan Wetan, Januari - April 2001.

Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi permintaan dan penawaran wisatawan adalah sikap penduduk setempat pada wisatawan, keamanan, jangka waktu menginap, keinginan kembali ke tempat yang pernah dikunjungi dan biaya pengeluaran.

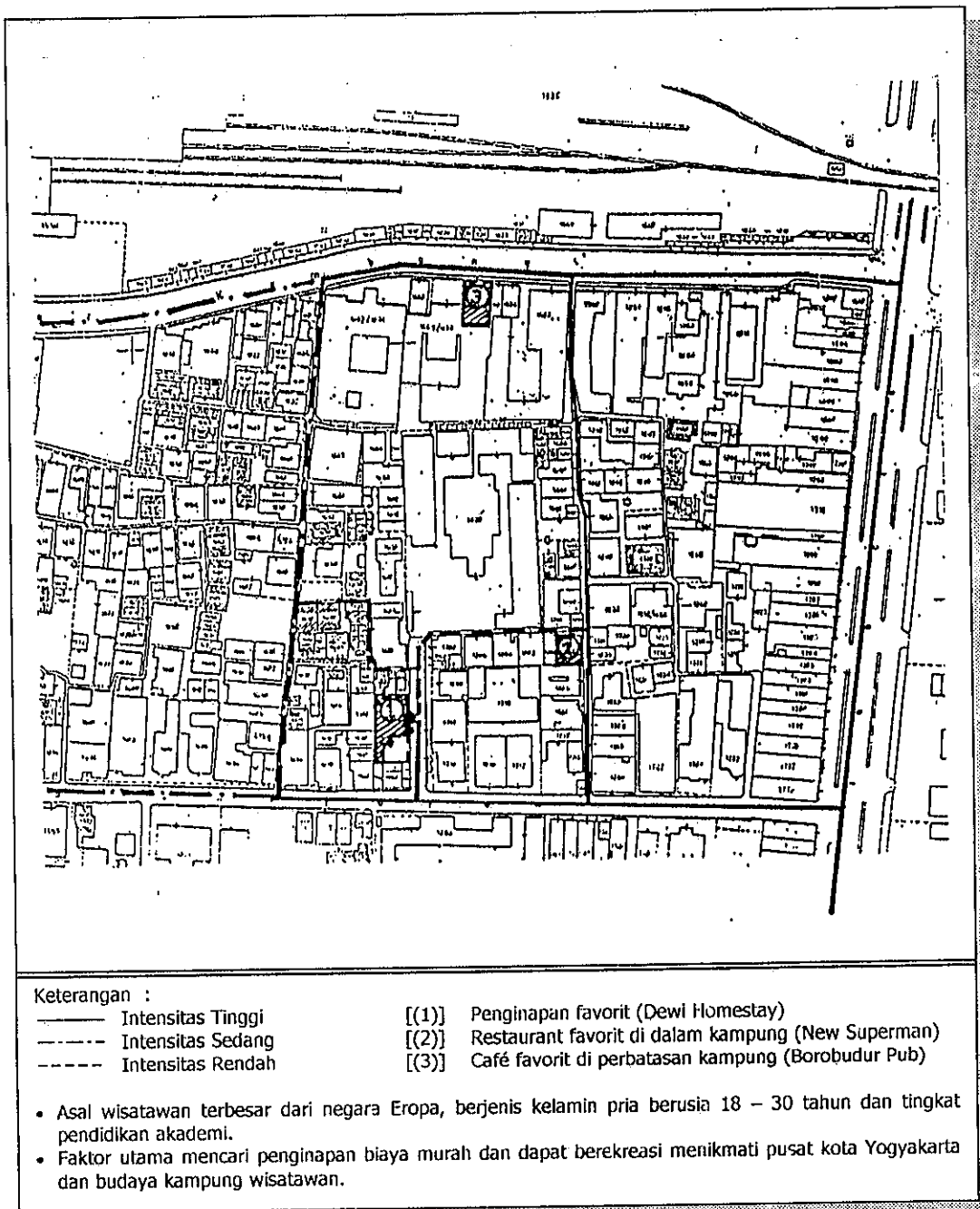
Motivasi berkunjung ke Yogyakarta adalah untuk berwisata sebesar 96 %, dan biasanya setelah mengadakan perjalanan dari Jakarta atau Bali. Lokasi kampung Sosrowijayan Wetan di pusat kota dan berada disisi Barat jalan Malioboro (sebagai sumbu imajiner kota Yogyakarta dengan spesifikasi *shopping street*), merupakan faktor utama bagi wisatawan hemat untuk mencari penginapan. Kebutuhan tempat penginapan wisatawan hemat yang terbesar adalah *homestay* di dalam kampung dengan kemudahan pencapaian dari jalan Sosrowijayan sebesar 76 % dan kebutuhan penginapan yang lain yaitu hotel = 16 %, *guest house* = 8 % berada di perbatasan kampung.

Wisatawan hemat atau wisatawan petualangan berusia antara 18 – 30 tahun, lebih mementingkan tatap muka dengan wisatawan lain terutama yang berasal dari negara yang sama, dan membuat sendiri rencana perjalanan. Alasan menginap di kampung untuk rekreasi di pusat kota sebesar 48 %, pertimbangan biaya = 40 % dan belajar budaya tradisional Yogyakarta sebesar 12 %.

Kesepakatan antara wisatawan dengan penduduk tentang rasa aman, antara lain tidak diperbolehkan saling mengganggu dan tidak menimbulkan suara bising. Pada setiap pintu gerbang (*regol*) pada Gang I dan Gang II terutama pada malam hari dijaga (*siskamling*) oleh warga setempat. Juga diberlakukan peraturan bagi yang mengendarai sepeda motor diharuskan mematikan mesinnya, kecuali pegawai pos.

Interaksi antara wisatawan dan penduduk merupakan hal yang biasa pada *public space* maupun *private space*, komunikasi terjadi setiap hari tentang informasi akomodasi wisata di Sosrowijayan Wetan dan tempat-tempat wisata di sekitar Yogyakarta. Wisatawan yang sudah pernah menginap di kampung ini akan datang lagi dengan membawa teman dan jangka waktu menginap selama 3 hari, karena penduduk bersikap humanistik.

Wisatawan hemat didominasi oleh wisatawan mancanegara berasal dari Eropa, dan lebih menyenangi penginapan berbentuk *homestay* yang memiliki akses pencapaian ke tempat rekreasi di pusat kota, misalnya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, *shopping street* di koridor jalan Malioboro, Pasar tradisional Beringharjo, dan museum. Kebutuhan pelayanan pada kampung wisatawan didukung oleh sikap penduduk yang humanis, keamanan yang terjamin, dan kemudahan mendapatkan informasi, merupakan daya tarik wisatawan untuk datang lagi dengan membawa teman seusia antara 18 – 30 tahun. Analisa *demand* wisatawan pada *public space* dan *private space*, yang membutuhkan penginapan dan fasilitas pendukung kampung wisatawan di Sosrowijayan Wetan, dapat dicermati pada gambar 3.5 halaman 87 dan tabel 3.10. halaman 88.



Gambar : 3.5.

Kajian aktivitas *demand* wisatawan yang membutuhkan penginapan di Kampung Sosrowijayan Wetan berdasarkan penekanan kemudahan pencapaian.

Sumber : Kajian peneliti pada aktivitas *demand* wisatawan di kampung Sosrowijayan Wetan, Mei tahun 2001.

TABEL 3.10

Kajian Aktivitas Demand Wisatawan Pada *Public Space* dan *Private Space*,
Yang Membutuhkan Penginapan dan Fasilitas Pendukung di Kampung Wisatawan Sosrowijayan Wetan

No.	Komponen Demand Wisatawan	Elemen	Prosentase (%)	Pola Aktivitas Demand Wisatawan
1.	<ul style="list-style-type: none"> Motivasi berkunjung ke Yogyakarta Ketertarikan suasana kegiatan warga Jumlah penghuni ideal per rumah Urutan kebutuhan yang diinginkan 	<ul style="list-style-type: none"> Wisata 	96	<ul style="list-style-type: none"> Motivasi berkunjung ke Yogyakarta untuk berwisata / rekreasi, dan ketertarikan melihat suasana kegiatan di rumah penduduk kampung yang berpenghuni 3 – 5 orang per rumah, juga membutuhkan restaurant / rumah makan di dalam kampung wisatawan.
		<ul style="list-style-type: none"> Di rumah Di pasar Di tepi jalan 	52 24 24	
		<ul style="list-style-type: none"> 3-5 orang 1-3 orang >5 orang 	60 20 16	
		<ul style="list-style-type: none"> Makan & minum Pakaian hobby 	68 20 8	
2.	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan tempat penginapan Alasan menginap di Kampung wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> Homestay Hotel Guest house 	76 16 8	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan tempat penginapan terutama adalah homestay, dan alasan menginap yaitu rekreasi dengan biaya murah.
		<ul style="list-style-type: none"> Rekreasi Biaya Belajar Budaya 	48 40 12	
		<ul style="list-style-type: none"> Tradisional Kuno Modern 	64 28 4	
3.	<ul style="list-style-type: none"> Ketertarikan ornamen Jawa Daya tarik konservasi ruang 	<ul style="list-style-type: none"> Tradisional + Mediterania Mediterania 	72 24 4	<ul style="list-style-type: none"> Ketertarikan wisatawan menginap di kampung wisatawan yang memiliki daya tarik konservasi ruang tradisional dengan detail ornamen Jawa tradisional.

Sumber : Kajian peneliti pada kajian aktivitas demand wisatawan di Sosrowijayan Wetan, Mei tahun 2001.

Beberapa kajian aktivitas *demand* wisatawan pada *public space* dan *private space* secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Motivasi berkunjung ke Yogyakarta untuk berwisata. Tertarik melihat suasana kegiatan di rumah penduduk kampung yang berpenghuni 3 – 5 orang per rumah. Membutuhkan *restaurant* / rumah makan di dalam kampung wisatawan, yang menyediakan masakan Indonesia – Eropa. Kebutuhan yang lain yaitu tersedianya *money changer, travel biro, batik shop, gallery, house of internet, book shop dan rental bike*.
2. Kebutuhan tempat penginapan terutama adalah *homestay*. Alasan menginap yaitu rekreasi dengan biaya murah, dan ada beberapa wisatawan mancanegara yang mempelajari budaya tradisional Yogyakarta.
3. Ketertarikan wisatawan menginap di kampung wisatawan yang memiliki daya tarik konservasi ruang tradisional dengan detail ornamen Jawa tradisional. Tetapi ada juga yang tertarik perpaduan tradisional Jawa (tipe rumah kampung) dengan modifikasi Jawa – Mediterania (peninggalan rumah pada jaman Belanda).

B. Kajian Aktivitas *Supply* Penduduk sebagai Penghuni

Sejak kampung Sosrowijayan Wetan yang berada di pusat kota Yogyakarta mulai dipertimbangkan menjadi kampung wisatawan, secara

langsung akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari penduduknya akibat kedatangan wisatawan.

Aktivitas *supply* penghuni untuk memenuhi *demand* wisatawan berdasarkan konsep Ittelson : 1960, dalam *Human Aspects of Urban Form*, yang terjadi di kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan dengan urutan prioritas.

a. *Adaptive* (mudah menyesuaikan)

Penyesuaian pada suatu tingkat yang sangat mendukung kegiatan-kegiatan lingkungan kampung wisatawan, ternyata 80 % memerlukan waktu beradaptasi antara 1 tahun sampai dengan 2 tahun, dan 56 % menyatakan tidak terpengaruh budaya wisatawan.

b. *Expressive* (berhubungan dengan perasaan)

Reaksi manusia terhadap bentuk-bentuk, warna-warna, tekstur, bau, suara, dan arti simbolik. Penduduk memiliki kecenderungan mengatur *public space* dan *private space* dengan bentuk perpaduan tradisional dan modern sebesar 68 % dan bernuansa warna dingin. Kesadaran menata pemasangan iklan menurut inspirasi warga setempat, dan kesadaran kebersihan di halaman serta di dalam rumah sebesar 96 %.

c. *Aesthetic Values* (nilai estetis)

Pengetahuan kebudayaan tentang nilai-nilai estetis/nilai-nilai budaya penduduk setempat adalah tradisional Jawa, ragam Yogyakarta. Disain tata ruang tempat usaha berdasarkan ide pribadi sebesar 80 %, dan nilai estetis detail bangunan cenderung kearah tektonika arsitektur. Penduduk memiliki kesadaran keindahan di halaman dan di dalam rumah sebesar 52 %, untuk menambah nilai estetis lingkungan, penduduk menata tanaman hias.

d. *Instrumental* (alat-alat)

Lebih mengarah pada fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh lingkungan kampung wisatawan. Kebutuhan wisatawan dengan urutan prioritas penginapan, makan dan minum, *money changer*, travel biro, *gallery*, *house of internet* dan *book shop*. Untuk mencegah persaingan antar *homestay* dan fasilitas pelayanan akomodasi wisata yang lain, telah dibentuk "*Sosro Tourist Service by Parwisman Group*", Paguyuban pengantar wisatawan yang sangat berperan dalam menginformasikan fasilitas-fasilitas yang diinginkan wisatawan. Perkembangan kampung wisatawan yang pesat ini oleh pemuda dan pemudi Sosrowijayan Wetan, secara terkordinasi keuntungannya dapat untuk memperbaiki lingkungan kampung dan mengakibatkan bermunculan jasa pelayanan akomodasi wisata yang merata di RT 04, RT 05 dan RT 06.

Struktur ruang kampung wisatawan secara fundamental berbentuk pola "Magersari", menurut Amos Rapoport (1977) dapat dikategorikan pada ruang organisasi, dan aktivitas ruang lebih diutamakan dari pada bentuk. Bentuk serta material-material perumahan dan pusat kegiatan dapat berubah-ubah tanpa merubah aktivitas mendasar dari organisasi ruang kampung.

Pusat dari pola "Magersari" adalah Dalem Katumenggungan sebagai pusat tata ruang magersari, sekarang telah beralih kepemilikan dan dijadikan Wisma PTPM yaitu Panti Semedi/Pastoral.

Lingkungan yang sudah terbentuk mempunyai ciri-ciri ruang organisasi, misalnya bentuk, material dan detail, menimbulkan ciri simbolik serta komunikatif melalui tanda-tanda lingkungan yang sudah terbentuk, misalnya pusat ruang kampung pada Gang I dan Gang II, mengalami perubahan tidak bersamaan. Karakter lingkungan yang mirip dan aktivitas manusianya tetap dapat berlangsung. Jadi, dengan penyusunan ruang dapat mewakili sistem simbolik yang terpisah, perbedaan penghuni justru menunjukkan letak dan menyatakan identitas sosial seseorang.

Dari hasil responden penghuni kampung Sosrowijayan Wetan yang berusia antara 41 – 60 tahun = 56 % dan 20 – 40 tahun = 32 %, pendidikan di dominasi oleh SMA dan STM. Mulai tinggal tahun 1951 – 1960 atau 1971 – 1980 sebesar 20 %, mulai tinggal tahun 1941 – 1950 atau 1981 – 1990 sebesar 16 % (lihat tabel 3.11 halaman 93).

Tabel 3.11 :Kajian Komposisi Usia, Pendidikan dan Waktu Menetap terhadap Penduduk Asli dan Penduduk Pendetang yang Tidak Membuka Usaha di Kampung Sosrowijayan Wetan , April Tahun 2001.

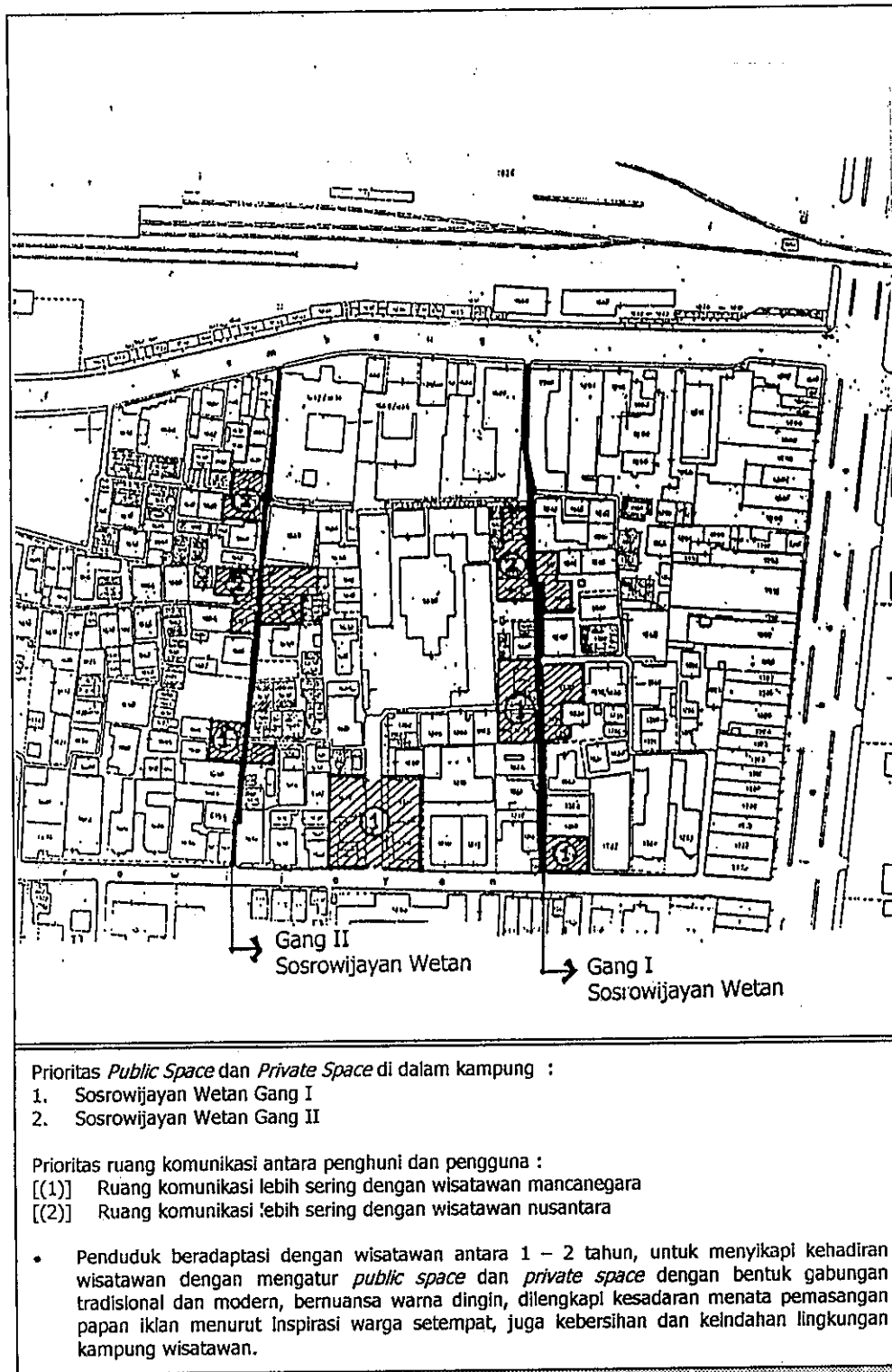
No.	Uraian	Jumlah	Prosentase	Kajian
1.	Jenis Kelamin :			Penduduk asli dan penduduk pendatang sebagian besar cenderung berusia 41 - 50 tahun.
	• Laki-laki	24	96	
	• Perempuan	1	4	
2.	Usia :			
	• 20 - 30	6	24	
	• 31 - 40	2	8	
	• 41 - 50	10	40	
	• 51 - 60	4	16	
	• 61 - 70	1	4	
	• 71 - 75	2	8	
3.	Pendidikan :			Pada umumnya berpendidikan SMA, STM, ST
	• SD	2	8	
	• SLTP, SMP	2	8	
	• SMA, STM, ST	12	48	
	• D3	3	12	
	• S1	5	20	
4.	Mulai tinggal tahun :			Menerap di kampung Sosrowijayan Wetan berbeda-beda, mulai tahun 1941.
	• 1941 - 1950	4	16	
	• 1951 - 1960	5	20	
	• 1961 - 1970	3	12	
	• 1971 - 1980	5	20	
	• 1981 - 1990	4	16	
	• 1991 - 2000	1	4	

Sumber : Kajian Peneliti terhadap 25 responden penduduk asli = 68 %, penduduk pendatang = 32 % yang tidak membuka usaha di Kampung Sosrowijayan Wetan, Januari - April tahun 2001.

Kajian aktivitas *supply* penduduk sebagai penghuni sangat berpengaruh dan dapat mencerminkan penyusunan komunikasi penghuni (penduduk) :

- a. Sikap penghuni yang bersifat terbuka tidak terpengaruh budaya wisatawan sebesar 56 %.
- b. Pola hunian *homestay* tidak mempertahankan rumah asli dan mempergunakan konsep adaptasi yang meyetujui sebanyak 76 %.
- c. Ruang terbuka yang berfungsi untuk melakukan kegiatan olah raga antar warga, untuk melakukan ibadah dan mengadakan kegiatan kampung, ternyata yang menyetujui sebanyak 72 %.
- d. Untuk menciptakan suasana keamanan kampung yang kondusif antara penghuni dan pengguna diperlukan pos keamanan, juga pos informasi sebanyak 64 %.

Kajian aktivitas *supply* penduduk sebagai penghuni yang berpengaruh langsung dan dapat mencerminkan penyusunan komunikasi penghuni dan pengguna pada *public space* dan *private space*, dapat dicermati pada gambar 3.6 halaman 95.



Gambar : 3.6

Kajian aktivitas *supply* penduduk sebagai penghuni, dapat mempengaruhi dan mencerminkan hubungan komunikasi penghuni dan pengguna pada *public space* dan *private space*

Sumber : Kajian peneliti pada aktivitas *supply* penghuni Sosrowijayan Wetan, Mei 2001.

Refleksi dari kualitas lingkungan kampung wisatawan menghasilkan aplikasi letak dan aturan-aturan. Disain dapat memberikan gambaran ekspresi imajinasi lingkungan yang ideal, membuat aktual dan kesamaan lingkungan berkualitas pada kompleks khusus. Arti yang lain dari lingkungan yang baik adalah imajinasi seseorang tentang kehidupan yang baik dan memperhatikan letak untuk mengharapkan alternatif disain yang selalu membuat tempat terbaik dengan aplikasi lingkungan berkualitas (Rapoport, 1969).

Hubungan disain berdasarkan aturan-aturan dapat mencapai kesesuaian dengan beberapa ide maksimal, dan seleksi tempat dalam bentuk respon lingkungan. Kriteria beberapa type bangunan akan menjadi alternatif yang berbeda. Psikologi lingkungan merupakan kriteria utama penelitian, dan dasar ilmu pengetahuan manusia pada elemen pola aktivitas dan elemen pola tata ruang. Dari 25 responden penghuni yang membuka usaha di kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan memiliki perbandingan yang seimbang, yaitu berusia 41 – 60 tahun sebesar 44 % dan urutan berikutnya berusia 20 – 40 tahun sebesar 44 %.

Latar belakang pendidikan penduduk yang membuka usaha didominasi oleh Sekolah Menengah Umum (SMU), sebesar 60 %, dan urutan prioritas jenis usaha adalah penginapan = 28 %, gallery = 24 %, dan rumah makan atau agen perjalanan, *money changer* = 16 %.

Perkembangan jumlah usaha pada tahun 1991 – tahun 1995 = 24 %, dan terjadi kesamaan perkembangan jumlah usaha sebesar 20 % pada tahun 1970 – 1975, tahun 1988 – 1990, dan tahun 1996 – 2000. Untuk lebih terinci dapat dicermati pada tabel 3.12.

Tabel 3.12 : Kajian Komposisi Penduduk yang Membuka Usaha di Kampung Sosrowijayan Wetan Tahun 2001

No.	Uraian	Jumlah	Prosentase	Kajian
1.	Jenis Kelamin :			Penduduk yang membuka usaha memiliki kecenderungan berusia antara 41 – 50 tahun dan 20 – 30 tahun.
	• Laki-laki	19	76	
	• Perempuan	6	24	
2.	Usia :			pendidikan didominasi SLTA / SMU/ SMA/ STN/ STM
	• 20 – 30	7	28	
	• 31 – 40	4	16	
	• 41 – 50	8	32	
	• 51 – 60	3	12	
	• 61 – 70	2	8	
3.	Pendidikan :			Urutan jenis usaha yang diminati adalah penginapan, <i>gallery</i> , rumah makan, <i>money changer</i> / agen perjalanan.
	• SD	1	4	
	• SLTP, SMP	-	-	
	• SLTA, SMU, SMA, STN, STM	15	60	
	• D1, D3, Sarjana Muda	3	12	
	• S1	4	16	
4.	Jenis Usaha :			Perkembangan jumlah rumah usaha setiap 5 tahun hampir sama.
	• Penginapan	7	28	
	• Rumah makan	4	16	
	• Batik art shop, art shop	6	24	
	• Warnet	1	4	
	• Agen perjalanan, money changer	4	16	
	• Warung klontong	1	4	
	• Home industri	1	4	
• Gallery & tattoo	1	4		
5.	Mulai Membuka usaha:			
	• 1970 – 1975	5	20	
	• 1976 – 1980	3	12	
	• 1981 – 1985	1	4	
	• 1986 – 1990	5	20	
	• 1991 – 1995	6	24	
	• 1996 – 2000	5	20	

Sumber : Kajian Peneliti pada 25 responden penduduk yang membuka usaha di Kampung Sosrowijayan Wetan, Januari- April tahun 2001.

Penduduk yang memiliki mata pencaharian utama dan pendukung belum membudaya mengurus izin usaha. Pemilik usaha adalah hampir seimbang antara pembauran penduduk dengan wisatawan, dibanding warga Yogyakarta. Dengan adanya motivasi penduduk pendatang untuk membuka usaha dan tidak pasti membutuhkan karyawan berpengalaman di bidang akomodasi wisata, maka pada kampung wisatawan cenderung terjadi perubahan pemilik usaha.

Dalam menyikapi pengembangan usaha membutuhkan diadakan saresehan manajemen dan pemberdayaan ruang. Untuk memahami kebutuhan wisatawan juga membutuhkan diadakan diskusi antara penduduk dan wisatawan.

C. Kajian Pola Zoning Kampung Wisatawan

Sekarang banyak kelebihan pilihan dan perkembangan kebudayaan manusia, asalkan tetap mempertimbangkan seleksi komponen peningkatan kualitas lingkungan. Study lingkungan sebagai percobaan menyediakan lebih banyak kriteria pemilihan secara manusiawi (*Rapoport, 1977 : 65*).

Kondisi persyaratan bangunan usaha di kampung Sosrowijayan Wetan pada bulan April tahun 2001, yaitu :

- | | | | |
|-----------------------------|-----------|---|------|
| a. Koefisien Dasar Bangunan | 10 – 20 % | = | 40 % |
| Koefisien Dasar Bangunan | 0 % | = | 28 % |

b. Jarak dinding terluar terhadap jalan :

$$0,5 - 1 \text{ M} = 32 \%$$

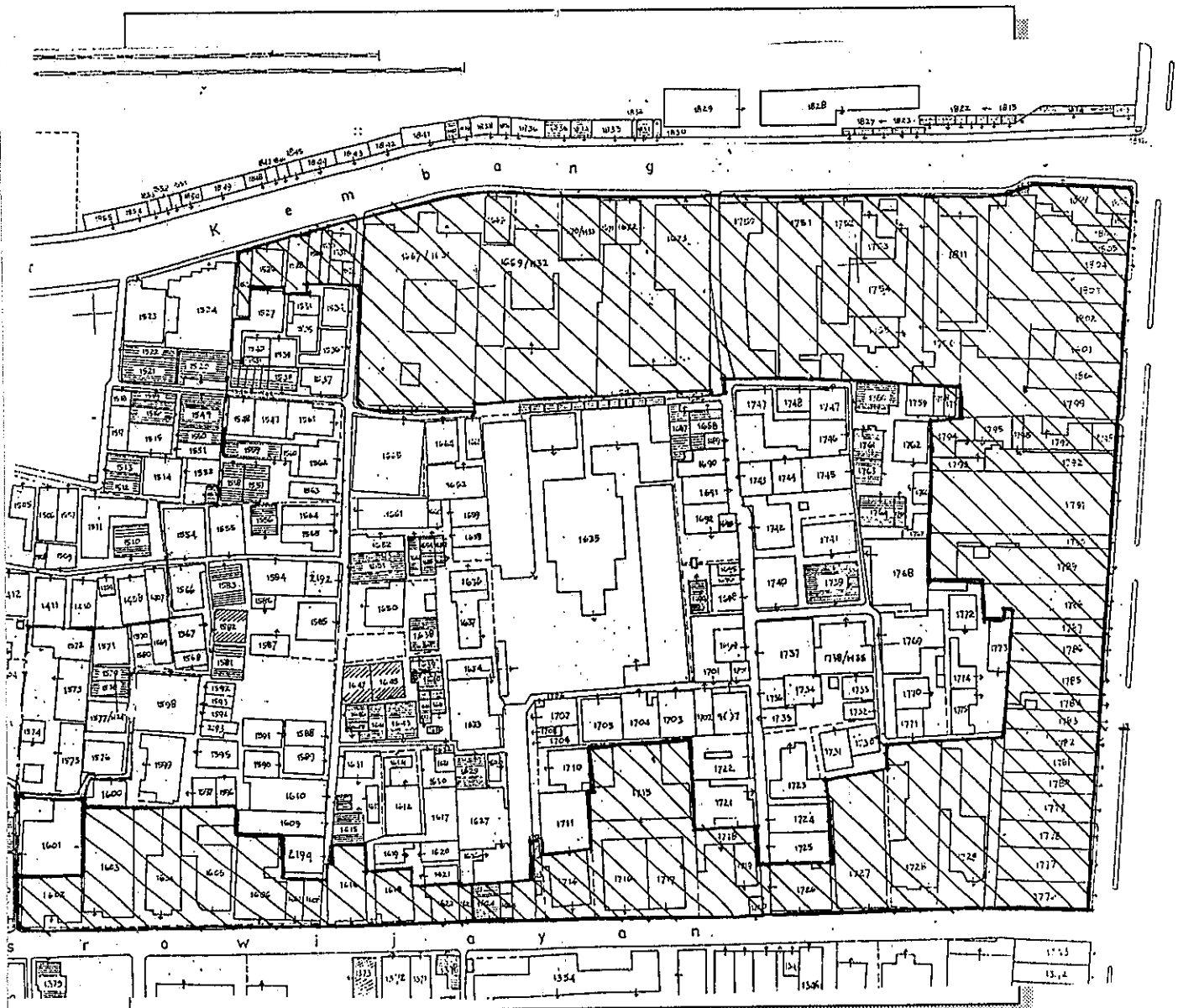
$$1 - 2 \text{ M} = 36 \%$$

Dengan mencermati kondisi tersebut di atas, dan dalam menyikapi perkembangan kampung kota menjadi kampung wisatawan diperlukan aktivitas *supply* penduduk untuk memenuhi *demand* wisatawan terhadap peningkatan kualitas lingkungan, dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bentuk organisasi ruang kampung masih tetap mempertahankan organisasi ruang Magersari, hanya terjadi perubahan tipomorfologi jalan Sosrowijayan Wetan gang I dan gang II, tipomorfologi jalan Pasar kembang, dan jalan Sosrowijayan Wetan.
2. Status bangunan usaha dan persyaratan daya tampung bangunan yaitu :
 - Kebanyakan penduduk sudah memiliki sertifikat Hak Milik.
 - Koefisien dasar bangunan 0 – 20 % .
 - Perbandingan luas hunian : luas ruang usaha = 1 : 2 dengan kecenderungan perbandingan 1 : 1, ini berarti terjadi pembauran aktivitas tempat usaha dan tempat hunian penduduk kampung wisatawan secara maksimal.


3. Lokasi membuka usaha akomodasi wisata di dalam kampung berada di sisi jalan setapak (Gang), dan tipe bangunan dikategorikan rumah tunggal dengan luas antara 10 – 50 m², hanya beberapa yang memiliki luas >50 m². Jarak dinding terluar terhadap jalan pada umumnya 0,5 – 1 m².
4. Daya tarik pengembangan usaha dengan peningkatan kualitas lingkungan, yaitu :
 - Daya tarik untuk mengetahui jenis usaha adalah pemasangan papan iklan, tampak bangunan, dan tata ruang dalam yang dikembangkan oleh individu bersama paguyuban.
 - Kesadaran peningkatan kualitas lingkungan antara lain menata tanaman hias dan tanaman peneduh bagi yang memiliki halaman, dapat membuat lingkungan indah dan asri. Untuk menjaga kebersihan di dalam dan di luar ruangan disediakan tempat sampah berdisain pribadi.
 - Pada siang hari sampah tersebut diambil oleh petugas yang dikelola oleh penduduk sehingga tidak ada tempat sampah di depan rumah yang dapat menimbulkan bau.

Untuk lebih jelasnya aktivitas *supply* penduduk untuk memenuhi *demand* wisatawan terhadap seleksi peningkatan kualitas kampung dapat dicermati pada gambar 3.7 halaman 101.



Keterangan :

 Zone yang diperbolehkan menimbulkan kebisingan

 Zone yang tidak diperbolehkan menimbulkan kebisingan

- Pembagian zone tidak berdasarkan fungsi bangunan. Letak bangunan penginapan dan bangunan fasilitas pendukung untuk wisatawan, berpola menyebar. Dasar pertimbangan penentuan zoning adalah pencapaian dan kenyamanan ruang kampung, terutama akibat timbulnya suara.
- Jaringan jalan berpola linier, simpangan, dan culdesac.

Gambar 3.7 :

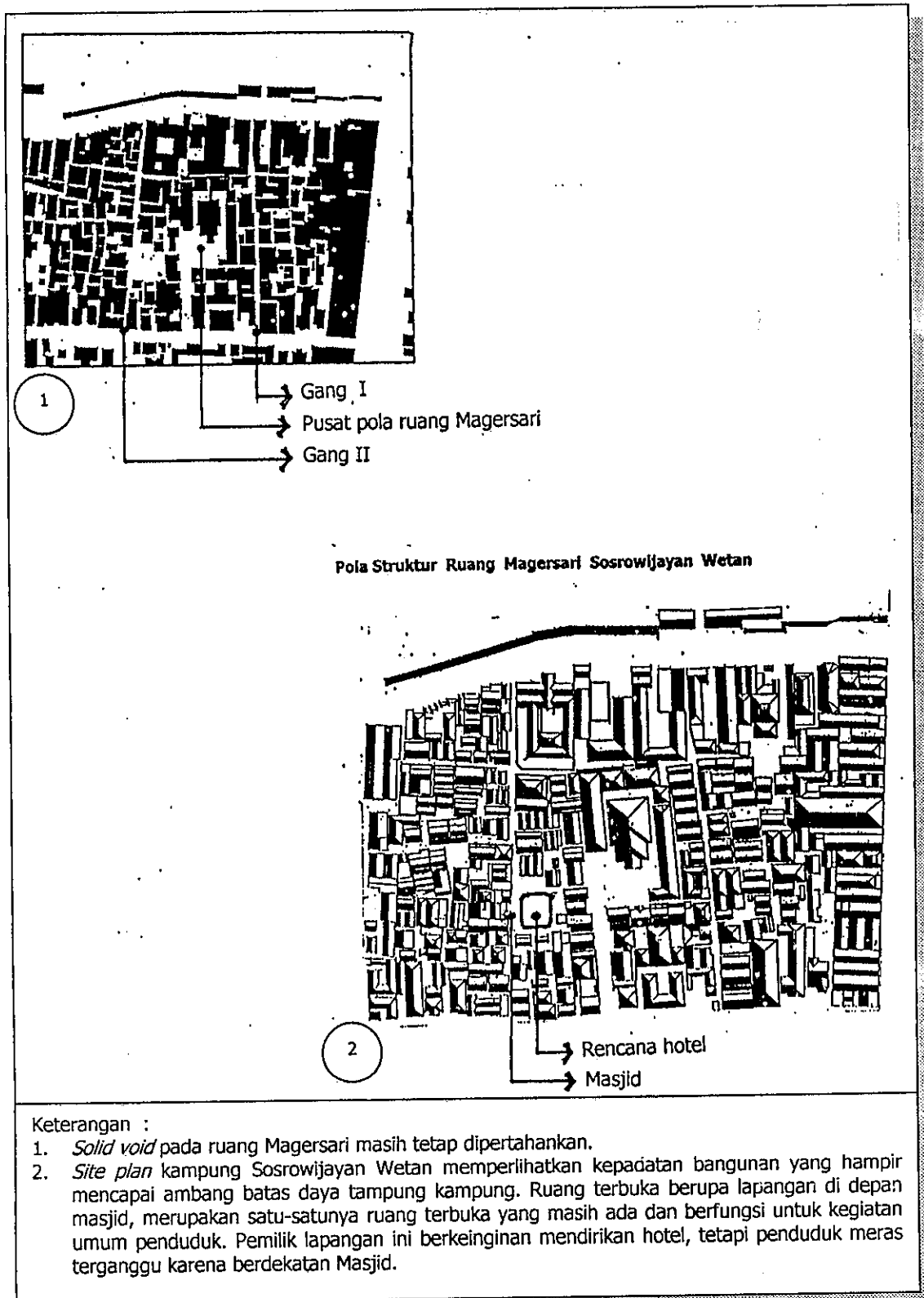
Pola zoning Sosrowijayan Wetan berdasarkan kesepakatan interaksi wisatawan dengan penduduk.

Sumber : Kajian peneliti pada pola zoning Sosrowijayan Wetan, Agustus 2001.

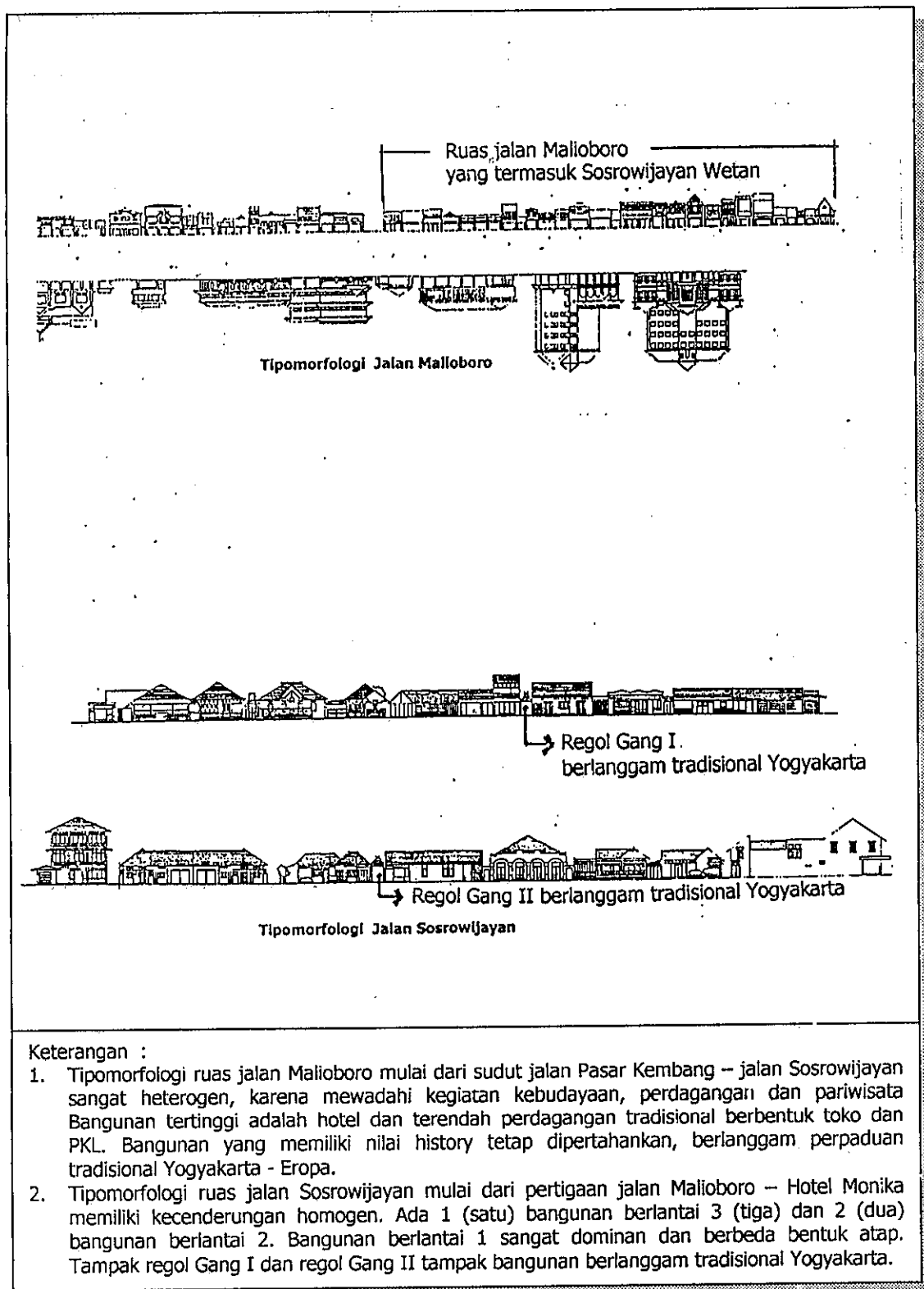
Status kawasan kampung Sosrowijayan Wetan sebagai kawasan penyangga alam dan budaya merupakan bagian dari struktur tata ruang kawasan Malioboro, yang mewadahi kegiatan kebudayaan, perdagangan, pemerintahan dan pariwisata.

Latar belakang terbentuknya pola struktur tata ruang kampung adalah pola Magersari. Sampai dengan tahun 2001, pola tersebut masih tetap dipertahankan. Perubahan bentuk tipomorfologi lingkungan kampung terdiri dari langgam tradisional, mediterania dan perpaduan keduanya. 72 % responden wisatawan sebagai pengguna menyatakan bangunan yang dipertahankan berlanggam tradisional dan apabila bangunan akan dimodifikasi, dengan urutan langgam murni tradisional 52 %, semi tradisional 28 % dan modern 20 %.

Penduduk sebagai penghuni yang memiliki rumah usaha hanya sekali merubah tampak bangunan, dan yang menyatakan melakukan perubahan 20 %. Sebagian besar (68 %) menginginkan warna dinding luar mengarah ke warna dingin. Ini berarti perubahan bentuk tipomorfologi lingkungan kampung perpaduan bangunan berlanggam tradisional dengan modern. Perkembangan tipomorfologi di Gang I dan Gang II dapat dicermati pada gambar 3.8, 3.9, 3.10, dan 3.11 halaman 103, 104, 105, dan 106.



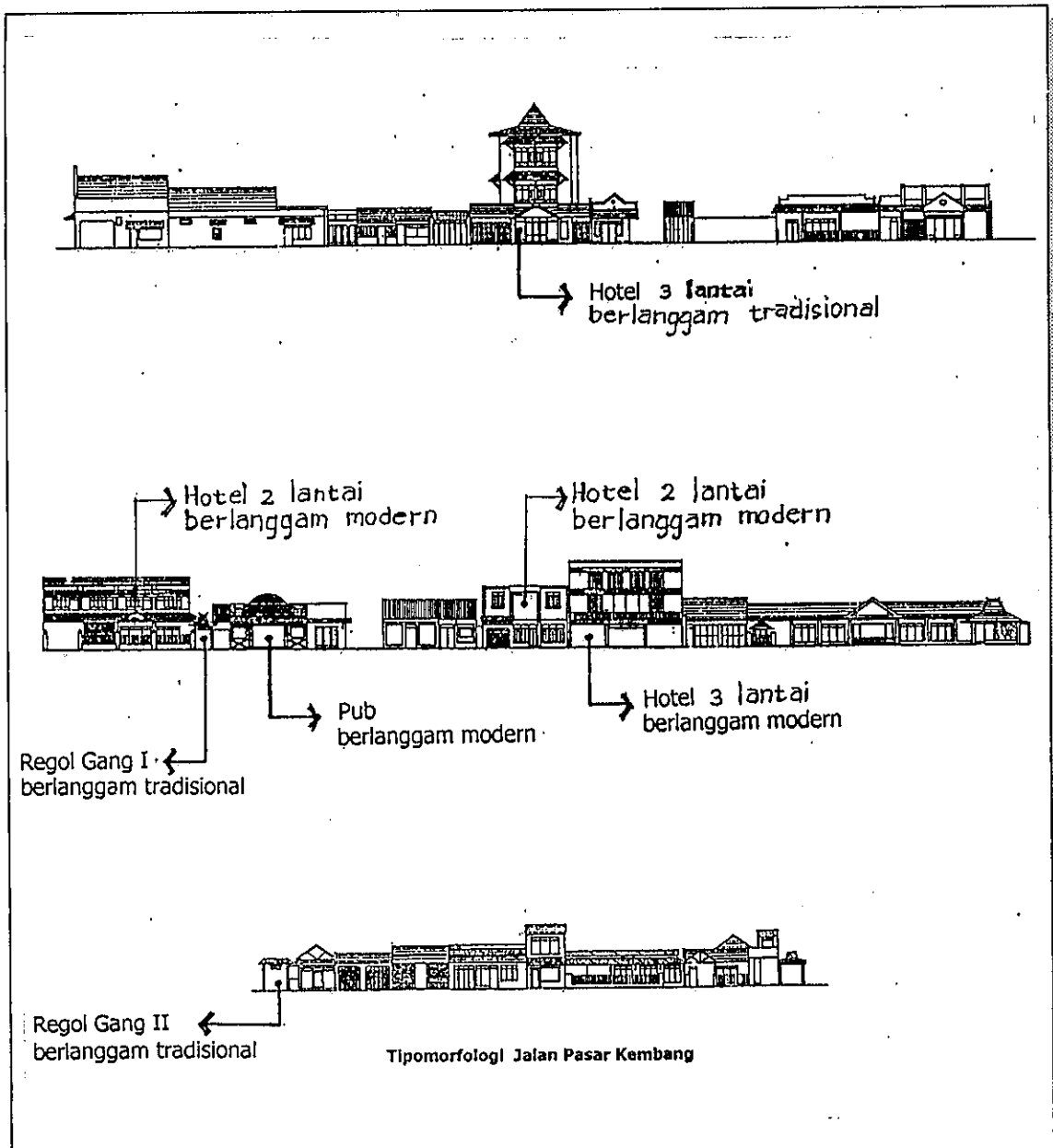
Gambar 3.8 :
 Kajian Pola Struktur Ruang Magersari Sosrowijayan Wetan
 Sumber : Kajian peneliti pada struktur tata ruang kampung Sosrowijayan Wetan, Mei 2001



Gambar 3.9 :

Kajian tipomorfologi batas sebelah Timur dan Selatan kampung Sosrowijayan Wetan

Sumber : Kajian peneliti pada tipomorfologi jalan Malioboro (ruas jalan Pasar Kembang - jalan Sosrowijayan mulai dari pertigaan jalan Malioboro sampai dengan Hotel Monika, Mei tahun 2001.



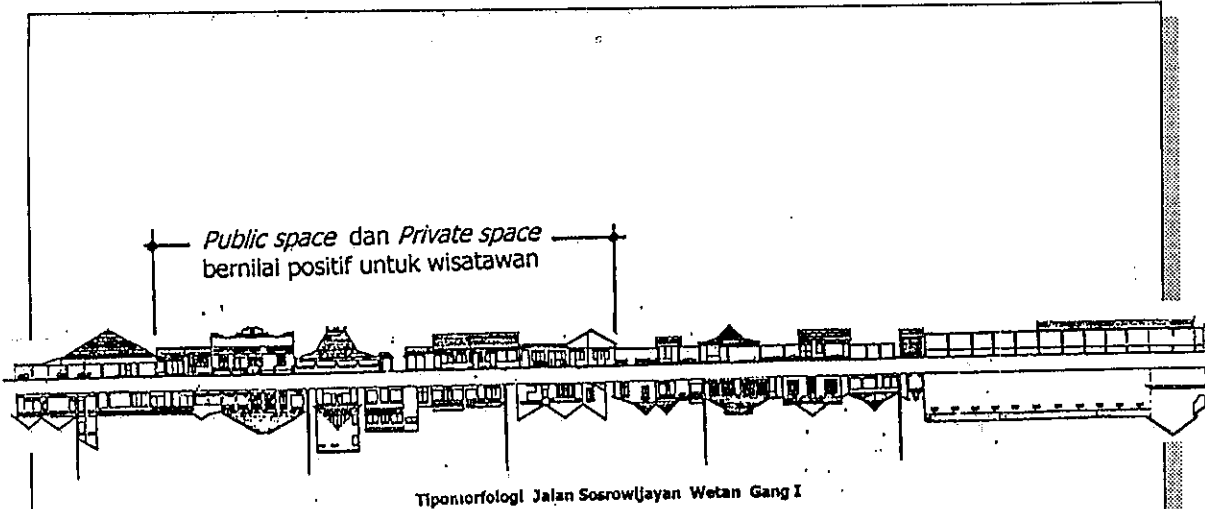
Keterangan :

Tipomorfologi ruas jalan Pasar Kembang mulai dari Hotel Bagus sampai dengan pertigaan jalan Malioboro, cenderung homogen. Ada 2 (dua) bangunan berlantai 3 berfungsi untuk hotel, berlanggam tradisional dan modern. Demikian pula ada 2 (dua) bangunan berlantai 2 berfungsi untuk hotel, dan keduanya berlanggam modern. Ketinggian bangunan didominasi 1 (satu) lantai dengan fungsi berbeda dan bentuk atap yang berbeda pula. Ragam langgam perpaduan tradisional – modern. Regol gang I dan gang II berlanggam tradisional sebagai landmark meniasuki kampung Sosrowijayan Wetan.

Gambar 3.10 :

Kajian tipomorfologi batas sebelah Utara kampung Sosrowijayan Wetan.

Sumber : Kajian peneliti pada tipomorfologi jalan Pasar Kembang mulai dari regol batas sebelah barat sampai dengan pertigaan jalan Malioboro, Mei tahun 2001.



Tipomorfologi Jalan Sosrowijayan Wetan Gang I

Public space dan Private space
bernilai positif untuk wisatawan



Tipomorfologi Jalan Sosrowijayan Wetan Gang II

Keterangan :

Perkembangan tipomorfologi Gang I lebih pesat bila dibandingkan Gang II, tetapi pada prinsipnya berkarakter hampir sama, memiliki kecenderungan homogen menyerupai *shopping street*. Gang I berkembang lebih dahulu dengan membentuk *public space* dan *private space* bernilai positif disekitar *restaurant* New Superman, *homestay* Rejeki, *Gallery*, *money changer*, warnet, batik shop, *book shop*. Gang II juga terdapat *public space* dan *private space* bernilai positif untuk wisatawan berdekatan dengan masjid. Ketinggian bangunan maksimal 2 (dua) lantai, dan masih didominasi bangunan berlantai 1 (satu) dengan bentuk atap berlanggam tradisional – modern.

Gambar 3.11 :

Kajian tipomorfologi Gang I dan Gang II Sosrowijayan Wetan.

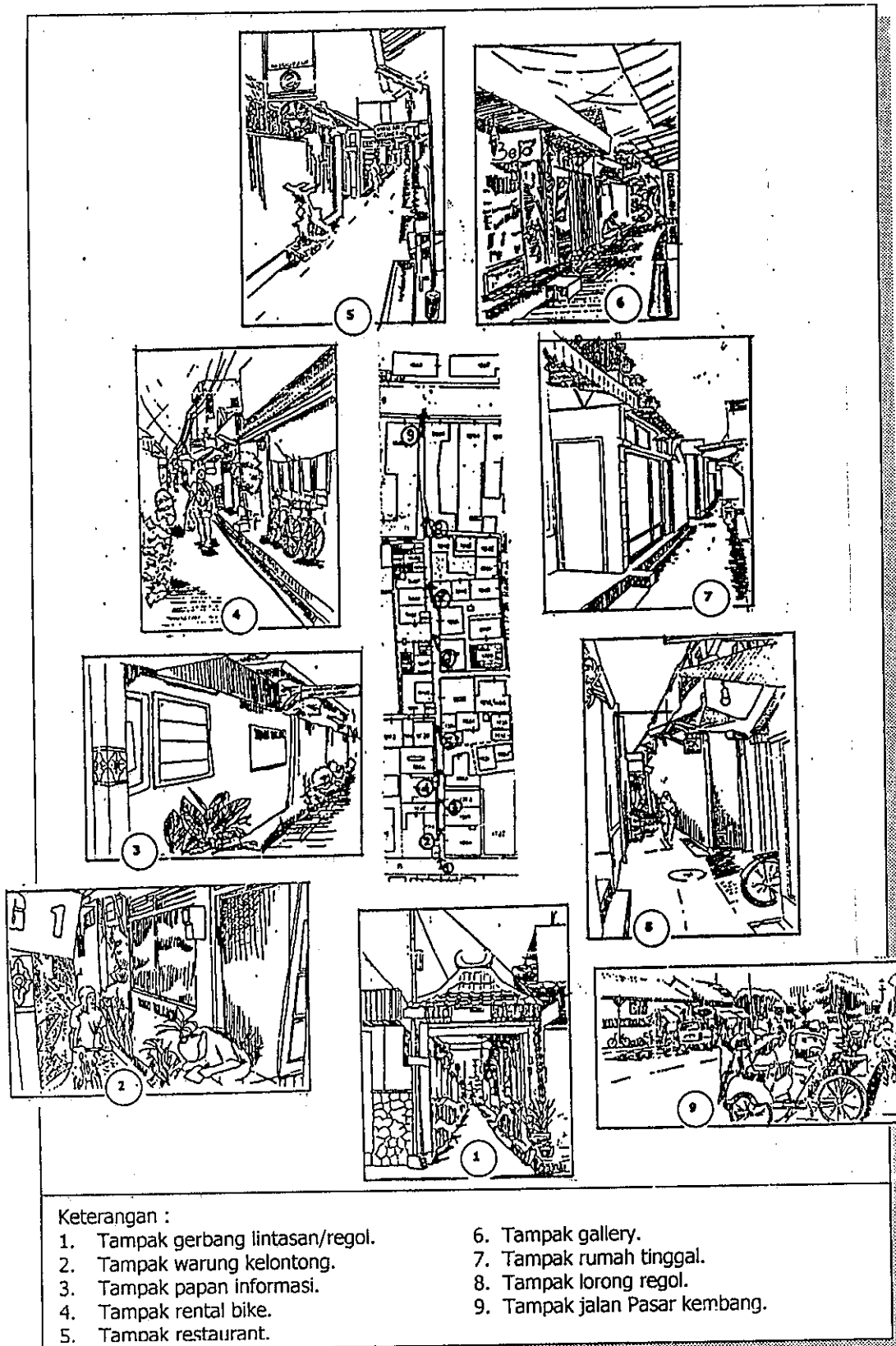
Sumber : Kajian peneliti pada tipomorfologi Gang I dan Gang II, Mei tahun 2001.

D. Kajian Pola Elemen Ruang Kampung

Ciri khas sebuah kawasan yang menarik dikunjungi oleh wisatawan adalah kawasan yang dapat dilihat dalam suatu proses pengamatan didalam gerakan atau disebut *sequence*. Gordon Cullen memakai istilah "optik" untuk proses tersebut, yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu : fokus pada satu lingkungan, fokus pada kaitan antar lingkungan dalam satu kawasan.

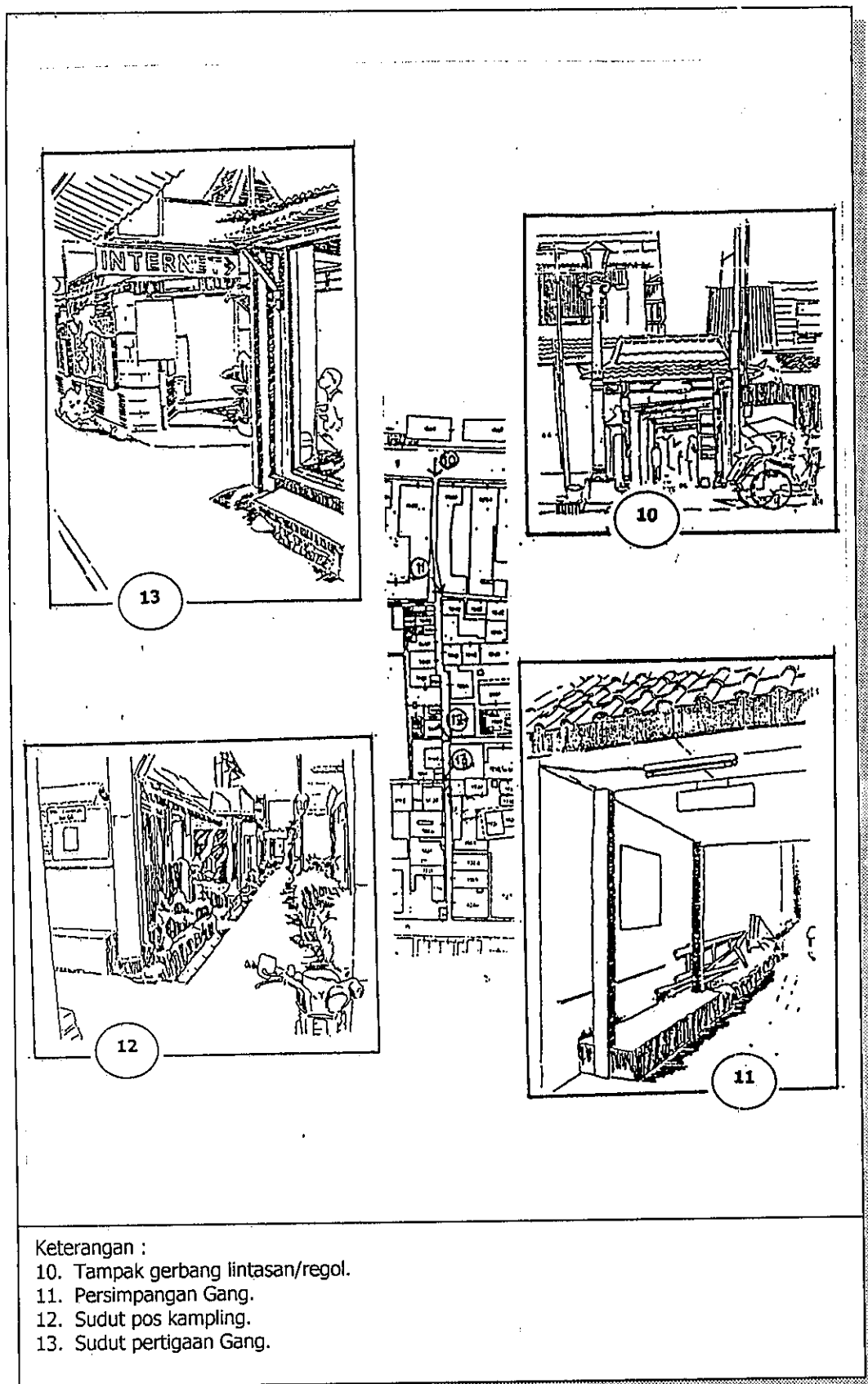
Dua kelompok tersebut merupakan informasi dari lingkungan yang dapat dilihat secara visual. Jika bergerak dengan langkah teratur dari ujung Gang I atau Gang II Sosrowijayan Wetan akan terjadi pemandangan-pemandangan kontras secara bergantian, karena pengaruh dari variasi dalam pergerakan. Gerbang lintasan/regol sebagai pemisah pemandangan di dalam dan di perbatasan kampung wisatawan.

Kebutuhan wisatawan pada *public space* dan *private space*, ternyata lebih menyenangi melihat-lihat suasana kegiatan penduduk di dalam kampung sebesar 52 %, dan tertarik pada ornamen Jawa – tradisional sebesar 64 %. Kebutuhan sekunder pada *public space* yang diinginkan adalah restaurant/rumah makan. Untuk memahami hasil kajian pola elemen dan kebutuhan wisatawan pada *public space* dan *private space* berdasarkan *sequence/serial vision* dapat dicermati pada gambar 3.12, 3.13, 3.14, dan 3.15 halaman 108, 109, 110, dan 111.



Gambar 3.12 :

Kajian Serial Vision Gang I Sosrowijayan Wetan dari arah jalan Sosrowijayan
 Sumber : Kajian Peneliti pada Serial Vision Gang I Sosrowijayan Wetan, Mei 2001.

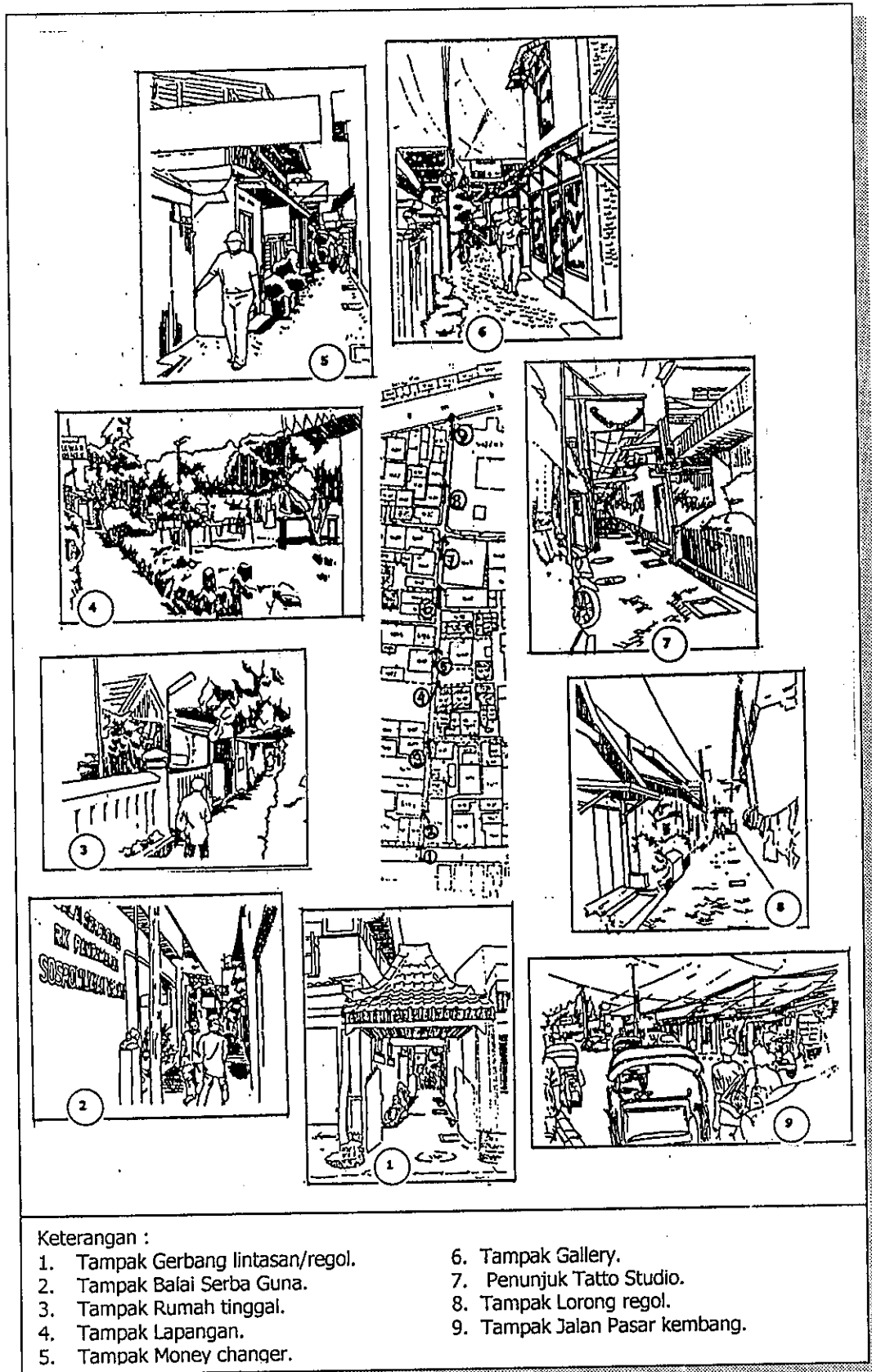


Keterangan :

10. Tampak gerbang lintasan/regol.
11. Persimpangan Gang.
12. Sudut pos kampling.
13. Sudut pertigaan Gang.

Gambar 3.13 :

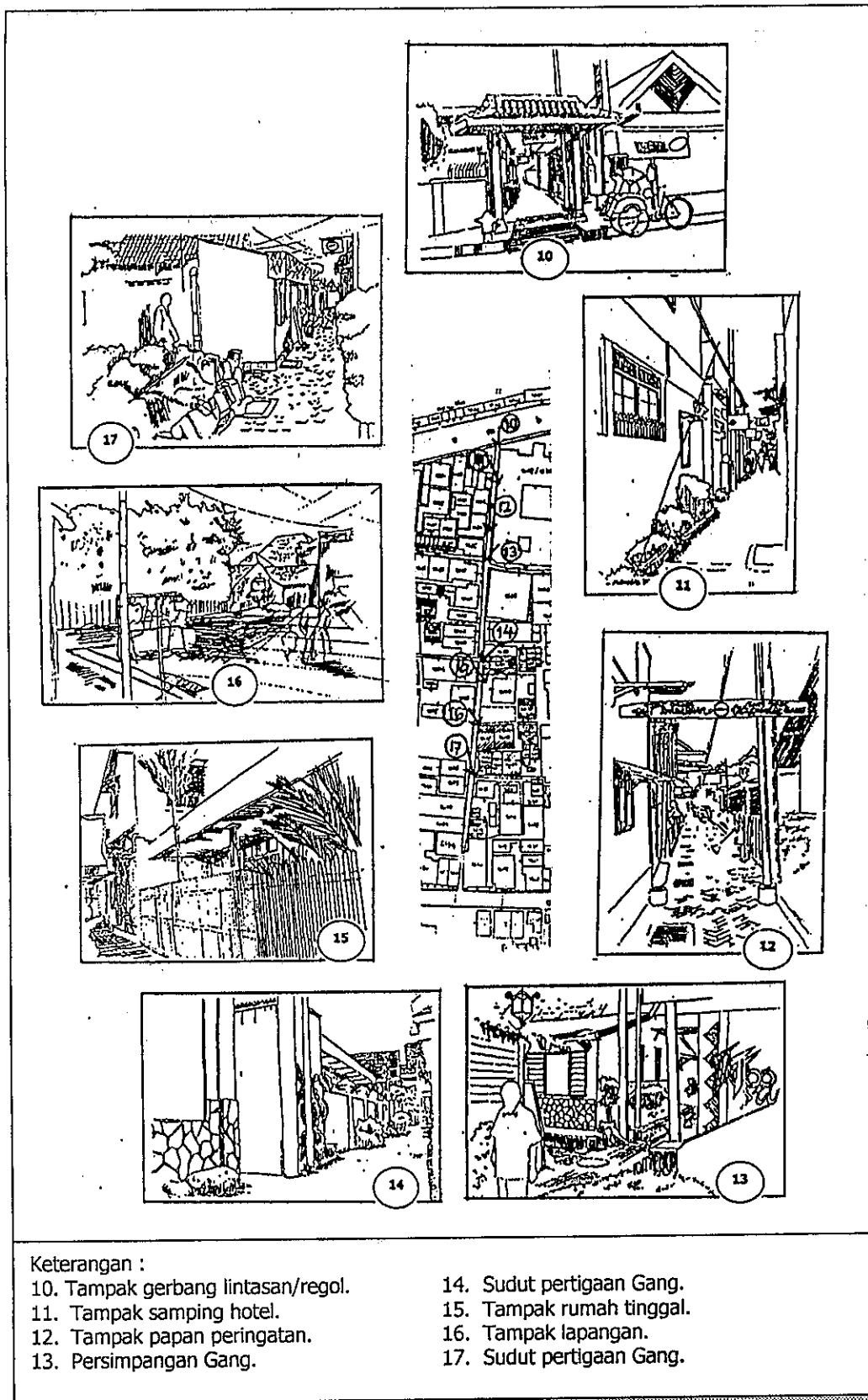
Kajian Serial Vision Gang I Sosrowijayan Wetan dari arah jalan Pasar Kembang
 Sumber : Kajian Peneliti pada Serial Vision Gang I Sosrowijayan Wetan, Mei 2001.



Gambar 3.14 :

Kajian Serial Vision Gang II Sosrowijayan Wetan dari arah jalan Sosrowijayan

Sumber : Kajian Peneliti pada Serial Vision Gang II Sosrowijayan Wetan, Mei 2001



Gambar 3.15 :
Kajian Serial Vision Gang II Sosrowijayan Wetan dari arah jalan Pasar Kembang
Sumber : Kajian Peneliti pada Serial Vision Gang II Sosrowijayan Wetan, Mei 2001.

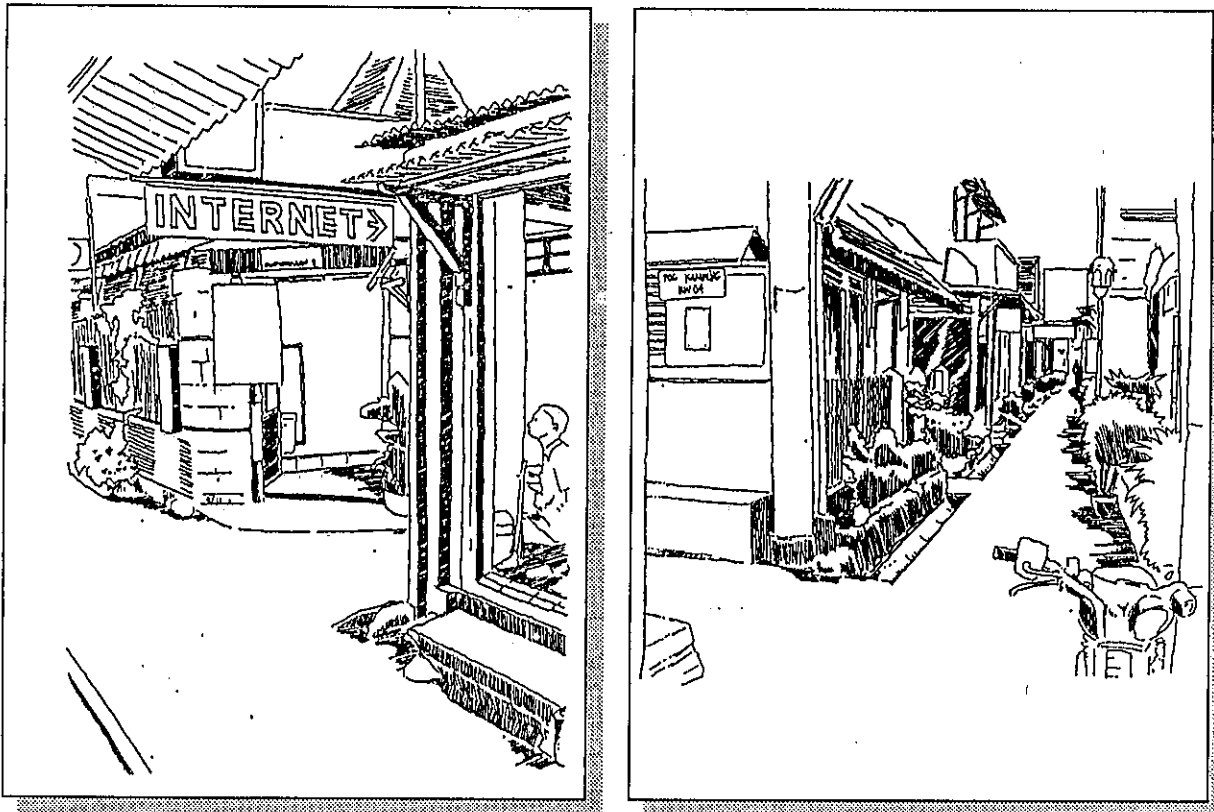
Pola penataan dan detail lingkungan di Sosrowijayan Wetan secara keseluruhan dapat dibedakan menjadi 4 (empat) karakter terhadap posisi ruang dan identitas ruang, yaitu :

1. Pandangan titik tangkap dan daya tarik disain pada landmark bangunan penginapan dan fasilitas pendukung. Penginapan favorit adalah bangunan tradisional (68 %), dengan detail bangunan penginapan tektonika arsitektur tradisional – modern (52 %).
2. Simbol identitas lingkungan kampung wisatawan menurut karakter benda-benda dan detail untuk meningkatkan kualitas ruang. Wisatawan tertarik karakter benda beridentitas langgam Jawa pada pintu gerbang lintasan (88 %) dan identitas pemasangan papan iklan tidak teratur (56 %).
3. Penataan lingkungan dan *street furniture* kampung wisatawan terpadu antara aktivitas statis dengan aktivitas bergerak yang dilengkapi elemen permanen untuk para pejalan kaki. Sirkulasi dan penataan jalan yang diinginkan oleh wisatawan jalan setapak 2 arah sebesar (52%) dan tertarik bentuk lampu jalan berlanggam tradisional sebesar (76%).
4. Karakter kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan menurut petunjuk keberadaan, karakter jalan, ruangan yang sempit dan ciri khas penyusunan huruf yang mempesona sebagai alat informasi Karakter kampung wisatawan cenderung berbentuk *shopping street* dan

wisatawan lebih tertarik pada elemen disain berlanggam perpaduan tradisional modern (68 %).

Kajian grafis pada pola penataan dan detail lingkungan di kampung Sosrowijayan Wetan ditemukan pada :

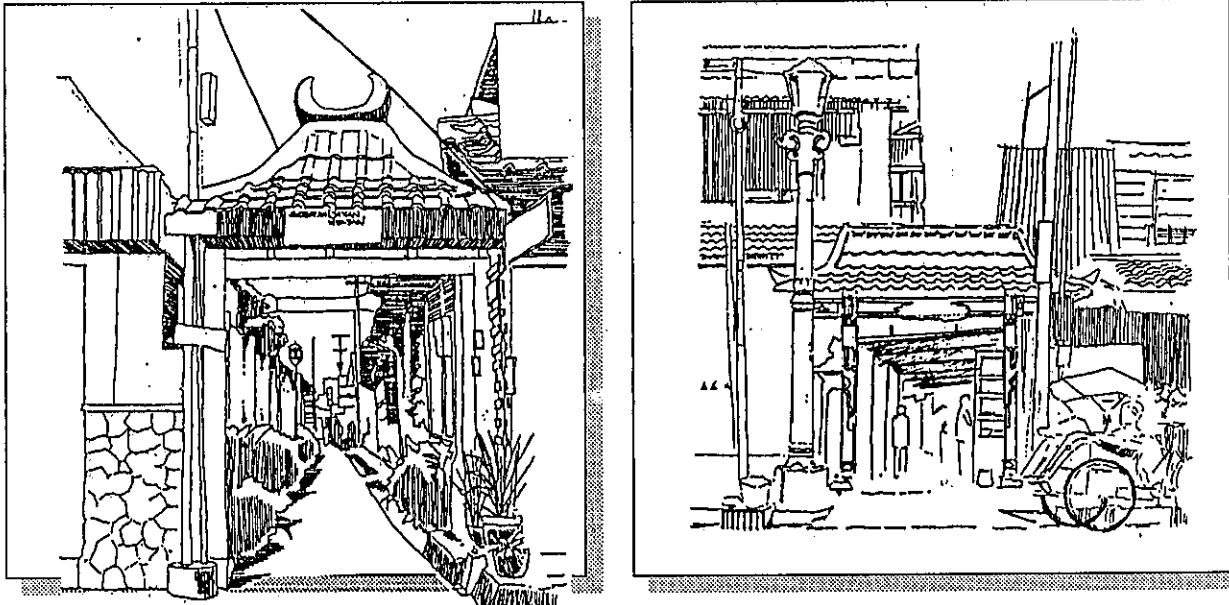
1. Pandangan titik tangkap akan situasi di sekitarnya, dan disain di dalam bangunan dengan daya tarik tertentu.



Gambar 3.16. : Kajian *Focal point* dan *Looking into enclosure* di kampung Sosrowijayan Wetan. Pandangan klasik kampung wisatawan di sekitar New Superman restaurant. Masing-masing bagian utama bangunan di expose menurut fungsinya untuk *restaurant*, *gallery*, *batik shop*, *homestay* dan *house of internet*.

Sumber : Kajian peneliti, Mei tahun 2001.

2. Makna karakter benda-benda yang bertekstur dan berwarna

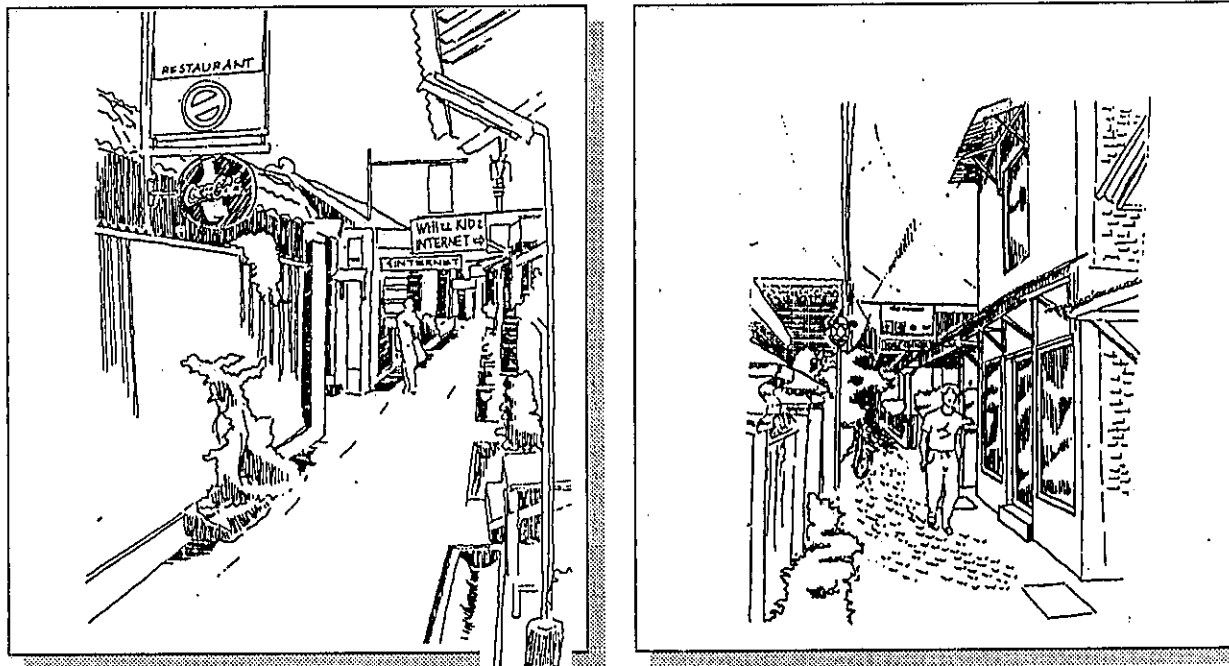


Gambar 3.17 : Kajian *Thisness* di kampung Sosrowijayan Wetan.

Karakter gerbang lintasan/regol berbentuk Joglo, dipertegas dengan detail lampu jalan yang didisain bertekstur khusus, dan merupakan ciri khas memasuki kampung Sosrowijayan Wetan.

Sumber : Kajian Peneliti, Mei tahun 2001.

3. Memperhatikan detail untuk meningkatkan kualitas ruang.

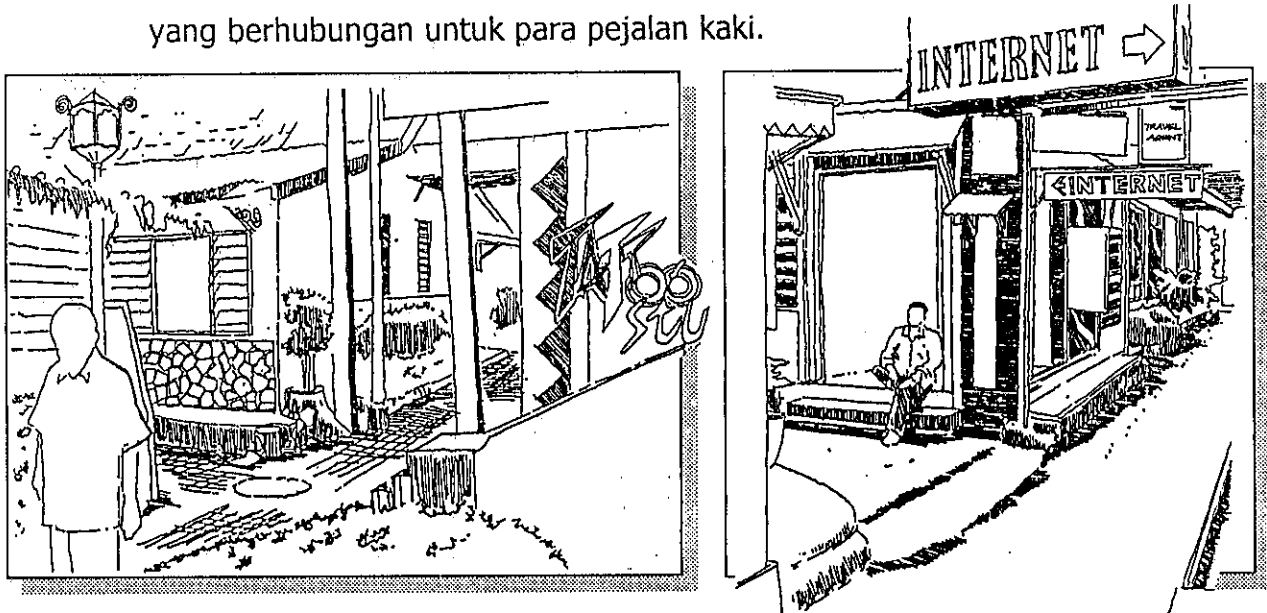


Gambar 3.18 : Kajian *Seeing in detail* di kampung Sosrowijayan Wetan.

Pemasangan detail papan informasi tidak beraturan tetapi tetap memperhatikan kenyamanan pejalan kaki dan orang yang melihat seolah-olah seluruh pemandangan di Gang I dan Gang II kampung wisatawan menjadi hidup.

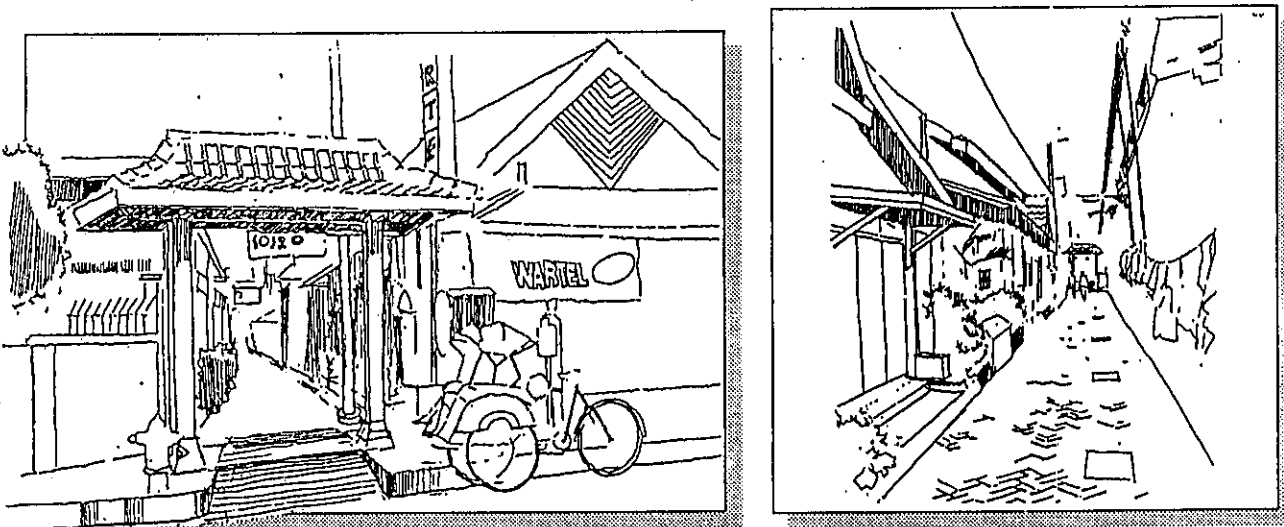
Sumber : kajian Peneliti, Mei tahun 2001.

4. Pemakaian suatu tempat yang dilengkapi elemen permanen dan tempat yang berhubungan untuk para pejalan kaki.



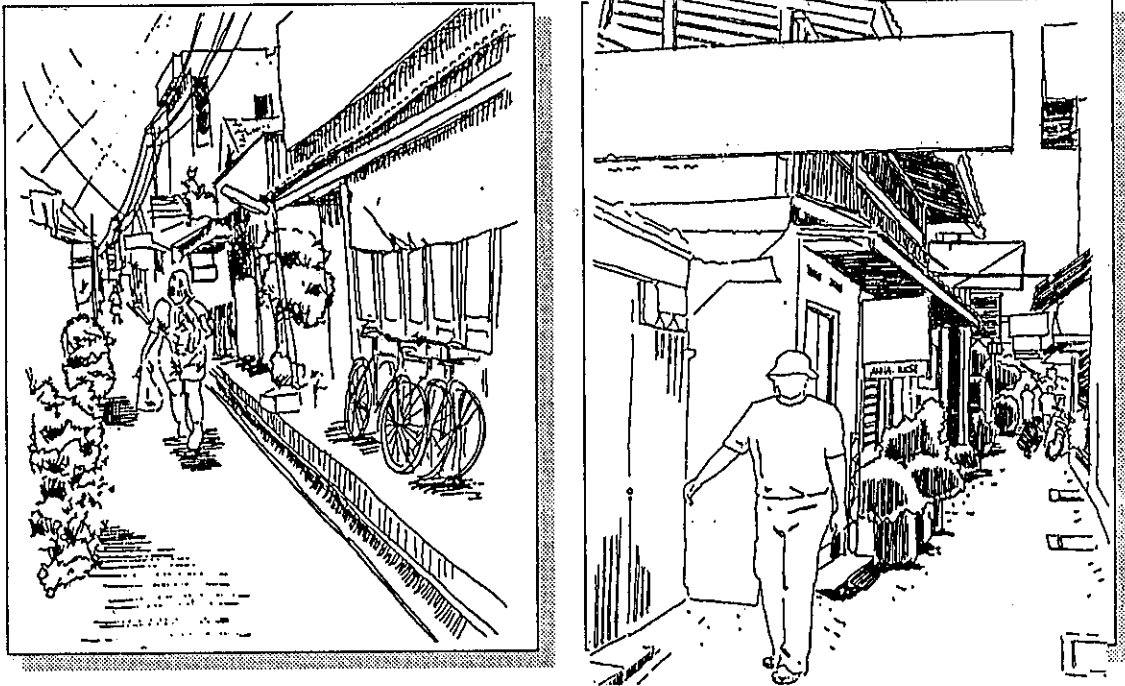
Gambar 3.19 : Kajian *Occupied Territory* dan *Pedestrian Ways* di kampung Sosrowijayan Wetan. Penempatan *street furniture* berbentuk alami pada sudut ruang, dapat memberikan kesan kemanusiaan dan keakraban bagi para pejalan kaki kampung wisatawan.
Sumber : Kajian Peneliti, Mei tahun 2001.

5. Pemakaian tempat untuk sirkulasi pergerakan.



Gambar 3.20 : Kajian *Possission in movement* di kampung Sosrowijayan Wetan. Ilustrasi jalan di depan Gang I Sosrowijayan Wetan, menegaskan suatu tempat berfungsi yang jelas antara pergerakan untuk pejalan kaki dan jalan aspal yang digunakan untuk becak, motor, dan mobil.
Sumber : Kajian Peneliti, Mei tahun 2001.

5. Perpaduan tempat untuk aktivitas statis dan aktivitas bergerak.

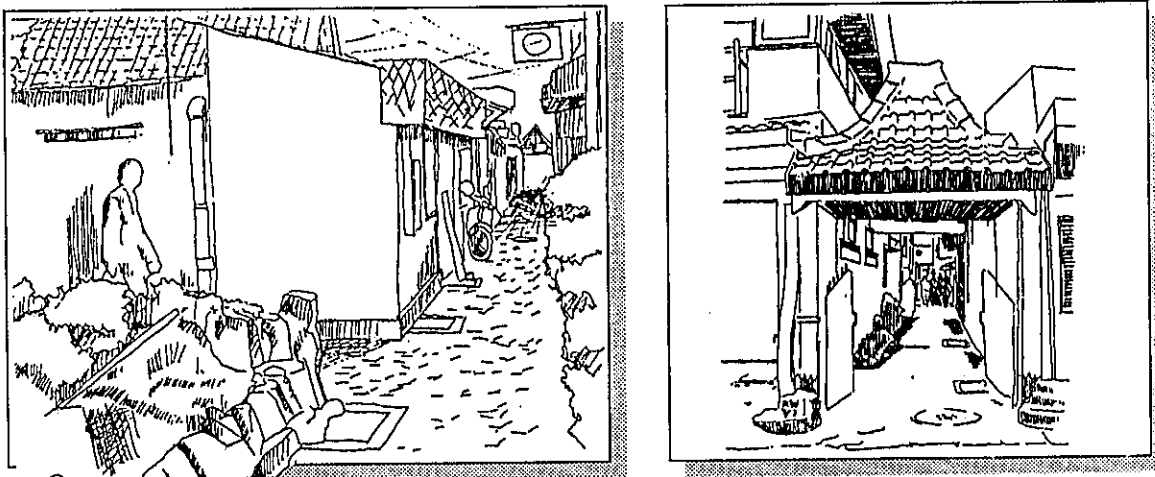


Gambar 3.21 : Kajian *Viscosity* di kampung Sosrowijayan Wetan.

Gabungan ruang antara ruang yang terlindung tritisan dengan karakter Gang yang sempit. Aktivitas pejalan kaki bercampur menjadi satu dengan aktivitas statis yang memungkinkan orang bercakap-cakap maupun hanya untuk melihat-lihat saja.

Sumber : Kajian Peneliti, Mei tahun 2001.

6. Petunjuk keberadaan bahwa disana ada sesuatu.

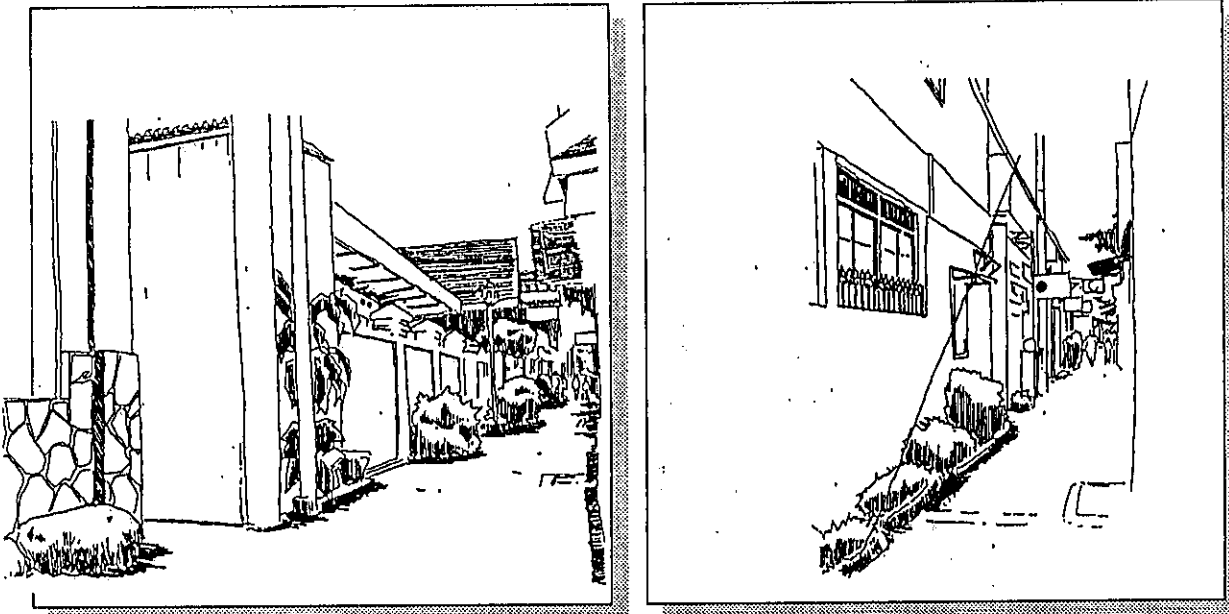


Gambar 3.22 : Kajian *Thereness* di kampung Sosrowijayan Wetan.

Pola Gang Sosrowijayan Wetan membuat orang seakan ingin mengetahui bahwa disana ada sesuatu, yang dapat dirasakan terus-menerus dari jangkauan pejalan kaki.

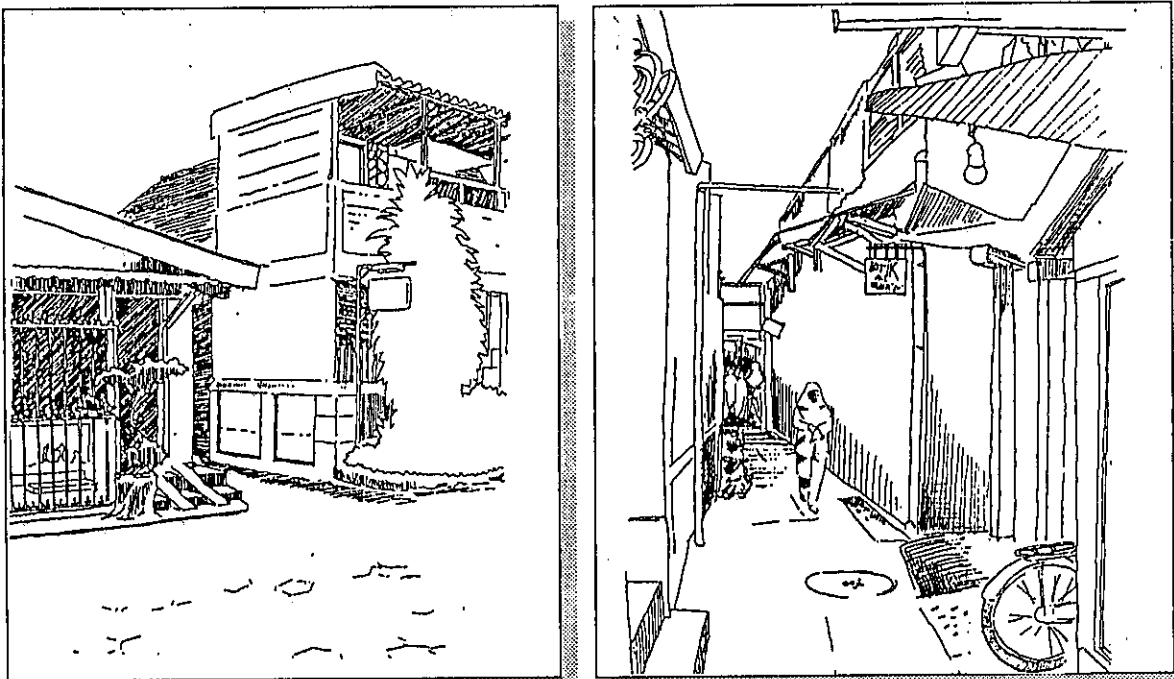
Sumber : Kajian Peneliti, Mei tahun 2001.

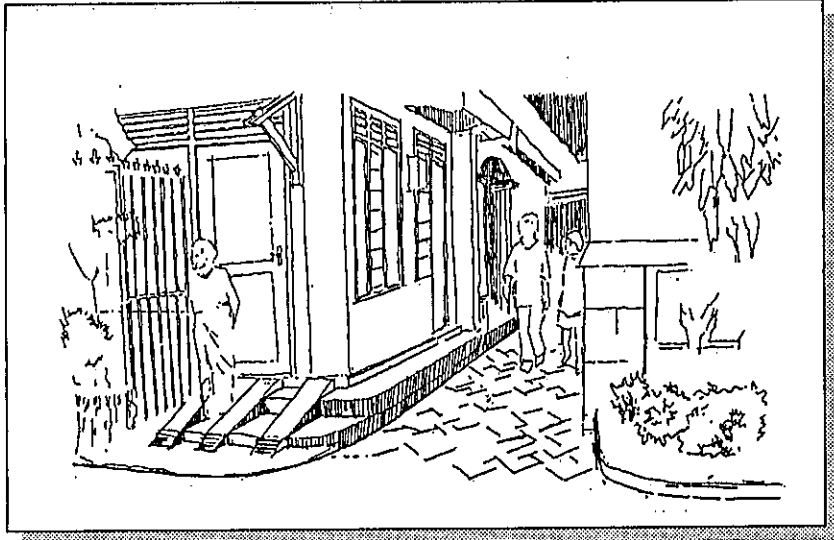
7. Nilai dari kejadian suatu jalan dipengaruhi oleh elemen jalan.



Gambar 3.23 : Kajian *Incident* di kampung Sosrowijayan Wetan.
Perbedaan detail dinding yang kontras menandakan ciri khas pada tempat tersebut, yang dapat menghilangkan rasa jenuh/kebosanan.
Sumber : Kajian Peneliti, Mei tahun 2001.

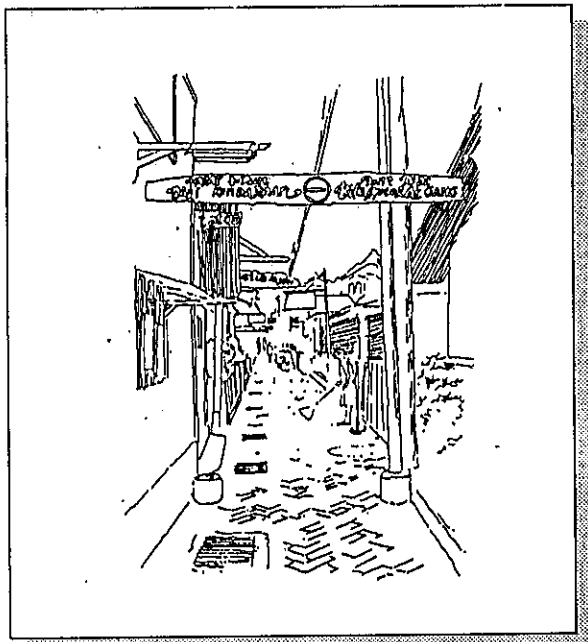
8. Ruang sempit yang terbentuk diantara dinding yang tinggi





Gambar 3.24 : Kajian *Narrow* di kampung Sosrowijayan Wetan.
Jalan sempit dengan kepadatan bangunan yang tidak teratur ,memungkinkan timbulnya perasaan mencekam. Penghuni secara sadar membersihkan jalan, membuat lingkungan asri dan memasang lampu penerangan jalan untuk menghilangkan rasa mencekam tersebut.
Sumber : Kajian Peneliti, Mei tahun 2001.

9. Penyusunan huruf yang mempesona sebagai pengungkapan diri.



Gambar 3.25 : Kajian *Propriety* di kampung Sosrowijayan Wetan.
Rasa hormat menghormati yang harus dipertahankan diantara pengguna dan penghuni.
Susunan huruf-huruf merupakan pengungkapan kondisi lingkungan kampung wisatawan.
Sumber : Kajian Peneliti, Mei 2001.

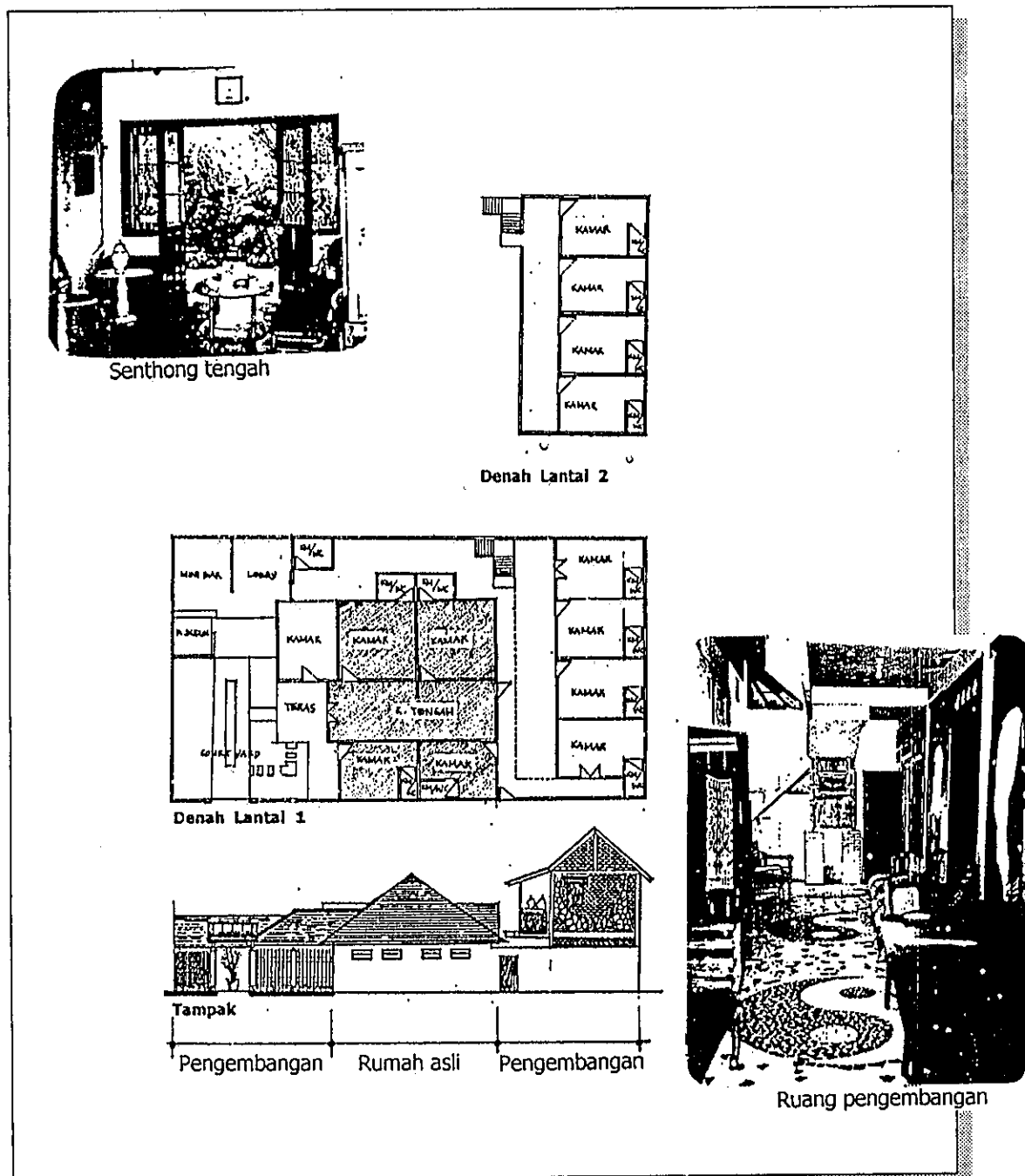
3.5.2 Kajian Pola Arsitektur Bangunan

A. Denah, Fasade, dan Style Bangunan Penginapan

Bangunan penginapan terdiri dari hotel, guest house, homestay, dan losmen. Karakteristik penginapan di kampung wisatawan di Sosrowijayan Wetan adalah homestay, dan losmen merupakan pengembangan dari rumah asli secara vertikal maupun secara horisontal. Penambahan ruang terdiri dari beberapa fungsi yang saling mengikat atau berdiri sendiri, sehingga dapat menambah satu nilai kehidupan dari sebuah rumah.

Fasilitas bangunan penginapan berupa homestay dan losmen lokasinya menyebar dan berada di dalam kampung Sosrowijayan Wetan. Perubahan fungsi dari rumah menjadi homestay dan losmen dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bentuk pengembangan yaitu :

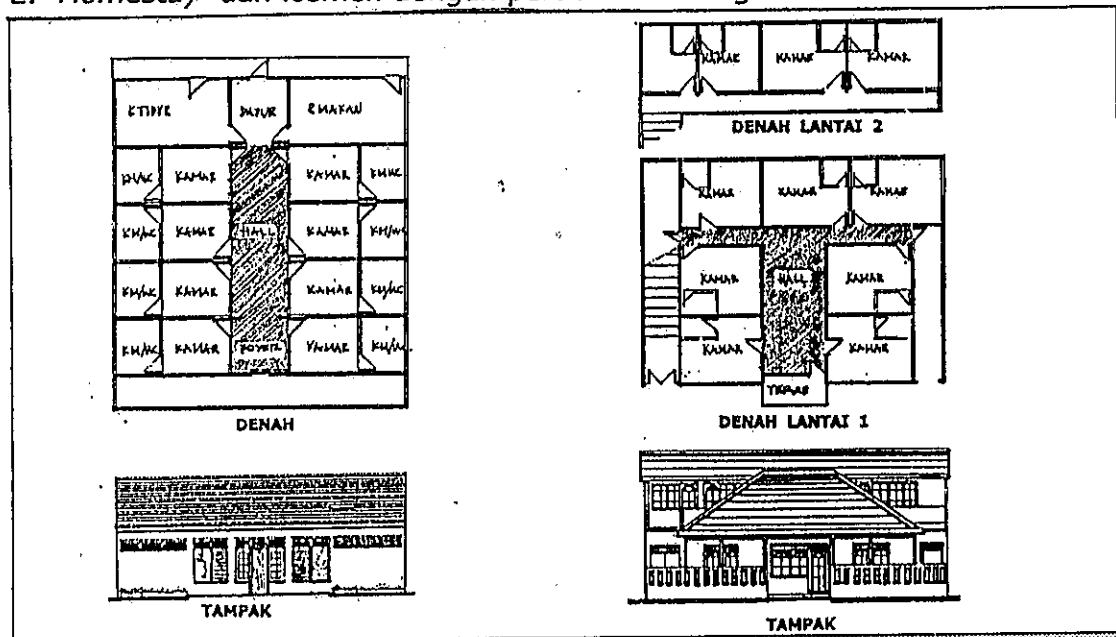
1. *Homestay* dengan rumah asli tidak berubah.



Gambar 3.26 : Kajian *homestay* dengan rumah asli tidak berubah.

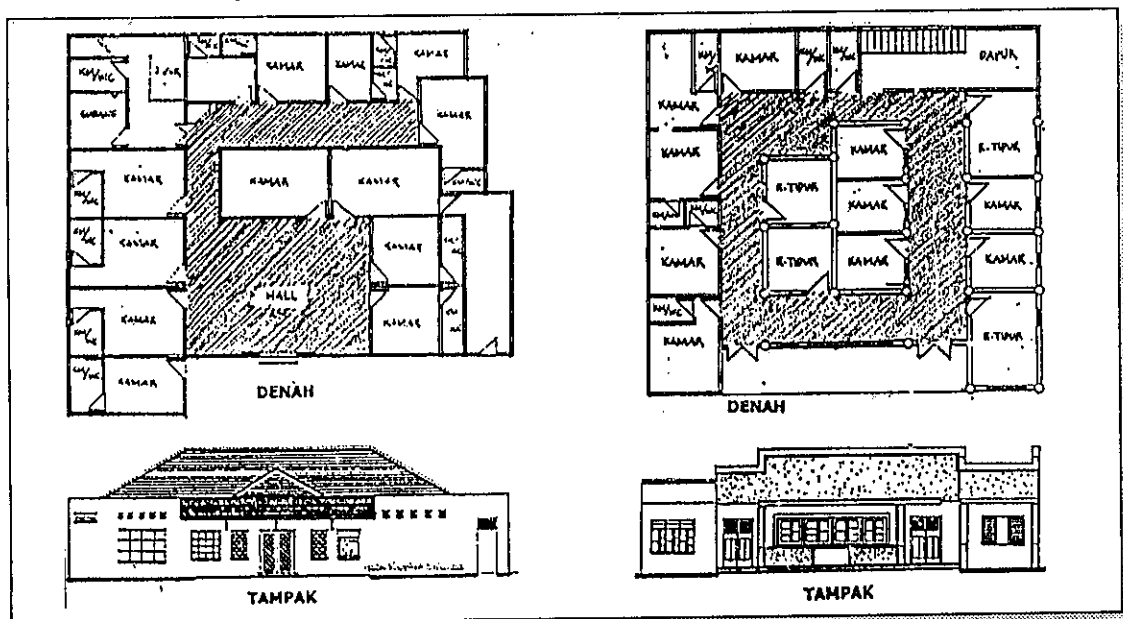
Rumah asli tidak berubah (masih memiliki senthong tengah), berfungsi sebagai ruang penerima dengan interior ruang benda-benda seni tradisional. Ruang pengembangan perpaduan adaptif budaya Jawa – Eropa, terlihat pada detail interior ruang dilengkapi dengan tektonika arsitektur dan taman pelengkap. bentuk ini merupakan *homestay* favorit wisatawan mancanegara.
 Sumber : Kajian peneliti, Mei tahun 2001.

2. *Homestay* dan losmen dengan perubahan sebagian rumah asli.



Gambar 3.27 : Kajian *homestay* dan losmen dengan perubahan sebagian rumah asli. Sebagian rumah asli berubah, senthong tengah berfungsi menjadi hall menghubungkan ke ruang pengembangan. Ruang penerima dihiasi benda-benda seni (*art gallery*). Detail interior dan detail tampak bangunan kombinasi tradisional – modern. Bentuk ini merupakan *homestay* favorit wisatawan mancanegara dan losmen favorit wisatawan nusantara.
Sumber : Kajian peneliti, Mei tahun 2001.

3. Losmen dengan perubahan total rumah asli.



Gambar 3.28 : Kajian losmen dengan perubahan total rumah asli. Rumah asli mengalami perubahan total. Memaksimalkan jumlah kamar dan tampak bangunan cenderung berlanggam modern. Bentuk ini merupakan losmen yang digemari wisatawan nusantara.
Sumber : Kajian peneliti, Mei tahun 2001.

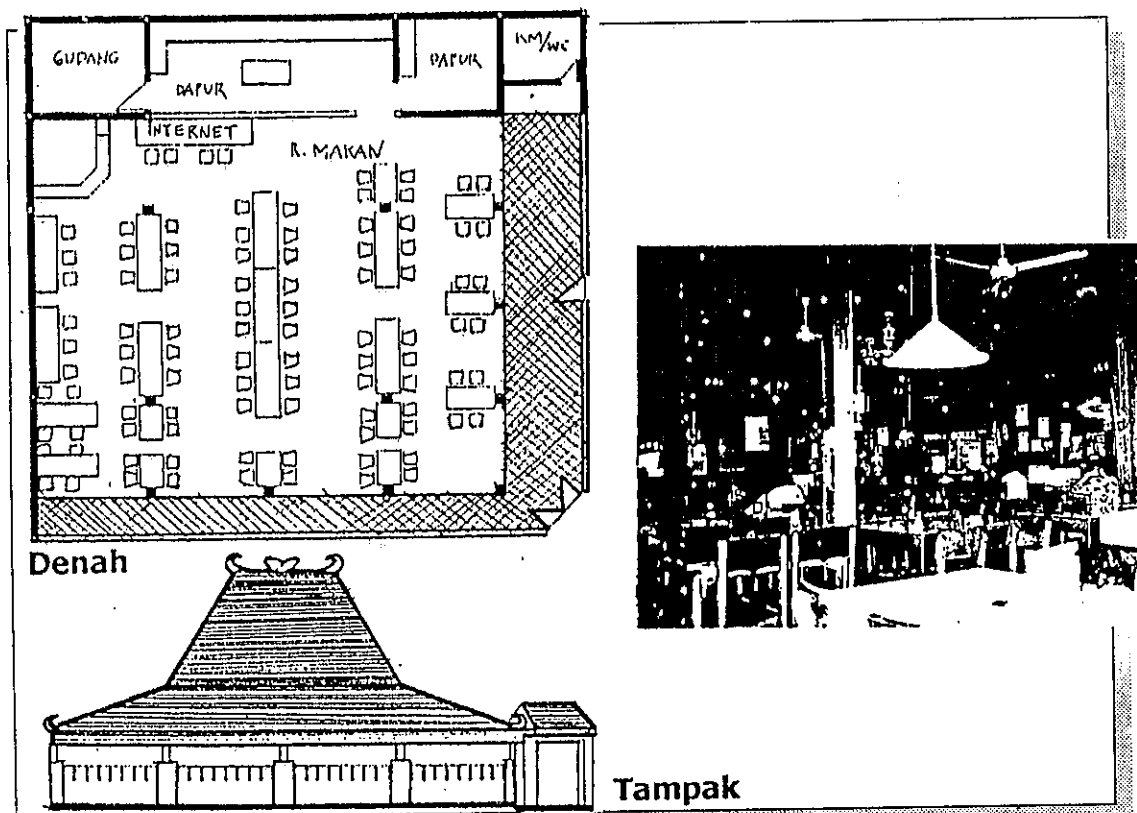
B. Denah, Fasade dan Style Bangunan Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung kampung wisatawan berkembang akibat pengaruh munculnya penginapan. Macam-macam fasilitas pendukung :

Restaurant/rumah makan, money changer, rental motor bike, gallery, house of internet, travel biro, book shop, batik shop, home industry.

Fasilitas pendukung menyebar berada di dalam dan di perbatasan kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan. Fasilitas pendukung dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) bentuk pengembangan yaitu :

1. Restaurant di dalam kampung.

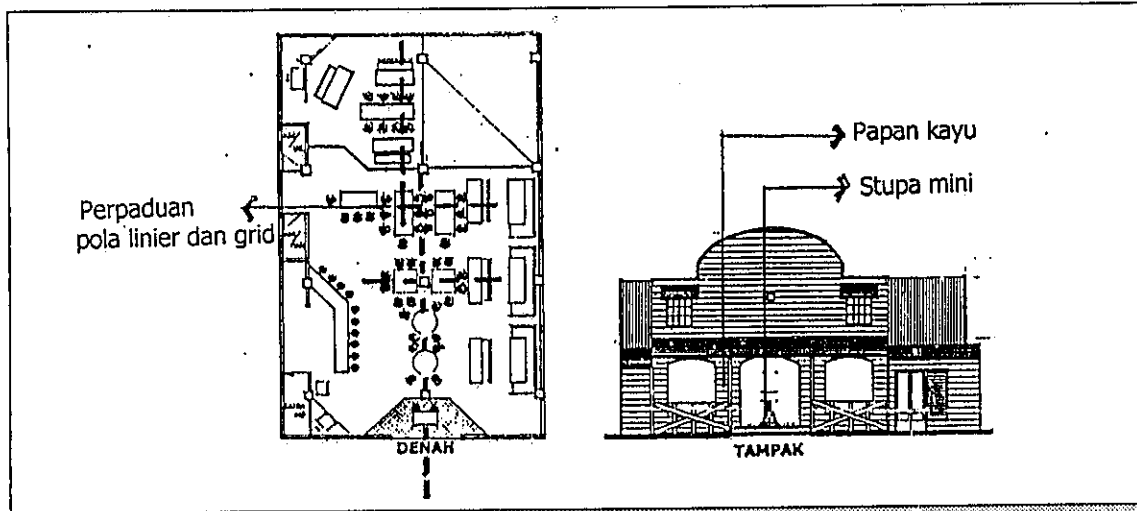


Gambar 3.29 : Kajian restaurant di dalam kampung.

Tampak bangunan perpaduan arsitektur tradisional Jawa – Eropa, terlihat pada atap Joglo dan atap pelana berlanggam Gothic. *Enterance* dicapai dari sudut diagonal tata ruang dalam berpola linier bersuasana tradisional Jawa. Restaurant ini digemari oleh wisatawan mancanegara.

Sumber : Kajian peneliti, Mei tahun 2001.

2. Pub di perbatasan kampung.

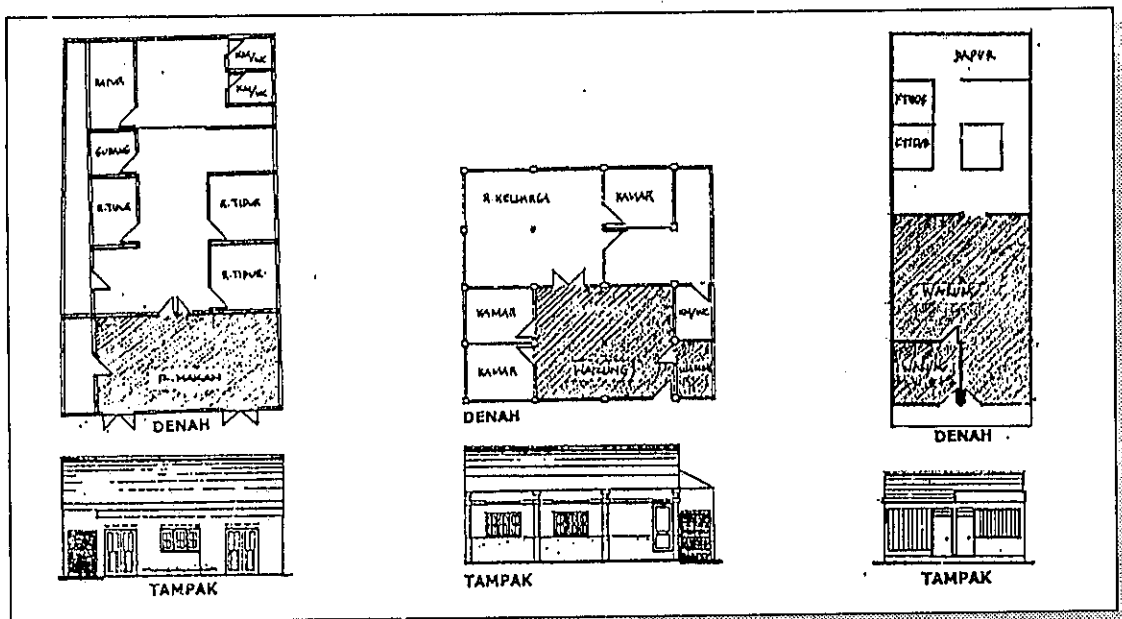


Gambar 3.30 : Kajian Pub di perbatasan kampung.

Tampak bangunan Pub merupakan perpaduan bentuk pengembangan stupa Borobudur dengan susunan papan kayu. Pola tata ruang dalam perpaduan grid dan linier berlanggam modern. Pub ini digemari wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara.

Sumber : Kajian peneliti, Mei tahun 2001.

3. Rumah Makan di dalam dan diperbatasan kampung.

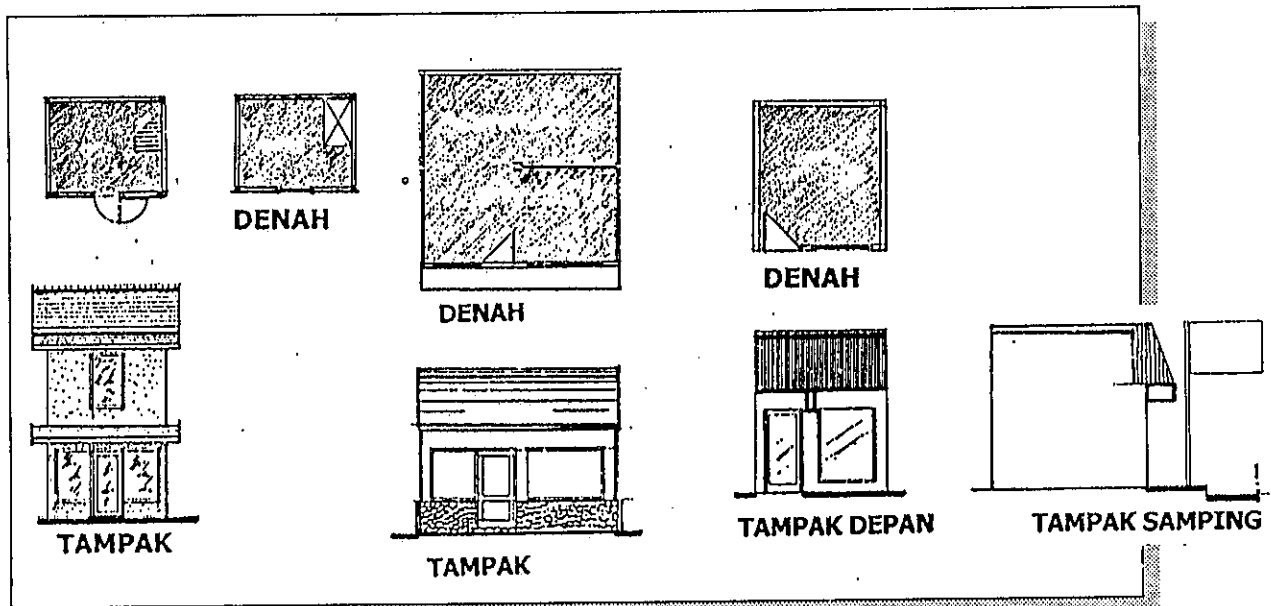


Gambar 3.31 : Kajian Rumah Makan di dalam dan diperbatasan kampung.

Rumah makan menjadi satu dengan rumah tinggal. Zone ruang makan berada di bagian depan dengan pengembangan pintu masuk.

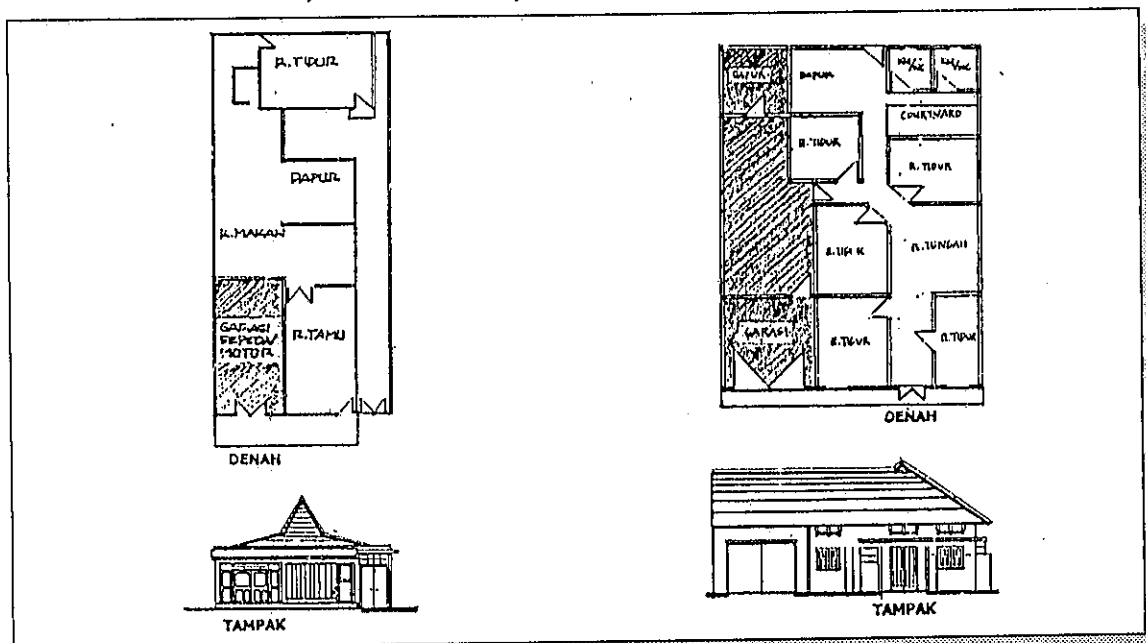
Sumber : Kajian peneliti, Mei tahun 2001.

4. *Gallery, money changer, house of internet, book shop.*



Gambar 3.32 : Kajian tipologi *gallery, money changer, house of internet, book shop.* Rumah usaha yang berdiri sendiri dan biasanya disewakan oleh penduduk asli. Detail dinding depan perpaduan kaca dan batu alam agar lebih artistik dan informatif. Sumber : Kajian peneliti, Mei tahun 2001.

5. *Rental motor bike, home industry.*



Gambar 3.33: Kajian *rental motor bike, home industry.* Rumah usaha merupakan pengembangan dari rumah tinggal. Zone usaha dan zone tempat tinggal terpisah secara jelas. Sumber : Kajian peneliti, Mei tahun 2001.

3.5.3 Kategorisasi Tipologi

Tipologi dapat didefinisikan sebagai suatu sistem dari pilihan yang konsisten berdasarkan aturan-aturan dan budaya satu kelompok. Rancangan dapat dimengerti sebagai proses memilih, atau proses menentukan dari sekian banyak alternatif yang tidak jelas dan tidak terperinci dengan mengurangi kebudayaan-kebudayaan yang sudah terbentuk, tidak mau tahu budaya yang aslinya sehingga mempengaruhi bentuk dan ukuran aslinya, tidak dapat diterima dalam semua keadaan. Dalam situasi tradisional lebih banyak pilihan dipaksakan dalam lingkungan budaya maupun fisik (Rapoport, 1969).

Dari kajian pola aktivitas demand wisatawan sebagai pengguna dan aktivitas supply penduduk sebagai penghuni, serta kajian pola ruang kampung, dan kajian pola arsitektur bangunan rumah usaha dapat disusun 4 (empat) kategorisasi tipologi, yaitu :

- Zoning kampung wisatawan
- Tipologi aktivitas wisatawan dan aktivitas penduduk
- Tipomorfologi lingkungan
- Tipologi bangunan penginapan dan bangunan fasilitas pendukung

A. Zoning Kampung Wisatawan

Perkampungan yang terbentuk berdasarkan struktur aristokratis yang tidak berpedoman pada pola marga, tetapi pada teritorialitas penyebaran. Zoning makro mengekspresikan lingkungan hunian dengan lingkungan fasilitas tidak memiliki kontrol pusat. Zoning mikro pada kelompok hunian, pusatnya adalah halaman (court yard) atau disebut "Inside – Out city", lihat gambar 3.34 halaman 127.

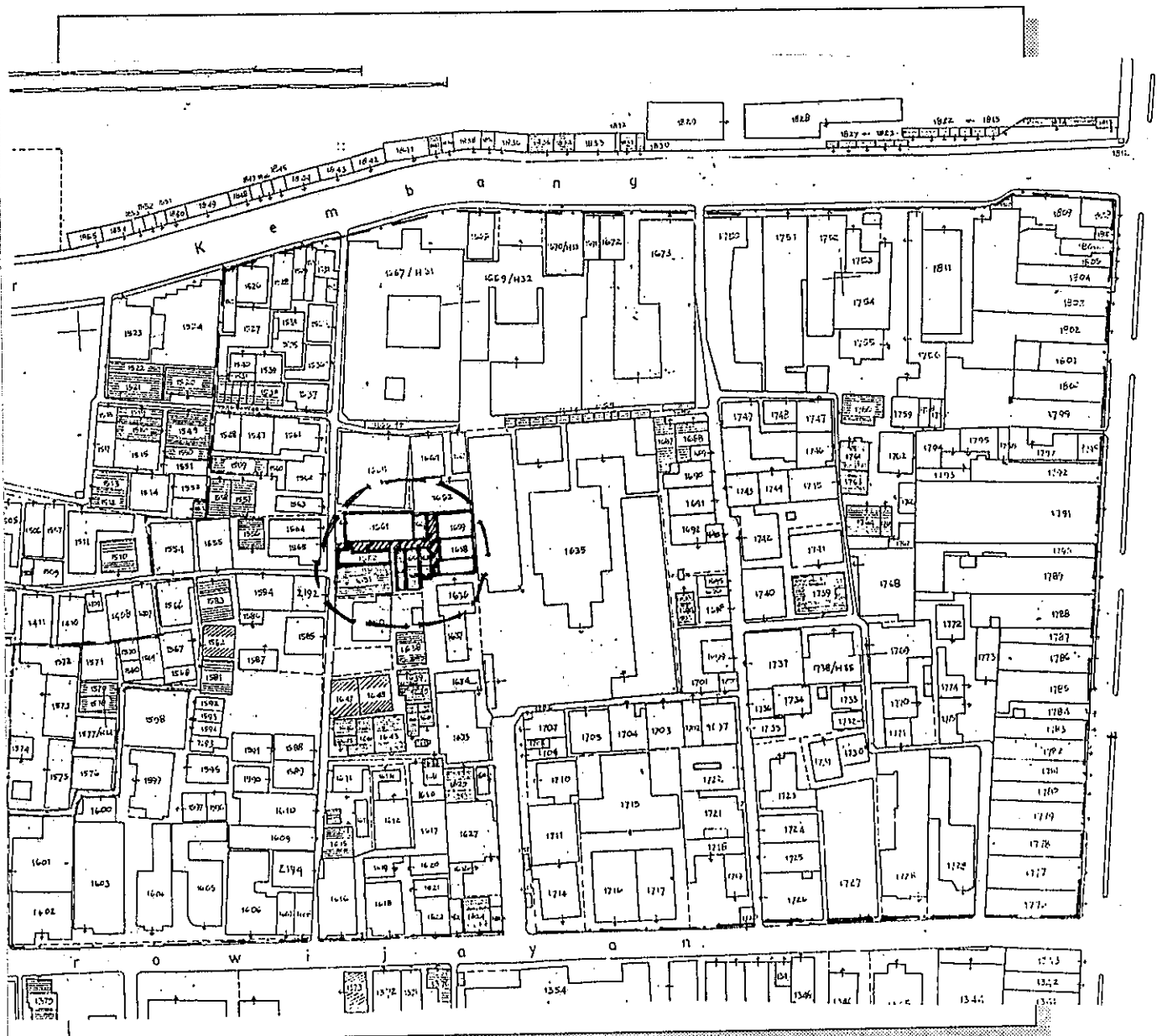
B. Tipologi Aktivitas Wisatawan dan Aktivitas Penduduk

Tipologi aktivitas di kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu aktivitas wisatawan sebagai pengguna dan aktivitas penduduk sebagai penghuni.

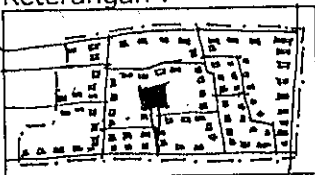
Tipologi aktivitas wisatawan, yaitu :

Wisatawan mancanegara ;

- Wisatawan dari negara Eropa berusia antara 18 – 30 tahun membutuhkan penginapan homestay, sedangkan wisatawan yang berusia diatas 30 tahun membutuhkan penginapan bentuk hotel.
- Melihat suasana kegiatan penduduk terutama pada homestay yang dihuni 3 – 5 orang/rumah, dan memiliki kamar tidur 3 – 6 ruang/rumah.
- Aktivitas makan masakan Eropa ternyata lebih diminati, sambil berkomunikasi dengan wisatawan lainnya.



Keterangan :



Pola zoning makro mengekspresikan lingkungan hunian dengan lingkungan fasilitas tidak memiliki kontrol pusat, dan menyebar.



Pola zoning mikro :

- Persimpangan jalan merupakan node positif
- Kelompok hunian pusatnya halaman (court yard) atau disebut Inside – Out city.

Gambar 3.34 :

Kategorisasi zoning makro dan mikro di kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan

Sumber : Kajian peneliti pada kategorisasi zoning, Agustus 2001.

- Membutuhkan tersedianya aktivitas *money changer, travel biro, batik shop, gallery, house of internet, book shop, pub, dan rental bike* di dalam dan di perbatasan kampung.

Wisatawan Nusantara ;

- Melakukan aktivitas berekreasi di pusat kota dengan biaya murah, dan menginap di guest house, dan losmen.
- Tertarik melihat-lihat konservasi ruang kampung tradisional perpaduan langgam tradisional Yogyakarta dengan modern, dan membuat sendiri aktivitas rencana perjalanan.

Tipologi Aktivitas penduduk, yaitu :

- Akibat aktivitas wisatawan terjadi penurunan kepadatan penduduk 21 orang/ha/tahun, dan penurunan jumlah penduduk 24 orang/tahun, tetapi rata-rata 1 rumah dihuni 4 orang/KK.
- Penduduk yang membuka usaha berusia 20 – 60 tahun berpendidikan SMU, intensitas aktivitas penginapan hampir seimbang dengan intensitas aktivitas gallery, serta aktivitas yang menimbulkan suara bising diharuskan berada di perbatasan kampung.
- Aktivitas usaha penduduk dikelola oleh Parwisman Group (paguyuban pengantar wisatawan), bertujuan untuk mencegah persaingan usaha, dan mengembangkan aktivitas usaha di bidang *package tour and travel*.

- Adanya kesepakatan kepemilikan hotel, guest house, homestay, losmen, restaurant/rumah makan harus dimiliki oleh penduduk asli. Sedangkan usaha lainnya boleh dimiliki oleh penduduk asli atau penduduk pendatang.
- Pusat tata ruang Magersari Sosrowijayan Wetan, telah mengalami perubahan aktivitas dari hunian milik KRT Kusumodiningrat menjadi wisma semedi/pastoral.
- Penduduk asli yang tidak membuka usaha, masih dapat melakukan aktivitas rutinitas dan aktivitas beribadah, serta tidak merasa terganggu dengan aktivitas wisatawan.
- Penduduk bersikap humanistik, sehingga wisatawan yang sudah pernah menginap akan datang lagi dengan membawa teman, dan jangka waktu menginap selama 3 hari.
- Terjadi peningkatan pemilik usaha yaitu antara penduduk dengan wisatawan
- Penduduk beradaptasi dengan wisatawan memerlukan waktu antara 1 tahun sampai dengan 2 tahun, dengan reaksi mengatur sendiri public space dan private space perpaduan tradisional dengan modern, dan bernuansa warna dingin.
- Penduduk mulai terpengaruh budaya wisatawan, diharapkan diadakan diskusi antara wisatawan sebagai pengguna dan penduduk sebagai penghuni.

- Aktivitas penduduk untuk mewujudkan keindahan di halaman dan di dalam rumah untuk menambah estetis lingkungan ternyata sudah membudaya.
- Penduduk lebih banyak mengembangkan pola hunian hotel, guest house, homestay, dan losmen yang tidak mempertahankan rumah asli, dan mempergunakan konsep adaptasi.
- Penduduk yang memiliki rumah usaha belum membudaya mengurus izin usaha.

C. Tipomorfologi Lingkungan

Tipomorfologi lingkungan di kampung Sosrowijayan Wetan dapat dibedakan menjadi tipomorfologi di dalam kampung dan tipomorfologi di perbatasan kampung, yaitu :

- Organisasi ruang Magersari tetap dipertahankan, tetapi telah terjadi perubahan tipomorfologi lingkungan ke arah langgam tradisional dengan modern.
- Kondisi Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 0 % untuk homestay yang mempertahankan rumah asli, dan 20 % untuk yang merubah total bangunan. Ketinggian bangunan maksimum 3 lantai, dan jarak dinding terluar terhadap jalan di dalam kampung 0,5 M – 1 M, di perbatasan kampung 1 M – 2 M.

- Sirkulasi pergerakan pada jalan setapak 2 (dua) arah yang dilengkapi elemen permanen untuk para pejalan kaki, sehingga terjadi perpaduan aktivitas statis dan aktivitas bergerak.
- Karakter jalan pada ruangan yang sempit dan dilengkapi rambu jalan dengan tulisan estetik sebagai alat informasi.
- Daya tarik untuk mengetahui jenis usaha dengan urutan pemasangan papan iklan dengan pola tidak teratur, dan tampak bangunan yang dikembangkan secara individu.
- Membuat lingkungan menjadi indah dengan cara menata tanaman hias, dan membersihkan sampah secara rutin yang dikelola oleh penduduk.

D. Tipologi Bangunan Penginapan

Bangunan penginapan di dalam kampung wisatawan merupakan bangunan tunggal dengan luas rata-rata 200 M² – 250 M², dan rata-rata perbandingan luas hunian banding luas usaha = 1 : 2. Perubahan fungsi dari rumah menjadi homestay dan losmen dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bentuk tipologi, yaitu :

- Tipologi 1 : Rumah asli tidak berubah (masih memiliki senthong tengah), berfungsi sebagai ruang penerima dengan interior ruang benda-benda seni tradisional. Ruang pengembangan perpaduan adaptif budaya Jawa – Eropa,

terlihat pada detail interior ruang dilengkapi dengan tektonika arsitektur dan taman pelengkap. Tipologi ini merupakan homestay favorit wisatawan mancanegara.

- Tipologi 2 : Rumah asli sebagian berubah, senthong tengah berfungsi menjadi hall menghubungkan ke ruang pengembangan. Ruang penerima dihiasi benda - benda seni (*art gallery*) kontemporer. Detail interior dan detail tampak bangunan kombinasi tradisional – modern.

Tipologi ini merupakan homestay dan losmen favorit wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara.

- Tipologi 3 : Rumah asli mengalami perubahan total. Memaksimalkan jumlah kamar dan tampak bangunan cenderung berlanggam modern.

Tipologi ini merupakan losmen yang digemari wisatawan nusantara.

Untuk lebih jelas secara sistematis dapat dicermati pada tabel 3.13 halaman 133.

TABEL : 3.13
Tipologi Homestay di Sosrowijayan Wetan

Tipologi	Rumah Asli			Pengembangan Rumah			Pengguna
	Denah - Tampak	Halaman Depan	Detail - Interior	Jumlah Kamar	Disain	Langgam	
1	<ul style="list-style-type: none"> Tidak berubah, masih memiliki ruang tengah sebagai ruang penerima. 	<ul style="list-style-type: none"> Tetap dipertahankan, pola tata ruang taman paduan Jawa - Eropa. 	<ul style="list-style-type: none"> Tetap dipertahankan dan dilengkapi benda seni tradisional. 	5 - 10 unit.	<ul style="list-style-type: none"> Pemilik Homestay. 	<ul style="list-style-type: none"> Adaptif elemen Jawa - Eropa. 	<ul style="list-style-type: none"> Favorit wisatawan mancanegara.
2	<ul style="list-style-type: none"> Berubah sebagian senthong untuk hall. 	<ul style="list-style-type: none"> Berfungsi untuk teras. 	<ul style="list-style-type: none"> Bermuansa kontemporer 	5 - 10 unit.	<ul style="list-style-type: none"> Pemilik Homestay, dan lasmen 	<ul style="list-style-type: none"> Tradisional di kombinasikan modern 	<ul style="list-style-type: none"> Digemari wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara
3	<ul style="list-style-type: none"> Berubah Total 	<ul style="list-style-type: none"> Menyelesaikan perubahan, berfungsi untuk teras atau ruang usaha. 	<ul style="list-style-type: none"> Bermuansa kombinasi tradisional dan modern 	> 10 unit.	<ul style="list-style-type: none"> Pemilik losmen dan jasa arsitek. 	<ul style="list-style-type: none"> Kecenderungan berlanggam moden. 	<ul style="list-style-type: none"> Terutama digemari wisatawan nusantara

Sumber : Kajian peneliti pada tipologi homestay, Mei tahun 2001.

E. Tipologi Bangunan Fasilitas Pendukung

Restaurant / rumah makan dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bentuk tipologi yaitu :

Tipologi 1 : *Restaurant* berada di dalam kampung dan memiliki kapasitas 90 tempat duduk dengan jenis masakan yang disediakan Indonesia – Eropa. Penyelesaian interior berlanggam tradisional Jawa dilengkapi fasilitas internet. Pelanggan restaurant berasal dari dalam kampung dan dari luar kampung. Tata ruang dalam adalah pola interior ruang linier dalam suasana tradisional Jawa. Tampak bangunan perpaduan arsitektur Jawa terlihat pada atap joglo dan entrance dicapai dari sudut diagonal beratap pelana berlanggam gothic.

Tipologi 2 : Rumah makan berada di dalam kampung dan di perbatasan kampung, menjadi satu dengan rumah tinggal. Tata ruang dalam sangat sederhana dengan masakan khusus Indonesia.

Tipologi 3 : *Restaurant* berada di perbatasan kampung berbentuk *pub* (*Borobudur Pub*) yang digemari oleh wisatawan mancanegara. Pola tata ruang dalam perpaduan grid dan linier. Tampak bangunan bernuansa perpaduan tradisional dengan modern.

Tipologi *gallery, money changer, house of internet, book shop, dan batik shop* merupakan rumah usaha yang berdiri sendiri dan biasanya disewakan oleh penduduk asli. Detail dinding depan merupakan perpaduan kaca dan batu alam agar lebih artistik dan informatif.

Tipologi *rental motor bike* dan *home industry* merupakan rumah usaha pengembangan dari rumah tinggal. Zone usaha dan zone tempat tinggal terpisah secara jelas.

3.5.4 Temuan Ambang Batas

A. Ambang Batas Pola Ruang Kampung

Aktivitas pada *public space* dan *private space* di kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan, secara langsung dipengaruhi oleh kawasan Malioboro. Kesepakatan pola aktivitas *demand* wisatawan dengan aktivitas *supply* penduduk, dapat mempengaruhi bentuk pola tata ruang lingkungan kampung wisatawan.

Dengan pertimbangan kriteria komponen kualitas lingkungan menurut Marans dan Rodgers, 1973 yaitu :

- Komponen sosial : tipe hidup bertetangga, keamanan, dan kenyamanan.

- Komponen fisik :
 - Lingkungan makro : pemeliharaan jalan dan utilitas.
 - Lingkungan mikro : pemeliharaan bangunan, tingkat kebisingan, kebebasan di halaman, tingkat sirkulasi rendah, penataan tanaman hias, dan udara bersih.

Menghasilkan ambang batas negatif yang harus di stop pada titik jenuh, dan mengembangkan ambang batas positif pada beberapa titik untuk homestay, restaurant, rumah makan, rental bike, house of internet, batik shop, dan book shop. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati pada gambar 3.35 halaman 138, dan tabel 3.13, 3.14 halaman 139, 140.

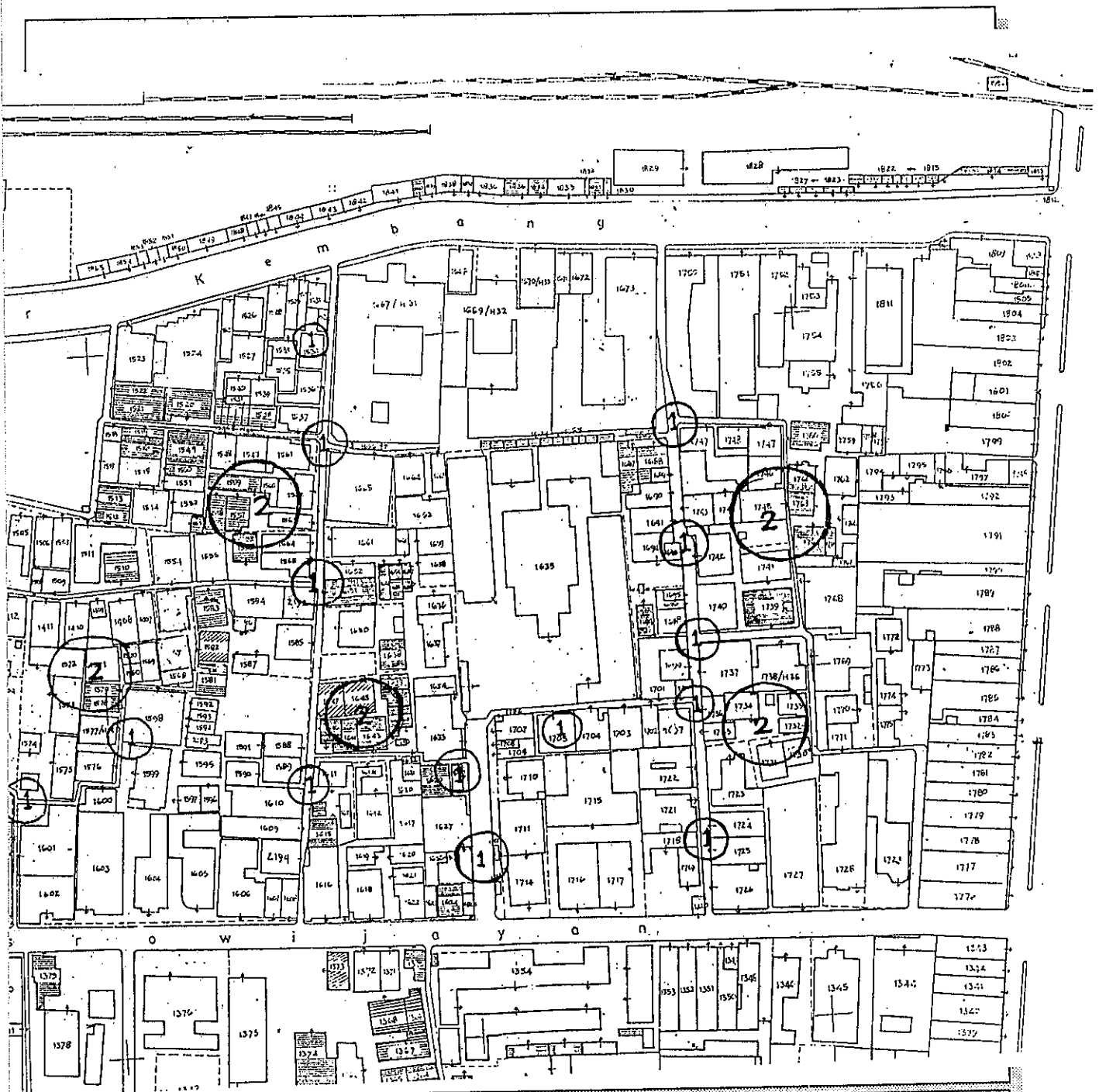
B. Ambang Batas Pola Arsitektur Bangunan.

Ambang batas pola arsitektur bangunan yang terbentuk di kampung Sosrowijayan Wetan, dipengaruhi oleh daya dukung yang lebih memperhatikan perubahan aktivitas, dan daya tampung berdasarkan produk tata ruang luar pada tipomorfologi lingkungan, serta produk tata ruang dalam pada denah dan fasade bangunan rumah usaha.

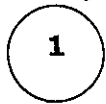
Ambang batas negatif pada pola skyline lingkungan di jalan Pasar Kembang dan jalan Sosrowijayan, terlihat didominasi atap datar. Pengembangan bangunan kearah vertikal berstyle modern.

Untuk ambang batas negatif pada Sosrowijayan Wetan Gang I dan Gang II, terjadi akibat tampak samping dari hotel Asia Afrika dan Batik Palace hotel mengakibatkan koridor yang panjang.

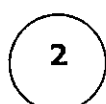
Ambang batas pola arsitektur bangunan di perbatasan kampung dan di dalam kampung dapat dicermati pada gambar 3.36, 3.37 halaman 141, 142 dan tabel 3.15, 3.16, 3.17 halaman 143, 144, dan 145.



Keterangan :



1 Ambang batas negatif yang harus distop pada titik jenuh.



2 Ambang batas positif pada titik yang dapat dikembangkan untuk homestay, restaurant, rumah makan, rental bike, house of internet, batik shop dan book shop.

Gambar 3.35 :
Temuan ambang batas positif dan ambang batas negatif.

Tabel 3.13 : Temuan Ambang Batas Aktivitas Wisatawan Kampung Wisatawan Di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta

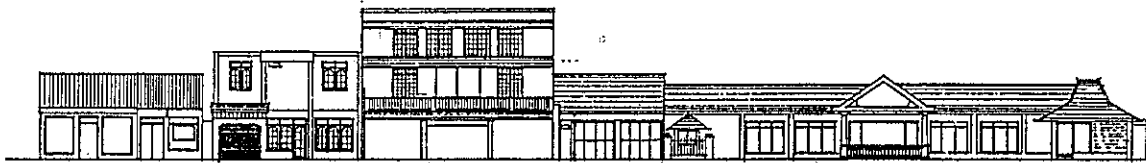
No.	Tipologi Aktivitas Wisatawan	Kriteria (Reference)	Temuan Ambang Batas	
			Ambang Batas Positif	Ambang Batas Negatif
1.	Digemari wisatawan dari negara Eropa berusia antara 18 – 30 tahun, dan membutuhkan penginapan murah dan unik dalam bentuk homestay. Wisatawan nusantara membutuhkan losmen.	Karakteristik jenis wisatawan hemat : <ul style="list-style-type: none"> • Usia wisatawan di bawah 40 tahun. • Memilih tempat menginap murah. • Mementingkan tatap muka dengan wisatawan lain. • Lebih suka membuat sendiri rencana perjalanan. • Memilih aktivitas-aktivitas informal dan tidak teratur. (Glenn F. Ross, 1994) 	<ul style="list-style-type: none"> • Homestay di kampung Sosrowijayan Wetan digemari wisatawan dari negara Eropa, yang berusia antara 18-30 tahun. Losmen digemari wisatawan nusantara. 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang berusia > 30 tahun, lebih menyukai penginapan dalam bentuk hotel.
2.	Melakukan aktivitas makan di restaurant yang menyediakan masakan Eropa, sambil berkomunikasi dengan wisatawan lainnya.		<ul style="list-style-type: none"> • Restaurant di dalam kampung yang menyediakan masakan Eropa dan merupakan tempat komunikasi dengan sesama wisatawan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan nusantara jarang melakukan aktivitas makan pada restaurant yang menyediakan masakan Eropa.
3.	Ter tarik melihat-lihat konservasi ruang kampung tradisional yang memiliki style perpaduan tradisional Yogyakarta dengan modern, dan melakukan rekreasi di pusat kota dengan biaya murah.		<ul style="list-style-type: none"> • Membuat sendiri rencana rekreasi di pusat kota dengan biaya murah, dan melihat-lihat konservasi ruang di dalam dan di perbatasan kampung. 	
4.	Tersedianya aktivitas pendukung kampung wisatawan di dalam dan di perbatasan kampung, misalnya <i>money changer, travel biro, batik shop, gallery, house of internet, book shop, pub</i> dan <i>rental bike</i> .		<ul style="list-style-type: none"> • Didukung aktivitas <i>money changer, travel biro, house of internet, gallery, batik shop, book shop</i>, dan <i>rental bike</i> di dalam dan di perbatasan kampung. Aktivitas pub di perbatasan kampung. 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas pub yang menimbulkan suara bising, hanya digemari wisatawan mancanegara.
5.	Wisatawan mancanegara melihat suasana kegiatan penduduk terutama pada homestay yang dihuni 3 – 5 orang/rumah, dan memiliki kamar tidur 3 – 6 ruang/rumah.		<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan mancanegara menyukai melihat aktivitas informal pada homestay yang dihuni 3 – 5 orang pemilik/rumah, dan memiliki kamar tidur 3 – 6 ruang/rumah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan nusantara tidak merespon suasana kegiatan homestay, sehingga jumlah penghuni dan kamar tidur tidak ada persyaratannya.

Sumber : Kajian peneliti pada temuan ambang batas aktivitas wisatawan, Agustus tahun 2001.

Tabel 3.14 : Temuan Ambang Batas Aktivitas Penduduk Kampung Wisatawan di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta

No.	Tipologi Aktivitas Penduduk	Kriteria (Reference)	Temuan Ambang Batas	
			Ambang Batas Positif	Ambang Batas Negatif
1.	Akibat perubahan aktivitas penduduk, menjadikan kepadatan penduduk mengalami penurunan 21 orang /ha/tahun, penurunan jumlah penduduk 24 orang/tahun, tetapi rata-rata 1 rumah dihuni 4 orang/KK.	<ul style="list-style-type: none"> Aspek kehidupan penduduk pada faktor-faktor sosial dapat mempengaruhi permintaan wisatawan, misalnya sikap penduduk setempat pada wisatawan dan minat yang dibangkitkan oleh budaya setempat. Bentuk lingkungan permukiman perkotaan sebagai suatu sistem, dapat dipengaruhi oleh hubungan reaksi manusia dengan lingkungannya terhadap bentuk-bentuk, warna-warna, tekstur, bau, suara dan arti simbolik. Penyesuaian pada suatu tingkat, sangat mendukung aktivitas-aktivitas lingkungan. (Amos Rapoport, 1997) 	<ul style="list-style-type: none"> Rata-rata 1 rumah dihuni 4 orang/KK Penduduk asli dan penduduk pendatang berusia antara 20 - 50 tahun, berpendidikan SMU, membuka usaha untuk memenuhi permintaan wisatawan. Penduduk pendatang tidak boleh memiliki hotel, guest house, homestay, losmen dan restaurant/rumah makan. 	<ul style="list-style-type: none"> Kepadatan penduduk mengalami penurunan 21 orang/ha/tahun. Penurunan jumlah penduduk 24 orang/tahun. Penduduk lebih banyak mengembangkan penginapan losmen daripada homestay. Intensitas aktivitas losmen lebih tinggi daripada gallery. Terjadi peningkatan pemilik usaha antara penduduk dengan wisatawan. Penduduk belum membudaya mengurus izin usaha.
2.	Penduduk asli maupun penduduk pendatang yang melakukan aktivitas rumah usaha, berusia antara 20 - 50 tahun, dan sebagian besar berpendidikan SMU.		<ul style="list-style-type: none"> Parwisman Group mengelola aktivitas rumah usaha agar tidak terjadi persaingan usaha, dan menyediakan <i>package tour and travel</i>. Penduduk menerima aktivitas wisatawan, dan masih dapat melakukan aktivitas individu pada <i>public space</i> maupun <i>private space</i> dengan pendekatan desain perpaduan tradisional - modern dengan nuansa warna dingin. 	<ul style="list-style-type: none"> Parwisman Group terdiri dari pemuda-pemudi kampung Sosrowijayan Wetan, beraktivitas lebih kearah informasi bukan penyelenggaraan management. Penduduk mulai terpengaruh budaya wisatawan.
3.	Adanya kesepakatan kepemilikan penginapan, restaurant/rumah makan harus dimiliki penduduk asli. Sedangkan usaha lainnya boleh dimiliki penduduk asli atau pendatang.			
4.	Untuk mencegah persaingan usaha dibentuk Parwisman Group, yang juga menyediakan aktivitas <i>Package tour and travel</i> .			
5.	Penduduk bersikap humanistik, tidak merasa terganggu, memerlukan waktu adaptasi antara 1 - 2 tahun, dengan reaksi mengatur sendiri <i>public space</i> dan <i>private space</i> perpaduan tradisional - modern, dan bernuansa warna dingin.			
6.	Pusat tata ruang Magersari Sosrowijayan Wetan, telah mengalami perubahan aktivitas dari hunian milik KRT Kusumodiningrat menjadi wisma semedi/pastoral.		<ul style="list-style-type: none"> Perubahan aktivitas pada pusat tata ruang Magersari masih dapat diterima penduduk, karena tidak menimbulkan suara bising. 	<ul style="list-style-type: none"> Pusat tata ruang Magersari telah mengalami perubahan aktivitas hunian menjadi wisma pastoral.
7.	Aktivitas penduduk untuk mewujudkan keindahan dan kebersihan di halaman dan di dalam rumah untuk menambah nilai estetis lingkungan, ternyata sudah membudaya.		<ul style="list-style-type: none"> Penduduk membudayakan aktivitas untuk mewujudkan keindahan dengan menanam tanaman hias, dan kebersihan halaman dengan cara mengelola pembuangan sampah secara rutin setiap hari. 	

Sumber : Kajian peneliti pada temuan ambang batas aktivitas penduduk, Agustus tahun 2001.



Tipomorfologi ⊖ Jalan Pasar Kembang



Tipomorfologi ⊖ Jalan Sosrowijayan

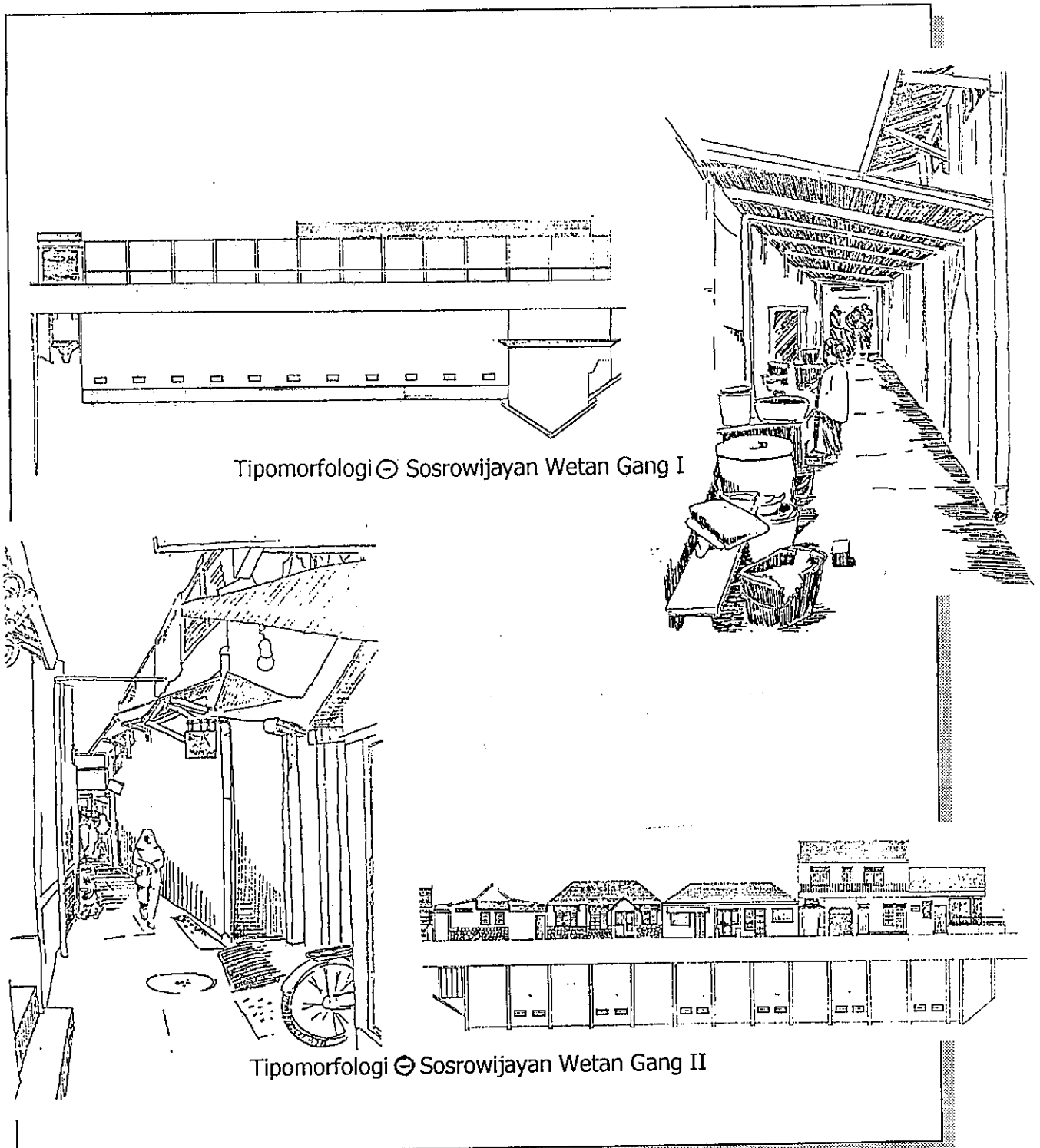
Keterangan :

Identitas bangunan tradisional Yogyakarta pada beberapa bagian kurang terekspose, terlihat pada bentuk atap datar.

Gambar 3.36 :

Ambang batas negatif pola arsitektur bangunan di perbatasan kampung wisatawan yang harus dihindari di Sosrowijayan Wetan.

Sumber : Kajian peneliti pada ambang batas negatif pola arsitektur bangunan, Agustus 2001



Keterangan :

Tampak samping dari hotel Asia Afrika dan Batik Palace Hotel mengakibatkan koridor yang panjang.

Gambar 3.37 :

Ambang batas negatif pola arsitektur bangunan di dalam kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan.

Sumber : Kajian peneliti pada ambang batas negatif pola arsitektur bangunan, Agustus 2001.

Tabel 3.15 : Temuan Ambang Batas Tipomorfologi Lingkungan Kampung Wisatawan di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta

No.	Tipomorfologi Lingkungan	Kriteria (Reference)	Temuan Ambang Batas	
			Ambang Batas Positif	Ambang Batas Negatif
1.	Organisasi ruang Magersari tetap dipertahankan, tetapi tipomorfologi lingkungan telah mengalami perubahan ke arah langgam tradisional Yogyakarta dengan modern.	<ul style="list-style-type: none"> Hubungan fungsi ruang lingkungan perkotaan dengan pola aktivitas, dapat merubah bentuk pola aktivitas <i>public</i> dan aktivitas <i>private</i> yang ter-padu, menghasilkan karakter spesifik lingkungan. (<i>Almas Rapoport, 1997</i>) Pola tata ruang kota yang banyak dikunjungi wisatawan dapat membedakan daerah "di sini" dan "di sana" dengan cara yang sangat jelas, efektif, dan tanpa bahan yang mewah. Proses pengamatan di dalam gerakan (<i>sequence</i>), dihasilkan dari berbagai variasi bentuk detail lingkungan yang tidak membosankan. (<i>Cullen Gordon, 1959</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> Konservasi ruang Magersari tetap dipertahankan dengan perubahan tipomorfologi lingkungan bersifat homogen kearah perpaduan tradisional – modern. KDB pada konservasi ruang kampung 0% bangunan asli dipertahankan, 20% bangunan berubah total. Jarak dinding terluar terhadap jalan di dalam kampung = 0,5 M – 1 M, dan di perbatasan kampung = 1 M – 2 M. Proses pengamatan yang dilakukan pada jalan setapak 2 arah yang dilengkapi elemen <i>street furniture</i>, dapat menimbulkan kenyamanan dan keamanan baik siang maupun malam. Karakter jalan yang sempit dengan petunjuk rambu-rambu jalan setapak memiliki ciri khas penyusunan huruf yang artistik, akan membuat ruangan yang terbentuk tidak mencekam. Nilai estetis lingkungan diwujudkan dengan cara menata tanaman hias dan menjaga kebersihan lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> Terjadi peningkatan lingkungan tipomorfologi modern. Terjadi peningkatan perubahan ketinggian bangunan menjadi 2 lantai atau 3 lantai.
2.	Kondisi Koefisien Dasar Bangunan (KDB) = 0% - 20%, jarak dinding terluar terhadap jalan = 0,5 M – 1 M, di dalam kampung dan 1 M – 2 M di perbatasan kampung. Ketinggian bangunan maksimal 3 lantai.			
3.	Sirkulasi pergerakan pada jalan setapak yang dilengkapi elemen permenan untuk para pejalan kaki, sehingga terjadi perpaduan aktivitas statis dengan aktivitas bergerak.			
4.	Karakter jalan pada ruangan yang sempit dan ciri khas penyusunan huruf yang indah sebagai alat informasi. Menata tanaman hias serta menjaga kebersihan lingkungan untuk menambah nilai estetis lingkungan.			
5.	Daya tarik untuk mengetahui jenis usaha dengan urutan pemasangan papan iklan berpola tidak teratur dan tampak bangunan yang dikembangkan secara individu.			<ul style="list-style-type: none"> Terjadi pergeseran perubahan fasade bangunan berlanggam modern.

Sumber : Kajian peneliti pada temuan ambang batas tipomorfologi lingkungan, Agustus tahun 2001.

Tabel 3.16 : Temuan Ambang Batas Bangunan Homestay Pada Kampung Wisatawan di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta

No.	Tipologi Homestay dan Losmen	Kriteria (Reference)	Temuan Konsepsi Ambang Batas	
			Ambang Batas Positif	Ambang Batas Negatif
1.	Homestay dan losmen pada kampung wisatawan rata-rata merupakan bangunan tunggal dengan luas antara 200 M ² – 250 M ² , dan rata-rata perbandingan luas ruang hunian : luas ruang usaha = 1 : 2.	Pengembangan rumah asli menjadi rumah studio secara horisontal dan atau vertikal untuk menambah satu nilai kehidupan dari sebuah rumah. (Donald Mac Donald, 1996)	<ul style="list-style-type: none"> Homestay dan losmen merupakan bangunan rumah tunggal dengan rata-rata luas 200 M² – 250 M², dan rata-rata perbandingan luas ruang hunian : luas ruang usaha = 1 : 2. 	<ul style="list-style-type: none"> Homestay yang masih memiliki halaman depan hanya Dewi Homestay.
2.	<p>Homestay dan losmen dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bentuk tipologi, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> Tipologi 1 : Rumah asli tidak berubah (masih memiliki senthong tengah), berfungsi sebagai ruang penerima dengan interior ruang benda-benda seni tradisional. Ruang pengembangan perpaduan adaptif budaya Jawa – Eropa, terlihat pada detail interior ruang dilengkapi dengan tektonika arsitektur dan taman pelengkap. Tipologi ini merupakan homestay favorit wisatawan mancanegara. Tipologi 2 : Rumah asli sebagian berubah, senthong tengah berfungsi menjadi hail menghubungkan ke ruang pengembangan. Ruang penerima dihiasi benda - benda seni (<i>art gallery</i>). Detail interior dan detail tampak bangunan perpaduan tradisional – modern. Tipologi ini merupakan homestay dan losmen untuk wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Tipologi 3 : Rumah asli mengalami perubahan total. Memaksimalkan jumlah kamar dan tampak bangunan cenderung berlanggam modern. Tipologi ini merupakan losmen yang digemari wisatawan nusantara. 		<ul style="list-style-type: none"> Homestay dan losmen dikelompokkan menjadi 3 tipologi : Tipologi 1 : Rumah asli tetap dipertahankan dan rumáh pengembangan berstyle perpaduan Jawa – Eropa. Tipologi 2 : Rumah asli sebagian berubah, senthong tengah berfungsi menjadi penghubung ke ruang pengembangan, dan style bangunan perpaduan tradisional – modern. Tipologi 3 : Rumah asli tidak dipertahankan, dengan memaksimalkan jumlah kamar tidur, dan bangunan berstyle modern. 	<ul style="list-style-type: none"> Homestay tipologi 1 merupakan homestay favorit wisatawan mancanegara, jumlahnya sangat sedikit. Penduduk lebih menyukai mengembangkan homestay dan losmen tipologi 2 dan losmen tipologi 3.

Sumber : Kajian peneliti pada temuan ambang batas bangunan homestay dan losmen, Agustus tahun 2001.

Tabel 3.17 : Temuan Ambang Batas Bangunan Fasilitas Pendukung Pada Kampung Wisatawan di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta

No.	Tipologi Fasilitas Pendukung	Kriteria (Reference)	Temuan Ambang Batas	
			Ambang Batas Positif	Ambang Batas Negatif
1.	<p><i>Restaurant</i> / rumah makan dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bentuk tipologi yaitu :</p> <p>Tipologi 1 : <i>Restaurant</i> berada di dalam kampung dan memiliki kapasitas 90 tempat duduk dengan jenis masakan yang disediakan Indonesia – Eropa, penyelesaian interior berlanggam tradisional Jawa dilengkapi fasilitas internet. Pelanggan <i>restaurant</i> berasal dari dalam kampung dan dari luar kampung. Tata ruang dalam adalah pola interior ruang linier dalam suasana tradisional Jawa. Tampak bangunan perpaduan arsitektur Jawa terlihat pada atap joglo dan entrance dicapai dari sudut diagonal beratap pelana berlanggam gothic.</p> <p>Tipologi 2 : Rumah makan berada di dalam kampung dan di perbatasan kampung, menjadi satu dengan rumah tinggal. Tata ruang dalam sangat sederhana dengan masakan khusus Indonesia.</p> <p>Tipologi 3 : <i>Restaurant</i> berada di perbatasan kampung berbentuk <i>pub</i> (<i>Borobudur Pub</i>) yang digemari oleh wisatawan mancanegara. Pola tata ruang dalam perpaduan grid dan linier berstyle tradisional - modern dan tampak bangunan merupakan susunan papan kayu dipadukan bentuk lengkung dilengkapi stupa Borobudur mini.</p>	<p>Pengembangan rumah asji menjadi rumah studio secara horisontal dan atau vertikal untuk menambah satu nilai kehidupan dari sebuah rumah. (<i>Donald Mac Donald</i>, 1996)</p>	<p>Restaurant/rumah makan dikelompokkan menjadi 3 tipologi, yaitu :</p> <p>Tipologi 1 : <i>Restaurant</i> yang didirikan tanpa hunian, berada di dalam kampung. Memiliki kapasitas tempat duduk > 50 kursi, dan berstyle Jawa – Eropa.</p> <p>Tipologi 2 : Rumah makan yang menjadi satu dengan rumah hunian, berada di dalam dan di perbatasan kampung. Zone ruang makan berada di bagian depan dengan merubah pintu masuk.</p> <p>Tipologi 3 : <i>Pub</i> yang didirikan tanpa hunian, berada di perbatasan kampung. Tampak bangunan dari bahan kayu yang mengekspresikan bentuk stupa Borobudur.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Restaurant tipologi 1 merupakan favorit wisatawan mancanegara, hanya ada satu didalam kampung karena membutuhkan ruang yang luas. Rumah makan tipologi 2 yang banyak dikembangkan oleh penduduk, ternyata hanya digemari wisatawan nusantara.
2.	<p>Tipologi <i>gallery</i>, <i>money changer</i>, <i>house of internet</i>, <i>book shop</i>, dan <i>batik shop</i> merupakan rumah usaha yang berdiri sendiri dan biasanya disewakan oleh penduduk asli. Detail dinding dengan perpaduan kaca dan batu alam sehingga artistik dan informatif.</p>	<p>Tipologi <i>gallery</i>, <i>money changer</i>, <i>house of internet</i>, <i>book shop</i>, dan <i>batik shop</i> merupakan rumah usaha yang berdiri sendiri Detail dinding dengan perpaduan kaca dan batu alam sehingga artistik dan informatif</p>	<ul style="list-style-type: none"> Tipologi <i>gallery</i> dan <i>batik shop</i> berkembang pesat bila dibandingkan dengan <i>money changer</i>, <i>house of internet</i>, <i>book shop</i>. 	
3.	<p>Tipologi <i>rental motor bike</i> dan <i>home industry</i> merupakan rumah usaha pengembangan dari rumah tinggal. Zone usaha dan zone tempat tinggal terpisah secara jelas.</p>	<p>Tipologi <i>rental motor bike</i> dan <i>home industry</i> merupakan rumah usaha yang menjadi satu dengan hunian. Zone usaha dan zone tempat tinggal terpisah secara jelas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Tipologi <i>home industry</i> kurang diminati penduduk. 	

Sumber : Kajian peneliti pada temuan ambang batas bangunan fasilitas pendukung, Agustus tahun 2001.

B A B IV

KONSEPSI MODEL KAMPUNG WISATAWAN DI SOSROWIJAYAN WETAN KOTA YOGYAKARTA

Kampung Sosrowijayan Wetan di pusat kota Yogyakarta agar tetap menjadi kampung wisatawan, yang terutama digemari wisatawan mancanegara dari negara Eropa dan wisatawan nusantara, serta penduduk tidak merasa terganggu dalam melakukan aktivitas rutin sehari-hari, harus mempertimbangkan :

1. Bangunan penginapan yang dikembangkan adalah homestay.
2. Bangunan fasilitas pendukung yang dikembangkan dengan urutan restaurant, rumah makan, rental bike, house of internet, batik shop, dan book shop.
3. Penambahan bangunan homestay dan bangunan fasilitas pendukung yang diizinkan berada pada titik-titik zoning mikro bernilai positif. (lihat gambar 4.1 halaman 148)
4. Konsepsi model sirkulasi di perbatasan kampung dan di dalam kampung tetap dipertahankan. (lihat gambar 4.2 halaman 149)
5. Konsepsi model tipomorfologi ruang kampung Sosrowijayan Wetan, merupakan pandangan klasik perpaduan langgam tradisional dengan modern. (lihat gambar 4.3 halaman 150)

6. Konsepsi model elemen street furniture dapat menimbulkan keamanan, kenyamanan dan keindahan pada karakter jalan yang sempit (lihat gambar 4.4 halaman 151)
7. Konsepsi model pemasangan papan iklan berpola tidak teratur,tetapi memenuhi ketinggian kenyamanan orang berjalan kaki, akan membuat lingkungan tidak membosankan. (lihat gambar 4.5 halaman 152)
8. Konsepsi model homestay favorit wisatawan mancanegara, yaitu rumah asli masih dipertahankan dan pengembangan bangunan perpaduan langgam tradisional Yogyakarta dengan mediterania. (lihat gambar 4.6 halaman 153)
9. Konsepsi model homestay yang disenangi wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara, yaitu rumah asli sebagian telah dirubah, dan pengembangan bangunan perpaduan langgam tradisional Yogyakarta dengan modern. (lihat gambar 4.7 halaman 154)
10. Paguyuban Parwisman tetap dipertahankan, bertujuan untuk memberikan informasi pada wisatawan dan penduduk, serta menyediakan jasa pelayanan package tour and travel.



1,2,4,5

Titik zoning mikro yang dapat dikembangkan untuk bangunan homestay, restaurant, rumah makan, rental bike, house of internet, batik shop dan book shop.

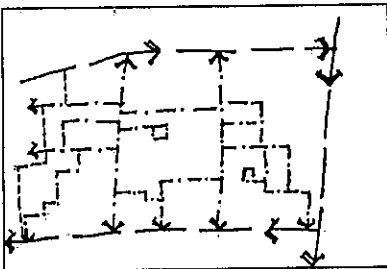
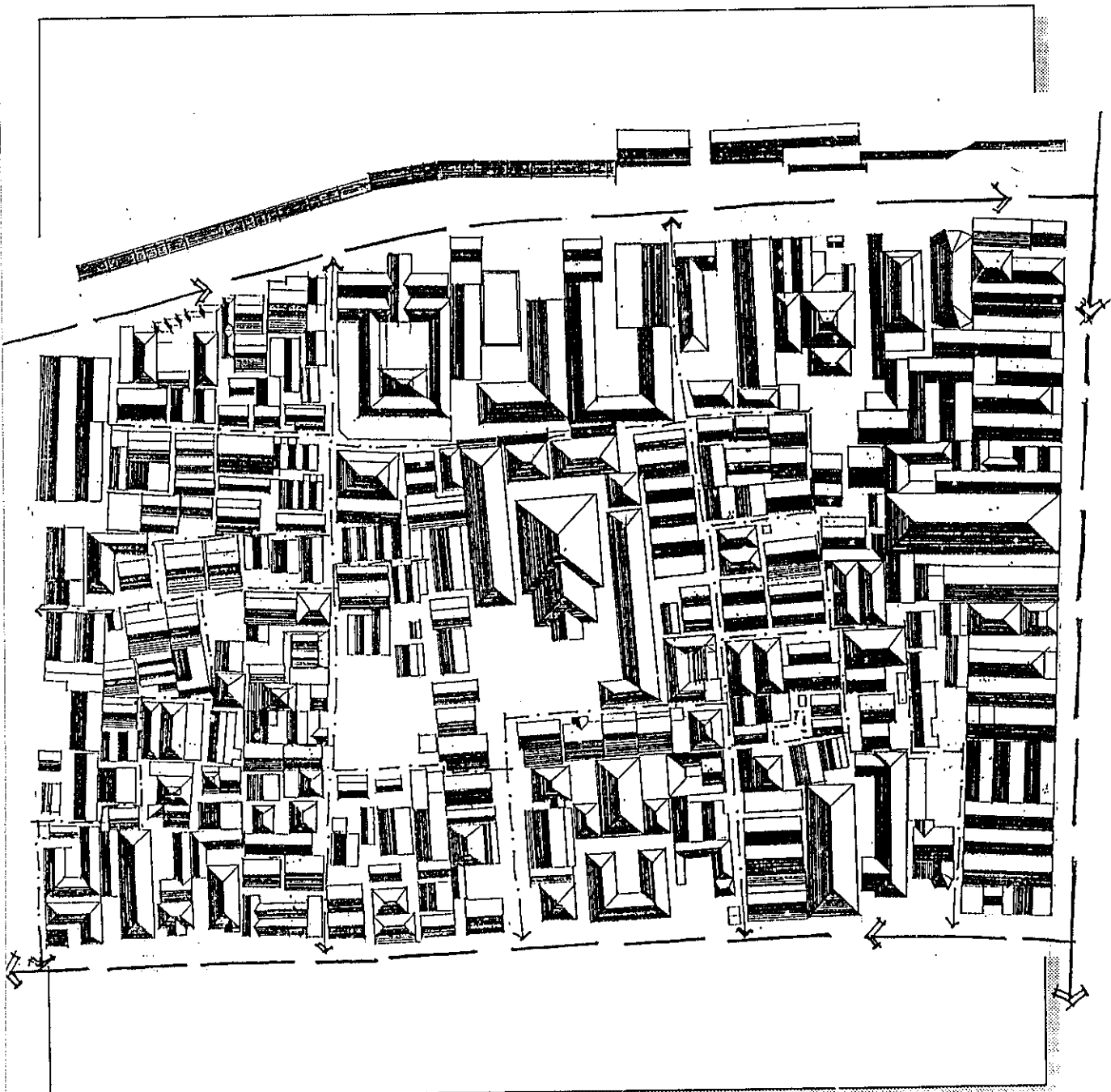
3

Ruang terbuka yang tidak dapat dipertahankan, diarahkan menjadi homestay, dengan konsepsi homestay tipologi 1.

Gambar 4.1 :

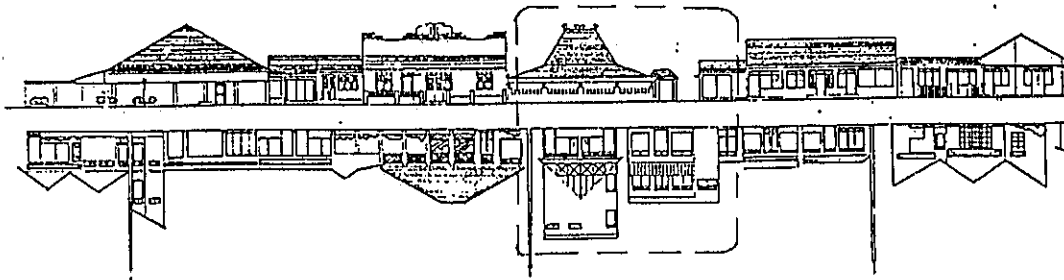
Penambahan bangunan homestay dan bangunan fasilitas pendukung yang diijinkan pada zoning mikro bernilai positif.

Sumber : kesimpulan peneliti pada zoning mikro bernilai positif, Agustus 2001.

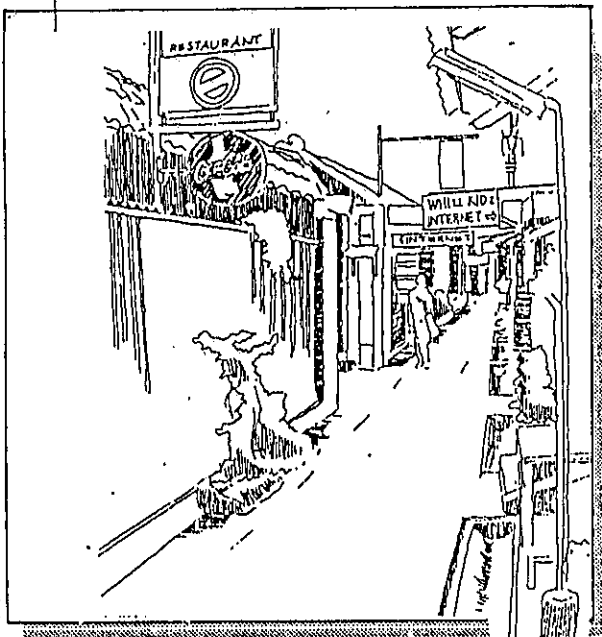


- Sirkulasi searah di perbatasan kampung, merupakan bagian jaringan jalan kawasan Malioboro Yogyakarta.
- Sirkulasi dua arah di dalam kampung, bagi yang mengendarai motor apabila memasuki jalan di dalam kampung harus turun dan mematikan mesin.

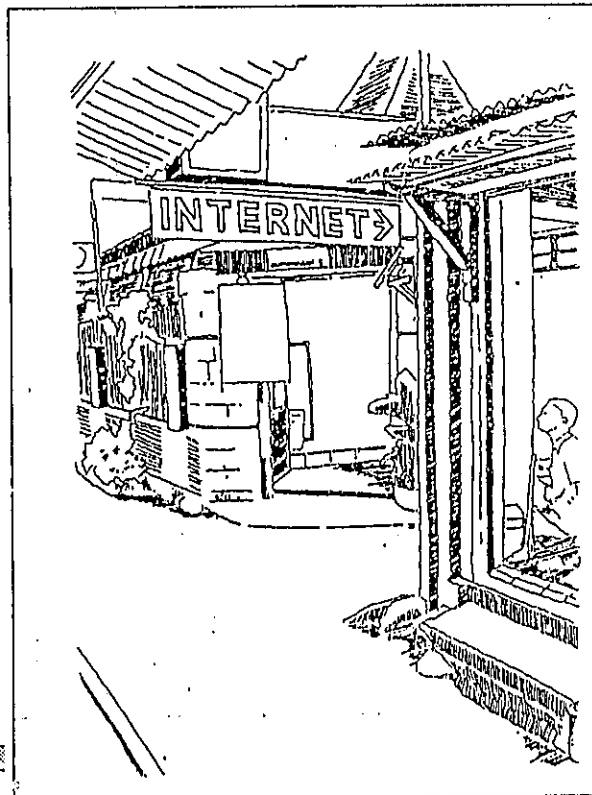
Gambar 4.2 :
 Konsepsi model sirkulasi di perbatasan kampung dan di dalam kampung Sosrowijayan Wetan.
 Sumber : Kesimpulan peneliti pada konsepsi model sirkulasi, Agustus 2001.



Konsepsi model tipomorfologi lingkungan bersifat homogen, perpaduan tradisional dengan modern.

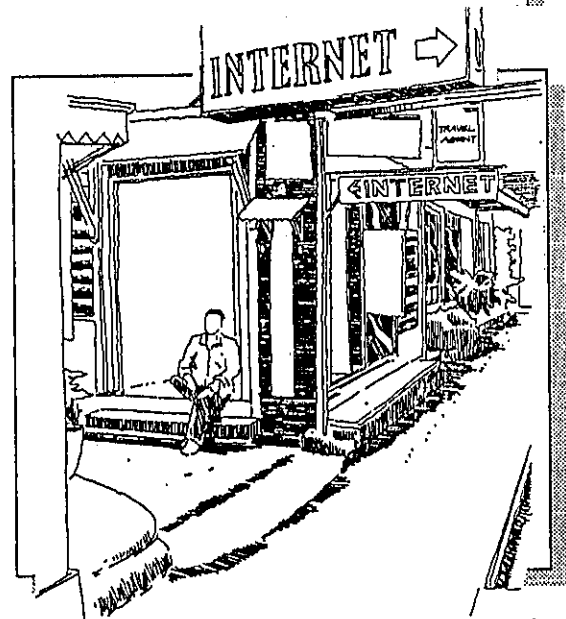
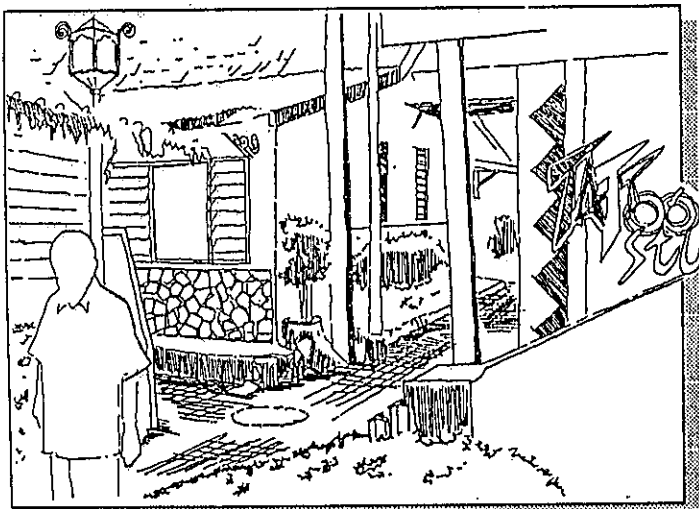
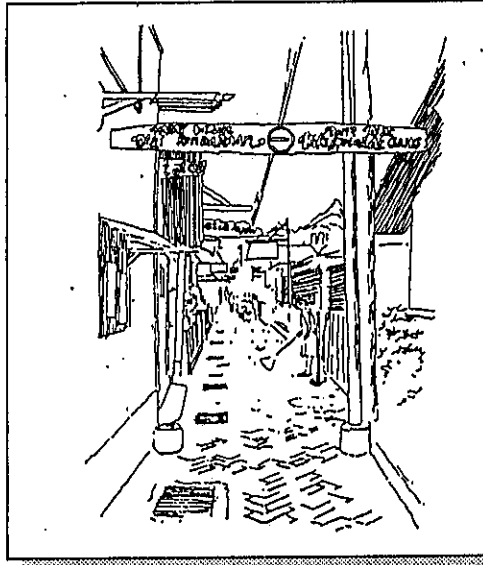


Contoh detail yang dapat meningkatkan kualitas kampung wisatawan



Keterangan :
Pandangan klasik kampung wisatawan, merupakan perpaduan langgam tradisional dengan modern.

Gambar 4.3 :
Konsep model tipomorfologi lingkungan yang dapat dikembangkan di kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan.



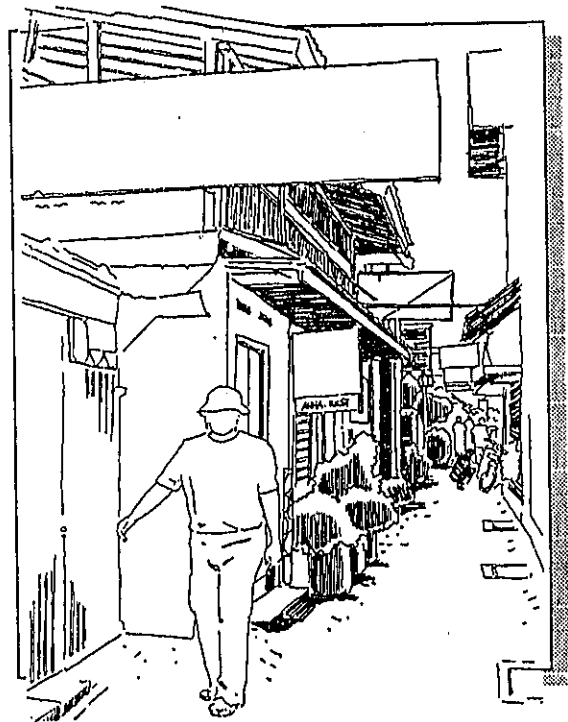
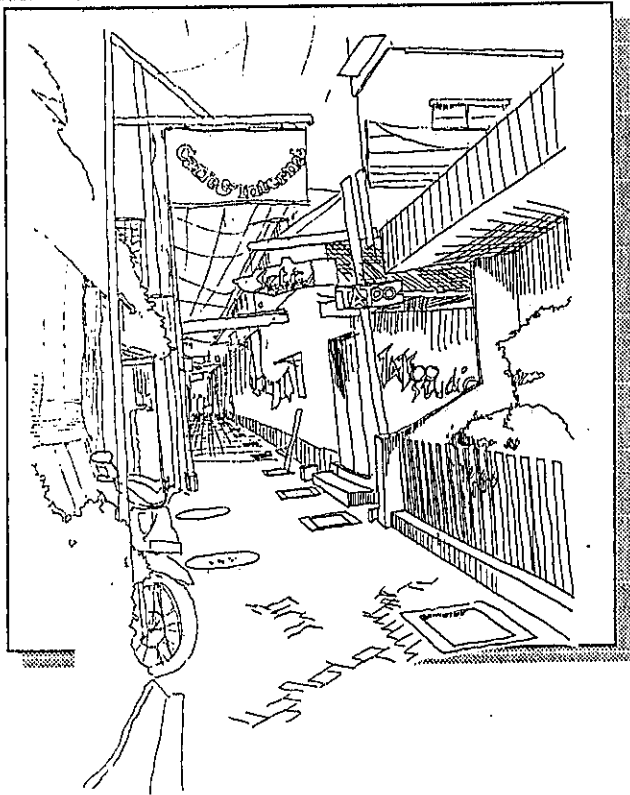
Keterangan :

Street furniture dapat menimbulkan keamanan, kenyamanan dan keindahan pada karakter jalan yang sempit.

Gambar 4.4 :

Konsepsi model elemen *street furniture* di kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan.

Sumber : Kesimpulan peneliti pada konsepsi model elemen *street furniture*, Agustus 2001.



Keterangan :

Dengan pemasangan papan iklan yang tidak teratur, tetapi memenuhi ketinggian kenyamanan orang berjalan kaki, akan membuat lingkungan tidak membosankan.

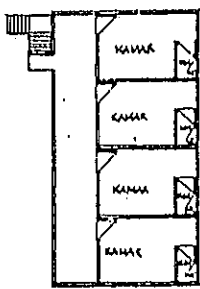
Gambar 4.5 :

Konsepsi model pemasangan papan iklan berpola tidak teratur di kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan.

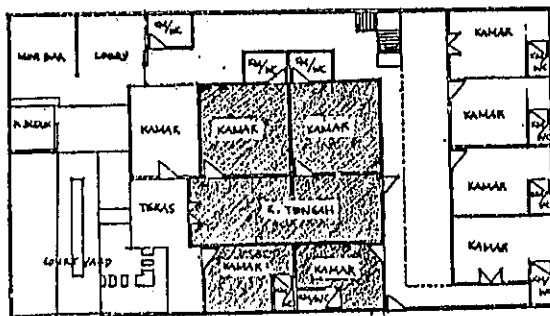
Sumber : Kesimpulan peneliti pada konsepsi model pemasangan papan iklan, Agustus 2001.



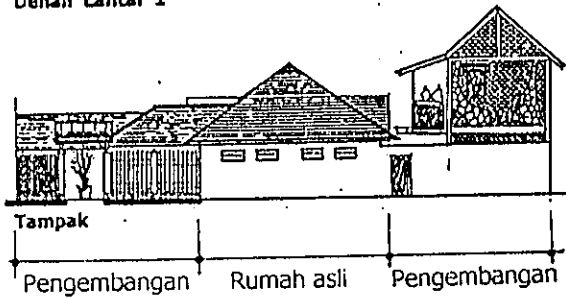
Senthong tengah



Denah Lantai 2



Denah Lantai 1



Ruang pengembangan

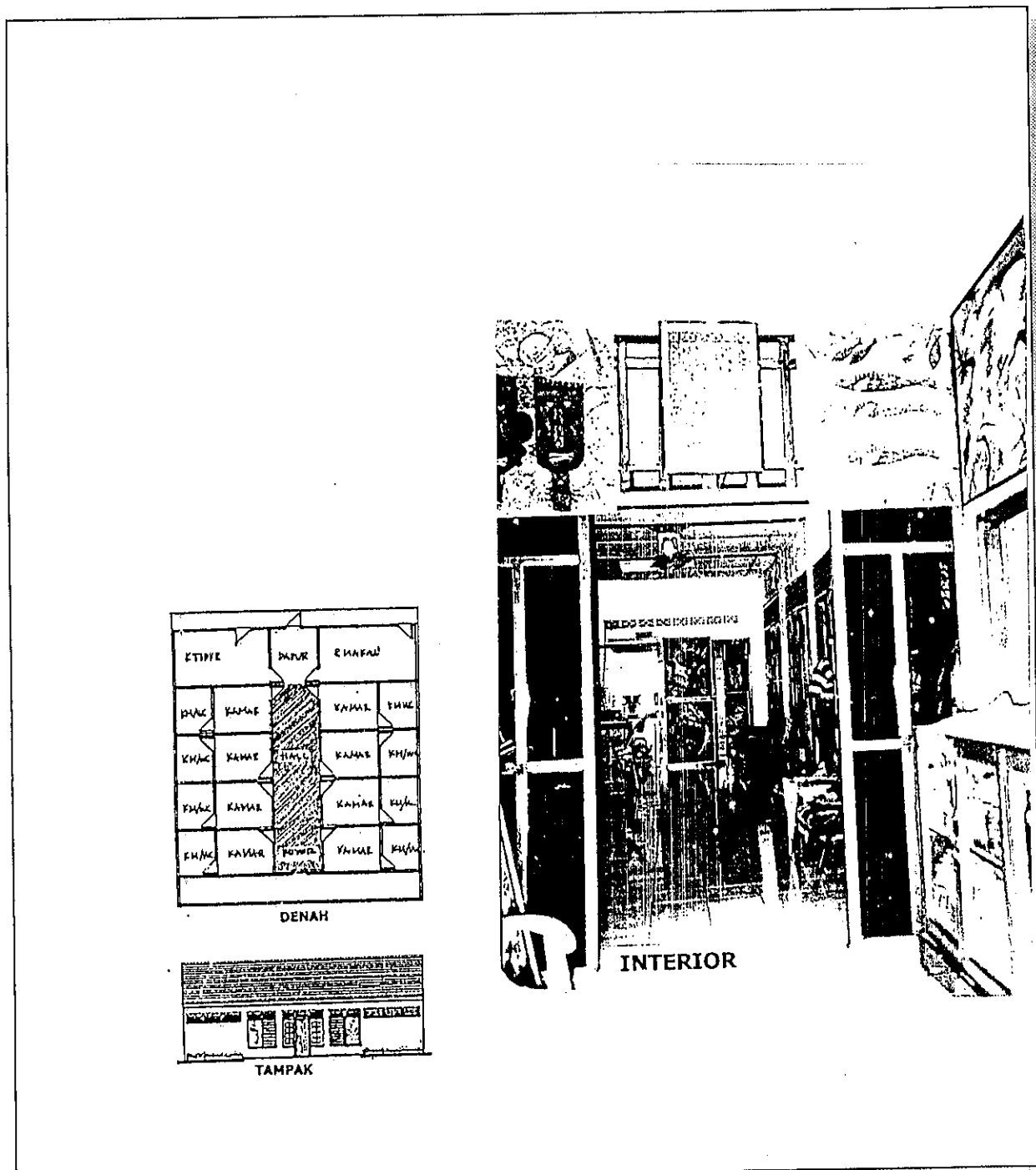
Keterangan :

Homestay dengan rumah asli tidak berubah, masih memiliki ruang Senthong Tengah berfungsi sebagai ruang penerima dengan interior benda-benda seni tradisional. Ruang pengembangan perpaduan langgam tradisional Yogyakarta dengan medeterania.

Gambar 4.6 :

Konsepsi model homestay favorit wisatawan mancanegara di kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan.

Sumber : Kesimpulan peneliti pada konsepsi model homestay favorit wisatawan, Agustus 2001.



Keterangan :

Homestay dengan perubahan sebagian rumah asli. Senthong tengah berfungsi menjadi hall menghubungkan ke ruang pengembangan. Tampak bangunan berlanggam perpaduan tradisional dengan modern.

Gambar 4.7 :
Konsep model homestay yang disenangi wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara di kampung wisatawan Sosrowijayan Wetan.

Sumber : Kesimpulan peneliti pada konsep model homestay yang disenangi wisman dan wisnus, Agustus 2001.

B A B V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

1. Kampung wisatawan yang dihasilkan berdasarkan kesepakatan aktivitas *demand* wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara dengan aktivitas *supply* penduduk, menimbulkan ambang batas negatif dan ambang batas positif pada pola ruang kampung dan pola arsitektur bangunan.
2. Ambang batas negatif yang harus ditindaklanjuti, yaitu :
 - a. Kepadatan penduduk mengalami penurunan 21 orang / ha /tahun dan penurunan jumlah penduduk 24 orang/tahun, sehingga dapat mempengaruhi aktivitas personal *occupancy* pada hunian dan *community occupancy* pada satu kelompok sosial masyarakat Sosrowijayan Wetan. Maka untuk dapat mempertahankan *residential space* dan kebutuhan sosial budaya masyarakat kota yang berkarakter *humanistik*, kepadatan penduduk yang harus dipenuhi sebesar 165 orang/Ha.
 - b. Akibat penduduk lebih banyak mengembangkan penginapan dalam bentuk losmen daripada *homestay*, dengan perbandingan *homestay* : losmen = 1 : 4. Berpengaruh pada jumlah wisatawan

mancanegara, karena lebih menyukai menginap di *homestay* daripada losmen.

- c. Terjadi peningkatan pemilik usaha antara penduduk dengan wisatawan, juga ternyata penduduk mulai terpengaruh budaya wisatawan dan penduduk belum membudaya mengurus ijin usaha.
 - d. Meskipun konservasi ruang Magersari di Sosrowijayan Wetan tetap dipertahankan, tetapi terjadi peningkatan perubahan tipomorfologi lingkungan berlanggam modern dengan ketinggian bangunan menjadi 2 (dua) lantai atau 3 (tiga) lantai.
3. Ambang batas positif yang dapat dikembangkan, yaitu :
- a. Pola ruang kampung wisatawan di Sosrowijayan Wetan ternyata digemari oleh wisatawan mancanegara terutama dari negara Eropa dan wisatawan nusantara, mempunyai karakter *public space corridor* dan *space semi interior* sebagai berikut :
 - *Public space corridor* tetap dipertahankan berfungsi sebagai *shopping street*, berbentuk tradisional fasade berupa pandangan klasik perpaduan langgam tradisional dengan modern.
 - *Space semi interior* merupakan zoning mikro yang masih dapat dikembangkan untuk bangunan *homestay*, *restaurant*, rumah makan, *rental bike*, *house of internet*, *batik shop* dan *book shop*. Prioritas pengembangan bangunan adalah *homestay* yang

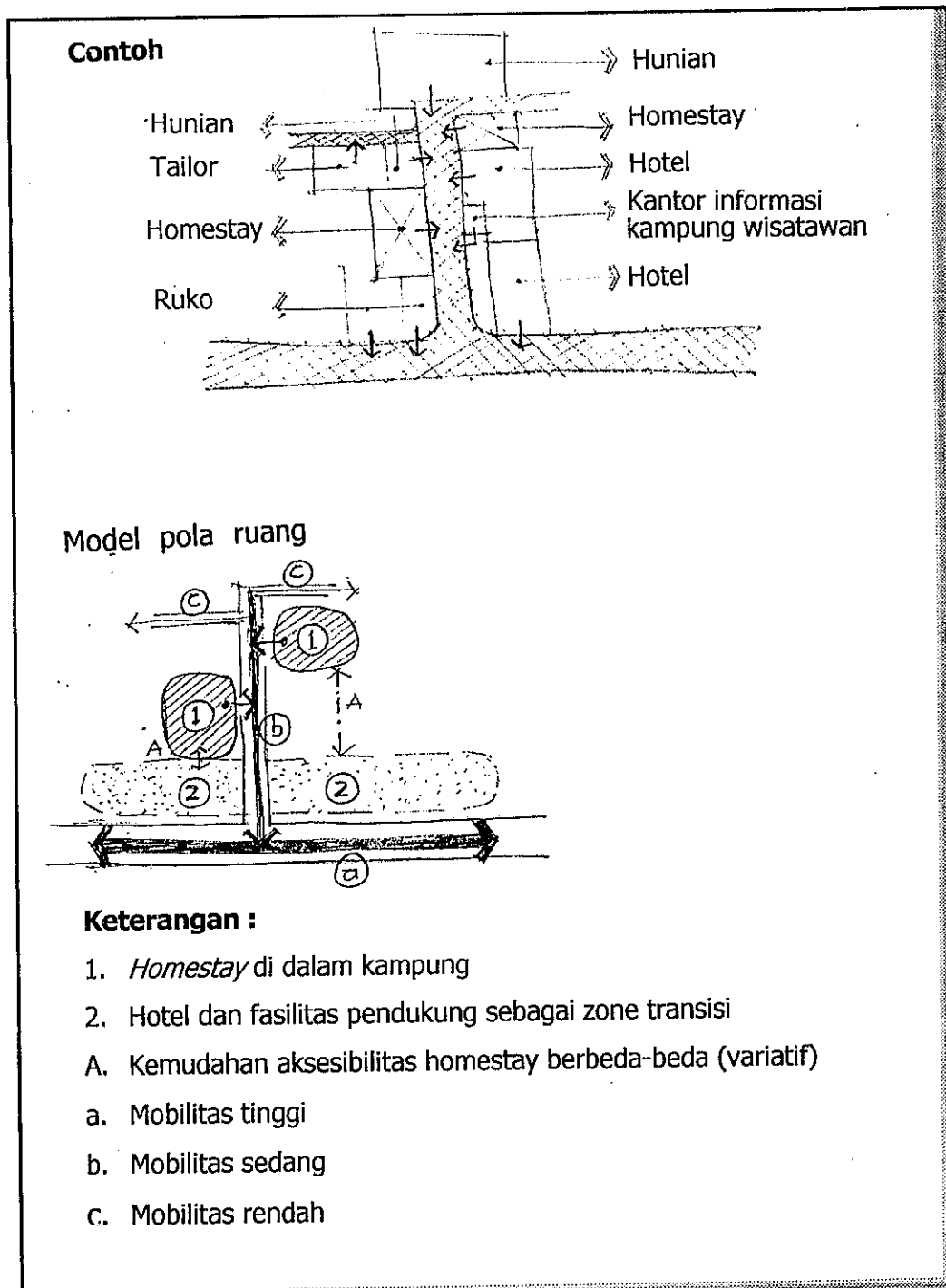
beridentitas ruang tradisional Yogyakarta terutama yang memiliki pembagian ruang *senhong* tengah, *senhong* kiwo, *senhong* tengen. Penambahan jumlah *homestay* apabila disamakan dengan jumlah losmen tidak memungkinkan, karena hanya memiliki 5 (lima) titik pengembangan. Jadi penambahan jumlah *homestay* dapat diasumsikan ± 5 *homestay* dengan pengembangan *homestay* tipologi 1 atau tipologi 2.

- b. Pola arsitektur bangunan yang membentuk *space semi interior* di Sosrowijayan Wetan dihasilkan dari 10 (sepuluh) teori *Townscape* dari *Gordon Cullen*, sebagai berikut :
- Gabungan *focal point* dan *looking into enclosure* terdapat di sekitar rumah makan New Superman.
 - *Thisness* terdapat pada gerbang lintasan atau regol yang berkarakter Joglo.
 - *Seeing in detail* terdapat pada pemasangan detail papan iklan, dinding-dinding bangunan penginapan dan fasilitas pendukung bernuansa atmosfer arsitektur (tektonika arsitektur).
 - Gabungan *occupied territory* dan *pedestrian ways* terdapat pada persimpangan jalan yang dilengkapi dengan penempatan *street furniture*, dapat memberikan kesan kemanusiaan dan keakraban bagi pejalan kaki.

- *Possission in movement* terdapat di depan gerbang lintasan (regol), menegaskan suatu tempat berfungsi yang jelas antara pergerakan untuk pejalan kaki dan jalan aspal untuk becak, motor dan mobil.
- *Viscosity* terdapat hampir disemua Gang I dan Gang II yang sempit, karena banyak ruang yang terlindung tritisan akibatnya aktivitas pejalan kaki bercampur menjadi satu dengan aktivitas statis yang memungkinkan orang bercakap-cakap maupun hanya untuk melihat-lihat saja.
- *Thereness* terdapat hampir di setiap sudut di dalam kampung, karena pola zoning mikro membuat orang seakan-akan ingin mengetahui bahwa disana ada sesuatu yang dapat dirasakan terus menerus dari jangkauan pejalan kaki.
- *Incident* terdapat di setiap sudut di dalam kampung, karena perbedaan detail dinding yang kontras berkarakter tradisional dengan modern dapat menghilangkan kebosanan pandangan.
- *Narrow* terdapat di setiap sudut di dalam kampung, karena bentuk jalan yang sempit dengan kepadatan bangunan yang tidak teratur dapat menimbulkan perasaan mencekam. Untuk itu pemasangan lampu penerangan jalan dan penataan tanaman hias dapat mengurangi perasaan mencekam tersebut.

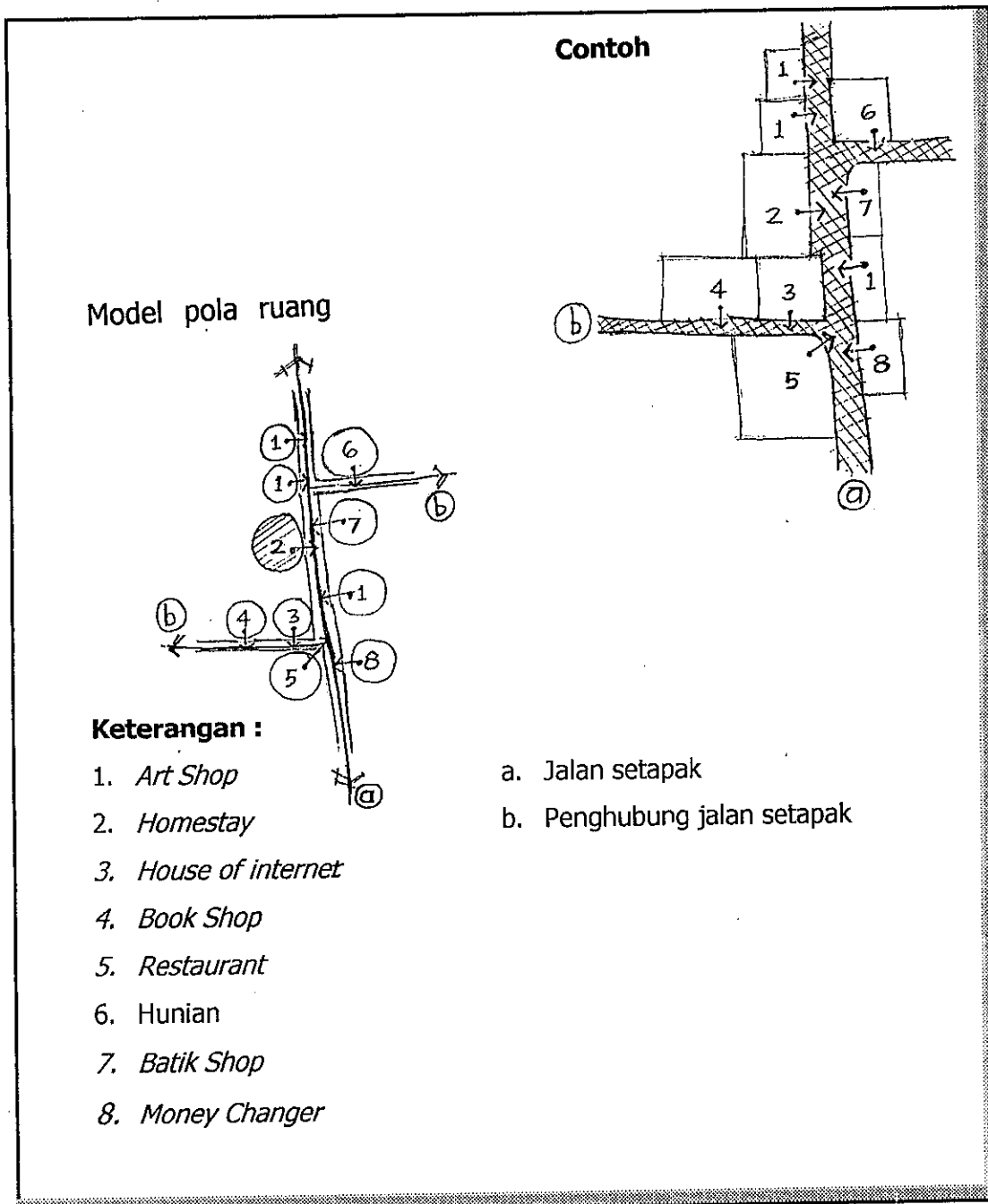
- *Propriety* terdapat di koridor Gang I dan Gang II, berupa susunan huruf-huruf yang artistik sebagai rambu jalan maupun billboard.
3. Kampung Sosrowijayan Wetan di pusat kota Yogyakarta agar tetap menjadi kampung wisatawan, secara fisik dalam rangka membuat *Urban Design Guidelines* terbentuk oleh beberapa model pola ruang, yaitu :

1. Model pola ruang terhadap letak *homestay*, kemudahan aksesibilitas dan intensitas mobilitas dipergunakan di kampung



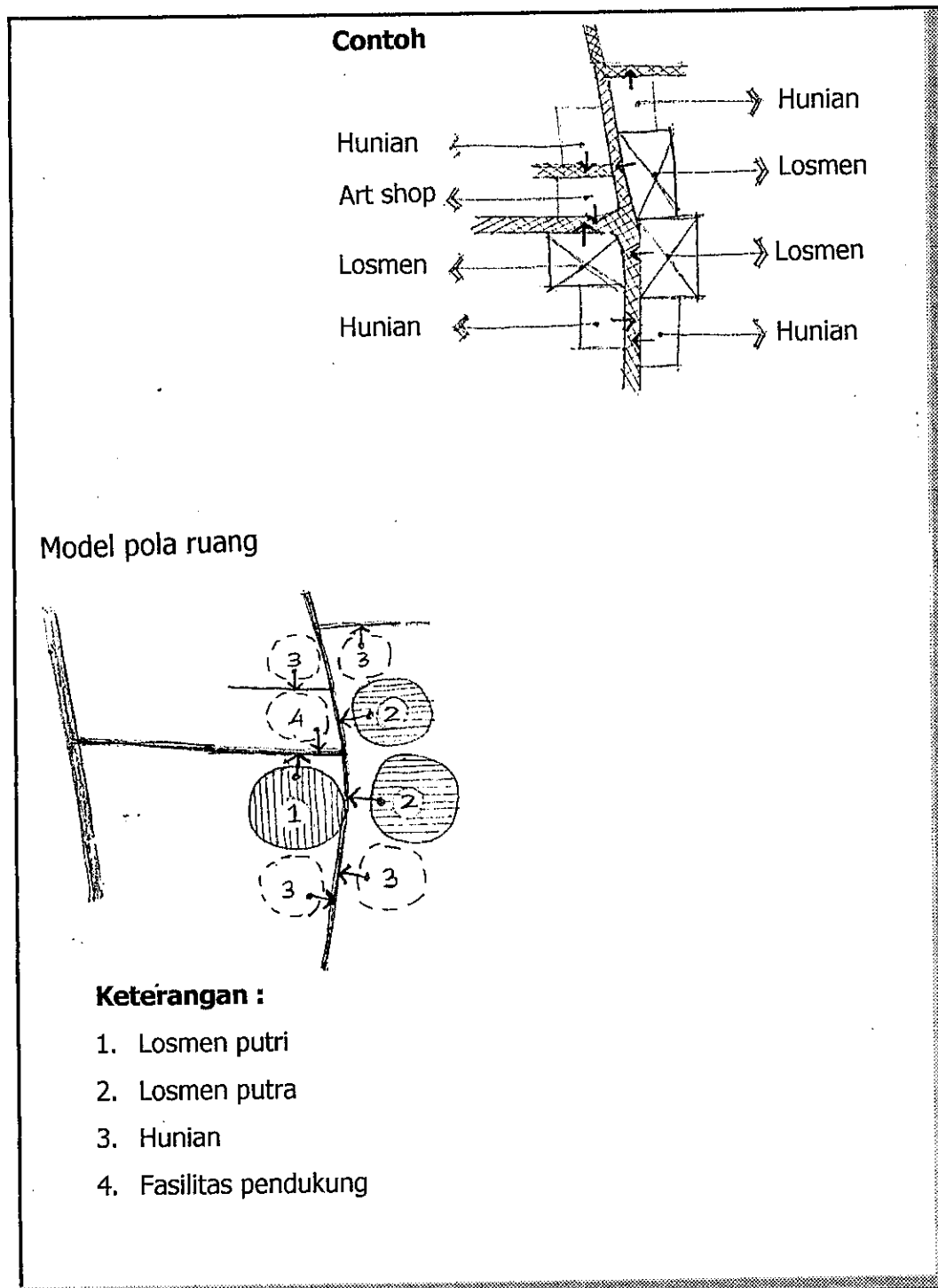
Gambar 5.1 :
Model pola ruang dipergunakan di kampung

2. Model pola ruang terhadap pola pengkaplingan dipersimpangan gang di dalam kampung. Arah orientasi kapling tidak diharuskan menghadap jalan setapak yang lebih besar.



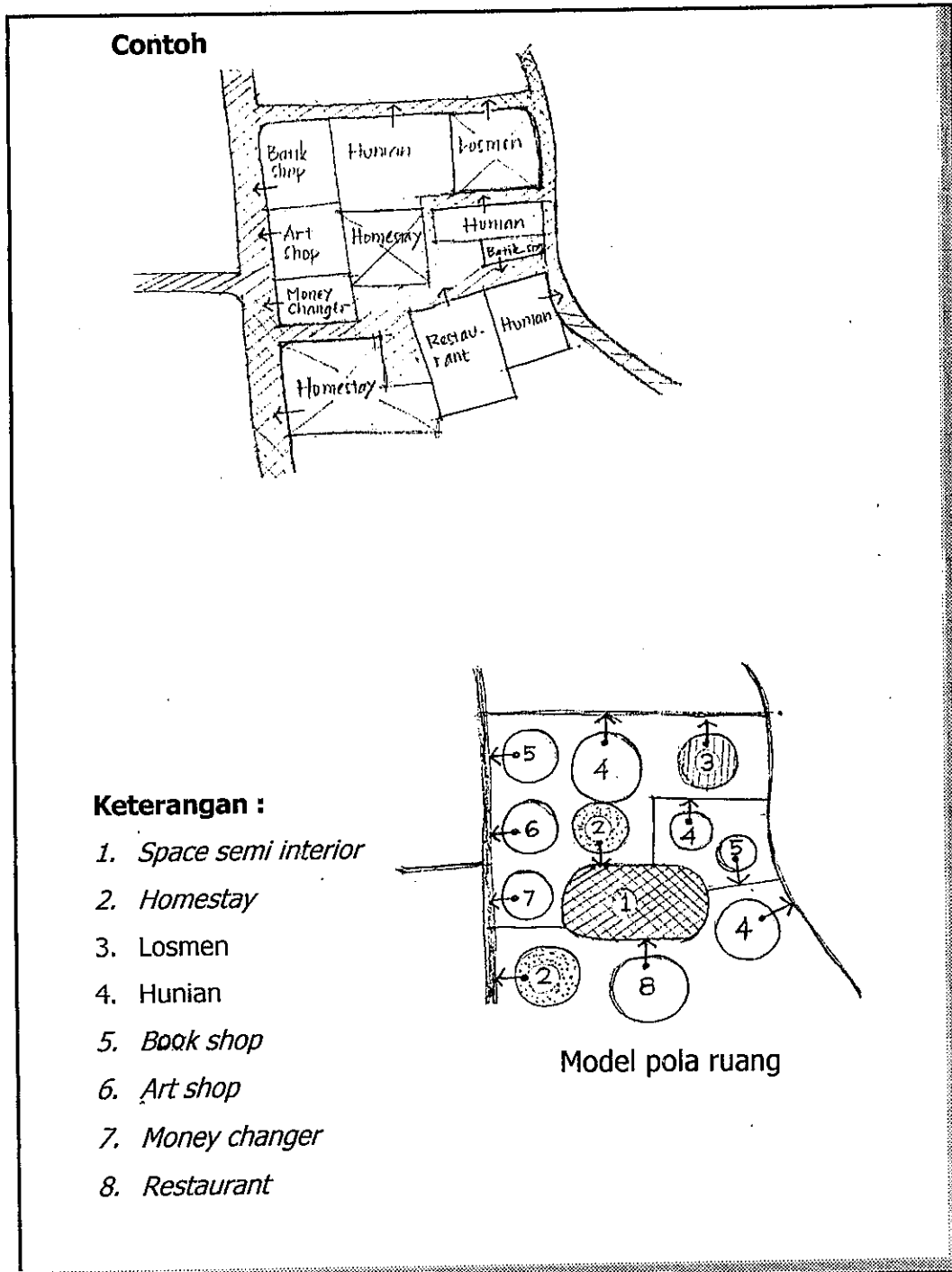
Gambar 5.2 :
Model pola ruang dipersimpangan gang di dalam kampung

3. Model pola ruang pada kelompok penginapan putra dan penginapan putri yang terpisah oleh persimpangan jalan setapak



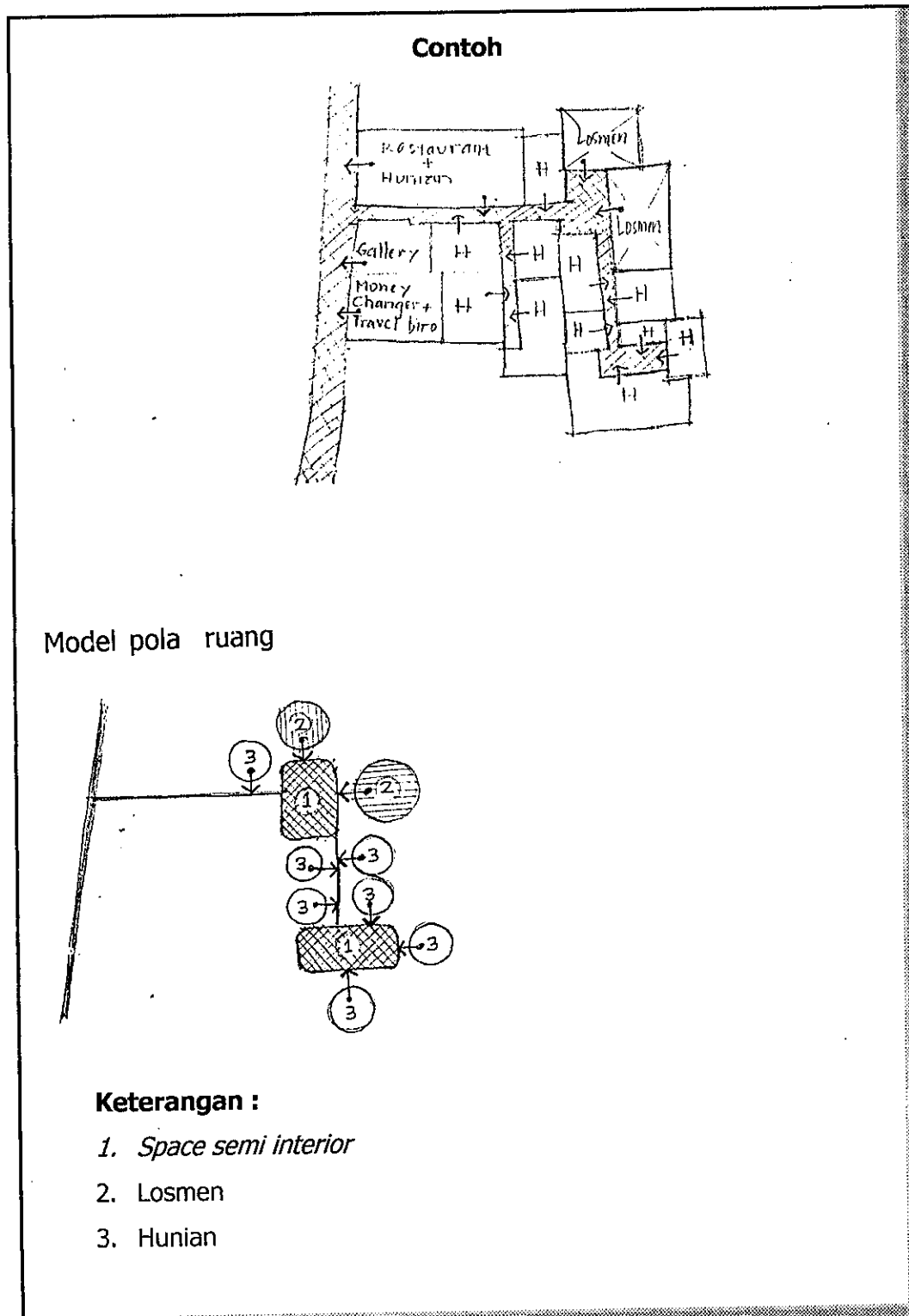
Gambar 5.3 :
Model pola ruang pada kelompok penginapan di persimpangan gang.

4. Model pola ruang pada kelompok penginapan dengan fasilitas pendukung, yang memiliki ciri khas *space semi interior*.



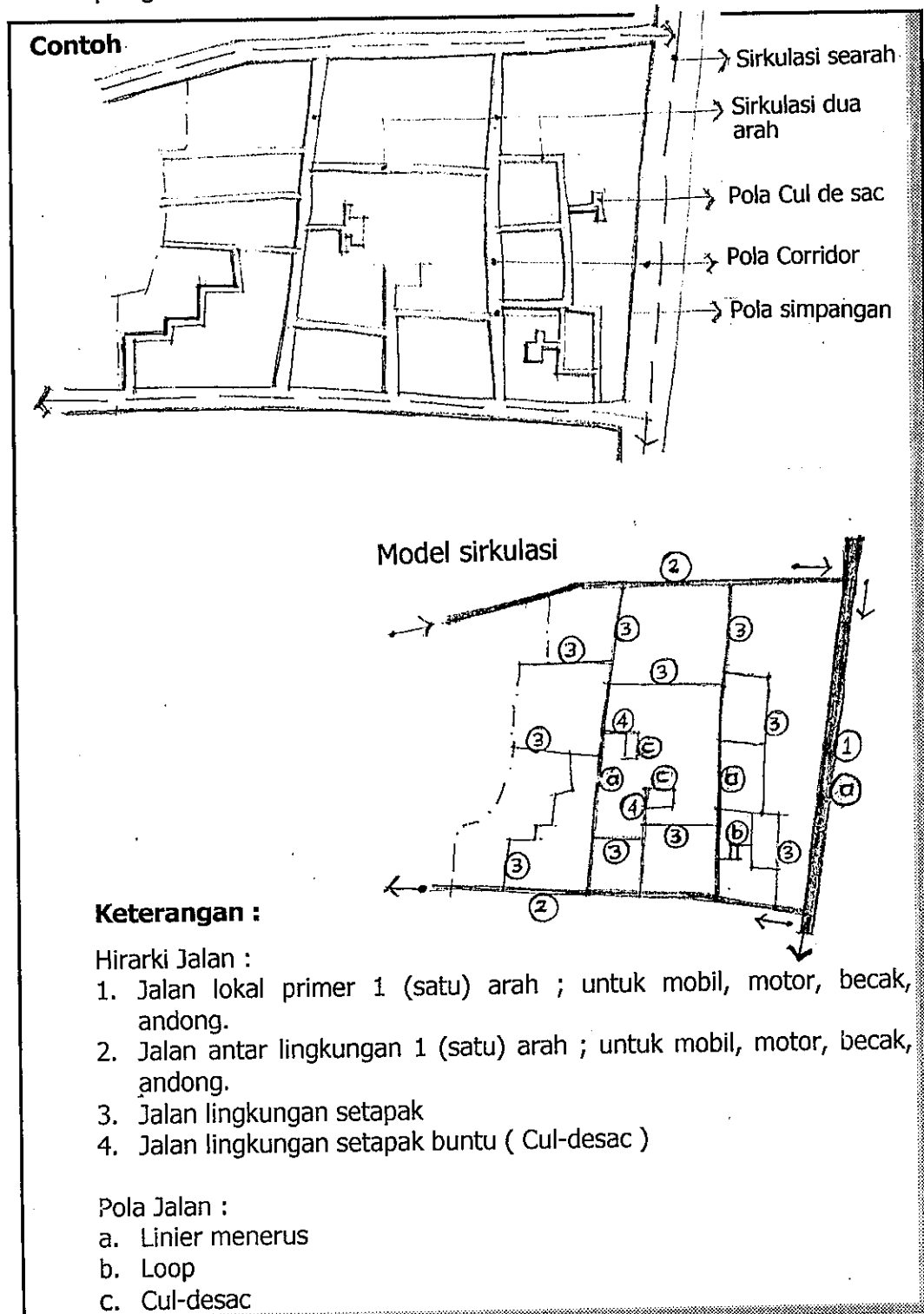
Gambar 5.4 :
Model pola ruang pada kelompok penginapan dengan fasilitas pendukung.

5. Model pola ruang pada kelompok penginapan dan hunian penduduk, berpola *Cul - desac*.



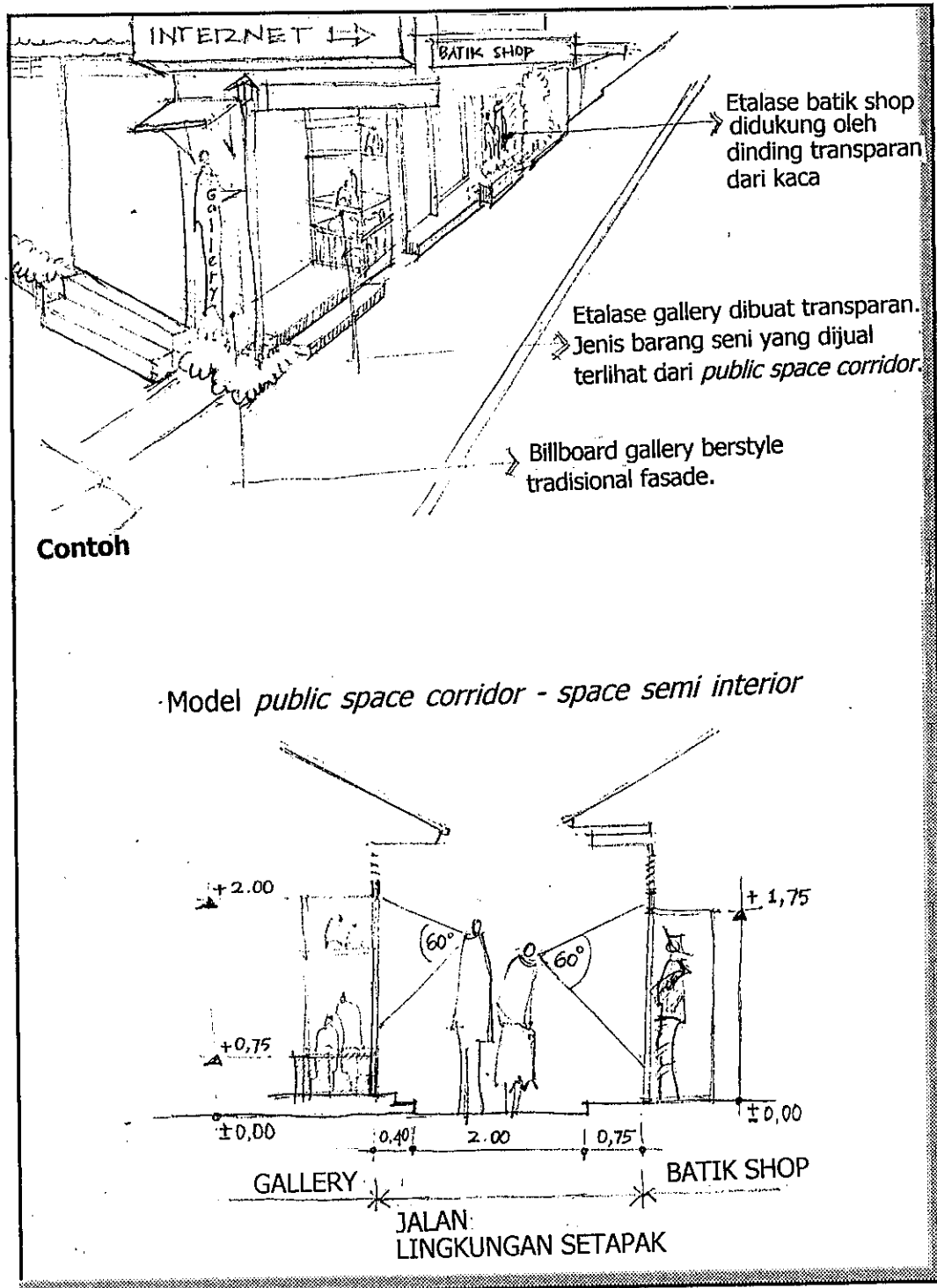
Gambar 5.5 :
Model pola ruang pada kelompok penginapan di gang buntu (*Cul - desac*).

6. Model pola jaringan jalan di perbatasan kampung dan di dalam kampung.



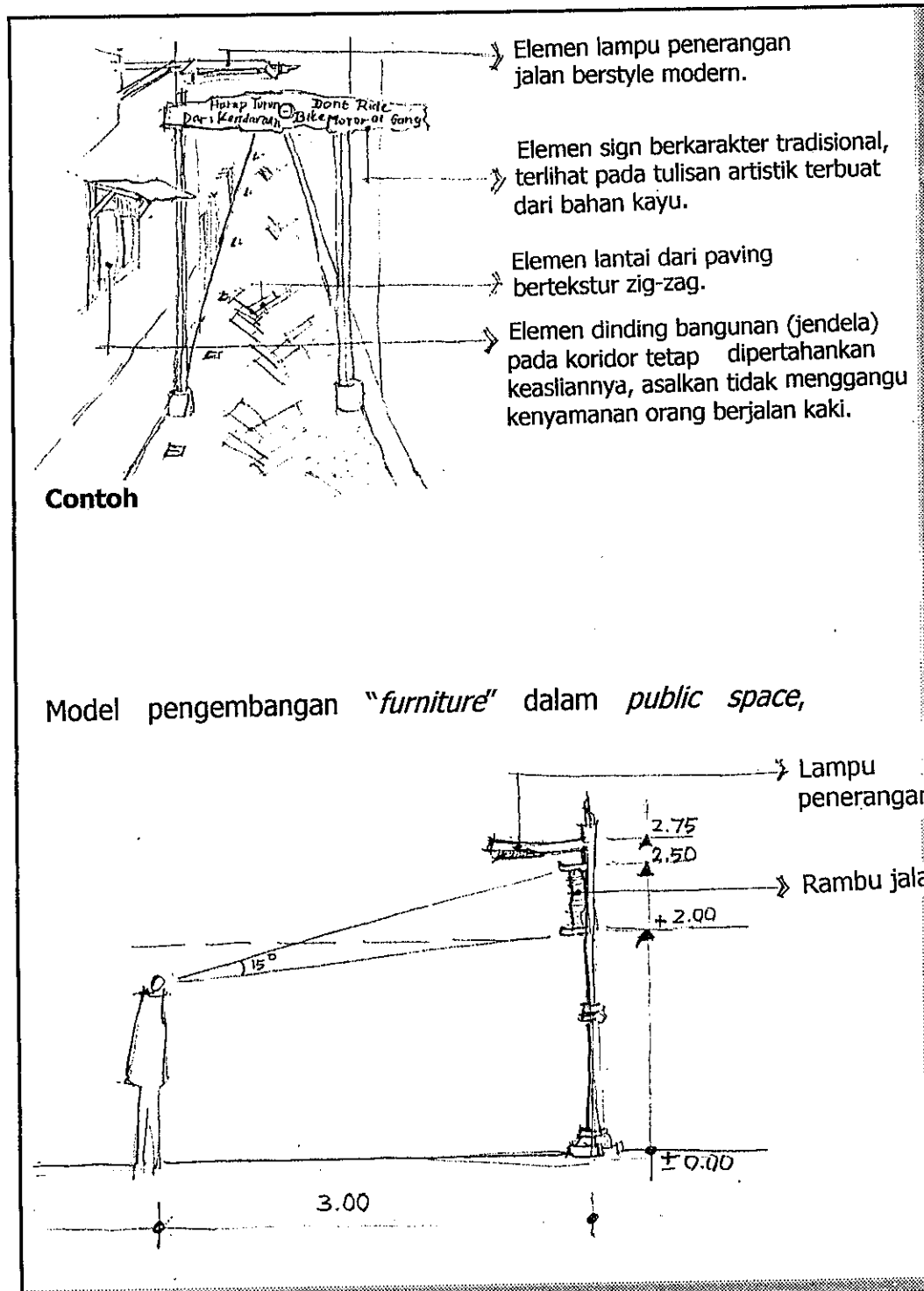
Gambar 5.6 :
 Model sirkulasi di perbatasan dan di dalam kampung

7. Model *public space corridor - space semi interior* berfungsi sebagai *shopping street*, memiliki tradisional fasade.



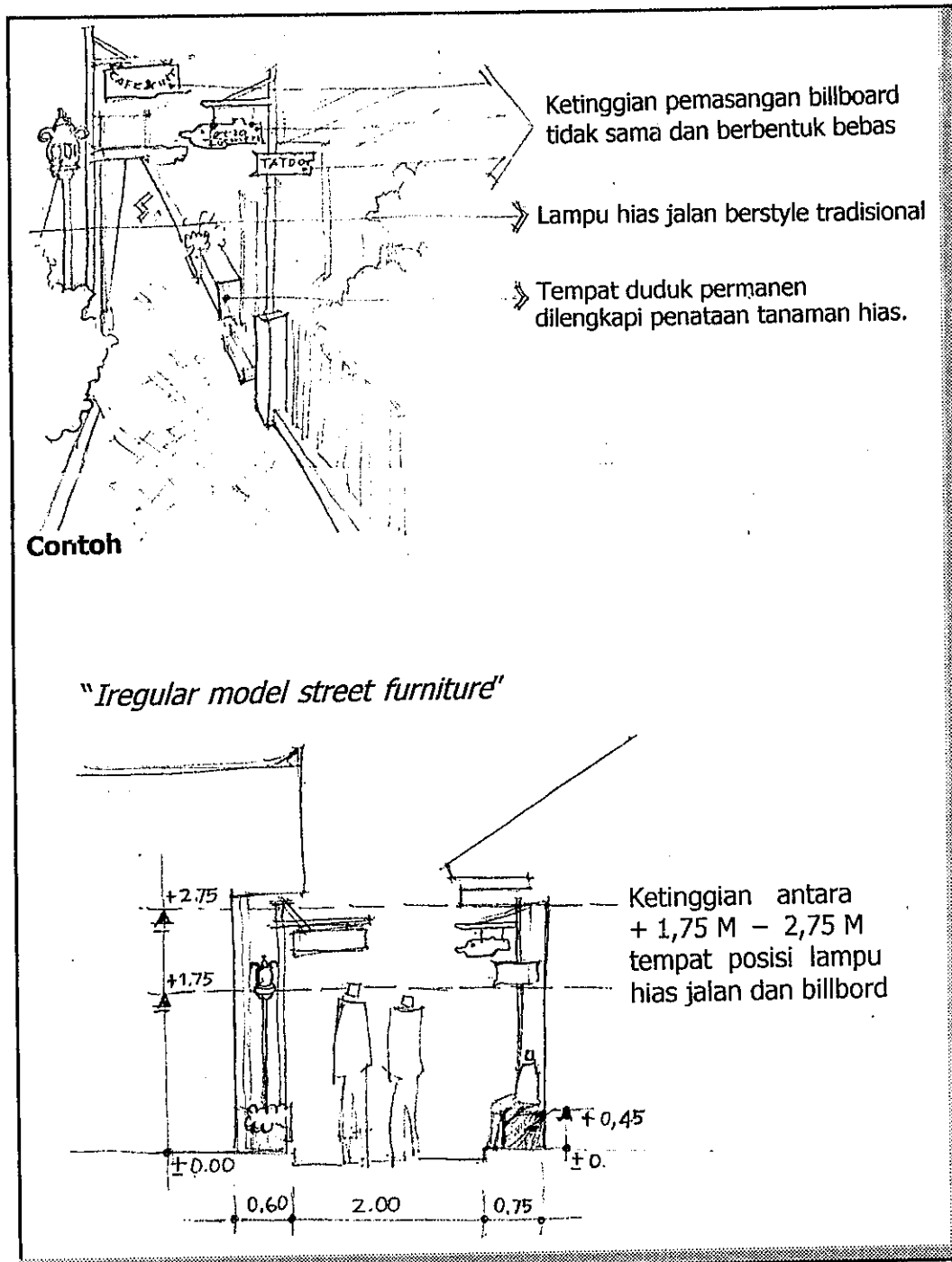
Gambar 5.7 : Model *public space corridor - space semi interior* berfungsi sebagai *shopping street*

8. Model pengembangan "furniture" dalam *public space*, yang berkarakter perpaduan tradisional dengan modern.



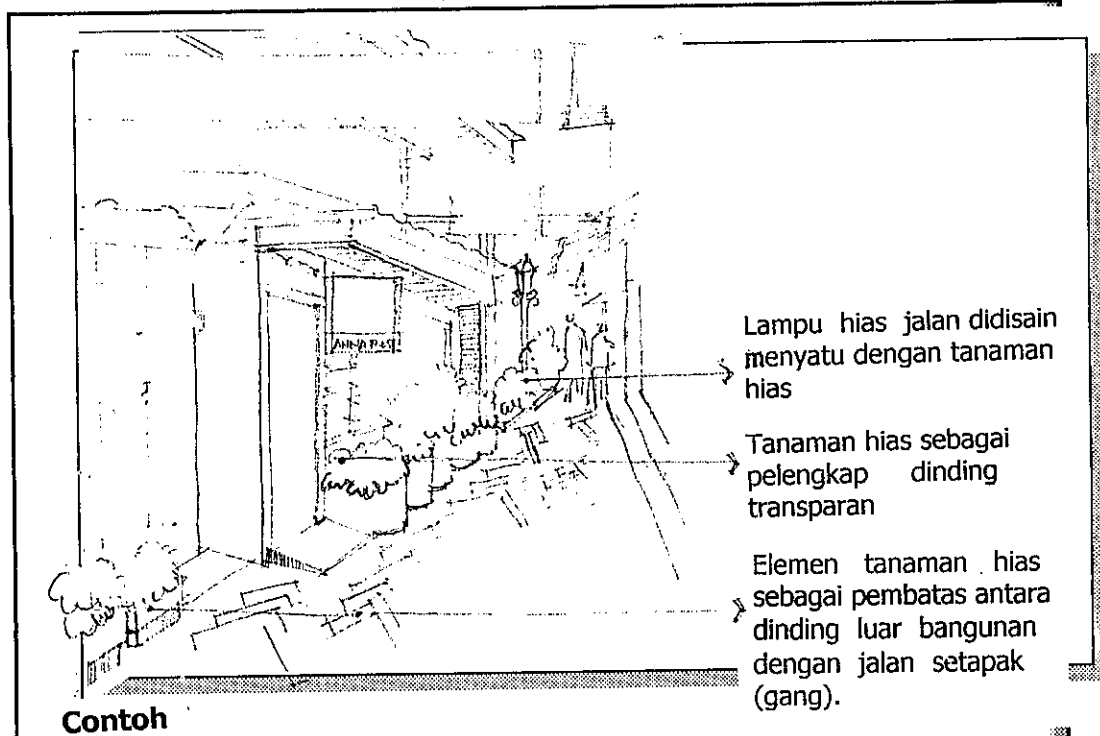
Gambar 5.8 : Model pengembangan "furniture" dalam *public space*, yang berkarakter perpaduan tradisional dengan modern.

9. "Irregular model street furniture" pada papan iklan, lampu penerangan jalan, dan tempat duduk.

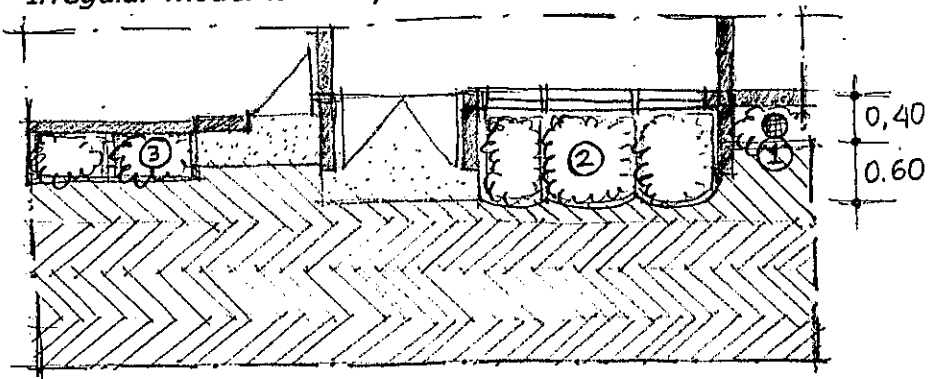


Gambar 5.9 :
Irregular model street furniture pada papan iklan, lampu penerangan jalan, dan tempat duduk.

10. *Irregular model landscape* pada penataan tanaman hias di *public space corridor*.



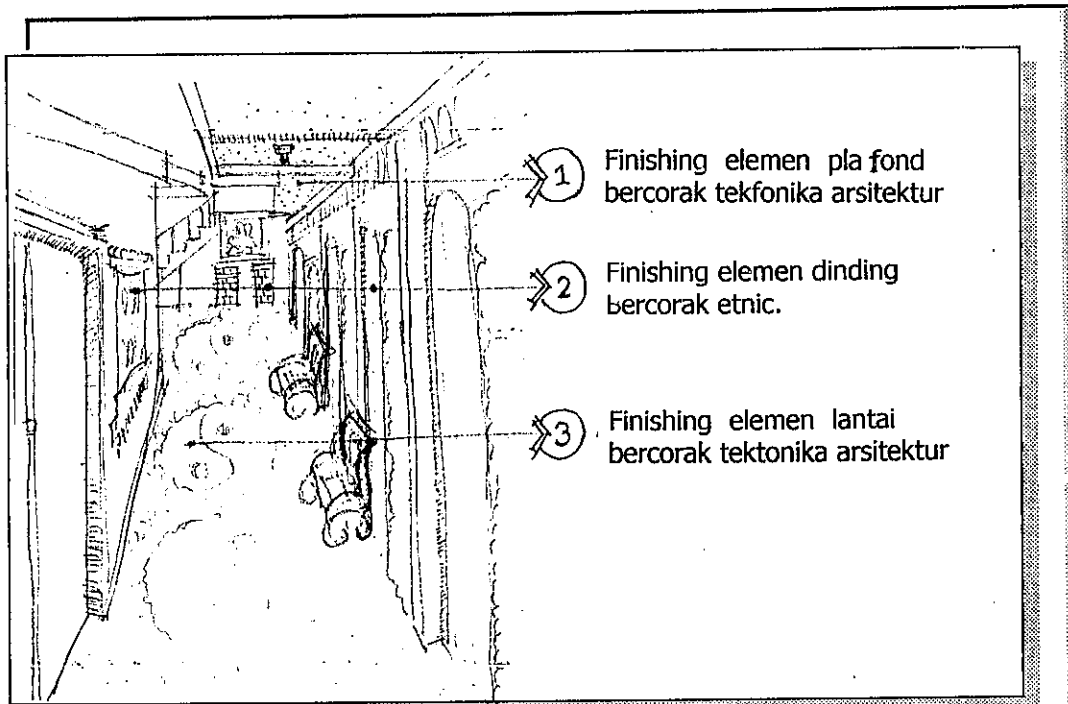
Irregular model landscape



1. Lampu hias jalan di disain menyatu dengan tanaman hias.
2. Tanaman hias sebagai pelengkap dinding transparan.
3. Elemen tanaman hias sebagai pembatas antara dinding luar bangunan dengan jalan setapak (gang).

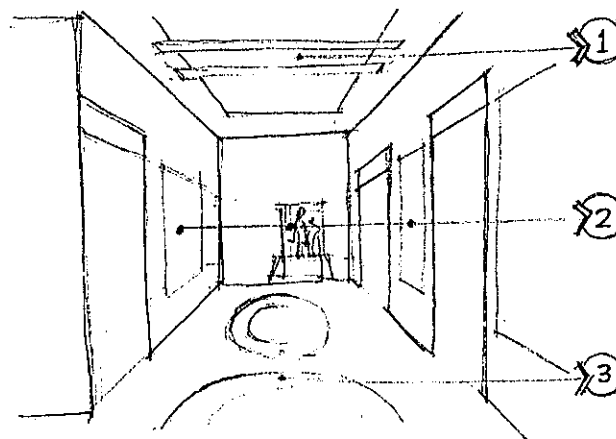
Gambar 5.10 :
Irregular Model landscape pada penataan tanaman hias di *public space corridor*.

11. Model ruang pengembangan *homestay* tipologi 1



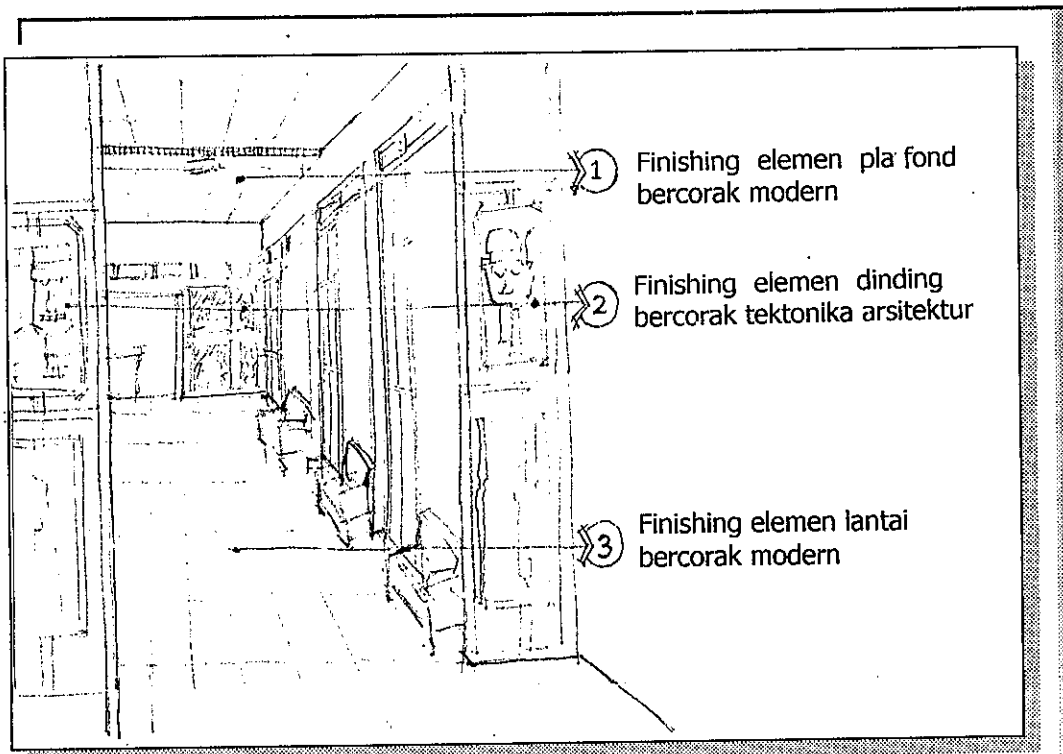
Contoh

Model ruang pengembangan *homestay* tipologi 1



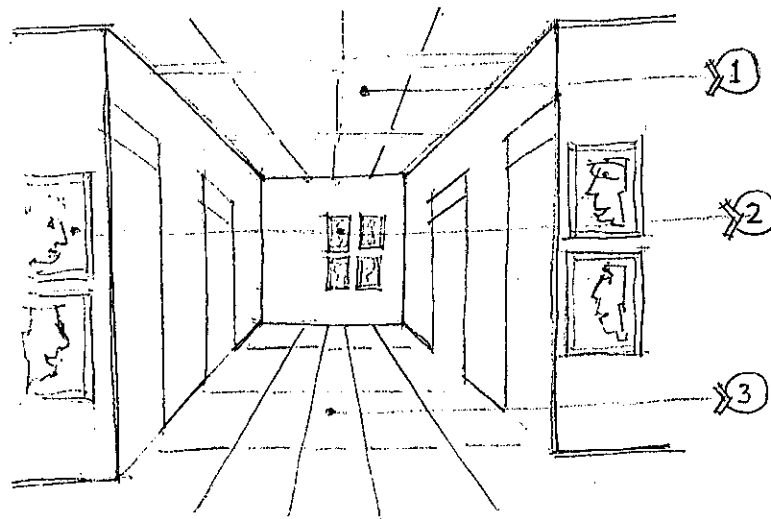
Gambar 5.11 :
Model ruang pengembangan *homestay* tipologi 1

12. Model ruang pengembangan *homestay* tipologi 2



Contoh

Model ruang pengembangan *homestay* tipologi 2



Gambar 5.12 :
Model ruang pengembangan *homestay* tipologi 2

5.2 Rekomendasi

Dalam rangka mendapatkan *Urban Design guidelines* kampung Sosrowijayan Wetan yang memiliki keunikan ruang dan diminati oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, maka perlu diperhatikan hal – hal sebagai berikut :

1. Interaksi antara *demand* wisatawan sebagai pengguna dan *supply* penduduk sebagai penghuni pada ruang yang memiliki karakter *public space corridor* dan *space semi interior*.
2. Ambang negatif yang harus distop pada titik jenuh, misalnya penduduk lebih banyak mengembangkan penginapan dalam bentuk losmen daripada *homestay*, terjadi peningkatan perubahan tipomorfologi lingkungan berlanggam modern dengan ketinggian bangunan menjadi 2 (dua) lantai atau 3 (tiga) lantai.
3. Ambang batas positif pada titik yang dapat dikembangkan pada *public space corridor* dan *space semi interior* untuk *homestay*, *restaurant*, rumah makan, *rental bike*, *house of internet*, *batik shop* dan *book shop*.
4. Pola pengaturan penginapan dan fasilitas pendukung kampung wisatawan, dapat diimplementasikan menjadi model ruang kampung, model arsitektur bangunan dan model elemen detail lingkungan khususnya di Sosrowijayan Wetan, atau pada umumnya kampung kota yang berada di kawasan pariwisata dan jasa.

Model pola ruang kampung, model arsitektur bangunan, dan model elemen detail lingkungan yang dapat diimplementasikan, yaitu :

- Model pola ruang diperbatasan kampung.
- Model pola ruang dipersimpangan gang di dalam kampung.
- Model pola ruang pada kelompok penginapan di persimpangan gang.
- Model pola ruang pada kelompok penginapan dengan fasilitas pendukung.
- Model pola ruang pada kelompok penginapan di gang buntu (*cul-de-sac*).
- Model pola jaringan jalan di perbatasan dan di dalam kampung.
- Model *public space corridor – space semi interior* berfungsi sebagai *shopping street*.
- Model pengembangan "*furniture*" dalam *public space*, yang berkarakter perpaduan tradisional dengan modern.
- *Irregular model street furniture* pada papan iklan, lampu penerangan jalan, dan tempat duduk.
- *Irregular model landscape* pada penataan tanaman hias di *public space corridor*.
- Model ruang pengembangan *homestay* tipologi 1
- Model ruang pengembangan *homestay* tipologi 2

Sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut, model tersebut di atas dapat diterapkan pada *townscape* yang mempunyai karakter kampung wisatawan di pusat kota, dengan hipotesa adalah sebagai berikut :

“Management ruang kampung wisatawan yang memiliki daya tarik wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara, dihasilkan dari faktor ambang batas positif dan faktor ambang batas negatif”.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

1. Antropologi Ruang

- Amos Rapoport, 1997. *Human Aspect of Urban Form*, London.
- Dermawati, 1994. *Thesis Perubahan Spatial pada Rumah tinggal di Kampung Sosrowijayan Wetan*, UGM Yogyakarta.
- Oka A. Yoeti, 1999. *Psikologi Pelayanan Wisata*, penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Toeti Heraty Noerhadi, 1998. *Psikologi Pariwisata*, Yayasan Obor Indonesia Jakarta (Terjemahan dari Glenn F. Ross. 1994. *The Psychology of Tourism*, Hospitality Press. Melbourne).

2. Produk Ruang

- Cullen Gordon, 1959. *Town scape*, by The Architectural Press. London.
- Donald Mac Donald, 1996. *Democratic Architecture*, by Whitney Library of Design. New York.
- 1994. *Perda Dati II Yogyakarta No. 6 th. 1994 tentang RUTRK Yogyakarta Tahun 1994 – 2004.*

3. Metodologi Penelitian

- Lexy J. Moleong, 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Noeng Muhadjir, 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif Telaahan Positifistik, Rasionalistik, dan Phenomenologik*, Penerbit Rake Sarasin P.O. Box 83, Yogyakarta.
- S. Nasution, 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Penerbit Tarsito, Bandung.